

UC-NRLF



QB 638 025

BERKELEY
LIBRARY
UNIVERSITY OF
CALIFORNIA

~~INDO 7707~~

SEDJARAH TNI
ANGKATAN DARAT
1945 — 1965

HAK TJIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG²
TJETAKAN I 1965

SEDJARAH TNI ANGKATAN DARAT

1945 — 1965

*Indonesia . Angkatan Darat . Pusat Sedja.
"*

DISUSUN OLEH :
PUSAT SEDJARAH MILITER
ANGKATAN DARAT



BANDUNG — PUSSEMA — 1965

U A 853
I 5 A 51335

VII

DAFTAR ISI

Halaman

P R A - K A T A	1
BAB I. PERIODE PHYSICAL REVOLUTION/DABAKAN PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN	5
A. PERKEMBANGAN KETENTARAAN MASA PENDJADJAH- AN BELANDA DAN PENDJADJAHAN DJEPANG	5
1. Masa Pendjadjahan Belanda	5
2. Masa Pendjadjahan Djepang	5
a. PEMBELA TANAH AIR (PETA)	7
b. Organisasi Perlawanan Rakjat dan Pertahanan Sipil	8
c. Pemberontakan-pemberontakan	9
B. SEKITAR PROKLAMASI	13
C. PEMBENTUKAN TENTARA	20
D. PERKEMBANGAN ORGANISASI TENTARA	24
E. GERAKAN TENTARA (ANGKATAN DARAT)	33
1. Menanggulangi Kaum Pendjadjah	33
a. 10 Nopember Hari Pahlawan	35
b. Pertempuran Anbarawa	40
c. Pertempuran Lima Hari di Semarang..	43
d. Pertempuran Lengkong (Serpong).....	45
e. Peristiwa "Bintang Tumbak-Sauh"....	48
f. Peristiwa Merah Putih di Menado ...	53
g. Pertempuran sepanjang Sungai Mu- si	55
h. Bandung Lautan Api	57
i. M a r g a r a n a	61
j. Peristiwa Pertempuran Medan-Area...	65
2. Menanggulangi Perang Pendjadjahan Be- landa (PERANG KEMERDEKAAN KE-I)	69
3. Pengamanan Dalam Negeri	76

VIII

Halaman

a. Peristiwa Pemberontakan Madiun (G.O. M. I)	78
4. Menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda Ke-II (PERANG KEMERDEKAAN KE-II)	83
a. 1 Maret 1949 : "Point of Return"...	96
b. Serangan Umum di Surakarta	99
 BAB II. PERIODE SURVIVAL REVOLUTION/BABAKAN PENJELAMATAN REVOLUSI	104
A. SEKITAR PENGAKUAN KEDAULATAN	104
1. Konperensi Antar-Indonesia	106
2. Perundingan Medja Bundar (K.M.B.)	106
B. AKIBAT PENGAKUAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA	107
1. Bidang Politik	108
2. Bidang Militer	109
a. Pembubaran K.N.I.L.	109
b. Pemulangan K.L. dan K.M.	110
c. Akibat2 dalam bidang moril/materiil	110
d. Tindakan teror dan aksi contra revolusi	111
C. GERAKAN OPERASI MILITER	111
1. Gerakan Operasi Militer II (teror A. P.R.A.)	111
2. Gerakan Operasi Militer III (teror A. Azis)	114
3. Gerakan Operasi Militer IV (R.M.S.)...	118
4. Gerakan Operasi Militer V (D.I./T.I.I. Djawa Barat)	121

5. Gerakan Operasi Militer VI (D.I./T.I. I. Djawa Tengah)	123
a. Penuripasan Gerakan A.U.I. di Ke- burien	123
b. Penuripasan Gerakan Pemberontakan Jon 426	126
6. Gerakan Operasi Militer VII (D.I./T.- I.I. Atjeh)	130
7. Operasi2 terhadap D.I./T.I.I. di Su- lawesi Selatan	132
8. I b n u H a d j a r	135

BAB III. PERIODE INVESTMENT/HABAKAN KETAHANAN REVO- LUSI	137
A. PEMBERONTAKAN P.R.R.I. DAN PERMESTA	137
1. Operasi "Sapta Marga"	141
2. Gerakan Operasi "Sadar"	144
3. Gerakan Operasi RTP. 0-1(Siliwangi)..	145
4. Gerakan Operasi "17 Agustus"	146
5. Gerakan Operasi Militer "Merdeka"....	153
B. PEMBINAAN ANGKATAN DARAT	158
1. Bidang Organisasi	159
2. Bidang Demobilisasi	160
3. Bidang Pendidikan	161
a. Persoalan M.M.B.	162
b. Lahirnja Sapta Marga	163
c. Lembaga Pendidikan dan Latihan....	165
(1) Akademi Militer Nasional	167
(2) Pendidikan Luar Negeri.....	168
C. PERKEMBANGAN PIMPINAN ANGKATAN DARAT ...	168

1. Peristiwa 17 Oktober	169
2. Piagam Keutuhan Angkatan Darat	171
D. DIKETEMUKANNJA KEMBALI DJIWA REVOLUSI (PER-KEMBANGANNJA)	173
1. Dekrit Presiden Kembali ke U.U.D.'45...	173
E. TUGAS INTERNASIONAL	181
1. Bataljon Garuda I (Gaza-Mesir).....	181
2. Bataljon Garuda II (Konggo)	183
BAB IV. PERIODE PANTJAWARSA MANIPOL/HABAKAN MEMPERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI	191
A. Dekrit Presiden 5 Djuli 1959	191
1. Latar belakang lahirnja Dekrit Presiden	191
2. Manifesto Politik Republik Indonesia...	194
3. Kearpuhan Manipol dalam penjelesaian bidang keamanan Dalam Negeri	195
B. Kedudukan TNI sesudah Manipol	196
1. TNI sebagai alat Revolusi, alat Demokrasi dan alat Negara	196
2. Karyawan TNI	198
3. Pengabdian TNI dalam bidang Pembangunan.	
a. Dasar Pokok Usaha Pembangunan.....	200
b. Usaha-usaha pembangunan	201
c. Phase selandjutnja dalam rangka penjusunan potensi perang	201
C. ORGANISASI ANGKATAN DARAT	204
1. Tugas Pokok Angkatan Darat	204

2. Susunan Organisasi	206
3. Struktur organisasi	207
D. MENGGALI DOKTRIN SENDIRI	208
1. SESKOAD dan DOKTRIN TNI	208
2. Menggali dan meneliti Doktrin	209
3. Hasil-hasil yang ditjapai	210
E. OPERASI - OPERASI MILITER	212
1. Perdjangan Pembebasan Irian Barat	212
a. Melalui djalan Perundingan	213
b. Konfrontasi segala kekuatan	216
2. Gerakan Operasi Mandala Pembebasan Irian Ba- rat	219
a. Tugas Mandala	219
b. Dasar pemikiran guna mentjapai tudju - an	219
c. Pelaksanaan	222
d. Pembahasan	226
e. Kesimpulan	232
F. OPERASI TERHADAP SISA - SISA CONTRA REVOLUSI..	233
1. Operasi "Bratajuda"	234
2. Operasi "Tumpas"	237

G. DWIKORA (Konfrontasi terhadap Negara Bo- neka Malaysia)	239
1. Latar belakang pembentukan Malaysia...	239
2. Konfrontasi Indonesia	240
H. KEGIATAN LAIN-LAIN	249
1. Bidang Peroketan	249
2. Bantuan A.D. dalam rangka pembangunan projek Asian Games	251
3. Kekaryaan (civic mission)	253
a. Pendahuluan	253
b. Monumen Nasional	255
c. Puntjak Sukarno	257
4. Tanda-tanda djasa dan moril	260
5. PERSIT "Kartika Chandra Kirana".....	261
I. PEDOMAN KEPRIBADIAN TNI	271
1. Manusia TNI adalah insan Pantjasila...	271
2. Surat Keputusan Men/PANGAD tentang Pe- doman Kepribadian TNI	277
BAB V. PERIODE MAHKOTA KEMERDEKAAN	280
A. DOKTRIN PERJUANGAN TNI TRI UBAYA SAKTI..	280
1. PENDAHULUAN	280
2. DOKTRIN KEKARYAAN TNI AD.	282
3. DOKTRIN PERANG REVOLUSI INDONESIA.....	287
4. PEMBINAAN POTENSI PERANG REVOLUSI IN- DONESIA	291
5. P E N U T U P	294
B. HASIL RAPAT TAHUNAN A.D. 1965 „BERDIKARI“	
K E S I M P U L A N	298



P. J. M. Dr. Ir. H. Sukarno
*Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar
Revolusi.*



Djendral Sudirman Alm.

Bapak T. N. I.



Djendral Urip Sumohardjo *Alm.*



Djendral Dr. A. H. Nasution
Menko Hankam/Kasab.



Djendral Gatot Soebroto Alm.



1. 1. 1. 1. 1.



Let. Djen. A. Yani Men./Pangad.

K A T A P E N G A N T A R

PJM Presiden, Panglima Tertinggi pernah berkata :
 "Orang yang tidak mengetahui sedjarah, orang demikian itu tidak mengetahui tudjuan; maka oleh karena itu sedjak mada saja sudah gemar dan mempeladjadi sedjarah, menganbil peladjaran dari sedjarah". dan tokoh sedjarah Nasional - pun jaitu almarhum J.M. Prof. Yamin sering bersesanti "Historia vitae magistra", sedjarah adalah "GURU" ke hidupan, selandjutnja Bung Karno menegaskan, bahwa sedjarah itu adalah suatu kompleksitet, suatu rangkaian dari-pada kedjadian2 dan kedjadian2 ini mempunjai causalitet satu sama lain, sebab dan msababnja.

Merang patut dan sepentasnja kata mutiara tsb. di-utjapkan oleh Perimpin Besar Revolusi kita yang mengeta-hui daja manfaatnja mempeladjadi sedjarah, terutama bagi kehidupan kita sebagai Tentara, dimana hidupnja adalah be-nar2 sebagai pedjuang yang progresif-revolusioner, membela tjita2 dan ideologi negara dan Bangsa, menegakkan kemerdekaan, kesatuan dan kedaulatan negara, nengerban amanat penderitaan rakjat, menjelesaikan revolusi memdju ter-tjapainja Sosialisme Indonesia berdasarkan Pantja-Sila.

Mempeladjadi sedjarah bagi TNI, terutama para Perwira, bukanlah suatu hal yang bersifat tradisi atau naluri belaka, tetapi beladjar atas dasar ratio dan logika, berlandaskan kebutuhan yang wadjab dipenuhi. Karena sedjarah Militer pada hakekatnja adalah "GURU" kehidupan bagi warga TNI, guru yang dapat menjadikian peladjaran perang, tanpa mengalari perang itu sendiri, seperti tidak semua warga TNI mengalari perang kemerdekaan dalam revolusi fisik, tetapi perdjungan dan peranan TNI sebagai pembela dan pendukung revolusi Indonesia dapat difahami dan di-jakini sebagai "GURU".

Dalam menjongsong Peringatan Ulang Tahun **DWI DASA** **WARSA** Proklamasi Agung 17 Agustus 1945, **PUSAT SEDJARAH-MILITER ANGKATAN DARAT**; memperseribahkan sebuah buku yang berisi pengungkapan tentang "SEDJARAH TNI - AD" 1945 - 1965, kepada rakjat Indonesia yang tengah berdjungan menjelesaikan revolusinja. Buku tersebut berisi pengungkap-

an bagaimana pengalaman tradisi TNI selaku Tentara Revolusi, Tentara Rakjat, penuturan karja djuang, bakti pengorbanannja selaku pradjurit, selaku anak kandung, bahkan anak sulung Revolusi Indonesia.

Peranan TNI - AD sebagai pelopor, pembela dan pendukung revolusi rakjat perlu difahami dan diinsjafi oleh masyarakat, perlu sebagai "GURU" dan bahan peladjaran bagi taruna generasi muda rakjat Indonesia.

Sedjarah dimaksud disusun begitu rupa, sehingga perjuang-an dan darmabakti TNI - AD, keuletannja, kegigihannja, ketabahannja, terus mengikuti gelombang pasang surutnja romantika revolusi, bergerak dengan dinamis serta dialektis, jang kadang2 pula mengunandangkan djeritan perjuangan, kadang2 pula menggelegarkan gemuruhnja kemenangan, dan sebagai kesatuan irama kita dapat rasakan seperti satu simfoni, satu gita-revolusi jang mendjadi sumber inspirasi, sumber kekuatan terhadap ketahanan revolusi, sumber kekuatan untuk mempertjepat penyelesaian revolusi, dimana peranan Angkatan Darat Republik Indonesia sebagai alat revolusi turut pula menentukan.

Peranan Angkatan Darat sebagai alat - revolusi jang konsekwen terhadap Ananat Penderitaan Rakjat jang akan dituliskan setjara garis besar semendjak tahun 1945 hingga 1965. Per-djalanan sedjarahnja jang melalui beberapa Periode Revolusi dalam bidang operasi, pembinaan dan lain2 akan mentjerminkan, apa dan Bagaimana Angkatan Darat Republik Indonesia sebagai alat revolusi jang tidak pernah ketinggalan dan ditinggalkan oleh arus dan arahnja Revolusi Indonesia.

Peranannja selaku penegak, dan pengawal Mahkota Kemerdekaan, penjelamat hasil revolusi, pengantar rakjat Indonesia mentjapai tudjuan revolusinja, adalah merupakan pokok-pokok karya djoangnja sebagai manifestasi Semangat 17 Agustus 1945 sebagai pelandjut tradisi kepradjuritan.

Teruna generasi muda rakjat Indonesia agar dapat merasakan dan meresapkan bagaimana hebatnja perdjongan menegakkan, membela, mempertahankan Mahkota Kemerdekaan, betapa muliaja watak-patriot revolusi, betapa agungnja semangat - 17 Agustus 1945 jang hendaknja serna ini mendjadi inspirasi, mendjadi pedoman tjermis tauladan untuk menjelesaikan

revolusi Indonesia. Demikian pula hendaknya buku ini menjadi pembentuk watak bangsa, pembentuk watak manusia baru Indonesia, sebagai insan Pantjasila, insan revolusi, insan militer yang berkepribadian dengan tjiri2 khas Indonesia, yang selama 20 Tahun telah berhasil mengumandangkan kiprahnya Revolusi Indonesia dengan tjeritera heroik-patriotik.

Perkembangan Angkatan Darat semendjak tergugahnya rakjat Indonesia yang militan oleh Genta Suara Proklamasi, serta merta mengadakan perebutan kekuasaan politik dan militer kemudian mendirikan Badan Keamanan Rakjat, berubah Tentara Keamanan Rakjat. Kemudian Tentara Keselamatan Rakjat berganti menjadi Tentara Republik Indonesia, achirnya mendjelma Tentara Nasional Indonesia, dimana perubahan ini sebenarnya menggambarkan bahwasanya T.N.I. pada hakekatnya tumbuh dari bawah lahir dari haribaan revolusi, dari rakjat, oleh rakjat dan untuk rakjat. Achirnya setelah usianya mengindjak 20 Tahun memiliki kedudukan terdepan, mempunyai peranan yang aktif-positif sebagai alat negara, alat demokrasi, alat pembangunan. T.N.I. sebagai alat revolusi yang mengamgkul idee Besar, sanggup melaksanakan tugas untuk hari depan Revolusi, dengan gerak dinamikannya yang terus menandjak naik, seirama dengan djalannya sejarah, searah dengan arus Revolusi beserta pradjurit yang perkasa menjangga Mahkota Garuda Pantjasila, menjandang bedil2 Sapta Marga.

Buku ini kami persembahkan kepada rakjat Indonesia semoga bermanfaat sebagai sumber pengalaman2 untuk digunakan pada masa2 yang akan datang.

Buku ini berhubung dengan sesuatu hal terpaksa baru dapat ditjetak dalam bentuk stencil, mudah2an dalam kesempatan yang akan datang dapat ditjetak lebih sempurna.

Mengingat isi buku ini masih djauh dari sempurna, maka penjusun mengharapakan saran2 dan tambahan bahan2 guna melengkapi penjusunan yang akan datang.

Sebagai penutup marilah kita mengenangkan arwah2 dan djasa2 Pahlawan2 kita yang telah rela berdjjuang untuk revolusi Indonesia.

Dirgahayu Pradjurit-Revolusi.....hajo maju terus,

djebol terus, tanam terus, pantang mundur, pertahankan
setiap djengkal tanah, ever onward never retreat, rawe
rawe rantas malang malang putung.-

. Bandung, 24 Mei 1965.
DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT
PUSAT SEDJARAH MILITER
K E P A L A,

S A R D J O N O
Brigdjen TNI.

BAB I. REVOLUSI FISIK/BABAKAN PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN.....

A. PERKEMBANGAN KETENTARAAN MASA PENDJADJAHAN BELANDA DAN DJEPANG.

1. MASA PENDJADJAHAN BELANDA.

Badan2 bersendjata dimasa Hindia Belanda, seperti Polisi dan KNIL, dipisahkan dari rakjat, sehingga mereka se-akan2 merupakan kasta2 tersendiri jang bergantung kepada Belanda dan terputus dari rakjat. Mereka tidak mengenal kata2 "politik" "nasional" atau "pergerakan" dan kata2 itu merupakan hantu bahaya bagi mereka.

Suku bangsa jang satu dihadapkan dengan suku bangsa jang lain. Setiap Bataljon KNIL terdiri atas kompi2 jang berlainan suku bangsanja, seperti Kompi Belanda, Kompi Ambon, Kompi Timor, Kompi Sunda, Kompi Djawa dan Kompi Batak jang saling mengimbangi. Bila umpamanja disesuatu daerah terdjadi kerusuhan2, maka jang dipergunakan untuk menindasnya adalah dari suku bangsa jang lain sehingga dengan demikian terdjadilah pengadu-dombaian sebagai akibat dari politik devidi et impera.

Tentara KNIL merupakan tentara-polisi dengan tugas menindas musuh didalam negeri. Lagi pula djumlahnja ketjil. Berkat kelitjikan politik kolonialnja, maka "tentara-polisi" itu sudahlah tjukup untuk mendjamin keamanan dalam negeri guna seluruh wilajah Hindia Belanda jang luas itu, tetapi serangat tempurnja rendah.

Pendaratan2 Djepang, hampir tak ada perlawanan, sedangkan bantuan dari rakjat sama sekali tidak ada. Dalam waktu hanja tiga minggu sadja 3 divisi KNIL menjerah berarti pembubaran KNIL setjara resmi, namun selara pendjadjahan Belanda se-olah2 rakjat Indonesia ditempa, sehingga semangat kebangsaan hidup dengan suburnja.

2. MASA PENDJADJAHAN DJEPANG.

Bagi Djepang, usaha perang merupakan soal jang pertama diatas segala urusan lain dan untuk itu diperlukan bantuan disegala lapangan dari rakjat Indonesia. Djepang tak mungkin mempertahankan diri tanpa bantuan bahan2 perbekalan, tenaga2 pekerdja dan tenaga2 tempur. Hal ini disadari oleh tentara pendudukan Djepang.

Usaha perang membutuhkan padi, tirah dll. Pekerdjaan2 persiapan perkubuan, pembuatan benteng2, djalan2, landasan2, terbang dan sebagainya meminta tenaga romsha jang tak terhingga disemua medan, mulai dari Burma sampai Rabaul. Romsha2 Indonesia tersebar diseluruh medan perang Pasifik Barat Daja dan Asia Tenggara. Rakjat Indonesia di-kota2 merupakan sumber tenaga romsha bagi Perang Asia Timur Raya. Selain daripada itu Djepang memerlukan pula ber-puluh2 ribu Heiho untuk tugas2 bantuan didalam tentaranja sendiri.

Dalam tahun 1943 tentara Djepang mendapat pukulan2 hebat dimedan2 pertempuran terbukti dengan gerak mundur jang dilakukan oleh mereka, bahkan sudah mengarah kepada kekalahan.

Harada, pengganti Inamura di Djawa, sudah memulai kegiatannja untuk mempersiapkan tindakan2 defensif belaka. Fihak Djepang telah membangun suatu tentara garis kedua di Djawa dan Sumatra jang seluruhnja terdiri dari putera2 Indonesia, mulai dari pradjurit sampai kepada komandan Bataljonnja (Daidah Tyoo). Dibelakangnja dibangun pula suatu perlawanan rakjat guna perdjongan partisan jang digerakkan oleh beberapa pusat pimpinan Djepang serta pembantu2nja jang mempergunakan pelbagai barisan rakjat seperti "Hizbullah", Barisan Pelopor dan sebagainya. Suatu pertahanan sipil jang rapi disusun dengan Keibodan, Fudjinkai dll. jang bersandar terachir kepada Rukun Tetangga (RT) jang meliputi seluruh pulau. Organisasi2 tersebut disusun menurut tatatjara dan disiplin militer. Pokoknja, rakjat Indonesia digenbleng mendjadi militant, baik setjara sadar maupun tidak. Dengan denikian Djepang telah mengajak rakjat Indonesia untuk turut bertempur disampingnja dan

untuk itu kepada bangsa Indonesia didjandjikan konsesi2 jang muluk2, yakni antara lain djandji kemerdekaan Indonesia dikelak kemudian hari.

Djandji Djepang itu ternyata harus dibayar dengan kesengsaraan hebat dibawah tekanan kepolisian totaliter Djepang (Kempe) jang sangat mudah menangkapi, menganiaja dan membunuh rakjat. Rakjat Indonesia telah sampai kepada batas kesabarannya dan komplotan2 pemberontakan berkembang subur didalam organisasi2 pertahanan, bahkan di berbagai daerah meletus pemberontakan2. Untuk melakukan sesuatu pemberontakan bukan sadja suasananya sudah matang, akan tetapi seluruh rakjat Indonesia jang militant-pun sudah matang.

a. PEMBELA TANAH AIR (PETA).

Berbeda dengan KNIL dinasa kolonial Belanda, maka tentara PETA dengan tegas diberi dasar kebangsaan dan didalam pendidikannya, bagian semangat, mendapat tempat jang utama sekali. Para komandan bataljon (Daidan Tyoo) sebagian terdiri atas peruka2/tokoh2 kerohanian dan tugas mereka jang utama ialah sebagai pemimpin semangat.

Organisasi2 Daidan (bataljon2) disusun sesuai dengan tugasnya selaku tentara territorial, jang khusus digerakkan setjara peleton dan korpi untuk tugas2 pendjagaan dan pertahanan lokal dalam menghadapi perlawanan2 musuh dari laut dan udara. Persendjataannya ringan dan mobilitasnya ketjil. (Besar).

Sebagai pasukan jang agak statis guna pertahanan daerah, maka diadan2 itu ber-angsur2 didjadikan inti dari perlawanan rakjat didaerah itu. Hubungan jang baik serta latihan2 bersama, diatur dengan penduduk daerah. Pada umumnya para anggauntanya berasal dari daerah itu pula, sehingga mereka se-akan2 mempertahankan kampung halamannya sendiri. Komandan2 dan anak2 buahnya bergaul ber-sama2 setiap waktu, sehingga lama kelamaan timbulah djiwa korps jang sehat dan terdjalin pula semangat demikian antara semua bataljon seluruh Djawa. Pasukan2 dengan demikian berkembang se-

tjara langsung diatas haribaan wilajah dan penduduk sektor pertahanan itu. Selain daripada itu, mereka ditugaskan untuk membuat sendiri perkubuan2 dan mengatur segala persiapan2 pertempuran lokal. Dipersiapkan pula kemungkinan2 harus bergerilja kelak djika daerah itu sampai diduduki musuh. Mereka dididik sesuai dengan sembojan : "mempertahankan setiap djengkal tanah" dan ber-sama2 dengan rakjat mereka dikoordinasikan dan dilatih untuk perlawanan setjara semesta.

b. ORGANISASI PERLAWANAN RAKJAT DAN PERTAHANAN SIPIL.

Organisasi ini diatur dengan rapi sekali. Security dan pertahanan rakjat diatur mulai dari tiap2 rumah. Beberapa keluarga disusun menjadi Kumi. Kumi2 digabung dalam tjokai. Kepala Tjokai ini dibawahhi oleh Kepala Kampung.

Tiap2 kelurahan mempunyai barisan pemuda2 jakmi Keibodan sebagai pembantu polisi dan pertahanan sipil. Organisasi2 wanitapun tak ketinggalan. Disamping itu di setiap kelurahan dibentuk "Barisan Pelopor" jang terdiri atas pemuda2 dewasa untuk tugas perang partisan kelak. Disampingnja terdapat djuga pasukan2 Hizbullah jang djuga khusus untuk perlawanan rakjat.

Dengan tjara tersebut diatas, usaha seluruh rakjat pendidikan djasmani, latihan ketentaraan tersusun didalam organisasi jang rapi dan berdisiplin.

Pengalaman rakjat Indonesia djadi berbeda sekali bila dibandingkan dengan masa kolonial Belanda jang senantiasa menjauhkan rakjat dari segala sesuatu jang bersifat ketentaraan. Dalam tempo jang singkat sekali, angkatan muda Indonesia sampai ke-desa2 dilatih untuk peperangan, dilatih mempergunakan sendjata, dilatih berdisiplin badja, dilatih pula dalam semangat kebangsaan. Semangat tjinta tanah air serta kesediaan berkorban untuk Nusa dan Bangsa menjadi atjara pendidikan dan penerangan di-mana2. Kebangkitan keperadjuritian itu kita alami diseluruh Djawa dan Sumatra, sedangkan dipulau2 lainnja tidak terdapat organisasi bersendjata terketjualai Heiho2 jang berasal dari Djawa dan Sumatra, akan tetapi

organisasi² perlawanan rakjat dan pertahanan sipil diadakan djuga.

Perkembangan tersebut berlangsung sedjadjar dengan pertumbuhan kebangsaan yang semakin lama semakin berkobar, pertjaja kepada diri sendiri dan makin memusuhi Djepang sendiri. Tidak mungkin lain dari itu, baik karena kemadjuan tadi maupun karena penderitaan yang njata sebagai akibat pemerasan tenaga dan harta untuk usaha perang serta kepanasan hati terhadap Kempei, Polisi serta kakitangan²nya guna menekan setiap gejala alat perlawanan.

c. PEMBERONTAKAN².

Suasana memang sudah masak untuk berontak, lagi pula alat² sendjata serta barisan² rakjat sudah tersusun serta terlatih untuk berontak dan berbagai komplotan pemuda tumbuh dengan suburnja di-mana². Akan tetapi pemimpin² angkatan tua "tampaknja" tetap bekerdja sama dengan Djepang.

Kesadaran nasional telah membubung tinggi dan kesengsaraan serta penderitaan rakjat akibat penindasan dan kekedjaraan Djepang sudah melewati batas² perikemanusiaan. Itu pulalah sebabnja mengapa timbul pemberontakan² lokal, yang lahir atas inisiatif tokoh² agama atau perwira² PETA.

(1) Di Singaparna (Tasikmalaja) meletus pemberontakan di bawah pimpinan Kiai Zainal Mustofa.

Kiai Emas dan lain² yang bertjita-tjitakan kebangsaan rakjat didalam negara Islam, yang bebas dari kekuasaan asing. Dalam pemberontakan tersebut tidak sedikit yang djatuh sebagai korban dikedua belah pihak, namun achirnja tentara Djepang berhasil untuk meniadakannja. Peristiwa ini terdjadi dalam bulan Pebruari 1944.

(2) Dua bulan kemudian rakjat Indramaju distrik Karang Ampel berontak pula yang dipimpin oleh seorang Hadji yang berpengaruh. Sekalipun pihak Djepang berhasil untuk menumpasnja dengan segera, akan tetapi tiga bu-

lan kemudian meletus lagi pemberontakan jang lebih hebat lagi jang meliputi ketjamatan2 Lohbener serta Sindang jang dipimpin oleh Hadji Madryas, Hadji Kartiwa, Kiai Srengseng, Kiai Kusen, Kiai Mukasan dll. Berbulan-bulan tentara Djepang serta polisi berusaha untuk menguasai keadaan. Setelah tokoh2 pemberontak itu tertangkap, mereka ditembak mati didalam pendjara.

- (3) Setahun sesudah pemberontakan Kiai Zainal Mastofa di Singaparna, meletuslah di Blitar suatu pemberontakan pada tanggal 29 Pebruari 1945 jang dilakukan oleh Syodan Tyoo Supriadi beserta kawan2nja jang berlangsung lama. Untuk mengatasinja fihak Djepang terpaksa mengerahkan kira2 1 bataljon tentara serta pasukan2 lapis badjanja.

- (4) Dalam tahun 1942 meletus pemberontakan di Atjeh, jakni tak lama setelah Djepang menduduki daerah itu. Pemberontakan itu dipimpin oleh Kiai Muda Tengku Abdul Djalil, guru mengadji di Tjot Plieng. Ia memberontak pada saat2 kiai2 lainnja masih berpropaganda untuk Djepang. Pada tanggal 10 Nopember 1942, tentara Djepang menjerang pertahanannja disekitar mesdjid Tjot Plieng, dimana rakjat sedang bersenbahjang subuh, para pedjoangan itu bersendjatakan rentjong, klewang, tombak dan beberapa putjuk senapan hasil rampasan dari tentara Belanda dahulu.

Djihad mereka ialah "sabil". Serangan Djepang jang pertama berhasil digagalkan sehingga mereka terpaksa kentali ke Iho Sourawe.

Pada sore harinja fihak Djepang sekali lagi mengadakan serangan sehingga pertempuran berkobar dengan sengitnja. Pada hari ketiga mesdjid terbakar, namun Tengku Abdul Djalil berhasil meloloskan diri. Beberapa hari kemudian ketika ia sedang bersenbahjang disebuah hutan, dengan tiba2 sebuah peluru mengenai dirinja dan ia gugur sebagai Kesuma Bangsa. Pemberontak2an tersebut telah membawa korban sebanyak 90 orang Djepang dan kira2 300 orang difihak para pedjoang.



Soepriadi Alm.
*Pemimpin Pemberontakan PETA Blitar me-
lawan Tentara Djepang.*

(5

- (5) Dalam bulan Nopember 1944, meledak pemberontakan di bawah pimpinan perwira Teuku Harid jang baru berusia 20 tahun. Ia berhasil untuk melarikan dua peleton ke gunung, akan tetapi terpaksa menjerah setelah pihak Djepang setelah menawan serma keluarga dengan antjaran pembunuhan djika ia tidak menjerah.
- (6) Dalam bulan Oktober 1943 lahir suatu komplotan pemberontakan digedung "Sepakat" Pontianak, sebagai akibat tindakan2 Djepang jang sangat penjengsarakan rakjat.
Para perimpinnya terdiri dari orang2 intelek, feodal dan pergerakan, antara lain "PARINDRA". Djepang telah mentjium rentjana pemberontakan itu dan mulai mengganas mendahului dan melakukan penangkapan setjara besar2-an. Korban2 jang tertjatat kemudian sadja sudah berdjumlah 1.614 orang.
- (7) Suku Daya beserta kaum feodal di-hutan2 daerah Tajau (kabupaten Sanggau) dan Udik Ketapang, dalam bulan Mei 1945 mengadakan pemberontakan terhadap kekuasaan Djepang, jang dimulai dengan pembunuhan atas kepala Kaibitai Djepang di Hulu Kapuas. Perlawanan kemudian meluas sampai dipedalaman dan pihak Djepang semakin mengungsi kepepesisir dan dikedjar oleh suku2 Daya beserta radja2nja, antara lain Utin Fatimah.
- (8) Dalam tahun 1943, di Irian Barat terdjadi pula pemberontakan rakjat dipulau Biak, dibawah pimpinan Runkrn. Djepang bertindak kedjan sekali jang mengakibatkan kira2 8.000 orang mendjadi korban. Namun achirnja pihak Djepang berlalu dari pulau tersebut. Pemberontakan kemudian meluas ke "Tanah Besar" Irian dibawah pimpinan Silas Papare di Srui, Nimrod jang dipantjung oleh Djepang, Simson dan Martin Indey diwilajah Hollandia, Lodewijk didaerah Manokwari, Samuel Kawab di Teluk Bintuni, Radja Featgiri didaerah Fakfak, Mahmud Rumangesang, radja Kokas dan lain2nja.
Pihak Djepang terdesak kepangkalan2nja dipantai dan tidak sedikit sendjata jang djatuh ketangan rakjat.

Ketika dalam tahun 1944 tentara Sekutu (AS) mendarat di Hollandia, maka mereka membantu para pejuang itu dengan sendjata2 yang diantar dengan pesawat Catalina ke danau2 dipedalaman Irian Barat. Ber-ribu2 sendjata yang dipergunakan oleh rakyat didalam pemberontakan bersendjata itu, bahkan mereka memiliki pula senapan mesin dan mortir2. Pihak Sekutu tak perlu lagi membebaskan Irian Barat dari tangan Djepang. Mereka hanya mengusir tentara Djepang yang bersembunyi di beberapa perkubuan yang sudah terkepung rapat oleh kaum gerilja, dipantai2. Dari pemberontakan2 itu kemudian mendjelma "Bataljon Papua" yang kelak dilutjuti oleh pihak Belanda setelah pemberontakan di Hollandia gagal sedangkan sementara itu Salondo dkk. (bekas bintanga KNIL) bergerilja dipulau Halmahera.

3. MASA PERSIAPAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA.

Demikianlah antara lain kebangkitan keperadjurit-an yang pesat sekali selama pendudukan Djepang, sedjak dari Sumatra sampai Irian Barat. Pemberontakan2 bersendjata yang hebat telah berlangsung mulai dari Atjeh sampai Irian Barat. Pemberontakan2 bersendjata di Kalimantan dan Irian Barat tak pernah dapat dipadamkan oleh fasis Djepang.

Dengan demikian lahirlah modal untuk ketentaraan Indonesia.

Semangat kemerdekaan sudah mendjulang tinggi dan hanya tinggal menantikan saatnja sadja untuk meledakan suatu pemberontakan umum yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia yang dahulu dikenal dengan Hindia Belanda, Belum pernah terdjadi dalam Sedjarah Indonesia, bahwa keadaannja begitu lengkap dengan sjarat2 yang diperlukan.

Sebuah siaran radio Tokyo pada tanggal 10 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa pihak Djepang bersedia untuk menyerah tanpa sjarat yang kemudian disusun dengan pengumuman Presiden Truman serta Perdana Menteri

ri Atlee keseluruh dunia, bahwa Djepang telah menjerah tanpa bersjarat, maka tertjiptalah suatu vacuum yang besar diseluruh Asia Tenggara, yang menjadi sjarat untuk memberontak.

Perebutan kemerdekaan telah mungkin kini, karena tentara Djepang sudah parah dan patah kekuasaannya, sedangkan semua serdadunya sudah dihinggapi oleh putus asa karena mengalami kekalahan yang bertubi-tubi. Mereka sudah tak berdaya. Pemberontakan rakyat setjara bersenjata kini telah mungkin.

B. SEKITAR PROKLAMASI.

Tentara fasisme Djepang dengan resmi memulai kekuasaannya di Indonesia ketika Djenderal Ter Poorten dan Gubernur Djenderal Jhr Alidius Tjarda van Starken Borgh Stachouwer menanda tangani naskah penyerahan pada minggu pertama Maret 1942 dilapangan udara Kalidjati, dan berakhir pada 14 Agustus 1945, dimana fasisme Djepang, imperialisme Asia itu, menjerah tanpa sjarat kepada tentara sekutu di Pasifik.

Masa kekuasaan fasisme Djepang yang sangat pendek dalam bilangan tahun ini, sangat mendalam dan amat berbekas bagi Sedjarah perjuangan Kemerdekaan rakyat Indonesia pada umumnya dan terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan kepradjuritan-ketentaraan rakyat Indonesia, ialah Tentara Nasional Indonesia, yang kemudian (sekarang) menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Dapat dikatakan masa ini merupakan sampiran-bukan tempat/alat bergantung, tetapi sampiran dalam sebuah sadjak— bagi Proklamasi Bangsa Indonesia yang benar-benar merupakan suatu historisch-relevant bagi perjuangan bangsa Indonesia untuk menjapai masyarakat adil dan makmur, masyarakat Sosialis - Indonesia.

Bagi Bangsa Indonesia, penyerahan Djepang kepada Sekutu ini ada atau tidak ada, terdjadi ataupun tidak terdjadi, sekali-kali tidak akan melemahkan perjuangan untuk menjapai kemerdekaan yang merupakan

djembatan eras, karena semangat nasional, nationale geest-
nja telah masak. Kerasakan ini telah menghasilkan kerau-
an nasional, nationale wil jang bulat, jaitu KEMERDEKAAN.
Kapitulasi Djepang itu terdjadi atau tidak terdjadi, Prok-
lamasi Indonesia pasti terdjadi. Pemimpin2 pergerakan
rakjat selalu siap sedia, siap siaga menanti saat, dimana
mata rantai pendjadjah dalam keadaan lemah selerah-lenah-
nja, disitu Revolusi akan dimulai. Tanda2 kebulatan tekad
ini tampak djelas dengan adanya perlawanan2 rakjat ter-
hadap kekuasaan fasisma Djepang, diantaranya dapat dise-
butkan pemberontakan Peta di Blitar jang dipimpin oleh
Sjadantjo Suprijadi dkk., pemberontakan Singaparna (Tasik
malaja) dibawah pimpinan Kjai Mustopa perlawanan Daidantjo
Sudirman di Kroja, rapat rahasia perwira2 peta di "Iso-
la" Bandung dan lain2 daerah, disamping adanya piagan-
Djakarta (22 Djuni 1945) jang merupakan Manifestasi Per-
juangan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu sesaat setelah Proklamasi 17 Agus-
tus 1945, dimana Peta - jang didirikan pada 10 Oktober-
1943, dan merupakan kewahtjandradirinja tjalon2 kader
TNI — diumumkan pembubarannya oleh Letdjen. Y. Nagano,
Komandan serdadu Djepang ke-16, Daidantjo2 Peta mau me-
laksanakan pembubaran itu. Mereka mengambil tindakan
tjepat-tjepat misalnja Daidantjo Sudirman — jang kemudi-
an mendjadi Panglima Besar dengan pangkat Djenderal, dan
Bapak TNI — tidak mau membubarkan anakbuahnja. Bahkan
sebaliknya, beliau menghimpun anak buahnja sedang dalam
persoalan dengan Djepang, untuk merebut kekuasaan dan
persendjataan Djepang.

Menang bagi fasisma Djepang semendjak kapitulasi 14
Agustus 1945 itu, sebagai fihak jang kalah perang (bhs.
Djawa : djago pedotan) berkewajiban melutjuti persen-
djataan anggota2 Heiho, Gyu-Gun, Kaigun dan Peta untuk
diserahkan kepada fihak pemenang, jaitu tentara Sekutu.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Djepang sudah mulai
melutjuti persendjataan Gyu-Gun diasrama Bukittinggi. Te-
tapi sebaliknya bagi Bangsa Indonesia, berhak mempersen-
djatai diri (rakjat) untuk menghadapi segala kemungkinan,

didalam usahanya merebut kekuasaan dari pendjadjah dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan. Walaupun Djepang berusaha keras dengan tipu muslihat halus untuk menutup rapat2 berita kekalahannya kepada pemimpin2 pergerakan, namun karena luas dan rapihnya djaringan yang dipasang oleh patriot2 Kemerdekaan bangsa, maka peristiwa penjerahan fasina-Djepang itu sampai djuga ketelinga mereka. Pada tanggal 15 Agustus, Suwirjo berhasil menjampaikan berita kekalahan Djepang itu dalam rapat di "Gedung Kesenian" Pasarbaru Djakarta. Sedjak saat itu, lalu berturut2 diadakan rapat2 rahasia di beberapa tempat yang ber-pindah2 untuk menghindari dan mengabui mata Djepang untuk merundingkan langkah2 yang harus mereka ambil guna merebut kekuasaan. Golongan pemuda revolusioner seperti Chaerul Saleh, Aidit, Sukarni dll. beserta perwira Peta lainnya tampak aktif dan sibuk mengadakan pertemuan2 dengan golongan2 lain baik yang diluar dinas kekuasaan Djepang maupun yang ada didalam lembaga2 pemerintahan fasisna Djepang. Kelompok2 patriot kemerdekaan pada waktu itu dapat disebutkan a.l. Kelompok Chaerul Saleh dkk, kelompok Wikana dkk, kelompok Sjahrir dkk, kelompok Sukarni dkk, kelompok Mr. Subardjo dkk (Kaigun), kelompok Sukarno-Hatta dkk (Djawa Hookookai) dan lain2nja yang tidak mungkin disebutkan semuanya.

Pihak Djepang selalu membajangi dan mengawasi kegiatan2 pemimpin2 patriot bangsa itu. Tanggal 16 Agustus 1945 adalah merupakan saat yang tragik dramatis dalam sedjarah perdjjuangan rakyat Indonesia untuk mentjapai kemerdekaan.

Kesibukan2 dan pertemuan2 di Menteng 31, Tjikihi 71, Prapatan 10 dan Pegangsaan Timur 56 menggetarkan dan mendebarkan hati ibu Pertiwi yang hendak melahirkan djabang baji "Proklamasi". Lebih2 perdjjalanan antara Djakarta-Rengas-dengklok dan sebaliknya dapat dikatakan sangat misterius.

Dr. Mwardi dari sjuisintai — kemudian Barisan Pelopor — memimpin rapat tentang upatjara Proklamasi yang hendak dilakukan dilapangan Ikada. Suwirjo bertanggung djawab mengenai persiapan tempat dll-nja.

Tjudantjo Latief Hendraningrat, Bung Karno, Hatta ke

Rengasdengklok jang sebelumnja telah (diamankan) ditempat itu oleh Sukarni, Sjudantjo Singgih dan Tjudantjo Dr. Sutjipto.

Rombongan ini berseragan Peta, hingga terlepas dari pengawasan Djepang. Sedang kekuasaan Djepang di Kesatrian Rengasdengklok dan sekitarnja berhasil direbut oleh patriot2 bangsa tanpa ada terbakan. Perebutan kekuasaan ini dipimpin oleh Sjudantjo Soebeno dan Sjadantjo Umar Bahsan.

Naskah Proklamasi dan Atjara tersusun masak di Rengasdengklok ini, tetapi fihak Djepang rupanya melihat djedjak karena malam itu Suwirjo didatangi oleh 3 kom-petair Djepang jang menanyakan tentang rapat di Ikada itu. Suasana sangat gawat - kritik - unik, tetapi berkat kegigihan dan tekad bulat, teks Proklamasi dapat ditandatangani oleh Sukarno-Hatta pada djan 4 pagi.

Barisan pelopor bergerak kilat, sebagai penghubung dan pendjaga kearanan. Keesokan harinja pada tanggal 17 Agustus 1945 djan 10.00 di Pegangsaan Timur 56 tempat kediaman Bung Karno, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat dilaksanakan. Dalam pidato Upatjara antara lain Bung Karno menyatakan "Saja telah minta Saudara2 hadir disini untuk menjaksikan sesuatu Peristiwa naha penting dalam sedjarah kita....." Dengarkanlah Proklamasi kami :

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai perindahan kekuasaan dll. akan diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus 1945.

atas nama Bangsa Indonesia.

SUKARNO - HATTA.

Pendjabat2 upatjara Proklamasi terdiri dari:

1. Ketua : Dr. Moewardi.
2. Wk.Pen.Kota : Soewirjo.
3. Pembatja naskah Proklamasi : Ir. Soekarno.
4. Pengerek Sang Saka : Tjudantjo Latief Hendra-ningrat.
5. Peserta : a. Anggauta PPKI sebagai wakil2 Daerah Kepulauan Indonesia.
b. Penimpin2 Patriot Kemerdekaan.
c. Rakjat jang digerakkan oleh Penimpin2 Patriot Kemerdekaan.

Berita Proklamasi ini disiarkan luas dan tjepat disekitar Djakarta, terutama oleh pemuda revolusioner jang aktif mengusahakan terdjadinja Proklamasi. Sepantasnjalah mereka ini disebut "Pemuda2 Proklamasi". Mereka dengan giat dan tabah tak mengenal lelah menjebarkan pamplet2, mengadakan pertemuan2, menulis pada tembok2 gedung baik gedung Pemerintah naupun gedung swasta dan milik penduduk, jang sermanja berisikan berita Proklamasi Bangsa Indonesia, Pekik Merdeka didengungkan dimana-mana dengan gegap gempita rakjat menjambut "pekik Kemerdekaan" dengan mengepalkan tangan merupakan tanda kebulatan rakjat jang telah lama merindukan Kemerdekaan.

Proklamasi itu sendiri baru dapat ditjanangkan keseluruhan Dunia melalui R.R.I. - kantor Radio Djakarta jang dikuasai Djepang - pada djam 19.00 (7 sore), karena dari pagi gedung di Djalan Merdeka Barat 435 didjaga keras oleh serdadu Djepang. Meskipun ada halangan, rintangan, pengawasan dan antjaman, patriot2 Kemerdekaan berhasil menguasai Radio Djakarta dibawah Pimpinan Bahtiar Lubis, Suprpto, Jusuf Ronodipuro dan Sjachrudin. Dengan demikian kewadjiban jang berhubungan dengan ikatan/tradisi in-

ternasional telah dipenuhi pemimpin2 rakyat Indonesia sebagai badan/paradji yang merawat kelahirannya bagi Negara Republik Indonesia.

Lapisan rakyat Indonesia menerima Proklamasi dengan antusias yang besar dan bernjalla-njalla. Dengan serentak rakyat merawat, menjaga dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan itu. Walaupun berita Proklamasi ini tidak dapat sampai keseluruhan Daerah kepulauan Indonesia karena sulitnja hubungan lalu-lintas pada masa itu, terutama di daerah2 seberang (luar pulau Djawa), namun demikian tidak menjebabkan kelambatan perdjoangan rakyat. Begitu rakyat ditiap-tiap Daerah seluruh kepulauan Indonesia ini menerima atau mendengar berita Proklamasi, rakyat dengan tje-katan dan penuh tanggung djawab bertindak untuk menjiarkan, memelihara dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan itu. Bahkan ada daerah2 yang telah siap siaga dengan segala kekuatan yang ada pada mereka, ketika diketahuinja bahwa imperialisme Djepang telah menjerah kalah.

Sebagai konsekwensi dan realisasi Proklamasi, maka pada tanggal 18 Agustus 1945 disusun dan dibentuklah alat2 perlengkapan Negara. Bung Karno - Hatta yang masing2 mendjabat Ketua dan Wakil Ketua PPKI memimpin rapat anggota yang berdjumlah 25 orang itu. Rapat memutuskan:

1. mengesahkan UUD Republik Indonesia.
2. Ir. Sukarno dan Drs. Hatta dipilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden.
3. Pekerdjaan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh KNIP.
4. Mengadakan 12 Kementerian.
5. Wilayah Republik Indonesia dibagi kedalam 8 Propinsi.
6. Mendjalankan politik Perdamaian.
7. Membubarkan PETA di Djawa dan Bali serta Lasjkar Rakyat di Sumatera.
8. Presiden secepat mungkin membentuk TNI.

Pada hari berikutnya (19 Agustus 1945) dibentuk Kabinet Presidentil.

Pemuda2 jang tergabung didalam Barisan Pelopor menjabar keseluruh pelosok tanah air, guna membakar semangat rakjat jang memang telah berkobar-kobar itu dan mengorganisasikan tenaga2 rakjat didalam satu kesatuan, hingga dimana-mana terlihat Lasjkar2 Rakjat.

Didalam Lasjkar2 Rakjat ini tergabung tenaga2 jang terdiri dari kaum pria dan wanita, tua dan muda. Dari golongan pemuda inilah tampak kegiatan jang luar biasa.

Organisasi2 Pemuda dan Kesatuan2 Rakjat itu semula memakai nama menurut Daerah2 masing2. Persendjataan modalnja berupa alat2 sendjata tradisi dll. jang biasanja digunakan oleh Rakjat didaerah itu. Untuk Daerah pulau Djawa misalnja dikenal sendjata2 berupa pedang, parang, golo, keris (tjlundrik); di Sumatera dikenal alat2 jang berupa rentjang, pisau, perang; di Sulawesi terkenal badik pisau, pedang; di Kalimantan terkenal alat keris, supit dll.

Dan untuk seluruh kepulauan Indonesia sedjak zaman Djepang telah tersebar luas alat jang merupakan tjiri chas nenek moyang Indonesia ialah "bambu runtjing". Dengan modal sendjata jang sangat sederhana itu barisan2 Rakjat menjerbu tangsi2 dan pos2 Serdadu Djepang untuk merebut persendjataan Djepang.

Dimana-mana terdjadi pertempuran sengit antara Lasjkar2 kesatuan Rakjat dengan serdadu2 Djepang itu. Dengan dapat direbutnja sendjata2 Djepang itu barisan2 Rakjat makin sempurna perlengkapannya.

Didalam pengerahan tenaga rakjat, sehingga mereka bangkit semangat dan keberanian jang bernjala-njala ini tidak ketjil peranan rakjat Indonesia jang militant seperti bekas2 PETA, Heiho, Knil dll.

Oleh karena itulah maka pembentukan Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.) jang diundangkan oleh Pemerintah Pusat pada tanggal 22 Agustus 1945 itu mendapat sambutan hangat dan heibat dengan perasaan me-luap2 dari lapisan masyarakat diseluruh kepulauan tanah air Indonesia tertjinta.

Di Pulau Djawa terdapat B.P.R.I. (Barisan Pemberontak Republik Indonesia), Pesindo (Pemuda Sosialisme Indonesia), API (Angkatan Pemuda Indonesia) dengan Markasnya di Menteng 31, Barisan Pelopor, Hisbullah, Sjabilillah,

Angkatan Umat Islam dan lain2nja, Di Sumatera terdapat B.P.K.R. (Badan Pendjaga Keamanan Rakjat), P.R.I. (Pemuda Republik Indonesia), Pemuda Poesa, Soefya dan Djadam, Pesindo, A.P.I. (Angkatan Perang Iskandarmuda), B. P.I. (Barisan Pemuda Indonesia), Lasjkar Mudjahiddin, Lasjkar Muslimin Indonesia, Hisbullah, Sjabilillah, Banteng Merah, Divisi Panah, Napindo dll.

Demikian pula dikepulauan Indonesia lainnja. Perlu diketahui bahwa kesatuan2 Pemuda dan Barisan2 Rakjat itu kebanyakan mempunyai bagian wanita2nja.

C. PEMBENTUKAN TENTARA.

Sebagai pendahuluan atas persiapan pembentukan Tentara Nasional Indonesia adalah Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.), Perkara pembentukan B.K.R. ini diputuskan dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 22 Agustus 1945 yang antara lain memutuskan pembentukan (1) Komite Nasional Indonesia (K.N.I.), (2) Partai Nasional Indonesia, (3) Badan Keamanan Rakjat.

Badan Keamanan Rakjat itu disjahkan berdirinja oleh Pemerintah pada tanggal 30 Agustus 1945.

Badan Keamanan Rakjat itu merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang, djadi bukanlah Tentara. Akan tetapi permulaan yang sederhana ini ternyata kemudian akan mendjadi awal dari suatu kelahiran Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.), tentara Kebangsaan Rakjat Indonesia yang djaja.

Sebenarnya, pada tanggal 19 Agustus 1945 Presiden Panglima Tertinggi sedianja disarankan oleh sementara fihak untuk mengeluarkan dekrit yang menjatakan bahwa Republik Indonesia akan segera mempunyai Tentara yang akan terdiri dari bekas2 peradjurit2 PETA, Heiho dan Organisasi2 Perdjoangan Rakjat. Akan tetapi menghindari bentrokan dengan fihak Regin Pendjadjahan Djepang (dalam hal ini Gunseikanbu) yang menentang maksud tersebut, maka pada tanggal 22 Agustus 1945 itu sekadar di-

putusan pembentukan Badan Keamanan Rakjat.

Maka lahirlah Badan Keamanan Rakjat setempat2 memenuhi seruan Presiden/Panglima Tertinggi pada tanggal 23 - Agustus 1945 antara lain : "..... Saja mengharap kepada kamu sekalian, hai peradjurit2 bekas PETA, Heiho dan Pelaut beserta Pemuda2 lain, untuk sementara waktu masuklah dan bekerdjalah dalam Badan Keamanan Rakjat. Pertjajalah nanti akan datang saatnja kamu dipanggil untuk mendjadi peradjurit dalam tentara kebangsaan Indonesia..."

Badan Keamanan Rakjat ini, begitu terbentuk, segera sadja terdjun di medan2 bakti, mendorong, memimpin dan memutar roda Revolusi Agung 17 Agustus, disamping Komite Nasional Indonesia.

Peranan Sedjarahnja ialah, disamping Komite Nasional Indonesia memelopori perebutan2 kekuasaan Politik dan Militer, -atas nama Pemerintah Republik Indonesia-, dari tangan Regim Pendjadjahan Djepang jang telah berkapitulasi kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, dan ber-sama2 Pedjuang2 lainnja merupakan bajangkari Negara, jang tanpa pamrih berdjoang, menanggulangi usaha2 Belanda jang hendak mendjadikan Indonesia kembali mendjadi daerah djadjahannja dengan djalan membontjeng kepada Tentara Pendudukan Sekutu jang di Indonesia dilaksanakan oleh Tentara Kerdajaan Inggris beserta Persemakmuranja.

Pada ketika Angkasa Indonesia telah gegap gempita dan darah Pahlawan dan Suhada telah mulai mengutjuri persada Pertiwi di medan2 bakti, perebutan kekuasaan Politik dan Militer dari Regim Pendjadjahan Djepang dan menanggulangi agresi serdadu2 komplotan Pendjadjah berkedok Sekutu, maka Pemerintah pada tanggal 14 Oktober 1945 memanggil warga Negara Urip Sumohardjo untuk diberi tugas menjelenggarakan pembentukan Tentara Kebangsaan Indonesia. Pemgasan itu merupakan kelanjutan daripada Pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Kebangsaan Indonesia dengan nama Tentara Keamanan Rakjat. Adapun penjelenggara pembentukan Tentara Keamanan Rakjat itu adalah Badan Keamanan Rakjat. Melalui seruan pemerintah pada tanggal 9 Oktober 1945, pemuda2 bekas peradjurit Peta, Heiho, Keigun Heiho, Knil, Hisbullah, Pelopor dll., diundang mendjadi peradjurit2 Tentara Keamanan Rakjat.

Untuk menunaikan tugas yang dibebankan Pemerintah kepadanya, Urip Sumohardjo yang diangkat menjadi Kepala Staf Umum dengan berpangkat Letnan Jenderal itu segera membentuk Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (M.T. T.K.R.), dengan mengambil kedudukan di Jogjakarta.

Serendjak itu dimulailah pembentukan divisi2 di Sumatera dan di Djawa.

Pembentukan Divisi2 itu di Sumatera meliputi 6 Divisi dan di Djawa 10 Divisi, pada bulan Desember '45 Dr. A. K. Gani ditunjuk sebagai Koordinator Tentara Keamanan Rakyat Sumatera dan Suhardjo Hardjowardojo ditunjuk memimpin Markas Umum Tentara Keamanan Rakyat Sumatera dengan pangkat Major Jenderal.

Adapun susunan Divisi2 itu adalah sebagai berikut:

1. Divisi I dibawah pimpinan Kolonel Muludin Simbolon : meliputi Sumatera Selatan bagian Selatan dan Barat, dan berkedudukan di Lahat.
2. Divisi II dibawah pimpinan Kolonel Hasan Kasim : meliputi Sumatera Selatan bagian Utara dan Timur serta Bangka-Bilitung, dan berkedudukan di Palembang.
3. Divisi III dibawah pimpinan Kolonel Dahlan Djarbek: meliputi Sumatera Barat dan Riau, dan berkedudukan di Bukit Tinggi.
4. Divisi IV dibawah pimpinan Kolonel Ahmad Tahir : meliputi Sumatera Timur, dan berkedudukan di Medan.
5. Divisi V dibawah pimpinan Kolonel Sjamaun Gaharu : meliputi Atjeh, dan berkedudukan di Bireun.
6. Divisi VI dibawah pimpinan Kolonel Muhammad Din Gelar Sinartrang: meliputi Tapamuli - Nias, dan berkedudukan di Sibolga.

Pembentukan Divisi2 di Djawa sebagai berikut:

1. Divisi I dibawah pimpinan Kolonel Kjai Hadji Samiun : meliputi Banten, dan berkedudukan di Serang.
2. Divisi II dibawah pimpinan Kolonel Asikin : meliputi Djakarta - Bogor - Tjirebon, dan berkedudukan di Linggardjati.
3. Divisi III dibawah pimpinan Kolonel Arudji Kartawinata: meliputi Priangan, dan berkedudukan di Bandung.



Didalam merundingkan sesuatu, Dwi Tunggal Sudirman dan Urip selalu merupakan kesatuan jang kokoh.

4

5

6

7

8

9

10

ra

ha

si

li

an

Re

19

ne

19

pa

ke

ta

di

-n

la

In

ja

te

da

4. Divisi IV dibawah pimpinan Major Djenderal Djatikusumo : meliputi Pekalongan - Semarang - Pati, dan berkedudukan di Salatiga.
5. Divisi V dibawah pimpinan Kolonel Sudirman : meliputi Kedu Banjumas, dan berkedudukan di Purwokerto.
6. Divisi VI dibawah pimpinan Major Djenderal Sudiro: meliputi Madiun - Kediri, dan berkedudukan di Kediri.
7. Divisi VII dibawah pimpinan Major Djenderal Jonosuwono : meliputi Bodjonegoro - Surabaya - Madura, dan berkedudukan di Modjokerto.
8. Divisi VIII dibawah pimpinan Major Djenderal Imam Sudjai : meliputi Malang - Besuki, dan berkedudukan di Malang.
9. Divisi IX dibawah pimpinan Major Djenderal Sudarsono: meliputi Daerah Istimewa Jogjakarta, dan berkedudukan di Jogjakarta.
10. Divisi X dibawah pimpinan Kolonel Sutarto : meliputi Daerah Istimewa Surakarta, dan berkedudukan di Surakarta.

Dalam konferensi Tentara Keamanan Rakjat yang pertama pada tanggal 12 Nopember 1945 di Jogjakarta yang dihadiri oleh seluruh Panglima2 Komandemen, Divisi, dan Resimen Tentara Keamanan Rakjat seluruh Djawa, telah terpilih Kolonel Sudirman, Panglima Divisi III Tentara Keamanan Rakjat Djawa, mendjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakjat disjahkan oleh Pemerintah pada tanggal 18 Desember 1945, dengan berpangkat Letnan Djenderal.

Adapun usaha2 pembentukan Tentara Kebangsaan Indonesia buat daerah2 diluar Djawa - Sumatera pada tahun2 1945 - 1949 telah mengalami kegagalan sebagai akibat dari pada siasat Belanda yang pada saat2 itu menumpahkan induk kekuatan politik dan militernja di-daerah2 itu. Akan tetapi ini tidaklah berarti bahwa usaha2 mengisi Proklamasi di-daerah itu kalah ulet dan gegap-gempita dari Saudara2-nja di-daerah Sumatera dan Djawa. Pertempuran2 menanggulangi Kaum Pendjadjah yang hendak mengembalikan Tanah Air Indonesia ini kembali kedalam belenggu pendjadjahannya, yang berkobar di daerah2 itu antara tahun2 1945 - 1946 terutama telah mendjadi kesaksian tentang bagaimana hebat dan heroik-patriotiknja perdjuaan mengisi dan menegakkan

Kemerdekaan di daerah2 itu. Djustru disinilah tempatnja untuk mentjatat, bahwa Bajangkari2 Negara penegak dan pembela Proklamasi 17 Agustus 1945 itu telah lahir setjara spontan dari haribaannja rakjat Indonesia dimana2.

D. PERKEMBANGAN ORGANISASI TENTARA.

Tentara kita tumbuh dari bahwa setjara spontan dari haribaannja Rakjat Indonesia jang berdjuaug mewujudkan tjita2 kehidupannja sebagai suatu bangsa. Rakjat Indonesia jang berdjuaug itu membangun tentaranja, mempersendjatai dirinja sendiri.

Kita ingat saat2 itu, dimana setiap putera terbaik Rakjat Indonesia jang sudah merasa dirinja dewasa, akan malu kalau tidak ikut berdjoaug, kalau tidak ikut serta dalam usaha2 mengisi dan menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Mula2 Pemerintah menaklukkan pembentukan Badan Keamanan Rakjat pada tanggal 22 Agustus 1945, kemudian pemerintah mengumumkan pembentukan Tentara Keamanan Rakjat pada tanggal 5 Oktober 1945. Untuk itu Urip Sumohardjo diangkat mendjadi Kepala Staf Umum dan diberi pangkat Letnan Djenderal dan diberi wewenang mengangkat Perwira2nja.

Dimulailah pembangunan Tentara Kebangsaan Indonesia ! Dalam konperensinja jang pertama di Jogjakarta tanggal 12 Nopember 1945, terpilihlah Kolonel Sudirman sebagai Panglima Besarnja, jang diresmikan oleh Pemerintah pada tanggal 18 Desember 1945.

Markas Besar Umum jang mendjadi bahagian dari Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakjat berkedudukan di Jogjakarta. Segera terbentuk dan disusul terbentuknja 10 Divisi di Djawa dan 6 Divisi di Sumatera.

Komanderemen2 Djawa meliputi :

1. Divisi I/Banten berkedudukan di Serang.



Para Panglima Divisi seluruh Indonesia.

2. Divisi II/Djakarta - Tjirebon berkedudukan di Ling - gardjati.
3. Divisi III/Priangan berkedudukan di Bandung.
4. Divisi IV/Pekalongan-Semarang-Pati berkedudukan di Salatiga.
5. Divisi V/Kedu-Banjumas berkedudukan di Purwokerto.
6. Divisi VI/Madiun-Kediri berkedudukan di Kediri.
7. Divisi VII/Bodjonegoro-Surabaja-Madura berkedudukan di Modjokerto.
8. Divisi VIII/Malang-Besuki berkedudukan di Malang.
9. Divisi IX/Daerah Istimewa Jogjakarta berkedudukan di Jogja.
10. Divisi X/Daerah Istimewa Surakarta berkedudukan di Surakarta.

Komandemen Sumatera meliputi :

1. Divisi I/Sumatera Selatan bahagian Selatan dan Barat berkedudukan di Lahat.
2. Divisi II/Sumatera meliputi Palembang dan Bangka - Biliton berkedudukan di Palembang lalu Prabumulih.
3. Divisi III/Sumatera Barat - Riau berkedudukan di Bukittinggi.
4. Divisi IV/Sumatera Timur berkedudukan di Medan, lalu Paratang Siantar.
5. Divisi V/Atjeh berkedudukan di Bireun.
6. Divisi VI/Tapamuli - Nias berkedudukan di Sibolga.

Kedudukan Markas Komandemen itu mula2 di Bukit - tinggi lalu di Prapat. Formasi tersebut diatas berlaku mulai Pebruari 1946 hingga Pebruari 1947. Semendjak Pebruari 1947 diadakan Sub2 Komandemen : Sumatera Utara berkedudukan di Kotaradja (Banda Atjeh), Sumatera Tengah berkedudukan di Bukittinggi, Sumatera Selatan berkedudukan di Lahat.

Divisi2 kemudian bernama:

1. Sumatera Utara : Divisi Gajah I dan Gajah II.
2. Sumatera Tengah : Divisi Banteng I dan Banteng II.
3. Sumatera Selatan : Divisi Garuda I dan Garuda II.

Komandemen Djawa Barat mula2 bermarkas di Tasik-

malaja lalu di Purwakarta. Komandemen ini membentuk 13 Resimen, ialah Resimen2 Banten, Bogor, Sukabumi, Tangerang, Tjikampek, Purwakarta, Tjirebon, Bandung, Padalarang, Garut, Tasikmalaja, Djatiwangi, Sumedang untuk segera disusul dengan pembentukan Resimen Rangkasbitung dan Resimen Perdjoangan. Akan tetapi, sebagaimana di-tempat2 lain, Resimen-Resimen ini bukanlah Resimen2 riil.

Kesimen2 Komandemen I Djawa Barat ini disusun menjadi 3 Divisi sbb.:

1. Divisi I/Banten - Bogor.
2. Divisi II/Djakarta - Tjirebon.
3. Divisi III/Periangan..

Formasi tersebut diatas kemudian pada hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1946 dilebur menjadi Divisi "Siliwangi" dengan susunannya:

1. Brigade I/Tirtajasa di Banten.
2. Brigade II/Surjakentjana di Sukabumi.
3. Brigade III/Kian Santang di Purwakarta.
4. Brigade IV/Guntur di Priangan (Pada saat itu masih dalam taraf persiapan, kelak terselenggara menjadi Guntur I dan Guntur II.
5. Brigade V/Sunan Gunung Djati di Tjirebon.

Komandemen II/Djawa Tengah menjadi susunan sebagai berikut:

1. Divisi IV/Pekalongan-Semarang-Pati dengan Resimen2-nja Kendal Salatiga, Purwodadi, Pati.
2. Divisi V/Kedu - Banjumas dengan Resimen2nja: Tjilatjap, Purwokerto, Temanggung, Magelang, Purworedjo, Pekalongan (sesudah Semarang diduduki Sekutu), Tegal (sesudah Peristiwa "3 Djuli").
3. Divisi X/Daerah Istimewa Surakarta dengan 2 Resimen - nja.
4. Divisi IX Daerah Istimewa Jogjakarta dengan 2 Resimen-nja.

Susunan Komandemen III/Djawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Divisi VI/Madiun - Kediri dengan Resimen2nja : Madiun, Kediri.
2. Divisi VII/Bodjonegoro - Surabaya - Madura dengan resimen2nja : Bodjonegoro, Surabaya, Madura, Djombang.
3. Divisi VIII/Malang - Besuki dengan Resimen2nja : Malang, Lumajang, Besuki.

Mengenai pembentukan Tentara Kebangsaan Indonesia di-daerah2 luar Djawa dan Sumatera, oleh karena berbagai faktor2 Politik dan Militer, mendjumpai kesulitan2.

Tentara Keamanan Rakjat setelah berdiri disempurnakan Panglima Besar Djenderal Sudirman mengundang semua Panglima2 Divisi2 untuk berapat di Jogja guna menjempurnakan susunan T.K.R.

Dengan Penetapan Pemerintah No. 2/S.D. tanggal 7 Djanuari 1946, T.K.R. dirobah mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat. Kementerian Keamanan mendjadi Kementerian Pertahanan, untuk kemudian, dengan Penetapan Pemerintah No. 4/S.D. tanggal 25 Djanuari 1946, Tentara Keselamatan Rakjat dilebur mendjadi Tentara Republik Indonesia, sebagai satu2nja organisasi Militer Negara Republik Indonesia yang kemudian mendjelma mendjadi T.N.I. (5 Mei 1947).

Pada hakekatnja, perobahan2 nama itu adalah pengedjawantahan dari pada hasrat tjita2 untuk menjempurnakan ketentaraan kita. Dalam rangka pemikiran itulah Presiden mengangkat sebuah Panitia yang beranggautakan Letnan Djenderal Urip Sumohardjo, Djenderal Majoor Kartasasmita, Djenderal Majoor Mustopo, Kolonel Sutirto, Kolonel Sundjojo, Kolonel Hollan Iskandar, Majoor Simatupang, Profesor Roosseno bertugas menjusun peraturan2 perihal :

1. Bentuk Kementerian Pertahanan.
2. Bentuk Ketentaraan.
3. Kesatuan Tentara.
4. Organisasi Tentara.
5. Kedudukan Lasjkar2 dan Barisan2 Bersendjata dari Badan Ketentaraan yang bukan Badan Pemerintah.
6. Dan lain-lain.

Pada tanggal 17 Mei 1946 Panitia tersebut mengumumkan, bahwa tugasnja pada garis besarnya telah selesai.

Usul2nja jang terutara ialah mengenai:

1. Bentuk Kementerian Pertahanan.
2. Bentuk Ketentaraan.
3. Kekuatan Tentara.
4. Organisasi Tentara.
5. Peralihan dari Tentara Keselamatan Rakjat ke-keadaan susunan Tentara Republik Indonesia.
6. Kedudukan Lasjkar2 dan Barisan2 Bersendjata dari Badan2 Ketentaraan jang bukan Badan Pemerintah.

Pada tanggal 21 Mei 1946, diangkatlah dengan resmi oleh Presiden dan Menteri Pertahanan:

1. Seorang Panglima Besar.
2. Pimpinan Markas Besar Umum, beserta Pimpinan2 Bagian2nja:
 - a. Penjelidik. b. Organisasi. c. Siasat. d. Perintah. e. Pengangkutan. f. Sekretariat. g. Tata Usaha.
3. Pimpinan2 Bagian di Kementerian Pertahanan : a. Direktur Djenderal. b. Personalia. c. Kehakiman. d. Pendidikan. e. Staf Djenderal. f. Bagian Wadjib Militer. g. Altileri. h. Infanteri. i. Kesehatan. j. Topografi. k. Genie. l. Perlengkapan (merangkap pengumpulan). m. Administrasi. n. Persendjataan. o. Polisi Tentara.

Guna melaksanakan Keputusan2 itu, maka pada tanggal 23 Mei 1946, diadakan rapat para Komandan di Djawa dan Madura, di Jogjakarta, untuk pemilihan kembali Panglima2 dan daerah2 tanggung djawab Divisi2.

Hasil Penjusunan kembali Divisi2 adalah sebagai berikut:

1. Divisi I/Djawa Barat minus Tjirebon - Tasikmalaja.
2. Divisi II/Tjirebon - Tasikmalaja.
3. Divisi III/Pekalongan - Kedu - Jogjakarta.
4. Divisi IV/Surakarta - Semarang - Madiun.
5. Divisi V/Pati - Bodjonegoro.
6. Divisi VI/Kediri - Surabaya - Madura.

7. Divisi VII/Malang - Besuki.

Salah suatu masalah pelik yang harus dibahas oleh Panitia Besar itu, ialah masalah Kelasjkan ialah barisan2 bersendjata dari Badan2.

Ketentuan yang bukan Badan Pemerintah, yang pada garis besarnya dapat dibedakan dalam :

1. Yang tumbuh sebagai pengedjawantahan daripada Rakjat yang meluap-luap untuk turut serta dalam mengisi dan menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945. Kelasjkan ini tidak didjiwai oleh sesuatu ideologi politik. Satu2nja tudjuan yang menggerakan mereka itu untuk berdjoang, ialah menegakkan Proklamasi 17 Agustus - 1945. Kedalam golongan ini antara lain termasuk : Tentara Republik Indonesia Peladjar, Tentara Peladjar, Tentara Genie Peladjar, Front Peladjar, Corps Mahasiswa, Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia, Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi dll.
2. Kelasjkan Party2 : Lasjkar2 ini tumbuh bertumpu kepada Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945 tentang pembentukan Partay2, serta andjuran Pemerintah untuk membentuk Lasjkar2 Party. Pada awal Nopember berdiri Party Sosialis Indonesia yang segera membentuk lasjkarnya yang terkenal dengan nama PE-SINDO, ialah Pemuda Sosialis Indonesia. Maka beruntjullah Lasjkar2 Party2 lainnja, mengikuti djedjak itu. Tumbuhlah Pasukan2 Bersendjata Party2 dengan ideologi masing2, disamping Tentara Negara.

Guna mengatasi kemusjkilan2 yang berkembang dari keadaan termasuk diatas, maka pada tanggal 25 Mei 1946 di Jogjakarta diselenggarakan konperensi yang dihadliri oleh Menteri Pertahanan, Panglima Besar, Kepala Staf Umum Markas Tertinggi Tentara, Anggauta2 Panitia Besar, Panglima2 Divisi dan Wakil2 dari semua Badan2 dan Dewan Perdjongan. Dalam pertemuan itu ternjata bahwa pada umumnya semua Badan2 dan Dewan2 Perdjongan itu bersedia bekerdjasa, akan tetapi tidak bersedia untuk mengikatkan diri setjara organisatoris, ataupun setjara tertentu lainnja dengan Pemerintah.

Djadi pada taraf ini, gagasan dan usaha2 kearah a-
danja hanja satu organisasi Militer Negara Republik In-
donesia, belum bisa terlaksana.

Pada tanggal 5 Mei 1947 Presiden R.I. menetapkan :

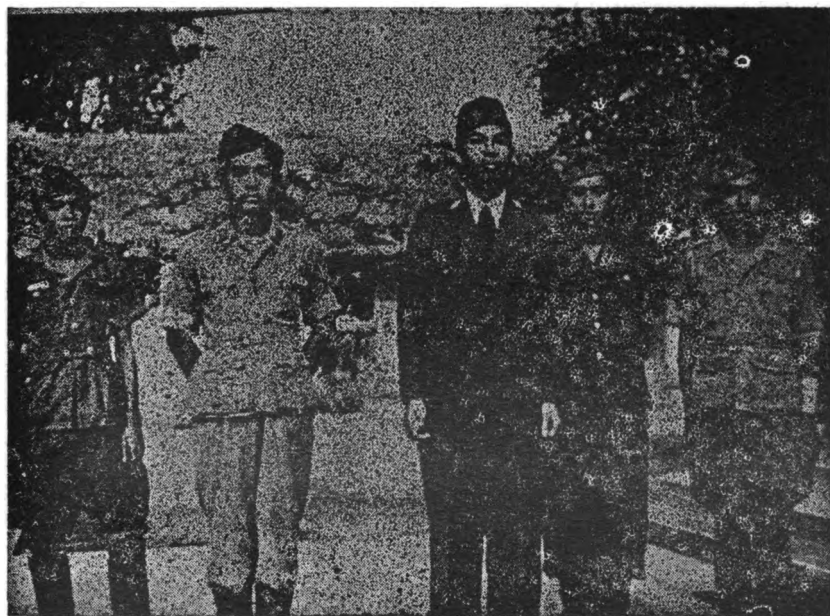
1. Dalam waktu sesingkatnja mempersatukan Tentara R.I.
dan lasjkar2 mendjadi satu organisasi Tentara.
2. Menjerahkan pelaksanaannja kepada Panitia jang ter -
diri dari :
 - a. Ketua (Presiden R.I.).
 - b. Wakil Ketua I (Wakil Presiden R.I.).
 - c. Wakil Ketua II (Menteri Pertahanan).
 - d. Wakil Ketua III (Panglima Besar).
 - e. Anggauta 17 orang.

Anggauta Panitia jang 17 orang itu diambil dari fi-
hak2 Kementerian Pertahanan, Angkatan Darat, Laut, Udara
Tentara Republik Indonesia dan Badan2 Kelasjkan. Pada
tanggal 3 Djuli 1947, Presiden Republik Indonesia menge-
luarkan Penetapan, (B.N. 1947 No. 24), jang menetapkan :

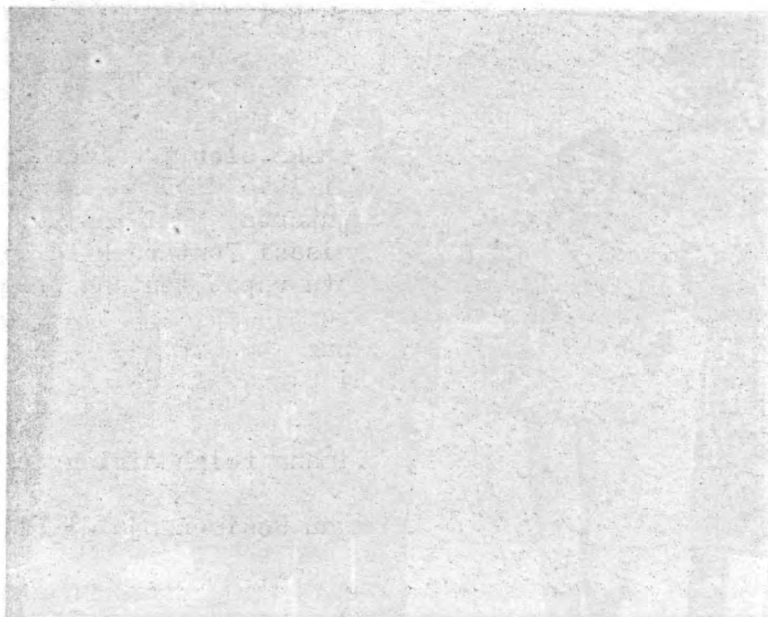
1. Mulai tanggal 3 Djuni 1947, disjahkan berdirinja Ten-
tara Nasional Indonesia, disingkat T.N.I.
2. Segenap Anggauta Angkatan Perang dan segenap Anggauta
Lasjkar jang bersendjata, mulai saat ini dimajukan
serentak kedalam Tentara Nasional Indonesia.
3. Putjuk Pimpinan Tentara Nasional Indonesia dipegang
oleh Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia.

Bertepatan dengan reorganisasi TRI mendjadi T.N.I
selaras dengan usul2 Panitia Besar diruka, lahir PEPOLIT
singkatan Pendidikan Politik Tentara ; 55 orang Perwira
Politik dilantik pada tanggal 30 Mei 1946 dan untuk ma-
sing2 Divisi ditempatkan 5 orang jang berkedudukan oto-
noon disamping pimpinan Divisi; Biro Perdjoangan ini
disusun oleh Kementerian Pertahanan, dibawah Menteri Per-
tahanan Mr. Amir Sjarifuddin. Sebermula, disusun untuk
mengkoordinasikan :

1. Kelasjkan,
2. Meneruskan perdjoangan di-daerah2 pendudukan Tentara
Pendjadjahan Belanda,



Panglima Besar diantara para adiudan.



3. Penjusunan² ke-daerah² diluar Sumatera dan Djawa, terutama ke Kalimantan dan Indonesia bagian Timur.

Akan tetapi, pada kenyataannya, berkembang menjadi "Departemen" Kelasjkan di Kementerian Pertahanan yang berdiri setaraf disamping Tentara dan mempunyai susunan² Staf serta Djawatan²nja sendiri, mempunyai Inspektorat² Biro Perdjoangan di-daerah² yang membawahkan Brigade² Kelasjkan dengan Dewan² Kelasjkan Pusat dan Dewan Kelasjkan Sebenarnya, dan kelak menjadi Masjarakat.

Mudah dibayangkan, betapa simpang-siur dan rumitnya masalah pertahanan Negara kita dewasa itu, belum lagi faktor rebutan kursi. Untuk mengatasi kesimpang-siuran di-bidang Pertahanan Negara itu, maka oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 26 Djuni 1946 dibentuk Dewan Militer, yang berkedudukan di Jogjakarta. Demikianlah diatas telah disinggung tentang Organisasi Tentara kita ditingkat Komando Tertinggi. Didalam suatu rapat tentang organisasi yang diselenggarakan di Kaliurang, diadakan susunan Brigade, sebagai Kesatuan Bertempur yang berisi gabungan dari Resimen-Resimen. Adapun di Djawa, susunannya adalah sebagai berikut :

1. Divisi I/Siliwangi, sebagaimana telah disinggung dimuka, memiliki :
 - a. Brigade I/Tirtajasa dengan Resimen²nja di (1) Bogor, (2) Rangkasbitung.
 - b. Brigade II/Surjakentjana dengan Resimen²nja di: (1) Bogor, (2) Sukabumi, (3) Sukanegara (Tjiandjur).
 - c. Brigade III/Kian Santang dengan Resimen²nja di: (1) Tjikampek, (2) Purwakarta, (3) Subang.
 - d. Brigade IV/Guntur dengan Resimen²nja di : (1) Tjiparaj (2) Tjililin, (3) Garut (ada dua Resimen) (4) Tasikmalaja (ada dua Resimen).
 - e. Brigade V/Sunan Gunung Djati dengan Resimen²nja di: (1) Tjirebon, (2) Djatiwangi.
2. Divisi II/Sunan Gunung Djati memiliki:
 - a. (1) Brigade di Tjirebon dengan Resimen²nja di : (1) Tjirebon (kelak dimasukkan kedalam Divisi Siliwangi), (2) Tegal.

- b. Brigade di Purwokerto dengan Resimen2nja di : (1) Tjilatjap, (2) Purwokerto.
3. Divisi III/Diponegoro di Jogja memiliki :
 - a. Brigade "Nusantara" di Pekalongan, dengan Resimen2nja di : (1) Pekalongan, (2) Wonosobo, (3) Magelang.
 - b. Brigade "Mataram" di Purworedjo dengan Resimen2nja di : (1) Purworedjo, (2) Jogjakarta, (3) Wiro.
 - c. Brigade "Djoko Untung" di Jogjakarta dengan Resimen2nja di : (1) Magelang, (2) Purworedjo, (3) Jogjakarta.
4. Divisi IV/Penembahan Senopati di Sala dengan Resimen2nja di : a. Salatiga, b. Purwodadi, c. Bandungan, d. Sala (ada dua Resimen).
5. Divisi/Ronggo Lawe di Tjepu dengan Resimen2nja di: (a) Pati, (b) Blora, (c) Bodjonegoro (d) Madiun.
6. Divisi VI/Narotama di Modjokerto dengan Resimen2nja di: (a) Madura, (b) Surabaja (ada dua Resimen) (c) Kediri.
7. Divisi VIII/Surapati di Malang dengan Resimen2nja di: (a) Malang, (b) Lumajang, (c) Djenber.

Demikianlah keadaannja dan Tentara Republik Indonesia kemudian berkembang dan berganti nama menjadi Tentara Nasional Indonesia, yang lambat-laun akan menjempurnakan organisasi2 yang telah dimilikinja.

Organisasi Tentara kita itu, disusun di-tengah2 gegap-gempitanja Revolusi Agung 17 Agustus 1945. Ia tidak memperoleh peluang waktu untuk ditelaah dan diudji dalam bentuk perentjanaa2 di-kamar kerdja para djabur2 di-bidang organisasi militer.

Kekurangan-kekurangan didalamnja, nistjaja banjak terdapat oleh karenanja. Akan tetapi kekurangan2 itu pada masa2 babakan Revolusi Fisik kita, telah dilengkapi oleh semangat-djuang para peradjurit putra2 terbaik rakjat Indonesia.-

E. GERAKAN TENTERA (ANGKATAN DARAT).

1. MENANGGULANGI KATA PENDJADJAH.

Pada tanggal 24 Agustus 1945, diadakan apa yang dinamakan "Civil Affair Agreement" yang ditetapi oleh konferensi mereka di Chequers (Perantjis), antara Pemerintah Inggris dan Pemerintah Belanda, telah ditjapai kata sepakat bahwa Panglima Tertinggi Inggris - Tentara Pendudukan Sekutu untuk Indonesia adalah dari Pasukan Inggris atau Persemakmuranja. - akan memegang kekuasaan di Indonesia atas nama Pemerintah Belanda. Tindakan ini tidak lain adalah politik litjin Belanda untuk meneruskan pendjadjahannya di Indonesia.

Pada tanggal 6 September 1945, pelbagai pementjer Negara2 Sekutu telah menyiarkan berita bahwa Laksamana Lord Louis Mountbatten, sebagai Panglima "South - East Asia Command" Sekutu yang berkedudukan di Singapura, telah menolak perihal pembentukan Republik Indonesia serta memerintahkan kepada Panglima Tertinggi Tentara Regin Pendjadjahan Djepang di Indonesia yang telah berkapitulasi, untuk menangkap Pemimpin2 Republik Indonesia serta menghantjarkan Pergerakannya.

Pada tanggal 8 September 1945, 7 orang opsir Sekutu mendarat dengan pajung dipelabuhan udara Kemajoran; untuk menerima penyerahan Djepang penandatangan.

Maka pada tanggal 10 September, Panglima Tertinggi Tentara Regin Pendjadjahan Djepang yang berkedudukan di Djawa mengumumkan, bahwa Pemerintahan akan diserahkan kepada pihak Sekutu.

Sementara itu radio "SEAG" Sekutu yang berkedudukan di Singapura mengumumkan bahwa kedatangan Tentara Sekutu di Indonesia hanyalah untuk (1) melindungi dan mengungsikan tawanan2 perang (diselenggarakan oleh R.A.P.W.I. ialah Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees; di Indonesia antara tahun 1945 - 1946). (2) melutjuti dan mengembalikan

serdadu2 Djepang serta (3) mendjaga dan memelihara keamanan serta ketenteraman, agar kedua maksud tersebut dapat terlaksana sebaik-baiknya, namun pada kenyataannya menjelundupkan unsur2/alat2 pendjadjahan Pemerintah Belanda (N.I.C.A. ialah, Netherlands Indies Civil Administration", jang kelak nama ini diganti namanya menjadi A.M.A.C.A.B. ialah "Alid Military Administration Civil Affair Branch.

Begitulah kita melihat kenyataan, bahwa setiap kehadiran Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia, selalu segera diikuti oleh tindakan2 provokasi dan terror jang dilakukan oleh pihak Tentara Pendudukan Sekutu terhadap Rakyat serta Kedaulatan Republik Indonesia, jang selalu ditanggulangi dengan setjara heroik dan patriotik oleh putera2 terbaik Rakyat Indonesia.

Pendaratan2 atau gerakannya Sekutu : Di Bandjarmasin pada tanggal 17 September 1945, di Makasar pada 23 September 1945, di Djakarta pada 29 September 1945, di Bandung pada 10 Oktober 1945, di Palembang pada 12 Oktober 1945, di Semarang pada 20 Oktober 1945, di Surabaya pada 25 Oktober 1945, di Medan pada 9 Oktober 1945, dan lain2 tempat. Disambut dengan mengangkat senjata oleh Rakyat Indonesia.

Karena kenyataan itu, pada tanggal 1 Oktober 1945 Letnan Djenderal Sir Philip Christison selaku Panglima Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia, terpaksa mengakui kekuasaan de facto Republik Indonesia, yakni setelah pihak Sekutu itu mengalami bagaimana gigih dan patriotiknya Rakyat Indonesia membela dan mempertahankan Republiknya, jaitu didalam pertempuran2 di Djakarta pada tanggal 30 September 1945, djadi sehari sesudah pendaratannya. Sekutu pada hakekatnya memberikan kesempatan dan waktu kepada pihak Belanda untuk menjiapkan Tentaranya hingga tjukup kuat melawan Republik Indonesia, serta buat menanarkan kekuasaan de facto atas daerah2 diluar Djawa-Sumatera.

Dengan demikian, dengan litabirkan oleh Tentara Pendudukan Sekutu, pihak Belanda dapat dengan leluasa mendatangkan unsur2 atau alat pendjadjahannya, baik berupa

kekuatan militernja maupun politiknya serta menjusunja, sehingga pada saat ditarik mundurnja Tentara Pendudukan Sekutu itu dari Indonesia, unsur2 Pendjadjahan Belanda tersebut telah mampu mengoper kedudukan2 dan aksi2 Tentara Pendudukan Sekutu sepenuhnya, untuk kemudian mampu melantjarkan aksi2 Pendjadjahannya selanjutnja.

Demikianlah kita melihat pada menjelang tahun 1947 Belanda telah berhasil mengoper kedudukan2 Tentara Pendudukan Sekutu yang ditarik mundur dari Indonesia, di daerah2 Semarang, Surabaya, Djakarta, Bandung, Palembang, Padang, Medan, Bagor, dll. Begitu pula kita melihat bahwa pada saat itu Belanda telah berhasil mempasifikasi bagian terbesar daerah2 diluar Sumatera - Djawa berhasil mengadakan konferensi Denpasar (7 Desember 1946) yang menelorkan pembentukan negara boneka Indonesia Timur, disusul konferensi Malino (16 Djuli 1946) dan Pangkal Pinang (1 Oktober 1946), dengan pembentukan2 negara2 boneka.

Setelah tjukup kuat Belanda melantjarkannya "Perang Pendjadjahan ke II" pada tanggal 19 Desember 1948. Seng-keta meluas menjadi perang kemerdekaan total yang udjudnja untuk masad September 1945 - menjelang 1947, berupa menanggulangi usaha2 pendjadjahan yang bertopengkan Tentara Pendudukan Sekutu (batja: Inggeris) beserta alatnja ialah alat2 kekuasaan Regin Pendjadjahan Djepang di Indonesia yang telah berkapitulasi kepada pihak Sekutu, serta unsur2 Pendjadjahan Belanda yang diselundupkan oleh Tentara Pendudukan Sekutu, baik dalam udjud N.I.C.A. maupun didalam organisasi2 Sekutu seperti R.P.W.I. dll.

Dibawah ini berturut-turut ditjoba mandjadikan palbagai peristiwa2 pokok selama revolusi physik.

a. 10 NOVEMBER : HARI PAHLAWAN.

Hanja bangsa yang dapat menghargai pahlawannya dan yang dapat menghargai perdjjoangan mereka serta dapat menentukan djalan sedjarah hidupnya, adalah bangsa yang hidup dan berdjiwa besar. Kalimat yang singkat dan padat itu mengandung falsafah yang sangat dalan, sedalam harapan hati Pahlawan. Semangat rakjat

jang menggelora tatkala itu, mengikuti dan membantu djalanja pertempuran dengan tulus dan ichlas meskipun mereka harus menderita, berkorban jiwa dan harta benda.

Tjetusan perlawanan rakjat kita pada tanggal 10 Nopember 1945, di Surabaya terhadap tindakan2 dan kebuasan tentara Sekutu jang mengantjan kemerdekaan kita, mendjadi puntjak permulaan perlawanan bersendjata dari rakjat kita terhadap siapapun jang hendak nentjemarkan Proklamasi Kemerdekaan kita dengan tindakan2 pendjadjahan.

Saat itulah untuk pertama kali dunia internasional dapat mengenal dan menilai setjara langsung betapa besar semangat merbadja, tekad-Merdeka Bangsa Indonesia jang sedang berevolusi.

Arek2 Surabaya memberikan djawaban setjara spontan terhadap kekuasaan, kelaliman tentara pendudukan. Semangat-merdeka, regionalitas dari arek2 Surabaya jang djuga merupakan perwujudan tekad-merdeka, memberi djawaban langsung terhadap tantangan praktek2 djiwa-kolonial dengan identitas nasionalisme Inggeris-Belanda, jang djuga merupakan perwujudan kolonialisme-Internasional jang sekarang telah berubah gaya dan tjaranja dalam bentuk "Neo-Kolonialisme".

Memang semangat Surabaya-lah jang mendjadi barometer daja-djoang bangsa Indonesia dalam menegakkan dan menjelamatkan Kemerdekaannya. Sekalipun dalam usia muda, sudah mampu, bahkan dapat mengimbangi konfrontasi-fisik setjara total terhadap kekuatan-tempur darat, laut dan udara pihak Sekutu jang nota bene baru sadja keluar sebagai pemenang dari Perang Dunia II.

Tokoh2 perang, veteran Perang Dunia II seperti Letnan Djenderal Sir Philip Chritson, Major Djenderal Hawthorn, Major Djenderal Chambers, Major Djenderal Mansergh, Brigadir Djenderal Mallabay dan lain2nja, berhadapan dengan Djenderal2-Revolusi seperti Sungkono, Sudirman, Mustopo dll. Mereka datang dengan divisi-divisi perangnja seperti The 5th Indian Division, The 23rd Indian Division dan The 26th Indian Division jang didalamnya tergabung pula Brigade Tempur Istimewa ke-49 dengan komandannya Brig. Djenderal Mallaby.

Sedjarah kemudian membuktikan bahwa justru brigade-tempur yang menjadi kebanggaan mereka itu, berhasil dikikis habis oleh semangat Surabaya. Brigade inilah yang mendekati kehantjuran oleh ultimatum Butagalung disektor Morokrenbangan yang sudah terkepung rapat. Tanpa turut-tjampur Presiden Sukarno yang pada hakekatnja memberi kehidupan kembali kepada brigade Inggris itu, maka nistjaja musnahlah Brigade tersebut.

Walaupun demikian, Komandan-tempurnja, Mallaby telah binasa ditelan oleh semangat Surabaya yang hanya ber sendjata kerus, tombak, parang dan bambu-runtjing serta ternjata dapat mengimbangi Resimen-tempur-pilihan mereka seperti "Gurkha Rifles", Rajutana Rifles" dan Maharata Infantry" dengan gelas kebanggaannja, "The Fighting Cock" veteran dari Front Birma.

Ketika Presiden Sukarno beserta rombongan, atas permintaan fihak Sekutu tiba dari Djakarta di Markas Besar Tentara Sekutu di Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1945, Kolonel Cruickshank segera menundukkan kepada Bung Karno tempat2 yang sedang terdjadi pertempuran-pertempuran sambil ber-teriak2 seakan-akan sudah putus asa untuk menghadapi serangan yang bertubi-tubi dari arek2 Surabaya. Berkatalah ia antara lain sebagai berikut:

".....Kita semua (Inggeris) sudah terkepung. Kita harus berbuat sesuatu untuk menghentikan pertempuran ini sebelum terdjadi pertumpahan darah yang lebih hebat lagi. Pemuda2 Indonesia semangatnja hebat sekali.....".

Pada saat Bung Karno meninggalkan Markas Inggeris itu, terdjadilah penerbakan terhadap beliau. Betapa gahnja Bung Karno disamping pengendara truk, dengan memegang Sang Dwi Warna, sedangkan hudjan peluru tak ada henti2nja, yang menjebabkan seorang wartawan Amerika yang menjaksikannja mengatakan : "Keberaniannja sangat mengagumkan."

"Perletakan sendjata sementara" diputuskan dan ditandai tangani oleh fihak kita dan Inggeris. Setelah hasil perundingan itu disampaikan melalui RRI Surabaya oleh Presiden Sukarno, maka dengan segera perintah tersebut ditaati oleh para pedjoang kita di Surabaya, sekalipun keadaannja pada waktu itu justru tidak menguntungkan.

kan fihak kita, sedangkan kekuatan Sekutu sudah terkepung rapat menantikan kehantjurannya.

Sekembalinja Presiden di Djakarta, berketjarnuk lagi pertempuran dengan hebatnja. Ternjata Maklumat Bersama Sukarno - Hawthorn tidak dihormati oleh fihak Inggeris / Gurkha.

Dalam pertempuran itu, fihak lawan harus mengorbankan salah seorang panglimanja, Brigadir Djenderal Mallaby jang tertembak-mati pada tanggal 30 Oktober 1945 oleh tembakan sesat jang entah dari mana datangnja.

Peristiwa pembunuhan itu telah menggemparkan seluruh dunia, karena terdjadi sehari setelah diumumkan berlakunja gentjatan-sendjata.

Mengenai kedjadian itu ada tiga kemungkinan:

- (1) Apakah tembakan/pembunuhan tersebut sengadja dilakukan oleh fihak Indonesia ?
- (2) Apakah tembakan itu dilakukan fihak NICA jang sudah pasti ada di-tengah2 keributan itu dan mempergunakan kesempatan baik tersebut untuk menimbulkan kekatjauan besar antara Inggeris dan Belanda ?
- (3) Apakah tidak mungkin peluru-peluru sesat dari pasukannja sendiri singgah pada diri Mallaby sehingga menjebabkan kematiannja ?

Jang paling misterius dari kesemuanja itu ialah, bahwa majat Mallaby tak dapat didjumpai lagi, sedangkan mobil jang dipergunakannja masih tetap berada ditempat kedjadian itu. Penjelidikan2 kemudian memperkuat dugaan, bahwa fihak NICA-leh jang menantjing-mantjing dengan melepaskan tembakan2 kearah rakjat, sedangkan tatkala itu sedang berlaku perintah penghentian tembak-menembak. Kesemuanja itu menundjukkan, bahwa angin kekatjauan betul2 datang dari arah mereka sendiri.

Dengan terdjadinja peristiwa pembunuhan kedji itu, maka sudah dapat dibayangkan, bahwa kini fihak Inggeris "merpunjai tjulup alasan untuk mengerahkan seluruh angkatan perangnya" dan ini memang demikian djikalau kita pengganti Brigadir Djenderal Mallaby, yakni Letnan Kolonel L.H.O. Puch, tampak dengan giat memperkuat kedudukan-

nja. Sekalipun terjdjadi insiden2 ketjil akibat perbuatan2 profokatif dari fihak NICA, namun sedjak achir Oktober 1945 sampai 8 Nopember 1945 "all is quiet on the isle of Java", "segala-galanja tenang sadja dipulau Jawa", akan tetapi agaknja merupakan "the lull before the storm", ketenangan mendjelang badai dan taufan".

Ketenangan tersebut ternjata mendjadi panas kembali setelah pada tanggal 9 Nopember 1945, Djenderal Majer Mansergh, Panglima Angkatan Darat Sekutu di Surabaya, mengeluarkan sebuah ultimatum dimana diterangkan bahwa olehnja diharapkan ketaatan dari seluruh penduduk Surabaya. Jang paling menusuk perasaan dan kehormatan bangsa Indonesia dari ultimatum itu ialah, bahwa semua pemimpin dari PRI, diharuskan melaporkan diri dengan membawa sendjata apa sadja jang mereka miliki. Kemudian seorang deri seorang harus mendekat dengan tangan diatas kepala untuk kemudian menandatangani sebuah tulisan jang menjatakan mereka menjerah tanpa bersjarat. Bila sjarat2 tsb. diatas tak ditaati maka akan diambil tindakan keke-
rasan dengan mengerahkan seluruh angkatan perangnja.

Sungguh suatu penghinaan jang tiada taranja. Dengan adanja ultimatum tsb. terbukalah tabir jang selama ini tertutup oleh kata2 "memelihara ketenteraman dan keamanan". Bagi Arek2 Surabaya sudah djelas, bahwa mereka lebih baik mati daripada menjerah.

Pada tanggal 10 Nopember 1945 + djam 06.00 pagi, yakni batas terachir dari ultimatum Inggeris, satuan2 Inggeris, baik darat, laut maupun udara mulai dikerahkan untuk menjerang kedudukan kita di Surabaya. Hudjan bom, peluru dan segala matjam sendjata tidaklah menjejabkan pedjoang2 kita lari puntang-panting, bahkan menambah semangat serta kegiatan mereka untuk mempertahankan setiap djengkal tanah. Perterpuran semakin hari semakin menghebat untuk achirnja pada tanggal 23 Nopember 1945 menjapai klimaksnja karena pada saat itu boleh dikatakan bahwa Surabaya telah dikuasai sepenuhnya oleh kita. Fihak Sekutu terpaksa mendatangkan balabantuan jang lebih besar lagi dan pemboman2 serta serangan2 semakin diperhebat. Karena desakan2 fihak Sekutu semakin hebat, achirnja pada tanggal 1 Desember 1945, Surabaya terpaksa un-

tuk sementara ditinggalkan.

Bahwasanja fihak lawan mengagumi, menghargai kedjantan, keberanian Bangsa Indonesia umumnya, rakjat Surabaya chususnya, dapat kita lihat dalam tulisan2 mereka mengenai kedjadian tersebut.

Dalam buku "The Fighting Cock" karya Letnan Kolonel A.J.F. Doulton, antara lain dinjatakan : ".....The Indonesians in Sourabaya took no account of their dead. When one fell, another came for ward The bren continued to speak, then piles of dead at the barricade mounted but, more and more Indonesians came forward",..... Sedang Major R.B. Houston, seorang perwira dari "Gurkha Rifles", dalam bukunya yang berdjulul "What happened in Jawa", antara lain menulis sbb. : "..... Rakjat Indonesia baru dapat dipukul mundur dari bagian kota Surabaya setelah dihudjani bom dari udara dan meriam dari laut. Ini terdjadi setelah pertempuran 21 hari. Dalam pada itu api perlawanan mendjalar terus keseluruh Djawa..... bagaikan api dalam kebakaran hutan".....".

Pertempuran di Surabaya memang merupakan suatu "bloody, mass murder", suatu neraka diatas dunia yang dapat kita ibaratkan sebagai "Tjandra dimuka" tempat penggenblengan Gatotkatja Indonesia. Mengenai panasnja api-neraka Surabaya itu, dalam buku "The Fighting Cock" digambarkan sebagai "The losses in this inferno were grievous enough..."

Untuk apa sebetulnja para pahlawan itu berkorban? Segala yang mereka miliki dengan ichlas telah diserahkan, telah mereka korbakan; mereka tilak mengharapkan pudja dan sandjung. Mereka itu berkorban karena sadar dan insjaf mengenai Amanat Penderitaan Rakjat, rakjat Indonesia yang ingin melepaskan diri dari pada penderitaan.

B. PERTEMPURAN AMBARAWA.

Di Djawa Tengahpun sikap Inggeris terhadap bangsa Indonesia sangat mengetjewakan sekali sehingga menimbulkan bentrokan2 bersendjata. Dalam usaha memenangkan semangat perang R.I. mereka melakukan pemboman2 atas R.R.I. Jogja dan Salak dibelakang front Semarang, Ambarawa, Banjubiru

dan Magelang. Perhitungan Inggris meleset sama sekali. Sebaliknya, anarakh rakjat semakin meruntjak terhadap kedjamaan2 itu. Pertentangan antara Inggris dan R.I. bertambah meruntjing.

Pada waktu tentara Sekutu (Inggris) masuk di Indonesia mereka mengatakan bahwa mereka itu tidak akan men-tjampuri urusan politik, akan tetapi kenjataannya segala kota2 penting didudukinja, didjadikan batu lontjatan untuk menduduki kota2 dan daerah2 lainnja.

Pada tanggal 18 Nopember 1945 pertempuran meletus lagi di Semarang. Pasukan2 kita disekitar Semarang berhasil mengepung pihak musuh sehingga mereka tidak dapat berhubungan satu sama lainnja dan memberi bantuan kepada pasukan2nja di Ambarawa, Banjumas dan Magelang. Guna menatahkan pengepungan kita itu, pihak Sekutu menjerahkan 6 buah pesawat terbangnja dan melakukan pemboman2 hebat di-tengah2 kota Semarang. Disamping itu mereka mengeluarkan ultimatum kepada pihak R.I., agar dalam tempo 90 menit pasukan2 Indonesia sudah meninggalkan kedudukan2 jang telah mereka rebut pada malam harinja. Rakjat berpendirian daripada mentaati ultimatum itu lebih baik pasukan2 kita mengadakan dan memasang rintangan2 besar pada tiga buah djala terpenting jang menuju keluar kota.

Setelah Magelang dan Ambarawa djatuh ketangan Sekutu (Inggris - Belanda), Kolonel Sudirman, selaku panglima Divisi V di Daerah Banjumas telah memunjai dugaan bahwa tudjuan utama mereka ialah Jogjakarta, karena Jogjakartalah jang akan didjadikan pertahanan kita jang teguh, didjadikan pusat, urat nadi dari pada revolusi Indonesia. Bila mereka berhasil untuk memperkuat kedudukannya di Magelang, maka Jogjakarta dengan mudah dapat didudukinja.

Sudirman meribulatkan tekadnja untuk mengusir penjerang kedaulatan kita itu. Sekalipun persendjataannya djauh daripada sempurna bila dibandingkan dengan persendjataan lawan, namun sebuah sendjata "Ampuh" telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, yakni semangat ber-kobar2 jang dimiliki oleh setiap patriot Indonesia.

Dalam penjerbuannya ke Magelang ini, Sudirman tidak sadja mengerahkan anggauta2 tentara atau badan2 perdjuangan bersendjata, akan tetapi djuga rakjat dengan tulus

dan ichlas bersedia mengorbankan djiwa dan raganja demi kepentingan Nusa dan Bangsa. Semangat rakjat sudah demikian ber-kobar2nja, sehingga tidak nengingat lagi kekuatan jang harus dihadapi.

Dengan semangat jang menjala-njala pasukan2 kita menjerang dan menjerbu kedudukan musuh di Magelang. Pengempuran2 ini berdjalan dengan sengitnja sehingga merian pihak Sekutu tidak dapat menatahkan semangat raksasa dari rakjat. Tekanan2 tersebut memaksa pihak musuh untuk mengundurkan diri ke Ambarawa pada tanggal 21 Nopember tahun 1945. Dengan demikian kota Jogja terlepas dari baha-ja imperialisme.

Dua hari kemudian di Ambarawa terdjadi pertempuran2 sengit. Pihak Sekutu mulai terdjepit, sehingga balabantuan jang berupa mesiu dan makanan terpaksa dilakukan dari udara. Pada + djan 16.00 terdjadi serangan dari udara jang dilakukan oleh empat buah pesawat terbang. Sebuah diantaranya berhasil diterbak djatuh dirawabening.

Bahwa perdjuaan bangsa Indonesia mendapat simpati dari luar negeri, terbukti dengan usaha2 + 200 orang serdadu India Muslim untuk "menjeberang" kepihak kita. Akan tetapi belum lagi mereka itu berhasil, pihak Sekutu menjijim rentjana tersebut dan semuanya mereka ditawan.

Sekalipun Sekutu telah mengerahkan segala kekuatannya, namun kedudukan mereka semakin terdjepit. Semangat rakjat makin menbara dan achirnja setelah terdjadi pertempuran jang seru, pada tanggal 5 Desember 1945 benteng Banjubiru dapat kita rebut kembali. Kedudukan pihak musuh bertambah gontjang dan segala daja upaja dikerahkan untuk memperbaiki kembali kedudukannya. Namun Sudirman dengan pasukannya terus menjerbu, mengempur kedudukan2 musuh dengan hebatnja. Betapa pula hebatnja dan sengitnja perlawanan Sekutu, Sudirman es tetap maju dengan tekad mengusir musuh dari Ambarawa.

Achirnja pada tanggal 15 Desember 1945 seluruh Ambarawa djatuh kembali ketangan rakjat. Pengorbanan jang demikian besarnya dari rakjat ternjata tidak sia2.

Dalam peristiwa di Ambarawa ini, peranan Sudirman

bersama pasukan rakjat Indonesia sangat menondjol sekali, sehingga peristiwa ini mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepahlawanan dan ketenteraan Indonesia.

c. PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG.

Pendahuluan.

Dalam usaha perlutjutan sendjata Djepang, insiden yang paling besar terdjadi ialah ketika berlangsung perlutjutan sendjata sendjata Kidoo Butai.

Pada waktu Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) seluruh Djawa Tengah mengadakan rapatnja digedung stasiun Djombang Semarang yang antara lain diperbintjangkan soal pembagian tugas serta langkah2 yang harus diambil dalam menghadapi segala kemungkinan, kira-kira djari 02.00 malam diterima laporan bahwa Kidoo Butai Djepang telah meratjuni waterreservoir Tjandi-Lama. Berkenaan dengan berita tersebut beberapa utusan dari lain kota segera kembali kedaerah untuk mengambil tindakan2 yang dirasa perlu guna menghadapi keadaan yang semakin meruntjing.

Utusan INI, BKE dan AMRI ke Kidoo Butai Djatinngaleh yang ditugaskan untuk mengadakan perundingan soal penyerahan sendjata berlangsung dengan baik. Pada saat perundingan berlangsung, diluar asrama Kidoo Butai telah berkumpul ribuan rakjat yang bersendjatakan bambu runtjing dan alat2 sendjata lainnja. Dengan ramah tamah pimpinan Djepang menjanggupi untuk menyerahkan semua sendjata yang ada padanja setelah ada perintah dari atasannja. Sebagai bukti akan "goodwill"nja, kemudian diserahkan beberapa putjuk senapan sedangkan yang lainnja akan menjusul kemudian.

Beberapa hari kemudian barisan2 pemuda dikerahkan lagi untuk mengadakan perlutjutan sendjata. Sekali ini pihak Kidoo Butai memperlihatkan sikap yang baik pula, akan tetapi ketika diberi keleluasaan untuk mengadakan pemeriksaan didalam tangsi, ternjata sebagian besar dari sendjata2 mereka telah menghi-

lang. Hal ini telah menimbulkan amarah rakyat dan suasana baik berubah menjadi tegang. Setiap saat dapat meletus pertempuran dan ini memang sudah diramalkan sejak semula.

Pertempuran meletus.

Kegagalan perlutjutan senjata itu menyebabkan suasana semakin panas. Minggu pagi tanggal 14 Oktober 1945 para pemuda dari Perguruan Perekonomian Taman Siswa Semarang berhasil menguasai dan menduduki sebuah gedung di Tjandi Baru, yang semula dipakai oleh beberapa Opsir Djepang, sedangkan Angkatan Muda lainnya mengadakan penangkapan terhadap oknum2 yang ditjurigai dan tak mau mentaati peraturan2 yang telah ditentukan oleh Negara Republik Indonesia.

Pada tengah malam menjelang fajar tanggal 15 Oktober 1945 Kidoo Butai mengadakan pengepungan terhadap gedung yang telah diduduki oleh anggota2 Angkatan Muda tersebut diatas. Seisi rumah diperintahkan keluar guna digeledah dan ditangkap. Semua alat senjata di rampas. Pasukan2 Djepang itu adalah dari Nakamura Butai Magelang. Semendjak itu mereka mulai mengadakan terror didalam kota. Guna memperlunak sikap para pemuda, mereka menawan Mr. Wongsonegoro. Namun ketika berita tentang penangkapan itu terdengar oleh para pemuda, hati mereka bukannya bertambah lunak, bahkan semakin mendidihlah amarah sehingga pertempuran2 tambah berkobar dengan sengitnja. Kekedjamaan2 yang dilakukan oleh Djepang terhadap rakyat semakin meradjalela.

Tentara Djepang yang bergerak didaerah Tjandi Baru dipetjah menjadi dua bagian. Sebagian bergerak keasrama THR di SMP Sportlaan dan merampas senjata2 yang tertimbun disana karena belum sempat dibagikan, kemudian terus bergerak kekota. Rombongan kedua Djepang menuju Gergadji dan membebaskan tawanan. Kemudian mereka bergerak ke CBZ dan membunuh pemuda2 pegawai CBZ, bahkan tidak sedikit yang digiring ke tjandi Lama.

Berita mengenai peratjunan air minum oleh Djepang, menyebabkan Dr. Kajadi untuk menjelidiki kebenarannja ,

tanpa menghiraukan keselamatan djiwanja. Patriot. itu kemudian gugur dalam mendjalankan tugasnja.

Sementara itu orang2 Djepang jang sebelum petjah pertempuran itu ditahan disekolah Pelajaran, Djalan Pandanaran berhasil meloloskan diri dari dan berga - bung dengan Kidoo Butai.

Kekedjaman2 jang dilakukan oleh fihak Djepang i - tu telah menjebakkan para pemuda gelap mata dan semua tawanan Djepang jang berada dipendjara Bulu, dibinasa kan ketika mereka mengundurkan diri karena kekuatan sendjata dan taktik berterpur tidak seimbang.

Keganasan dibalas dengan keganasan. Pertempuran semakin berkobar, ketika dari segala djurusan datang menbandjir barisan2 Pemuda dari kota2 lain, seperti Genuk, Demak, Pati, Tjepu, Purwodadi, Sala, Jogja, Ma - gelang, Salatiga, Ambarawa, Banjumas, Kendal, Peka - longan, Purwokerto dan lain2nja.

Dengan demikian kedudukan kita mendjadi semakin kuat, sedangkan kedudukan lawan semakin terdjepit. A - chirnja kita mulai melakukan tekanan terhadap mereka.

Mr. Wongsonegoro - Gubernur Djawa Tengah - jang mendjadi tawanan Djepang sedjak petjahnja pertempuran, didesak untuk mengadakan persetudjuan penghentian tem bak menembak jang diterima dengan perasaan jang ku - rang enak oleh pasukan2 kita, lebih2 karena kedudukan kita telah mendjadi kuat. Walaupun dengan perasaan be rat, pengumuman itu ditaati oleh pasukan2 kita.

Pertempuran jang berlangsung sedjak tanggal 15 Oktober 1945 dan berachir tanggal 20 Oktober 1945 itu telah menelan korban sebanyak 850 orang Djepang tewas dan lebih kurang 2000 djiwa pemuda dan rakjat gugur.

d. P E R T E M P U R A N L E N G K O N G (SERPONG).

Perobahan jang sangat menjolok dari "peninggalan" Djepang ialah, bahwa gerakan kemerdekaan bangsa Indo - nesia mendapatkan sifat2 militant dengan tersebarnja kemahiran militer setjara meluas dikalangan para Pem -

da Indonesia. Dengan hanya setjarik kertas Proklamasi saja, kita Bangsa Indonesia telah menjatakan berdiri - nja suatu Negara Nasional jang meliputi seluruh wilajah bekas Hindia Belanda, mulai dari Sabang sampai Merauke. Bekal berupa militansi itu ternjata sangat besar sekali faedahnya bagi mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan anasir2 kontra-revolusi.

Pada waktu diadakan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat, Panggilan Tanah Air itu mendapat sambutan jang meluap-luap dari para pemuda, hanya pada saat tersebut terasa sekali akan kekurangan kader2, sehingga atas prakarsa beberapa perwira dibentuklah lembaga pendidikan militer jang diberi nama Akademi Militer Tangerang, pada tanggal 18 Nopember 1945. Suatu lembaga pendidikan militer jang lahir ditengah-tengah api pergolakan untuk mengisi suatu kekurangan jang semakin hari semakin penting untuk diatasi. Dasar Pendidikan ialah pendidikan Shoodartyoo.

Dipandang dari segi militer-tehnis, dasar jang diberikan itu memang tidak tjukup, akan tetapi dipandang dari sudut persatuan (collegialiteit) memang menjadi unsur jang baik dan dapat dijadikan pegangan guna memecahkan masalah2 jang dihadapi waktu itu. Latihan dasar diberikan setjara sederhana, dengan maksud supaya dengan dasar itu mereka dapat berdiri diatas kaki sendiri dalam praktek untuk membantu kearah kebaikan organisasi setentaraan ditempatkan masing2. Sengadja disinggung Akademi Militer Tangerang ini, karena para Tarunanya kelak memainkan peranan jang penting dalam pertempuran di Lengkonng (Serpong).

Perlu kiranya diterangkan disini, bahwa disamping pelajaran2 teori, para Taruna berkesempatan juga untuk langsung dihadapkan kepada praktek, bahkan mereka telah dua kali melaksanakan tugas internasional, jaitu mengawal pengangkutan bahan makanan dari Djakarta ke Bandung untuk keperluan APWI.

Pembentukan TKE itu memang dapat berdjalan dengan lantjar berkat adanya keinsjafan jang sangat mendalam

dari para pemuda untuk mengabdikan dirinja kepada Nusa dan Bangsa. Disamping kekurangan akan kader2 terasa sekali kekurangan akan alat2 sendjata, sehingga timbul - lah perangsang untuk merebut sendjata2 dari tangan Djepang. Timbullah kemudian perebutan sendjata yang adakalanya hanya tujukup diselesaikan setjara damai saja. Akan tetapi, tidak jarang terdjadi pertempuran2 dach-sjat dalam perebutan itu yang membawa korban tidak sedikit dikedua belah pihak.

Pada subuh hari tanggal 23 Djamari 1946, para Taruna Akademi Militer Tangerang diperintahkan untuk berkumpul dilapangan latihan. Kemudian para Taruna yang berjumlah 200 orang itu, oleh Direktur Akademi dibagi atas 3 rombongan, jaitu:

- (1) Rombongan I tetap berada diasrama untuk melakukan tugas penjagaan intern.
- (2) Rombongan II ditugaskan untuk melakukan pengawalan pengangkutan bahan makanan dari Djakarta ke Bandung, guna keperluan APWI (Tugas internasional).
- (3) Rombongan III, dibawah pimpinan Major Daan Mogot, Direktur Akademi Militer Tangerang, mendapat perintah untuk melakukan serbuan terhadap kedudukan Djepang di Lengkon (Serpong).

Tugas rombongan I dan II dapat terlaksana dengan baik hanya dalam pelaksanaan tugas ke-3 didjumpai peristiwa2 mengharuskan sekali, yang menyebabkan seluruh kota Tangerang mengibarkan bendera setengah tiang.

Tudjuan utama dari serbuan ke Serpong itu ialah menahan desakan pihak Belanda di Kebajoran yang bermaksud untuk menduduki Serpong dimana terdapat satuan2 Djepang. Bila ini terdjadi, maka hal tersebut sudah pasti akan merupakan suatu bahaya bagi kedudukan TKR di Tangerang. Disamping itu dimaksudkan juga untuk memperoleh sendjata dari tangan Djepang.

Pada fase pertama, segala sesuatunya berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan menggunakan 8 orang tawanan Tentara Sekutu/India sebagai tipumuslihat, kita berhasil untuk masuk kedalam pertaha-

nan rihak Djepang. Akan tetapi, tiba2 terdengar sebuah letusan jang entah dari mana asalnya, sehingga menyebabkan keadaan berubah menjadi tegang untuk kemudian meledak menjadi pertempuran jang sengit. Keadaan para Taruna menjadi terdijepit. Sekalipun dilakukan perlawanan mati2an kedudukan Djepang adalah lebih baik, sehingga difihak kita seorang demi seorang berguguran dimedan Bhakti, termasuk direktur Akademi Militernja, Major Daan Mogot. Dalam pertempuran terselut telah gugur + 33 orang dari fihak Akademi Militer dan beberapa orang dari Resimen Tangerang, sedangkan beberapa orang dari Resimen Tangerang, sedangkan beberapa orang ditawan oleh fihak Djepang.

Sungguh statu kejadian jang sangat tragis sekali, karena justru jang berguguran sebagai Kusuma Bangsa itu adalah kader2 dari TKR, Tunas2 TKR.

Perlu kirenja ditjatat disini, bahwa persendjataan para Taruna jang turut-serta dalam penjerbuan Serpong itu, menjedihkan sekali. Mereka dipersendjatai dengan karaben2 bekas polisi Belanda, sehingga ketika pertempuran selesai, keadaan laras karaben2 itu bengkok2.

Peristiwa ini menyebabkan rombongan II jang baru saja melaksanakan tugas pengawalan dari Djakarta ke Bandung segera diberangkatkan kemedan-laga. Namun pertempuran dapat dihindarkan berkat adanya pengertian di kedua belah fihak. Tentara Djepang sanggup untuk menjerahkan sendjata2 nja kepada fihak TKR dan para korban dalam pertempuran tanggal 23 Januari 1946 diperkenankan untuk digali kembali guna kemudian dengan penuh kehormatan militer dikebumikan kembali sebagai Pahlawan Kemerdekaan, dikompleks Akademi Militer Tangerang, jang kini dikenal sebagai Taman Pahlawan Tangerang. Upatjara penghormatan terakhir terhadap para pahlawan itu, dihadiri pula oleh Perdana Menteri Republik Indonesia, jang atas nama Pemerintah R.I. menjatakan rasa haru jang sangat mendalam sekali atas kesediaan berkorban dari para Kusuma Bangsa.

e. PERISTIWA "BINTANG TUMBAK SAUJE".

Daerah Atjeh terkenal sebagai daerah jang tangguh melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Bahkan ketika imperialis Barat pertama (Portugis) datang didaerah Nusantara inipun rakjat Atjeh dengan gigih melawan imperialis kolonialis itu. Disamping itu Atjeh terkenal pula dengan djulukan "daerah -modal" Kemerdekaan bangsa Indonesia.

Daerah udjung utara Pulau Sumatra itu, rakjatnja terkenal sebagai pemeluk Islam jang taat. Oleh karena itu pengaruh ulama (Teungku) sangat besar dikalangan penduduk, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sedjarah perlawanan rakjat terhadap kekuasaan kolonial. Rakjat Atjeh selalu dalam keadaan siap sedia menanti kesempatan baik, setiap luang, guna mengusir pendjadjahan dari daerahnja. Karena itu ketika pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia terputus hubungannja dengan Negeri induk (Belanda), karena pendudukan Djerman atas Negeri itu, rakjat Atjeh menggunakan kesempatan baik ini untuk menghantam kekuasaan Belanda jang sedang dalam keadaan lemah selemah-lemahnja.

Pada tanggal 23-24 Januari 1942 Rakjat Atjeh dibawah pimpinan Almarhum Teuku Njak Arif Seri Emeung Muda Panglima Tjoet Ooh, seorang Panglima Sagi XXVI Mukim mengadakan pemberontakan. Pemberontakan ini tjepat meluas diikuti oleh daerah2 lainnja di seluruh Atjeh. Achirnja pada tanggal 12 Maret 1942 rakjat Atjeh mengadakan serangan serentak terhadap kedudukan dan pertahanan Kolonial Belanda di Kutaradja. Pertempuran sengit terdjadi di Kutaradja sendiri dan di Lho' Nga. Hasil penjerangan ini ialah Belanda dengan serdadunja melarikan diri dari Kotaradja. Sehingga ketika Djepang menjerang Atjeh, didaerah ini Djepang tidak mendjumpai pasukan Belanda sedikitpun.

Ketika Proklamasi Kemerdekaan sampai di Atjeh, rakjat menerima dengan perasaan penuh gairah dan bersenang-negat berkebar-kobar diiringi rasa tanggung djawab jang besar. Komite Nasional Daerah dan lain2 perlengkapan ketatanegaraan dibentuk. Di Kotaradja didirikan Organisasi "Pemuda Rakjat Indonesia" disingkat PRI dibawah pimpinan A. Hasjmy. Teuku Njak Arif dipilih sebagai Re-

siden. Rakjat mengambil tindakan tjepat merebut kekuasaan dari tangan Djepang.

Untuk menghadapi segala kemungkinan selandjutnja atas inisiatif pemuda2 dibentuk "Angkatan Perang Iskandar Muda" (API). Di antara pemuda2 itu dapat disebutkan diantaranya: Said Abdullah Deah Gelenempang, Usman Njak Gade Meraksa, Said Ali Kampung Djawa, Abdullah Masry dan Said Dahlan. Kebanyakan mereka itu adalah bekas anggota2 Gyugyn Komando Daerah sbb.:

- | | |
|-----------------|---|
| 1. Komando | : Sjamaun Goharu. |
| 2. Kepala Staf | : T.Abdul Hamid Samalanga. |
| 3. Sekretaris | : Husein Jusup. |
| 4. Anggota Staf | : Njak Neh (almarhum),
Said Usman,
Said Ali,
T.Daud Samalanga. |

Meningat Residen jang begitu luas, agar pemerintahan dapat berjalan taik dan dapat menguasainja, maka dibagilah menjadi beberapa daerah kekuasaan API jang lebih ketjil:

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| 1. Atjeh besar | : Usman Njak Gade dkk. |
| 2. Atjeh Utara | : T.Hanzah Samalanga dkk. |
| 3. Atjeh Timur | : Bachtiar dkk. |
| 4. Atjeh Selatan | : Habib Muhammad dkk. |
| 5. Atjeh Barat | : Tjot Raman dkk. |
| 6. Atjeh Tengah | : Muhammad Din dkk. |
| 7. Daerah Meureudoe | : Hasballah Hadji dkk. |
| 8. Daerah Pidie | : T.Abdullah Tateue dkk. |

Disamping itu dibentuk pula pasukan jang bertugas khusus mengawasi kedalam dibawah pimpinan T.Daud.

Dalam usaha mengoper kekuasaan Djepang ini, terdjadi peristiwa pertempuran penting di Lho'Nga, Lho Seumawe, Bireuon, Kroeengpadjoe, Djoeli, Langsa, Kuala Simpang, Blang Bintang, Sigli dan Tjeunbook. Dalam mempererebutkan sendjata dan kekuasaan dengan Djepang, API bersama seluruh lapisan rakjat berhasil dengan baik dan Pemerintahan Republik Indonesia berdiri dengan tegak.

Peristiwa jang disebutkan terachir diatas itulah jang kemudian menelorkan peristiwa - dramatis. Peristiwa ini

dimulai pada tanggal 22 Oktober 1945, dimana saat itu tentara Sekutu sudah diambang pintu gerbang Atjeh, karena sudah ada jang tiba di Medan pada tanggal 9 Oktober 1945.

Diatas telah disebutkan, bahwa pengaruh Ulama di Atjeh sangat besar. Para Ulama ini pada 15 Desember 1939 mendirikan satu Organisasi, jang disebut POESA (PUSA)—Persatuan Ulama Seluruh Atjeh—, jang mempunjai djuga bagian pemuda dan Kepanduan.

Ketika Proklamasi Kemerdekaan sampai di Atjeh, PUSA dengan bagian2nja itu, menerima Proklamasi itu dengan penuh gembira dan bersemangat. Kaum Mudanja kemudian dengan tjepat2 membentuk barisan "Pemuda Republik Indonesia" (PRI) jang kemudian dilebur tergabung menjadi API seperti tersebut diatas. PRI aktif mempertahankan Kemerdekaan, karena PUSA menjadari bahwa Belanda akan datang lagi untuk mendjadjah kembali, karena mereka termasuk golongan pemenang Perang sebagai kawan Sekutu. Tetapi sebagian dari golongan Uleëbalang (Bangsawan, Teuku) ada jang ingin menjambut kedatangan Belanda. Sebagai kelanjutan daripada keinginan itu mereka mengadakan pertemuan untuk membentuk satu Organisasi jang disebut Barisan Pendjaga Keamanan. Barisan ini terdiri dari tiga matjan pasukan jang masing2 dengan Pandji2 dan tugas2 tersendiri pula:

- Pertama : Barisan Tjap Bintang, dengan tugas mengajak rakjat untuk tetap patuh kepala Uleëbalang seperti pada masa pendjadjahan Belanda.
- K e d u a : Barisan Tjap Tumbak, dengan tugas mengawasi dan menangkap orang2 jang besar pengaruhnja dan tjerdik jang tidak sependirian.
- Ketiga : Barisan Tjap Sauh, dengan tugas mengumpulkan perlengkapan perdjuangan.

Pusat gerakan ini bernarkas di Lameulo, dan sebagai Komandan pasukannya dipegang oleh Teuku Daud Tjeumbok, oleh karena itu tragedi ini terkenal dengan sebutan

ten : "Meristiwa Tjeunbook" (Batja Tjumbok).

Seorang Uleëbalang pemimpin dari gerakan ini pada tanggal tersebut diatas (22 Oktober 1945) dalam satu pertempuran di Beureunoeen, ialah Teuku Keumangan Umar mengekukakan pendapatnja yang menyebabkan timbulnja bentrokan dengan golongan pembela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Golongan pentjinta Proklamasi ini kebanyakan terdiri dari Ulama2 dan pemuda PUSA yang tergabung dalam TRI.

Kemudian pada tanggal 25 Oktober 1945, anggota2 PRI Lamuulu ditangkap dan ditawan oleh pasukan Teuku Daud Tjeunbook. Markas PRI Lamuulu direbut oleh barisan Teuku Daud Tjumbok pada tanggal 8 Nopember 1945. Setelah berhasil merampas Markas PRI Lamuulu, pasukan Uleëbalang2 merudju Sigli dan kota2 penting didjaga keras. PRI dan rakjat dihalangi masuk kota, karena pasukan Uleëbalang ini ingin memaksa Djepang untuk menjerahkan persendjataanja kepada mereka.

Untuk TRI dan gerakan2 rakjat lainnja dari daerah2 sekitar bergerak serentak menjerbu kota Sigli sebelum persenjataan Djepang djatuh ketangan Lasjkar Daud Tjeunbook yang telah banjak melakukan kekedjanaan terhadap barisan2 rakjat. Karena tidak sedikit pula dari pihak kaum Bangsawan yang berdiri bersama TRI menegakkan dan mempertahankan Proklamasi, situasi ini dapat diredakan dengan adanya Perdjudjian antara Pemerintah RI Daerah Atjeh yang berpusat di Kutaradja dengan pimpinan pasukan Uleëbalang, yang menetapkan:

"Pasukan Uleëbalang ditarik dari Sigli, kembali ke tempat semula. Keamanan Sigli diatur oleh petugas2 keamanan Pemerintah Daerah".

Tetapi karena Pasukan Teuku Daud Tjeunbook kembali ketempat asal dari Sigli, disepandjang djalan melakukan perampasan dan kedjahatan terhadap penduduk, maka rakjat bersama TRI harus berani mengambil tindakan tegas dan tepat. Pertumpahan darah tidak dapat ditjegah lagi. Pertempuran2 hebat terdjadi di Pidie, Meureudu dll. pada tanggal 8 Djaruari 1946. Markas pasukan tempur Daud Tjeunbook dapat dikuasai oleh Lasjkar Pemerintah Daerah pada

tanggal 13 Djanuari 1946, hanja sadja Komandannja tidak mereka djumpai.

Baru 3 hari kemudian Teuku Daud Tjeunbook dengan pengikutnja dapat ditawan oleh rakjat dilembah Seilawah, setelah terdjadi pertempuran sengit didaerah itu. Kepada mereka dikenakan hukuman revolusi.

Menang, dalam setiap revolusi rakjat, — denikian revolusi Indonesia—, selalu terdjadi tragedi2 revolusi pada saat2 permulaannja, dimana sebagian dari pihak2 tertentu tidak mau tahu betapa beratnja Anat Penderitaan Rakjat.

f. PERISTIWA MERAH PUTIH DI MENADO.

Setelah rakjat Sulawesi mendengar bahwa Kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan, maka daerah inipun tidak pula tinggal diam. Sebagaimana halnja dengan daerah2 lain, disinipun mulai dibentuk barisan2 bersendjata atas inisiatif pemuak2 rakjat setempat.

Dengan terbentuknja barisan2 bersendjata itu, perlawanan2 terhadap Belanda meskipun setjara gerilja diulailah, sehingga membuat NICA kepajahan karenanja.

Diantara bangsa kita jang masih mau diperalat Belanda untuk menerangi bangsanja sendiri, bangsanja jang berdjoang buat kemerdekaan Negerinja, Tanah Airnja, ada jang telah terbuka matanja dan sadar atas kesesatannja itu. Timbul kebenaran bagi mereka, bahwa mereka djuga merasa ikut bertanggung djawab atas keselamatan bangsa dan Tanah Airnja. Dari hati nurannja timbul keinsjafan, bahwa mereka harus berdjuang bahu-membahu dengan saudara2 sebangsanja. Panggilan Ibu Pertiwi lebih keras memukul-mukul hatinja daripada mendjadi tentara Belanda jang akan menindas perdjongan bangsanja.

Karena inilah, Sersan Taulu dkk melakukan pemberontakan. Berontak terhadap kesatuannja. Mereka da-

pat memakan Komandan Belanda buat Sulawesi Utara, — Letnan Kolonel de Vries —, dll menjerah tanpa sjarat.

Kemudian, pada tanggal 14 Pebruari 1946 Taulu dkk mendirikan tentara kita di Sulawesi Utara itu. Atas hasil gemilang jang telah ditjapainja itu, Taulu (kemudian berpangkat Letnan Kolonel) dan residen Lapisan mengawatkan ke Jogjakarta, bahwa Sang Merah Putih telah berkibar kembali di Sulawesi Utara dan menjatakan pula bahwa Daerah itupun tidak mau berpisah dan dipisahkan dari Djawa dan Sumatera.

Tapi, Belanda masih belum kehabisan akal, ingin berunding dengan Letnan Kolonel Taulu dan akan mengirinkan delegasi-jang dengan pesawat Catalina. Disamping itu untuk mengurtis bui, sloop dan sebagainya mereka djuga akan mengirinkan kapal pemburu "Piet Hein". Pihak Republik menolak akan kedatangan kapal pemburu ini, tapi Belanda tidak mengindahkannya. Sebenarnya dibalik musuh itu mereka (Belanda) telah merentjanakan contra-coup dengan kaki-targannya jang setia, — Kapten Kaseger —, jang akan melaksanakannya.

Tanggal 11 Maret, sementara "Piet Mein" mendekati Manado, Kaseger memulai contra-coup, Pasukan dibawah Kusoy menjerbu Markas Teulu. Katanja dia tidak akan menjerang Republik karena masih mengakui Letnan Kolonel Taulu sebagai pemimpinnja, tetapi itu dilakukannya hanya untuk menangkap beberapa anggauta sadja. Karena kedjadian ini, Letnan Kolonel Taulu menjatakan bersedia berunding dan bersama Kusoy ia menudju Tondano buat menemui Kaseger disana, tetapi ternyata Kaseger tak ada dan dikatakan telah ke Manado. Sesampai di Manado, Kaseger telah berada dilapal "Piet Hein". Tanpa ketjurigaan apa2 Letnan Kolonel Taulu bersedia buat berunding kekapal. Tapi sajang, setibanja dikapal ia ditawan.

Nasib residen Lapisan dan pemimpin2 lainnja tidak berbeda dengan jang dialami oleh Letnan Kolonel Taulu itu. Sementara pemimpin2 Republik, sebanyak 46 orang dihukum oleh Belanda sebagai pemberontakan2 dimana Taulu dan Lapisan masing2nja dikenakan hukuman 20 dan 6 tahun. Kaseger dan teman2nja dinaikkan pangkatnja. Kaseger sen-

diri jang karena djasa2nja kepada "Tuannja", diangkat mendjadi Komandan Belanda buat Sulawesi Utara sebagai upah telah mengembalikan turpah darahnja kepada Belanda buat didjadjah kembali.

Namun demikian, perdjoangan rakjat dalam mengehkan pendjadjah Belanda tetap berkobar tak ada hen tinja.

g. PERTEMPURAN SEPANDJANG SUNGAI MUSI (PALEMBANG).
(1 Djanuari 1946. - 5 Djanuari 1946).

Pada tanggal 1 Djanuari 1946 tentara Belanda melakukan provokasi2. Sepasukan tentara Belanda dengan berkendaraan truk menembaki rakjat kota Palembang dengan membabi buta. Hal ini menimbulkan amarah rakjat dan segera mengadakan tindakan2 balasan.

Tangsi2 Gelanda dikepung oleh pasukan2 TRI. Res. IV Divisi Garuda II dengan dibantu oleh organisasi bersendjata lainnja seperti Napindo, Hizbullah dan lain2. Talang Serut dikepung oleh Bataljon Makmum dan Pasukan "Elang Hitam", sedangkan Kamp "Chritas" dikepung oleh pasukan Malik dan satuan2 Major Dani. Satuan2 lainnja jang turut aktif dalam pengepungan ini ialah a.l.:

- Kompi Abdullah dari Bataljon Tjikmas.
- Kompi Anwar Lizano.
- Pasukan Kapten Abdullah.
- Pasukan Detasemen staf Garuda II.

Pertempuran langsung dipimpin oleh Panglima Div. II Kolonel Bambang Oetojo dan Kepala Staf Major Rasjad serta Kapten Alamsjah sebagai Perwira Operasinja.

Pihak Belanda berusaha melepaskan diri dari kepungan itu dengan djalan terus-menerus menembaki pasukan2 pengepungan dari udara sedangkan corvet2 Belanda beraksi pula disungai Musi dengan menembaki kota terus-menerus.

Rentjana semula untuk menjerang "Charitas" mengalami kegagalan, karena pihak Belanda telah mendapat bantuan artilleri dari Bagus Kuning, selain daripada

itu keadaan kota terang benderang dikarenakan sedang bulan purnama.

Keesokan harinya Gubernur Muda Sumatera Selatan, Dr. M. Isa, mendatangi Komando Post TRI di Sunai Djerudju dengan membawa berita, bahwa Komandan Brigade " Y " Belanda, Kolonel Mollinger mengusulkan suatu gentjatan sendjata. Segera diadakan rapat antara Komandan TRI serta pimpinan rakyat untuk menbitjarakan persoalan tersebut. Hadir pula ketika itu Kolonel Simbolon, Panglima Sub Komando Sumatera Selatan. Dalam penbitjaraan itu diambil keputusan untuk terus bertempur.

Pada tanggal 3 Djanuari 1946, dengan tak di-duga2 Ko Post di Sungai Djerudju jang sangat dirahasiakan itu, mendapat serangan udara dari pesawat2 B-25 sedangkan corvet2 Belanda menghudjani Ko Post itu dengan mortir jang telah menimbulkan korban difihak kita.

Akibatnja ialah, bahwa pengepungan semakin kendor, jang antara lain disebabkan oleh "operspanning" dan kekurangan persendjataan mesiu. Pasukan2 berlapis badja Belanda mulai menjtoba untuk menerobos kepungan2 kita, akan tetapi tidak berhasil. Hubungan antara asrama Belanda satu dengan lainnja hanya mungkin diselenggarakan melalui radio.

Pimpinan TRI telah dapat membajangkan akibat2 jang akan timbul kalau2 fihak Belanda berhasil menguasai kota dengan djalan menjeberangi Sungai Batang dan Sungai Gerong atau Pladju, karena sungai Batang itu memang tidak dipertahankan dengan kuat disebabkan kekurangan pasukan.

Pada malam hari tanggal 4-1-1946 para pemimpin berkumpul kembali di Ko Post jang sementara itu telah dipindahkan ke Kenten. Dalam perundingan itu telah diputuskan untuk menerima usul berunding dari kolonel Mollinger, Komandan Brigade " Y ", sudah dapat dibajangkan bahwa hasil perundingan dengan Belanda itu akan membawa akibat2 jang sangat merugikan bagi perdjoangan kita.

Delegasi kita jang pertama kali dikirim tanggal 5-1-1946 ternjata ditolak oleh Belanda karena dianggap kurang representatif sehingga terpaksa dikirim delegasi jang kedua.

Pada tanggal 5 Djanuari 1946 malam hari delegasi me-laporkan kepada pimpinan Ko Post tentang hasil perundi-ngan itu dan setelah dipertimbangkan untung ruginja ser-ta memperhitungkannya dengan kenjataan2 jang sedang di-hadapi, achirnja tertjapailah persetudjuan antara kedua belah fihak jang a.l. berbunji:

- a. Gentjatan sendjata mulai berlaku tanggal 6 Dja -nuari 1946.
- b. Pasukan bersendjata RI harus meninggalkan kota Palembang dalam batas 20 Km aksi radius.
- c. Pasukan AIRI dibawah pimpinan Major Saroinsong tetap berada dikota sebagai alat kekuasaan Peme-rintah R.I.

Pada tanggal 6 Djanuari 1946 satuan bersendjata RI. me-nanti perdjandjian tersebut dan mengungsi keluar kota sesuai dengan rentjana Panglima Div. Garuda II.

h. BANDUNG LAUTAN API:

Pada awal revolusi fisik, pemuda2 Bandung karena me-reka belum berhasil untuk mempertahankan diri terhadap Divisi Mabutji (Djepang) dan Divisi ke-23 Inggeris jang menduduki daerah ini. Usaha para Pemuda Bandung dalam merebut kekuasaan militer pada mulanja mengalami kega -galan.

Tiga hari sebelum tentara Inggeris memasuki kota Bandung yakni pada tanggal 10 Oktober 1945 terdjadilah bentrokan pertama dengan tentara Djepang jang berkedudu-kan digedung Kompei di Heetjaus weg (sekarang Djl. Sul-tan Agung). Mereka telah melakukan penahanan2 terhadap beberapa pedagang Indonesia jang hendak membawa dagang-annya kepasar. Peristiwa ini terdjadi pada kira2 djan 11.00 pagi. Tindakan Djepang itu ternyata tidak hanja sampai disitu sadja. Dengan terang2an mereka menunjuk-kan sikap jang berrusuhan terhadap Bangsa Indonesia, de-ngan djalan mengadakan patroli2 dengan bersendjata leng-kap, sambil melakukan pengeledahan2 di-kampung2. Kese-

manja itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, sehingga akhirnya menimbulkan insiden². Pertempuran² kemudian berkobar dengan sengitnya.

Serangat para Pemuda menggelora, Revolusi kemerdekaan bergerak bagaikan air bah yang tak tertahankan lagi. Segala rintangan dan halangan terapung hantur dan hantur binasa. Kebulatan telah ada dikalangan para pemuda.

Segala kekuasaan harus ada ditangan bangsa Indonesia. Segala matjan alat sendjata harus dirampas atau diambil alih dari tangan tentara Djepang. Tak ada seorangpun yang memikirkan akan akibat daripada maksud dan tjita² itu. Bahaja maut tak terbajang liruka, yang terbajang ketika itu hanyalah: semua alat dan kekuasaan harus djatuh ketangan bangsa Indonesia.

Dua orang pemuda yang mengadakan perundingan dengan pihak Djepang, dipaksa oleh Djepang untuk masuk kedalam tank dan diarak keliling kota sambil menjerukan "sele-sai", "tenang" dan sebagainya. Pada mulanya timbul dugaan bahwa perebutan kekuasaan telah berhasil, sehingga pertempuran² dihentikan. Kemudian ternyata, bahwa kesemuanja itu hanyalah tipu muslihat belaka dari pihak Djepang. Dengan se-konjong² Djenderal Mabutji mengadakan aksi dengan melakukan penggerebegan dan pengepungan². Semendjak itulah timbul ejekan "Pemuda Pejjeur" bagi Pemuda Bandung.

Pada tanggal 13 Oktober 1945, tentara Inggris mulai memasuki kota Bandung. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa mereka tidak memenuhi djandji yang telah diberikan kepada Pemerintah R.I. Mereka menuntut penyerahan semua sendjata yang ada ditangan para pemuda.

Siapa pula yang ingin menjerahkan dan melepaskan sendjatanja begitu saja. Insiden² tak dapat dihindarkan, apalagi setelah ternyata, bahwa ber-sama² tentara Inggris, Tentara Belanda telah turut pula membontjeng. Akhirnya meletuslah pertempuran yang dahsjat. Sementara itu bandjir Tjikapundung mengalir, korban sudah tak terbilang lagi, baik yang berupa manusia maupun benda.

Pada tanggal 27 Nopember 1945 Panglima Tentara Ing-

geris di Bandung telah menjam'paikan ultimatum kepada Gubernur Sutardjo untuk mengosongkan Bandung Utara, semua penduduk bangsa Indonesia yang berada didaerah sebelah Utara d'jalan kereta api, harus meninggalkan tempat tersebut, se-lambatnja tanggal 29 Nopember 1945 d'jam 12,00 siang. Bila sesudah waktu yang telah ditetapkan masih terdapat orang2 Indonesia, maka mereka akan ditangkap dan bila ternjata bersendjata, akan ditembak mati.

Semendjak dikeluarkannja ultimatum itu, pertempuran semakin merbara dan meluas, karena para pemuda baik yang tergabung dalam kesatuan2 TKR maupun organisasi2 bersendjata lainnja telah meluap-luap semangatnja. Tentara Inggris semakin terdesak, sehingga mereka terpaksa mendatangkan balabantuan ke Bandung berupa Bataljon Mahratta melalui Udara untuk dapat menghadapinja. Setelah pertempuran2 sengit berlangsung beberapa saat lamanja, Bandung-Utara dapat dikuasai oleh Inggris dan Belanda pada tanggal 29 Nopember 1945. Dengan demikian kota Bandung terbagi menjadi dua, yakni Bandung Utara dan Bandung Selatan yang dibatasi oleh d'jalan Kereta api.

Dengan membabi buta fihak Inggris melakukan pemboman2 di kota Bandung bagian Selatan. Puntjak dari pada pertubahan terdjadi pada bulan Maret 1946 ketika dilakukan penghadangan terhadap konvooi2 Inggris antara Puntjak-Tjinahi sehingga konvooi itu tertahan selama 12 hari. Pertempuran kemudian meluas sampai kekota Bandung. Untuk pertama kali kita mempergunakan mortir2 untuk menembaki Bandung Utara.

Penerbakan2 mortir yang agak gawat terhadap wilayah pendudukan Belanda di Bandung Utara dimana timbul korban yang begitu besar dikalangan pendudukan Belanda, menyebabkan Divisi ke-23 Inggris menuntut kepada Markas Divisi TRI di Bandung Selatan untuk mengosongkan Bandung Selatan dengan (straal 2 Km) yang diterima dengan begitu sadja oleh delegasi R.I. di Djakarta. Perundingan2 yang diadakan antara Pemerintah R.I. dengan fihak Inggris mengeluarkan ultimatum terhadap seluruh penduduk kota Bandung agar mereka meninggalkan kota pada tanggal 25 Maret 1946 d'jam 05.00 pagi.

Instruksi2 yang diterima dari Djakarta dan Djokja -

karta bersimpang siur, sehingga Panglima Divisi III T.R.I. Major Djenderal A.M. Nasution, mengambil keputusan untuk melaksanakan rentjana operasi yang telah ditetapkan, yaitu bergerilja di Bandung Utara sambil melakukan bumi hangus dan mengungsikan rakyat beserta pemerintahnya.

Pada tanggal 24 Maret 1946, + djam 19.00 dilantarkanlah serangan2 terhadap Bandung Utara dan pembakaran kota sebelah Utara itu peledakan dan pembakaran ditulai sependjang daerah Ujungberung - Tjizahi, - sehingga terdjadilah apa yang disebut, "Lautan Api" sependjang l.k. 10 km.

Pasukan Inggris/Belanda tak berani keluar dari tempat2 kedudukannya. Semua jalan keluar kota penuh sesak dengan manusia2 yang hendak mengungsi. Udara dipenuhi oleh ledakan2 dan tembakan2 sambil diterangi oleh njala kebakaran yang berkobar-kobar.

Kira2 djam 01.00 malam, semua pasukan kita telah berada diluar kota sedangkan pada diniharinya musuh mulai menjerbu Bandung Selatan yang ternyata telah kosong. Bandung Selatan kemudian diduduki oleh Brigade V KNIL, yang mengakibatkan terdjadinja pertempuran2 sengit yang terus-menerus, disusul pula oleh serangan2 gerilja tiap malam dengan sembojan "Rebut Bandung kembali". Untuk membakar semangat tempur gerilja, mendjelmalah njanjian "Eallo hallo Bandung" yang tenar itu.

"Bandung Lautan Api" merupakan salah satu manifestasi daripada api dan semangat serta djiwa kepahlawanan patriotik heroik, dalam membela hak azasi sesuatu bangsa dan menentang penjadjahan, anti imperialisme serta kolonialisme.

Peristiwa Bandung Lautan Api ini, merupakan djawaban langsung dari rakyat Indonesia yang bersembojan "Lebih baik hangus-luluh daripada dipakai musuh". Tekad mereka bukannya untuk membela dan mempertahankan Kemerdekaan. Disini masa rakyatlah yang begitu menondjol, dengan pengungsian-nja, pembakaran kota dan api yang menjala-njala. Suatu peristiwa berseljarah yang amat penting bagi nation dan character building, sifat2 kepahlawanan yang harus diteruskan oleh generasi2 baru.

M A R G A R A N A.

Marga, sebuah desa ditinjau dari Tabanan, Bali Selatan, pada awal Revolusi Fisik menjadi sangat terkenal dalam Sedjarah Perjuangan Indonesia, sebagai suatu daerah perjuangan dimana Putera2 terbaik Rakyat Indonesia, telah mempersenbahkan yang terbaik yang mereka miliki demi Kemerdekaan, demi Tjita2 Rakyat akan Keadilan dan Kemakmuran.

Pertempuran Marga mempunyai arti penting dalam perjuangan rakyat Indonesia di Bali, karena pertempuran Marga menentukan jalan sedjarah perjuangan di Bali. Rakyat Bali lebih senang menyebut Pertempuran Besar Marga itu dengan nama Margarana (Bana, bahasa Sanskerta yang berarti pertempuran).

Dalam meriwajatkan kembali Margarana ini, kita tidak terlepas dari jasa seorang putera Bali yang menurut silsilahnya masih keturunan daripada Arya Sentong yang dalam tahun 1342 turut serta dengan Mahawira Gajah Mada menjangkau pulau Bali. Tokoh yang dimaksudkan ialah I Gusti Ngurah Rai, seorang Pahlawan Maha Putera yang berpangkat Kolonel Anumerta.

Pada masa pendudukan Djepang, sebagai seorang pegawai sipil Djepang, I Gusti Ngurah Rai memimpin gerakan dibawah-tanah dengan nama "Anti Fasis Djepang" bersama dengan I Made Widja Kusuma dkk. Sebelum pendudukan Djepang, ia adalah seorang perwira dari Corps Militer "Prayodha" dan menjelang kapitulasi Hindia Belanda ia diangkat sebagai perwira penghubung untuk kemudian, selama pendudukan Djepang, ia ditugaskan untuk bergerak dibawah tanah seperti tersebut diatas. Tindakan sewenang-wenang fasis Djepang yang menambah penderitaan serta kesengsaraan rakyat, telah menyebabkan timbulnya bentrokan2 antara rakyat dengan Djepang. Kalau pada mulanya gerakan2 illegal itu hanya dilakukan oleh pemuda2 yang tergabung dalam suatu organisasi legal yang bernama P.P.R.I.M., kemudian meluas sampai kepada pemuda2 anggota PETA, Seinendan, dan lain2-nya. Organisasi2 massa itu kemudian bergabung menjadi satu dengan tujuan utama merampas sendjata2 Djepang

dan menumbangkan kekuasaan pemerintah Djepang. Penimpin utaranja ialah I Gusti Ngurah Rai.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus '45 Ngurah Rai segera mengumpulkan para pemuda bekas KNIL, PETA, Heiho dllanja untuk kemudian membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang dipimpin sendiri olehnja, sedangkan para pemuda pergerakan lainnja mendirikan Angkatan Muda Indonesia (A.M.I.), yang kemudian mendjelma mendjadi "Pemuda Republik Indonesia".

Fihak Djepang, yang diminta oleh Sekutu untuk menyerahkan kembali "Inventaris Hindia Belanda kepadanja segera berusaha untuk mengatasi situasi dengan menangkapi penimpin2 serta pemuda2 kita. Itulah sebabnja mengapa dimana-mana berkobar pertempuran. Dengan sekaligus harus dihadapai ketakutan Sekutu Belanda dan Djepang.

Sementara itu sesuai dengan Dekrit Presiden, I Gusti Ngurah Rai telah berhasil untuk membentuk TKR Sunda Ketjil dan suara bulat ia diangkat sebagai penimpinnja, sedangkan sebagai Kepala Stafnja diangkat I Gusti Putu Wisnu.

Ngurah Rai dkk segera berangkat ke Jogja untuk melaporkan/mempertanggungjawabkan perdjoangan rakyat Bali kepada Pemerintah Pusat. Ngurah Rai kemudian dilantik mendjadi Komandan Resimen Sunda Ketjil dengan pangkat Letnan Kolonel, dan taktis ia dibawahkan oleh Divisi VIII.

Sekembalinja di Bali, ternyata bahwa seluruh Bali telah diduduki oleh Belanda yang turut membontjong dengan Sekutu. Keadaan menjadi bertambah sulit karena para perdjoang Bali ternyata telah tersebar diseluruh pelosok, sehingga perlu diadakan konsolidasi serta pengaturan siasat yang tidak ringan untuk menghadapi kaum pendjadjah. Suatu kesimpulan, bahwa sebelum Ngurah Rai dkk berangkat ke Djawa, telah dibentuk Staf Gerilja untuk Sunda Ketjil dengan nama "Markas Besar Usmen (M.B.O.).

Setelah keadaan sudah merungkingkan maka serangan2 semakin diperhebat. Denpasar tidak luput dari serangan dan yang mendjadi objek sasaran ini adalah pendjara, tangsia Sanglah, Satria dan Kajurns. Betapa hebatnja serangan ini, terbukti dengan korban-jang rati difihak musuh sebanjak 81 orang. Pertempuran lainnja yang perlu diketengahkan lagi



Let. Kol. I. Gusti Ngoerah Rai *Alm.*

ialah yang terdjadi pada tanggal 15 April 1946 disebelah Utara Tabanan yang ditudjukan kepada Detasemen NICA. Serangan yang berlangsung pada djam 24.00 itu membawa korban 30 pada fihak lawan. Pun Djagaraga tidak luput dari serangan2 kaum gerilja. Melihat situasi yang serakin merburuk itu, fihak Belanda berusaha untuk menarik I Gusti Ngurah Rai dengan mengajak berunding serta mendjandjikan kedudukan serta kekajaan2 yang muluk2. Akan tetapi usaha Belanda ini mengalami kegagalan. Kemudian mereka menangkap isteri serta ketiga orang anak Ngurah Rai untuk didjadian "gijzelaar", akan tetapi kedjadian ini bukan melerahkan semangat serta daja-djoang Ngurah Rai bahkan telah mendorong dirinja untuk lebih giat lagi menggempur kedudukan2 lawan.

Disamping itu Belanda mulai mendjalankan "politik divide et empera"-nja sehingga tidak sedikit radja mulai "mengabdikan" kepada Belanda, sehingga dengan demikian telah memperlemah perdjoangan di Bali.

Disamping usaha2 untuk menumpas perdjoangan rakjat Bali, fihak Belanda giat pula dalam bidang politik dan dalam medio Nopember 1946 mulai giat menjelenggarakan persiapan Konperensi Denpasar sebagai landjutan dari Konperensi Milino. Melihat itu, Ngurah Rai tidak tinggal diam dan dengan kekuatan yang masih ada padanja, pada tanggal 18 mendjelang 19 Nopember 1946 ia menjerang Tabanan yang berhasil didudukinja dan satu Detasemen Polisi Belanda menjerah lengkap dengan sendjatanja. Rentjana semula untuk menjerang Denpasar terpaksa dibatalkan, oleh karena fihak Belanda telah mengetahui kedudukan Markas pasukan Tjiungwanara yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai.

Setelah kedudukan Ngurah Rai diketahui, maka fihak Belanda tidak melepaskan kesempatan itu untuk menghantjarkan pasukan Tjiungwanara itu. Semua kekuatan Belanda dipusatkan untuk menghantjarkan benteng terakhir para pe-djoang gerilja Bali. Pasukan gabungan itu terdiri atas "Gadjah Merah", "Andjing Hitam", "Singa", Polisi Negara dan Mobrig, bahkan 3 buah pesawat pemburu khusus disediakan untuk operasi tersebut.

Pada tanggal 20 Nopember 1946 djam 06.00 pagi pasukan Tjiungwanara mulai terkepung. Perlawanan Ngurah Rai

jang dilakukan di desa Kelatji dekat Marga itu, sungguh hebat sekali. Serangan pertama Belanda dapat digagalkan, akan tetapi kemudian Belanda lebih memperhebat lagi. Tekananja sehingga Ngurah Rai dengan pasukannya terkepung lagi di suatu daerah meninggi di Kelatji, Letnan Kolonel I Ngurah Rai segera mengeluarkan isyarat untuk melakukan perlawanan jang tak kenal mundur.

Tak sedikit korban jang djatuh difihak Belanda. Akan tetapi mereka terus-menerus mendatangkan balabantuan dari seluruh Bali, seperti Singaradja, Gianjar, Bangli dll. Setelah mengetahui utelliq pasukan Tjiungwanara, mereka mengadakan pengopiruan dari segala djurasan. Pertempuran berlangsung semakin hebat dan sengit. Masing2 pihak menunjukkan sifat kedjantumannja. Dari Utara tak henti2nja ditambahkan peluru2 mitraliir, bom2 berat dan geranet tangan. Bom2 seap mengopul dan menggelapi suasana medan. Dalam keadaan suasana dan medan jang kelam kabut itu, tembakan2 pihak musuh bagaikan hujan ditjurahkan dari langit. Sekalipun demikian pihak Belanda belum berani mendakati pertubuhan kita, karena kedudukan kita memang lebih menguntungkan. Dengan diliputi penuh amarah serta dendam kemurni para pejuang kerudian maju dan menjerang pasukan2 Belanda jang berada terdekat dengan mereka. Pada saat itu sebutir peluru mengenai benak Kapten Sigianjar jang dengan seketika gugur di-tengah2 medan. Melihat itu Ngurah Rai bangkit amarahnja dan memberikan perintah terakhir kepada pasukannya: "Supaja menuntut balas sampai titik darah penghabisan".

Mendengar perintah itu para anggota pasukan Tjiungwanara kemudian berlari menyerbu sambil berteriak-teriak: "Puputan Puputan Puputan". Mereka kemudian menyerang bagaikan banteng ketaton. Setiap lawan jang dihadapi segera dihadjar tanpa menghiraukan lagi kemungkinan2 akan tertembak. Tembakan2 musuh jang bertubi-tubi dan berhamburan diseluruh medan, menjejabkan satu-persatu anggota Tjiungwanara gugur dengan negah. Berguguranlah mereka jang ngaku djiwa, mengiur ajawa dengan senjata tersungging dibibirnja atau dengan muka garang penuh dendam menjambut maut dengan kepala tangan

diantungkan keatas seraja tenaga raganja jang terachir dikerahkan untuk menjaringkan pekik merdeka membelah angkasa, didalam perjuangan melawan musuh2 Revolusi. Bittjara tentang TNI adalah dalam nada chidmat mengenang mereka-mereka, putera2 terbaik rakjat kita, jang kelak memberikan jang terbaik jang mereka miliki deni Kemerdekaan, deni Tjita2 Rakjat akan Keadilan dan Kemakmuran. Dalam keharuan sedan jang tersekat dirongga dada, mengenang mereka jang terbaring di Marga;

Setelah tembak-menerbak berhenti, djan menundukkan pukul 17.00 sore. Pihak Belanda tidak berani untuk mendekati medan pertempuran jang sudah sunji-senjap, sekalipun menurut pengintaian dari udara dilaporkan, bahwa semua anggauta Tjiungwanara telah gugur sermanja, terketjual beberapa orang jang berhasil meloloskan diri dan dilindungi oleh pendudukan setempat.

j. PERISTIWA PERTEMPURAN MEDAN AREA.

Seperti halnja dengan rakjat daerah2 lain diseluruh Indonesia jang dengan penuh bersemangat mendengar Proklamasi Kemerdekaan, rakjat di Sumatra Timarpun (Medan) demikian. Proklamasi Kemerdekaan diterima rakjat dengan penuh tanggung djawab. Rakjat ber-kelompok2 mengadakan pembitjaraan2 dengan hati2, setjara sembunyi2, karena adanya pengawasan dan tindakan2 tentara Djepang jang masih lengkap persendjataannya.

Disamping berita Proklamasi, terdengar pula berita akan datangnya kembali serdadu2 Belanda. Bahkan terdengar pula bahwa sebagian dari golongan bangsawan (radja2) menjusun sebuah panitya untuk menjarbut kedatangan Belanda, pendjadjah tanah air itu. Berita simpang siur itu, suasana panik, terasa benar dengan menjingkirnja beberapa pemimpin keluar kota Medan.

Tetapi karena adanya kesadaran akan arti Proklamasi dan perasaan tanggung djawab dikalangan pemuda, maka dengan tjepat dibentuk Organisasi Pemuda "Barisan Pemuda Indonesia", pada tanggal 30 September 1945. Perasaan pemuda ini bertambah meluap dan ber-kobar2, ketika Pemerin-

tah RI Daerah Sumatra di Medan mengeluarkan Maklumat pada tanggal 4 Oktober 1945 yang berisikan:

1. Pengibaran Bendera Merah Putih.
2. Pembentukan Kesatuan2 Rakjat (Peruda).

Dengan tjepat meluas berilliri Organisasi2 Pemuda pembela Proklamasi yang giat tanpa kenal lelah dan tidak ingat waktu, menjabarkan pengertian Proklamasi Sang Saka Merah Putih naik turun di Gedung2 Pemerintahan dengan banyak mengalami rintangan dan halangan penguasa2 Djepang. Sembojan2 yang dituliskan-ditjoretkan-ditempelkan pada tembok2 bangunan, gerbong2 kereta api dan kendaraan2 lain membakar semangat rakjat, menggelorakan perdjungan Kemerdekaan, sehingga kaum tuapun ikut bergerak diantaranya terkenal keaktifan Tabir Hasjin dan D.Sundoro (Aln). Untuk mempersendjatai diri, barisan2 rakjat berusaha dengan sekuat tenaga merebut-merampas sendjata dari Djepang.

Ketika rakjat sedang dalam kantjah perdjangan perebutan kekuasaan dan persendjataan ini, tentara Sekutu (Inggris, Gurkha yang dibuntuti serdadu Belanda & Nica) mendarat di Belawan pada tanggal 9 Oktober 1945 dibawah pimpinan Brigadir Djenderal T.E.D. Kelly. Pendaratan ini diikuti djuga di Padang dan Palerbang. Kedatangan Sekutu dan begundalnya itu sekali-kali tidak melenahkan -- apalagi menatahkan -- perdjungan rakjat. Malahan sebaliknya hal ini makin menaribah gelora perlawanan rakjat, yang merasa dirinya dan diindjak2 Proklamasi Kemerdekaannya. Serdadu Djepang yang sudah patah semangat perangnya, akibat kekalahannya dinegerinja (Tokyo), menjadi takut-tjemas (merinding) melihat semangat perlawanan rakjat meng me-luap2.

Serombongan serdadu Djepang meninggalkan Medan dengan kereta api Medan - Tandjung Balai menuju daerah Kisaran pada tanggal 9 Desember 1945. Kesatuan2 Pemuda yang tergabung dalam TKR, DPI, DEPRI, NAPINDO dan lain2 menjegah serdadu Djepang itu di Tebing Tinggi. Masinisnja dipaksa menghentikan kereta apinja dan pimpinan kesatuan pemuda menuntut penyerahan sendjata. Djepang menolak dengan alasan menanti instruksi atasan. Pimpinan pemuda ambil tindakan tjepat dengan menawan perwira2 menengah Djepang dibawa kemarkas TKR. Dengan terpaksa serdadu2Djenang

jang memunggu distatsion Tebing Tinggi itu, menjerahkan perlengkapan sendjatanja kepada pemuda2 Indonesia. Mereka melandjutkan perdjalananan dengan genangan air mata karena perwira2nja tidak runtjul lagi di-tengah2 mereka.

Kemudian pada tanggal 12 - 13 Desember 1945 terdengar berita adanja perundingan di Bahilang antara PESINDO dan Sawamura Butai. Tetapi disamping itu Djepang menempatkan pasukannja disepandjang djalan Siantar - Bahilang - Karpung Durian. Karena keadaan jang demikian itu, maka ketika terdengar letusan2 sendjata ditengah hari siang bolong djam 13.30, kesatuan2 rakjat hanja menngira suatu latihan sadja. Setelah rakjat mengetahui bahwa itu adalah serangan serdadu Djepang setjara besar2an terhadap kota Tebing Tinggi dan sekitarnja maka kesatuan2 rakjat belum sempat menjusun kekuatan untuk menghadapi serangan Djepang jang membabi buta dan telah mendjadi kalap karena sergapan2 rakjat sebelumnja. Senapan2 mesin algodjo Djepang meruntahkan peluru maut tanpa kenal batas2 perikerasusiaan. Semua penduduk laki2/wanita, tua muda dan anak2 mendjadi korban keganasan disepandjang djalan dan didalam kota Tebing Tinggi sendiri, sehingga kurban jang djatuh tidak kurang dari 3.000 djiwa. Korban2 keganasan ini ditanam dengan se-mena2 didalam lubang2 ketjil jang berisi sampai puluhan rakjat. Keganasan dan kekedjaraan Djepang itu maksudnja untuk membalas dendam atas kematian 48 serdadunja —kebanjakan perwira — di Tebing Tinggi dan sekitarnja.

Walaupun demikian keadaannja, pasukan pertahanan rakjat jang terdiri dari kesatuan2 NAPINDO, PESINDO, HES-BULLAH, Pasukan Panah dan Pasukan Bintang Merah tidak menjerah. Organisasi keamanan dan pertahanan semakin disempurnakan. Mereka terus berusaha melengkapi diri untuk menghadapi musuh2 Proklamasi. NAPINDO bertindak sebagai organisatornja. Dengan adanja perdjandjian Linggardjati— gentjatan sendjata— Medan Area dibagi dalam:

1. Medan Utara
2. Medan Timur
3. Medan Selatan
4. Medan Barat.

Penbagian tugas keamanan rakjat daerah ditetapkan sbb. :

1. Djalan Serdang dibawah pimpinan Kakek Kasmuni dkk.
2. Djalan Sepat - " - S.Ketaran dkk.
3. Daerah Kongsu II - " - Mateus Sihombing dkk.
4. Daerah Tembung - " - M.Jacob Lubis dkk.

Gentjatan sendjata ini dipakai oleh pihak lawan untuk mengatur dan memperkuat pasukan diseluruh front Medan. Kesatuan2 pertahanan rakjatpun mengimbangi dengan menghimpun lasjkar Rakjat Medan dibawah satu komando yang bermarkas di Sudi Mengerti dengan:

Komandan : Nip Carin

Kepala Staf : Marzuki Lubis.

Sehari sebelum peristiwa berdarah di Tebing Tinggi (13 Desember 1945) korban kebuasan Djepang, Sekutu menggagalkan operasinya dari Belawan menuju ke Medan, merupakan pengalaman bagi pasukan2 rakjat untuk tetap waspada dan ber-djaga2. Kesatuan2 tersebut diatas makin disempurnakan sehingga susunannya menjadi sebagai berikut:

1. Komandan Resimen Medan : Moh.Jacob Lubis.
2. Komandan Kie I : A. Manaf Lubis.
3. Komandan Kie II : Djanin Lubis.
4. Komandan Kie III : Djumhana.
5. Komandan Kie IV : Bujung Ismail.

Dengan adanya susunan yang lebih teratur ini, lasjkar rakjat berhasil menggagalkan rentjana Djenderal Spoor (21 Djuli 1947) untuk melakukan gerakan penyerbuan massal guna menghantjurkan seluruh pertahanan RI, dengan serdadu yang telah terorganisir dengan selubung perletakan sendjata -- perdjandjian Lingardjati yang kemudian disusul dengan Ren ville--.

Kesatuan yang ada difront Medan Timur yang sangat ketjil jumlahnya mendapat tekanan2 lawan dengan hebat, sehingga mereka harus bertahan mati2an. Keadaan seperti ini juga dialami oleh front Medan Selatan, sehingga kepala pengawas lasjkar, Sakti Lubis, gugur didalam pertempuran pada tanggal 20 - 21 Djuli 1947, ketika beliau hendak menerobos pertahanan musuh dikota Medan menuju kefront Selatan. Kemudian sehari sesudahnya (22 Djuni 1947), pertahanan Medan Timur dibawah pimpinan Moh. Jacob Lubis diserang dari

Udara dengan gentjar, mengakibatkan tertembaknja M. Jacob Lubis.

Beberapa hari kemudian gugur dengan meninggalkan kesan penghabisan supeja A. Manaf Lubis menggantikan pimpinanja dan meneruskan perjuangannya dengan menghimpun kesatuan2 yang masih ada.

A. Manaf Lubis bersama-sama dengan front Medan Utara dibawah pimpinan Pak Bedjo dapat menjelaskan pasukannya dari pengepungan dan gentjatan musuh. Dengan ketabahan dan kegigihan yang luar biasa, A. Manaf Lubis dengan wakilnja M. Zamil Lubis berhasil mengumpulkan pasukannya.

Tetapi karena serdadu Belanda dapat mendarat di pantai Tjermin maka kedudukan pasukan di Medan Timur dan Medan Utara semakin terkurung rapat oleh serdadu Belanda. Malam harinja A. Manaf Lubis mengerahkan lasjkar2 rakjat untuk menenbus pengepungan musuh. Pada keesokan harinja serdadu2 Belanda melakukan serangan perbalasan yang diikuti oleh pesawat terbang. Namun demikian kesatuan2 rakjat dapat lolos dari kepungan laut dengan pengorbanan besar sewaktu menyeberangi Sungai Ular, karena peluru2 yang dimuntahkan dari kapal2 terbang Belanda. Pasukan yang selamat menyeberang ter-pentjar2 akibat serangan yang gentjar.

Beberapa hari kemudian kesatuan2 yang terpentjar itu dapat dihimpun kembali meliputi jumlah 600 orang dan terus menudju ke Tebing Tinggi. Meskipun A. Manaf Lubis sendiri mendapat luka2 sebagian kota dapat didudukinja. Beberapa minggu kemudian ia menjelunhup ke daerah pendudukan Belanda untuk mengumpulkan anak buahnya yang ketinggalan di berbagai tempat. Sekembalinja dari daerah pendudukan ia dipanggil oleh Majoer Bedjo, Komandan Komando Daerah Sumatra yang berada di Tapanuli untuk konsolidasi, karena adanya gentjatan senjata, hasil dari Perdjandjian Renville.

2. MENANGGULANGI PERANG PENDJADJAHAN BELANDA KE - I. (PERANG KEMERDEKAAN KE-I).

Pada tanggal 21 Djuli 1947 Belanda melantjarkan Pe-

rang Pendjadjahannja jang pertama !

Kalau kita menjinak kembali rentetan peristiwa2 jang bersangkutan paut dengan kehadiran Tentara Pendudukan Sekutu di Tanah Air kita serendjak pertengahan September 1945 hingga ditarik mundurnja, untuk kemudian digantikan oleh Tentara Keradjaan Belanda pada mendjelang tahun 1947, maka kita akan melihat deretan kedjadian2 sebagai berikut: pertempuran - gentjatan sendjata/perundingan (berhasil atau tidak berhasil) - pertempuran.

Kita ingat kembali terdjadinja pertempuran2 - gentjatan2 sendjata / perundingan2 setempat atau menjeluruh antara Republik Indonesia dengan Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia jang disebut "Allied Forces in the Netherlands East Indies" (AFNEI) dibawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison, jang merupakan bagian dari "South East Asia Command" (SEAC) dibawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mountbatten jang berkedudukan di Singapura.

Kita ingat kembali terdjadinja pertempuran2-gentjatan2 sendjata/perundingan2 antara Republik Indonesia dengan fihak Keradjaan Belanda (Batja : unsur2/alat2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda).

Maka akan timbul pertanjaan dalam hati kita : Mengapa begitu ? Perkara alasan2 dapat sadja di-tjari2 untuk diadjudkan sebagai sebab jang didjadikan pertempuran2 itu tidak dapat dielakan lagi; apalagi oleh pokrol2 barbu jang tjekatan. Akan tetapi bagi kita tjukup djelas tandas. Jang mendjadi sebab segala gentjatan2 dan perindingan2 itu tanpa guna ialah oleh karena fihak Tentara Pendudukan Sekutu dan fihak Keradjaan Belanda itu telah bersepakat dalam komplotan hendak kembali menanamkan pendjadjahannja bekas2 daerah2 djadjahannja tempoh hari dimana kekuasaannja telah disapu oleh fihak Keradjaan Djepang dalam Perang Dunia ke-II jang lalu.

Kupa2nja mereka hendak mengulangi sedjarah Perdjadjian London 1824 tempoh hari tanpa menjadari, bahwa kondisi2 di Asia telah berobah, bahwa Rakjat2 Asia Tenggara pada 1824 djauh berbeda dari Rakjat Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-duapuluh.

Fihak Republik Indonesia dalam hal itu adalah sekedar

bertegak keadilan mempertahankan kampung halaman sendiri, rakjatnja sendiri, kedaulatan negerinja sendiri. Buat kejadian2 selanjutnja adalah mendjadi tanggung djawab fihak2 penjerbu itu sepenuhnya, baik moral maupun apa saja, dihadapannja Mahkamah Sedjarah !

Datuk2 kita telah berpetuah : "Seperti Belanda minta tanah, diberi sedjengkal hendak sehasta" ! Maka Rakjat Indonesia jang tjinta-damai itupun berperang karena diserbu, buat mempertahankan setiap djengkal tanah Tanah Airnja, agar tetap merdeka, agar tetap berdaulat !

Bahwasanja Kaum Pendjadjah itu menjelang seling pertempuran2 itu dengan gentjatan2 sendjata dan perundingan2, sebabnja ialah nerekita itu sedang dalam taraf meng-ulur2 waktu guna memperoleh kesempatan dan waktu bagi Keradjaan Belanda untuk menjusun, mendaratkan serta mengkonsolidasikan unsur2/alat2 Pendjadjahannja baik politis maupun militer, buat dikerahkan dalam babak penentuan dari pada usaha pendjadjahannja.

Kita ingat sadja gentjatan/Perundingan pada achir tahun 1945, perundingan Hoge Veluwe (April 1946) gentjatan sendjata 12 Pebruari 1947, perundingan jang menelorkan persetudjuan Linggardjati (diparap pada 14 Oktober 1946 dan ditanda tangani pada 25 Maret 1947).

Telah disebut diruka, bahwa tudjuan Keradjaan Belanda adalah mendjadjah Indonesia. Konsepsinja ialah menusakan Republik buat diganti dengan suatu pemerintahan jang dikepalai oleh seorang Gubernur Djenderal, jang dibantu oleh orang2 Indonesia sebagai menteri dan sebuah parlemen Indonesia. Begitulah kita melihat inti sari rentjana tuan Jhr. Alidius W.L. Tjarda van Starkenborg Stachouwer dan tuan Dr.H.J.van Mook jang menghendaki agar perbesar2 Belanda setibanja dipulau Djawa, djika perlu dengan bantuan Tentara Pendudukan Sekutu (batja: Inggeris), supaya segera membangun kembali pemerintahan pendjadjahannja jang telah tersapu oleh Keradjaan Djepang pada tahun 1942.

Pada pertengahan tahun 1947, fihak Belanda telah merasa siap untuk melantjarkan babak penentuan dalam rangka usahannja hendak kembali mendjadjah Indonesia. Pada bulan Djuni 1947 kekuatan militernja di Indonesia sudah meliputi 100.000 serdadu dengan perlengkapan2-nja jang serba no-

dern. Gerakan militernja merebut delta Brantas jang diselesaikan dengan merebut Mojokerto pada tanggal 17 Maret-1947, membuat pihak Belanda mengira telah mengenali kekuatan militer Republik Indonesia. Sekarang, pihak Belanda sudah "selesai" dengan daerah2 diluar Sumatera dan Djawa dan sudah mejakini kekuatannya sendiri, maka ia hendak memaksakan kehendaknya dengan kekerasan senjata, dengan terang2-an menantang opini putera2 terbaik bangsa2 sedunia.

Pada tanggal 28 Djuni 1947, Pemerintah Keradjaan Belanda telah menelorkan idjin buat mengadakan penyerbuan. Maka di-tjari2lah alasan guna membuka djalan kekerasan, jang terwujud pada 5 pasal usul jang bersifat ultimatum kepada Republik Indonesia pada tanggal 29 Djuni 1947. Pada tanggal 7 Djuli 1947, Pemerintah Keradjaan Belanda telah memberikan wewenang kepada unsur2/alat2 pendjadjahannya di Indonesia buat mengadakan penyerbuan. Pada tanggal 20 Djuli 1947 idjin untuk beraksipun diberikan. Maka pada tanggal 21 Djuli 1947 dilantjarkannjalah Perang Pendjadjahannya jang pertama dalam sedjarah Revolusi Fisik Indonesia.

Sedjak djan 05.30 pihak Belanda mulai melantjarkan serangan-serangan dari udara atas lapangan2 terbang, markas2, asrama2 dan garis2 perhubungan. Belanda melantjarkan serbuan2 kilat. Dari kedudukan2-nja, Belanda menerdjunkan di Sumatera Utara "Brigade Z", Sumatera Tengah "Brigade U", di Sumatera Selatan "Brigade Y", di Djawa Barat "Divisi B" dan "7 Desember", di Djawa Tengah "Brigade T", di Djawa Timur "Divisi A".

Pada hari kedua penyerbuannya, Belanda di Djawa Timur telah berhasil menguasai kota2 pedalaman udjung timur ketjuali kota Malang, di Sumatera Utara Siantar, di Sumatera Selatan kota pedalamanja. Pada tanggal 4 Agustus 1947 serbuan Belanda di Djawa Tengah sudah merebut Gombong.

Tudjuan penyerbuan Belanda ini ialah maksimal meruntuhkan Republik Indonesia, minimal pengepungan ekonomis, dan sasaran utamanja adalah Djawa Barat.

Di Djawa Barat, pada malam serbuan itu djuga, Belanda telah menerobos semua pertahanan kita didekat garis demarkasi. Pada hari kedua merebut Tjirebon. Dalam gerakannya ini Belanda telah menalsukan pemantjar Divisi Siliwangi,



Dimana sadja tentara gerilja kita tiba, rakjat siap membantu dengan segala rupa, baik makanan maupun tenaga.

dengan menggunakan kode Divisi telah menjiarkan perintah (palsu) dari Panglima Divisi untuk berkapitulasi. Siaran ini diterima juga di Jogjakarta yang telah putus hubungan dengan Djawa Barat. Pembentukan Divisi "Bambu Runtjing" di Jogjakarta buat merebut kembali Djawa Barat memberi kesaksian, bahwa pada waktu ini Djawa Barat sudah dianggap berkapitulasi.

Akan tetapi tidak sedemikianlah hal yang sebenarnya. Memang, pada tanggal 4 Agustus 1947 Tentara Belanda dari Bandung dan Tjirebon sekaligus menikam ke Garut - Tasikmalaja, dan menduduki Garut dan Tasikmalaja pada tanggal 10 dan 11 Agustus 1947, dan dalam waktu satu setengah bulan dari saat mulai penjerangannya, telah berhasil merebut kota-kota distrik dipantai Selatan. Akan tetapi sebagaimana daerah-daerah lainnya, di Djawa Barat ini Republik kita tidak runtuh oleh serbuan kilat Perang Pendjadjahan Belanda yang pertama; Tentara Nasional Indonesia tidak hantjur karenanya.

Situasi umum di daerah-daerah jaringan tikaman kilat Perang Pendjadjahan yang ke I adalah serupa di mana-mana.

Defenisi lini-air kita yang berwujud lini ke I, ke II dan garis belakang, telah petjah belaka. Memang, pada waktu itu, meskipun kita bersenbojan "perang rakyat", "perang gerilja", dan sedjenisnya, akan tetapi rentjana pertahanan kita bersifat defensif dengan mengadakan garis pertahanan disekitar kota-kota pendudukan Belanda. Tikaman serbuan Tentara Belanda yang mandjurus dalam ke dalam itu telah memusnahkan garis-garis itu, menjadi tidak ada lagi lini ke I, ke II dan garis belakang.

Oleh karena itu tidak ada lagi daerah penunduran buat pasukan kita yang berada dalam jaringan-tikaman serbuan Belanda.

Djalan-raja telah dikuasai oleh Tentara Belanda. Pasukan-pasukan kita terhambur, dan bergerak ke daerah asal dengan melalui jalan-kampung menerobos sela-sela jaringan kedudukan Tentara Belanda. Anak buah dan Bapak buah saling terpentjar dan saling rentjari.

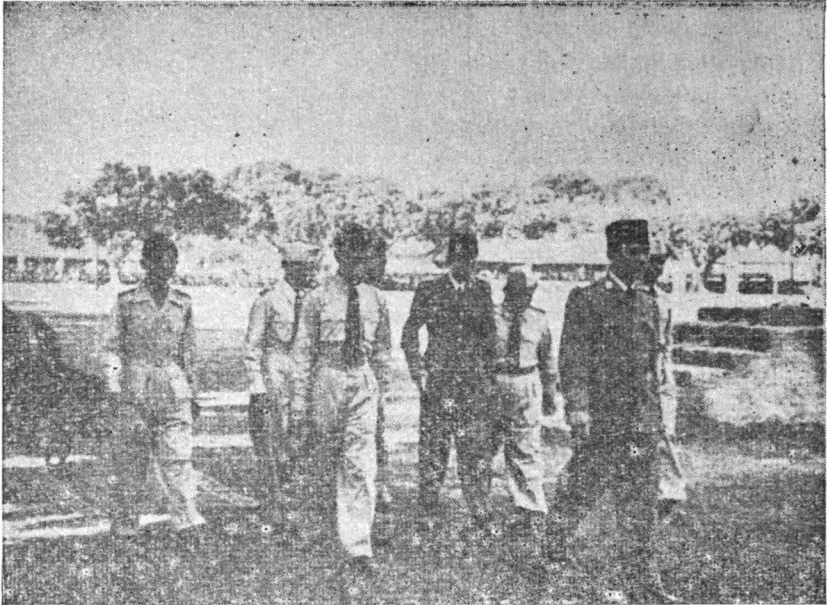
Keradjuan yang pesat dari pada gerakan Tentara Belanda yang modern itu, psikologis telah memukul moral peradjurit kita. Pertempuran kita selama ini, sedjak

penderatan Tentara Pendudukan Sekutu, adalah bagian terbesarnya terbatas kepada insiden2 setempat-tempat/patroli, dimana Tentara Belanda ini sungguh memukul moril peradjurit2 kita dan membikin panik rakyat.

Akan tetapi kelesuan itu adalah bersifat sementara ! Berkat kelintjahan berfikir Pimpinan2 Tentara kita, maka segeralah diinsjafi kesalahan pokok daripada rentjana pertahanan defensif liniair sebagaimana telah dipergelakkan, menurut kondisi2 jang ada.

Dari pengalaman jang pahit itu segera ditarik pelajaran jang berguna. Adapun pelajaran jang dapat ditarik dari situasi pada saat2 dilantjarkan serangan2 kilat Perang Pendjadjahan Belanda jang pertama itu antara lain ialah sebagai berikut:

1. Bahwa pasukan2 jang terterobos oleh tikaman serangan Tentara Pendjadjahan Belanda itu di-medan2 pertempuran, i-barat i-ar jang kena tikaman, mending jadi terhambur atau menghambur, tetapi tidak hantjur.
2. Bahwa para peradjurit dari pasukan2 jang menghambur itu tidak patah semangat-djuangnja, melainkan setjara kelompok2 ataupun perseorangan, berusaha mentjapai daerah asalnja atau kampung halamannja.
3. Bahwa di-daerah2 asal atau kampung halaman itu, selalu terdjadi pengelompokan kembali atau konsolidasi oleh para peradjurit2, baik dalam pasukannja jang lama ataupun dalam bentuk pembentukan pasukan baru, untuk kemudian selalu berusaha mentjari hubungan-2 jang lebih besar.
4. Bahwa perorangan2 atau kelompok2 peradjurit2 atau pasukan2 dapat sadja bergerak ke-mana2 menerobos di-sela2 djaringan2 kedudukan2 Tentara Pendjadjahan Belanda.
5. Bahwa masjarakat pedusunan setempat2 selalu menerima kembali putera2-nja sendiri dengan penuh rasa pengertian, perlindungan dan dukungan.
6. Bahwa meskipun roda pemerintahan pada tingkat Propinsi, Keresidenan, Kabupaten, mending jadi lumpuh akibat djaringan2 kedudukan dan pendudukan Tentara Pendjadjahan Be-



Sajang sehabis menjaksikan parade Pak Dirman djatuh sakit. Disini tampak beliau dipimpin.

landa, namun Pemerintahan Desa masih tetap mampu berjalan dengan lancar, menjelenggarakan tugasnya sehari-hari.

Dari menarik pelajaran tersebut diatas, maka lahirlah konsepsi baru perlawanan menanggulangi offensif kaum Pendjadjahan, meskipun baru dalam tingkat inisiatif setempat atas paksaan keadaan dan kondisi setempat.

Konsepsi pertahanan defensif liniair yang pada hakekatnya hanya bersifat gerakan militer yang defensif dan menerosotkan moral peradjurit di posisi statis itu, ditinggalkan, buat diganti dengan konsepsi perlawanan gerilja yang pada hakekatnya mempersatukan gerakan militer dan territorial yang bersifat offensif dalam bentuk Perlawanan Total Rakyat Semesta. Konsepsi tersebut akan muncul dalam bentuk besar-besaran nanti pada ketika kita menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang kedua, ialah dalam bentuk Perang Gerilja Rakyat Semesta dan Pemerintahan Militernya.

Maka berlandaskan kepada masyarakat itu dan yang sepenuhnya menihak kepada Revolusi itu, disusunlah oleh TNI "kantong Perjuangan" yang digerakan oleh Kader Desa, Komando Onder Distrik Militer, Komando Distrik Militer, buat menegakkan Republik dengan jalan Perang Gerilja Rakyat Semesta. Inilah tjikal bakalnja "Wehrkreise" 2 kita nanti pada ketika menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang kedua.

Maka bergeraklah unsur T.N.I. merembes kembali ke mana, di-daerah yang berada didalam jaringan kedudukan dan pendudukan Tentara Pendjadjahan Belanda, menjusup hingga ke-tepi kota besar kita yang diduduki oleh dan merupakan permukiman kekuatan militer Tentara Pendjadjahan Belanda.

Berachirlah masa kelesuan dan kebingungan. Pada menjelang datangnya tahun 1948, T.N.I. yang pada bulan akhir Djuli-Agustus berada dalam keadaan moral lesu dan terhambur serta terdesak itu, mulailah setjara berangsur-angsur beralih kearah konsolidasi dan ketahanan moral, dan bahu membahu dengan rakyat telah membuntukan serbuan-serbuan Tentara Pendjadjahan Belanda yang melantjarkan Perang Pendjadjahan yang pertama itu, serta memaku Ten-

tara Pendjadjahan Belanda itu mendjadi statis di-posisi2nja.

Maka pada dasarnya, Tentara Nasional Indonesia, bahu-membahu dengan Rakjat pada saat2 ini, telah siap untuk mengambil alih inisiatif didalam peperangan ini. Kalau sadja waktu dan kesempatan diberikan ! Akan tetapi jang djelas ialah, bahwa Perang Pendjadjahan Belanda jang Pertama itu tidak menghantjurkan Tentara Nasional Indonesia, tidak menghantjurkan daja mampu militer maupun teritorial Rakjat Indonesia, bahkan sebagaimana Sang Gatotkatja jang di "godog" dikawah Tjan dradimuka, Tentara Nasional Indonesia itu bahu-membahu dengan Rakjat telah tumbuh mendjadi semakin ulet dan berpengalaman.

3. PENGAMANAN DALAM NEGERI.

Tjiri chas daripada pergelaran perang semendjak Perang Dunia ke-dua ialah bahwa usaha2 perang itu tidak terbatas kepada kegiatan2 Militer sadja, melainkan meliputi seluruh bidang2 kehidupan Masjarakatan, baik politis, sosial, Ekonomis, Psychologis, Militer dan entah apa lagi.

Perang tidak lagi merupakan kegiatan2 dibidang Militer sadja, melainkan kegiatan2 disegala bidang, merupakan kegiatan2 bangsa setjara semesta.

Untuk mentjapai kemenangan perangnja, maka fihak jang saling berperang terlebih dahulu akan berusaha membuat situasi fihak musuhnja dalam keadaan "matang" untuk "mudah" dihantjurkan setjara militer, didalam pergulatan bersendjata. Maka gerakan2 subversi merupakan bagian jang penting didalam pergelaran perang semendjak pertengahan abad keduapuluh ini. Doktrin jang telah berumur sangat tua tetapi tetap mudjur dalam rangka usaha itu ialah gerakan subversi menimbulkan pertentangan2 didalam tubuh musuh atau bekal musuhnja. Sebagai puntjak perkembangannja, pertentangan2 di Da-

lan Negeri itu bisa meletus mendjadi pertentangan2 ber-sendjata, jang berupa pemberontakan2 atau bahkan perang saudara.

Kalau kita menjinak ketegangan2 jang terdapat dalam tubuh Republik kita pada babakan Revolusi Fisik jang tji ri chasnja ialah Perang menanggulangi usaha2 dan gerak - an2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda, maka segi tersebut diatas pantas dimasukkan kedalam pertimbangan.

Pemberontakan, atau Perang Saudara, pada hakekatnja selalu bertitik tolak atau berturpu kepada suatu pertentangan idiologi dan dalam tingkat tertentu - terutama bu at tingkatan massanja - djuga sosial - ekonomis.

Begitulah kita melihat pada masa2 kita menanggulangi usaha2 dan gerakan2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda itu, jang meliputi segala bidang baik Militer, Politis, Sosial, Ekonomis, dan apa lagi, maka kita melihat merasakan adanya ketegangan2 dan pergeseran dipelbagai bidang itu didalamnja tubuh Republik kita.

Perkenbangan idiologi didalam alamnja Rakjat Indonesia jang baru sadja melepaskan diri dari belengguja alam feodal dan pendjadjahan itu, jang oleh karena itu masih perlu mendapat peluang waktu dan pengalaman untuk menja-lurkan diri kedalam bentuk2 dan susunan jang sewadajarnya itu, tidak dilewatkan oleh unsur2/alat2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia buat dimanfaatkan dan buat dibontjengi.

Begitulah kita melihat aspirasi2 jang pada dasarnya sehat dan baik itu jang diperagakan oleh Rakjat kita jang perkasa dengan vitalitasnja jang hebat tiada ter-tahan2 itu, kadang2 meledak mendjadi sesuatu jang merugikan buat kita sendiri, Rakjat Indonesia dalam arti keseluruhan.

Sesungguhnyalah tepat sekali penilaian Panglima Besar Angkatan Darat kita jang sekaligus merangkap Panglima Besar Angkatan Perang kita itu jang berbunji: "....., bahwa satu-satunja hak milik Nasional Republik jang masih tetap utuh tidak berubah-robah, meskipun harus menghadapi segala matjam soal dan perobahan, adalah hanja Angkatan Perang Republik Indonesia (Tentara Nasional Indonesia)".

Insha Allah senjata-jalah demikian itulah berkat kesetiiaanja kepada Pantjasila dan Sumpah Peradjurit (Pada masa itu Soptamarga belum lahir).

Begitulah kita melihat, meski bagaimanapun sulit dan rumitja keadaan baik jang menjangkut diluar maupun didalam tabuhja. Tentara Nasional Indonesia kita itu dalam masa2 sulit selama babakan Revolusi Fisik kita, dibidang keamanan Dalam Negeri, selalu menem-patkan diri sebagai faktor stabilisasi, dalam artian bertegak kepada Pantjasila.

Begitulah Tentara Nasional Indonesia kadang2 terpaksa perlu bertindak setjara keras, akan tetapi didalam segala hal ia itu tidak melihat kekanan atau kekiri melainkan kepada Pantjasila dan Sumpah Peradjurit.

Banjak, banjak sekali matjem dan ragamja tindakan2 itu dan ada diantaraja jang dihormati oleh Negara dengan bintang Satyalantjana Gerakan Operasi Militer.

Berpedoman kepada itu pulalah dalam karja ini kita mentjoba selangkah demi selangkah gerakan2 Tentara Nasional Indonesia kita, sebagaimana adanja dibawah ini.

a. PERISTIWA PEMBERONTAKAN MADIUN.

(Gerakan Operasi Militer I).

Tatkala Suripno kembali dari Tjekoslowakia atas panggilan Pemerintah R.I. ia datang ber-sama2 Muso, seorang tokoh komunis jang telah ber-tahun2 bermukim di Uni Sovjet.

Setibanja di Indonesia, kedua orang itu mengadakan pembijaraan2 dengan pemimpin2 PKI, Partai Sosialis (Mr. Amir Sjarifuddin), Partai Buruh serta pemimpin2 lainnja jang tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR). FDR tersebut diputuskan mendjadi Sub-organ dari PKI.

Keadaan PKI sebelum kedatangan Muso, sudah merupakan suatu organisasi politik jang tjukup kuat, termasuk djuga keadaan finansialnja, sehingga mereka da-

pat membeli sendjata2 (alat2 perang) dengan selengkapnja yang disebarkan diberbagai daerah, baik diwilayah kekuasaan RI maupun didaerah pendudukan Belanda.

Karena keadaan keuangan yang tjukup kuat, PKI mengadakan kampanye2 penerangan sampai di-pelosok2. Hanya setelah Muso berada di Indonesia, organisasi politik tersebut menjadi sangat berbahaya bagi keselamatan pemerintahan RI, lebih2 lagi dikala udjung bajonet Belanda sedang diarahkan kepada Republik Indonesia. Timbullah kemudian kekacauan2 di Surakarta yang sudah djelas merupakan suatu rongrongan terhadap djalanja Revolusi Indonesia yang tengah mempertaruhkan djiwanja untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Insiden2 pendahuluan.

Pada tanggal 13 - 16 September 1948 di Sala terdjadi insiden antara TNI dengan Tentara Laut RI yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Jadauw (Komunis-Muso).

PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) yang bergabung dalam FDR pada tanggal 14 September 1948 dengan tiba2 melakukan serangan terhadap Barisan Banteng di Sala, karena pimpinan Barisan Banteng - Dr. Moewardi - dengan tegas menolak untuk bergabung dengan PESINDO.

Guna menghentikan insiden itu, terpaksa TNI turun tangan dan kedua belah pihak diandjurkan untuk mentaati TNI. Andjuran tersebut diterima oleh Barisan Banteng, akan tetapi ditolak oleh PESINDO, bahkan mereka mengadakan perlawanan. Dr. Moewardi kemudian ditjulik oleh PESINDO, sehingga TNI menganbil tindakan tegas dengan mengachiri aktivitas PESINDO.

Sovjet Republik Indonesia diproklamasikan.

Kolonel Soemarsono yang bertindak kepada Muso, mengambil kesempatan dari kekeruhan suasana itu dengan memproklamasikan terbentuknja "Sovjet Republik Indonesia" pada tanggal 18 September 1948 di Madiun dengan dilindungi oleh bataljon2 dari Brigade 29.

Dalam rentjana mereka antara lain tertjatat a. Pasukan2 yang berada dibawah pengaruh PKI-jawa ditarik dari medan pertempuran dan dipindahkan ke-dae-

rah2 jang strategis bagi fihak pemberontak. Dengan demikian djelaslah bahwa mereka lebih mengutamakan kepentingan kekuasaannya sendiri daripada turut bertanggungjawab atas pertahanan negara terhadap serangan2 fihak Belanda.

- b. Daerah Madiun didjadikan gerilja-sektor jang kuat untuk melandjutkan perdjjuangan "Op lang termijn" (ini adalah istilah kaum pemberontak).
- c. Daerah Sala didjadikan "Wild West" agar perhatian umum selalu tertudju kesana.
- d. Disamping tentara "resmi" akan didirikan djuga tentara "Illegal".
- e. Diadakan demonstrasi2 besar2an jang disusun dengan penogokan umum, kalau perlu dengan tindakan2 kekerasan.

Tindakan2 di Madiun itu adalah diluar pengetahuan pimpinan PKI lainnya.

Pada waktu itu Amir Sjarifuddin dan Muso sedang berada di Bodjonegoro. Muso seketika itu djuga bertolak ke Madiun untuk "menjelesaikan soal tersebut". Sementara itu, pada tanggal 19 September 1948, Presiden Soekarno telah memutuskan hubungan langsung dengan PKI-Muso.

Reaksi Pemuda Peladjar Madiun terhadap kekuasaan Muso.

Bahwa peristiwa pemberontakan itu memang tidak mendapat dukungan dari massa terbukti dengan adanya reaksi jang spontan dari pemuda2 jang tergabung dalam TRIP, TGP, FP serta peladjar2 baik jang tergabung dalam suatu organisasi ataupun tidak.

Pada tanggal 22 September 1948 djam 15.00 Asrama TRIP diserbu oleh satu seksi anggota2 PESINDO dengan maksud melutjuti para anggota TRIP itu. Terdjadilah tembakan-tembakan. Seorang peladjar bernama Moeljadi diterbak diterpatnja untuk kemudian ditusuk dengan sangkur. TRIP berhasil dilutjuti dan 9 orang pemimpinnja ditangkap. Djenazah Moeljadi pada hari itu djuga dizakarkan dengan upetjara kemiliteran di Taman Pahlawan.

Peristiwa tersebut menjebabkan mendidihnja darah para peladjar. Semendjak itu sudahlah mendjadi rahasia umum tentang adanja organisasi kaum peladjar jang bernama PAM (Patriot Anti Muso) jang bertudjuan merobohkan pemerintahan Muso dan dengan djalan apa sadja menegakkan kembali pemerintahan jang sah, sarbil berusaha mendjaga djangan sampai terdjadi pengrusakan2 terhadap objek2 vital oleh kaum pemberontak.

Keadaan semakin hari bertambah meruntjing lagi ketika usaha kaum pemberontak untuk memaksa TRIP agar menihak kepada mereka ditolak dengan tegas, bahkan terang2an fihak TRIP menjatakan taat kepada R.I.

Dengan penuh keberanian para peladjar menempelkan pelakat2 disetiap pelosok kota jang berthemakan anti Muso. Suatu ketika, tanggal 27 September 1948, residen "Merah" Madiun - Matalib - berusaha untuk menganbil hati para peladjar dengan menjelenggarakan sebuah rapat jang dihadiri kurang lebih oleh 6.000 peladjar. Dalam rapat tersebut Matalib mendjandjikan pembebasan pembayaran uang sekolah bagi para murid SR dan SIP sedangkan murid2 jang terputus dengan orang tua akan didjamin sepenuhnya serta djandji-djandji lainnja. Kesemuanja itu dengan spontan dijawab oleh para peladjar bahwa mereka tidak membutuhkan kesemuanja itu, bahkan mereka menuntut, "Muljadi minta ganti". Achirnja Rapat dibubarkan.

Para peladjar kemudian berangkat semuanya kemakam Muljadi dan disana bersama-sama menjanjikan lagu "Temanku Pahlawan". Waktu pulang, setiap mobil jang lewat nedapat sorakan "dun" "dun" (kata sindiran untuk pembagian jang tidak adil oleh PKI-Muso). Mereka tidak berani untuk menghentikan mobilnja. Baru setelah mendekati markas tentara PKI-Muso, seorang cowboy dengan bersendjatakan sebuah pistol ber-teriak2 mengeluarkan aba2 kepada markasnja. Segerombolan pemberontak membawa senapan mesin dan sendjata berat keluar untuk kemudian larasnja ditudjukan kepada para peladjar jang tengah berdemonstrasi itu. Kesemuanja tidak dihiraukan oleh para peladjar bahkan dengan nada mengedjek mereka menantang: "Kalau berani, satu lawan satu". Para pemberontak tidak dapat berbuat apa2.

Demikian sekelirnut heroisme kaum peladjar jang de-

ngan tegas-2 telah dinjatakan dalam menentang kekuasaan PKI-Muso, tanpa menghiraukan bahaya yang mengantjan diri mereka, suatu tanda bahwa para pemuda peladjar senantiasa siap sedia untuk ber-vivere pericoloso demi suksesnja Revolusi Indonesia yang multi-complex ini.

Peristiwa Madiun, tragedi nasional bagi perdjjuangan kemerdekaan kita.

Penumpasannja.

Bekas Panglima Divisi IV, Kolonel Sungkono diangkat sebagai Gubernur Militer Djawa Timur dan ditugaskan untuk membasmi pemberontakan Madiun dengan menggunakan pasukan2 yang masih taat kepada Republik Indonesia serta mengantikan kembali seluruh Djawa Timur.

Kesatuan2 pembebasan dengan tertib dan teratur bergerak menuju Madiun dari segala djurusan dan pendjuru.

- a. Major Jonosewojo dari Brigade Surachmad memimpin 3 bataljon dari Timur, jaitu:
 1. Bataljon Mudjajin dan Sabirin Muchtar bergerak melalui Trenggalek, menjerbu Ponorogo;
 2. Bataljon Gabungan dipimpin oleh Major Subarudin, melalui Sawahan, menuju ke Dungus - Madiun.
 3. Bataljon Sumarjadi, melalui Wilanaga dan Saradan, menjerbu kota Madiun.
- b. Dari sebelah barat Karesidenan Madiun, melalui Tawang Mangu-Sragen - Plaosan sebagai imbingan, digerakkan Brigade Siliwangi dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sodikin, yang terdiri atas 5 bataljon, masing-masing:
 1. Bataljon Achmad Wiratakusumah.
 2. Bataljon Lucas.
 3. Bataljon Daeng.
 4. Bataljon Nasuhi.
 5. Bataljon Kusno (Letkol Kusno memegang dua bataljon).

Gerakan satuan2 TNI yang masih taat kepada R.I. ini tjepat sekali dan dalam waktu 12 hari sadja Madiun dapat diduduki kembali. Pada kira2 djari 16.30 tanggal 30 Sep -

tember 1948, pasukan2 pertama dari Siliwangi telah berhasil mengindjak tanah kota Madiun. Perlawanan2 boleh dikatakan tidak ada dan mereka tunggang langgang melarikan diri ke Dungus (daerah G. Wilis) dengan terus dikedjar-kedjar oleh Satuan2 TNI.

Gerakan2 dilakukan dengan berdjalan kaki, karena tidak mungkin membawa alat2 kendaraan.

Tentara pemberontak jang berusaha mengundurkan diri kedaerah Semarang, berhasil dihantjurkan, termasuk pula pemimpinnja Muso, sedangkan Anir Sjarifuddin dan Suripno berhasil ditangkap untuk kemudian ditembak mati pada waktu terdjadinja perang Kemerdekaan II di Sala. Sungguh sangatlah berbahaya bagi rakyat kalau terdapat pemimpin2 jang menjeleweng dari garis revolusi serta tidak bertanggung djawab dan hanya pandai menggunakan senbojan2 ataupun djandji2 jang muluk akan tetapi dalam kenjataannja mempergunakan tjara2 jang tidak berperi-kemanusiaan, asalkan sadja menguntungkan diri sendiri. Dalam keadaan baha-ja jang sedemikian memuntjaknja tatkala terdjadi pemberontakan PKI-Muso itu, untunglah masih terdapat anggota2 TNI jang masih tetap taat kepada sumpahnja serta dengan tindakan2 jang tjepat dan tegas dapat mengatasi keseramanja itu.

4. MENANGGULANGI PERANG PENDJADJAHAN BELANDA KE II (PERANG KEMERDEKAAN KE II).

Pada tanggal 19 Desember 1948 kira2 djan 05.30 bergemuruhlah derum pesawat perbon Mitchel B-25 mene-
tjah ketenangan pagi jang meliputi kota Jogjakarta, Ibu Kota Republik Indonesia. Maka berdenturanlah bon2 menjebar maut dan kerusakan di Maguwo. Dalam pada itu meluntjurilah kendaraan2 perang dengan merek perdagaan Ford, Chevrolet, Jeep, dan lain2 kendaraan biki-
nan Amerika dan Kanada ditumpangi oleh kira2 135.000 serdadu jang berpakaian dan berperlengkapan pe-
rang Amerika dan Inggeris, bergerak menerobos garis2

demarkasi dari segala pendjuru, menjerbu pedalan2 Re-
publik, menjerbu melapetaka dan penderitaan.

Maka dilantjarkanlah oleh Tentara Pendjadjahan Be-
landa, perang jang kita kenang sebagai Perang Pendjadja-
han Belanda jang ke II. Dalam tempo jang pendek, penjer-
bu2 itu telah berhasil menjapu alat2 kekuasaan Pemerintah
Republik Indonesia dari kota2, menguasai djalan2 raja,
sehingga pada anbang tahun 1947 berkatalah gembong pe-
njerbu2 itu, Djenderal Spoor, menepuk dada;"..... ope-
rasi2 telah selesai, seterusnya kita hanja akan melakukan
pembersihan terhadap sisa2, jang akan rakan tempo 2 a 3
bulan lagi"

Kalau sadja ia tahu apa jang terdjadi tiga bulan da-
ripada itu.

Kalau kita kembali menjinak andaran2 kita sekitar
"Menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda jang ke I", ma-
ka mungkin ada sementara orang jang akan tersenjun pahit
seraja berkata dalam hati : "Bagaimana ini ' Katanja be-
berapa waktu sesudah dilantjarkan tikanan-tikanan kilat
oleh Tentara Pendjadjahan Belanda dalam perang Pendja-
djahan Belanda ke I tempo hari, TNI bahu-membahu dengan
Rakjat sudah berhasil membuntukan gerakan2 Tentara Pen-
djadjahan Belanda, serta sudah siap buat Pendjadjahan Be-
landa, njatanja TNI sudah tersapu dari kota2, sudah ko-
tjar katjir entah kemana!" Lalu orang2 itupun tentu akan
mentjibir TNI sebagai sesuatu jang tanpa guna, lalu me-
ngedjek dan menghina, seperti mendjarwadasakan MKD men-
djadi Markas Belanda Keliling Djawa, dst. dst., lalu meng-
golongkan andaran2 tentang keperwiraan2 berdjuaang Rakjat
sendiri sebagai suatu omong kosong dan kebohongan.

Tetapi sjukurlah, bahwa andaikata ada sementara o-
rang jang menarik kesimpulan demikian itu, maka penarikan
kesimpulan itu tidak benar belaka ' Beberapa waktu dari
saat2 dilantjarkannja tikanan2 kilat Tentara Pendjadjahan
Belanda dalam Perang Pendjadjahannja jang ke I tempo hari
itu, menang TNI bahu-membahu dengan Rakjat telah siap
menganbil alih inisiatif dalam peperangan itu. Kita ingat
sadjak pasukan2 kita jang sudah berhasil menjusup mendeka-
ti kota2 besar jang mendjadi pusat2 pendudukan dan kedu-



*Tetapi rupa2nja Belanda melanggar segala perdjandjian.
Djokja diserbu ! Tetapi rakjat dan tentaranja terus ber-
djuang.*

dukan unsur2/alat2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda. Kita ingat sadja misalnja Brigade Sadikin di Djawa Barat telah mampu dan berhasil menjusup dari Priangan Timur memasuki daerah Djakarta. Kita ingat sadja pasukan2 di Djawa Timur jang sudah mampu dan berhasil menjusup ke daerah2 Lamongan, Desuki, dan lain2nja. Mampu dan berhasil menjusup memasuki daerah2 jang berada dalam djorongan2 pendudukan dan kedudukan unsur2/alat2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda.

Soalnya ialah, sebagaimana sudah berulang kali kejadian, setelah Belanda itu gagal untuk kesekian kalinya melalui djalan kekerasan sendjata buat mewujudkan nafsus angkara pendjadjahannya, maka Keradjaan Belanda itupun untuk kesekian kalinya — seraja main mata dengan kontjo2-nja komplot Pendjadjahan, kembali menjusur rimba rajanja Politik dan diplomasi, seraja mentjari peluang jang baik buat se-waktu-waktu persjaratan dianggap menguntungkan fihaknja kembali menerpuh djalan kekerasan sendjata.

Pada saat2 TNI bahu-membahu dengan Rakjat sudah menstabilisir perlawanan buat beralih ke offensif gerilja, buat dikembangkan ke offensif militer pada suatu waktu, maka kembali persjaratan2 politik menghilangkan peluang buat tertjapainja suatu kemenangan Revolusi diredan peperangan melawan Tentara Pendjadjah.

Kita simak sadja kembali rentetan2 peristiwa jang susul-menusul : Resolusi2 Dewan Keamanan Perserikatan - Bangsa2 tertanggal 1, 4, dan 25 Agustus 1947 jang mengutuk Agresi Tentara Pendjadjahan Belanda, tekanan2 keras Pemerintah Amerika Serikat kepada Pemerintah Republik Indonesia, gentjatan Sendjata dan perundingan2 jang menelorkan persetudjuan Renville pada tanggal 17 Djanuari 1948, perundingan2 selanjutnja jang ber-tele2 jang disengadja oleh fihak Keradjaan Belanda buat diratjetkan olehnja pada suatu waktu ia mau.

Menilai daja-mampu militer Rakjat kita dalam menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda ke II pada bulan2 19 Desember 1948 — Djanuari/Pebruari 1949, tanpa menjorotinja dibawah bajangannja Persetudjuan Renville, adalah tidak adil.

Apakah arti Persetujuan Renville itu buat Republik? Marilah kita mentjaba meneropongnja, seraja dengan hati jang tenteram, tanpa pamrih, dan dengan bertegak kepada kenyataan:

Politis, Persetujuan Renville itu berarti pengakuan Republik atas dejure Kedaulatan Keradjaan Belanda atas Tanah Air kita tertjinta ini.

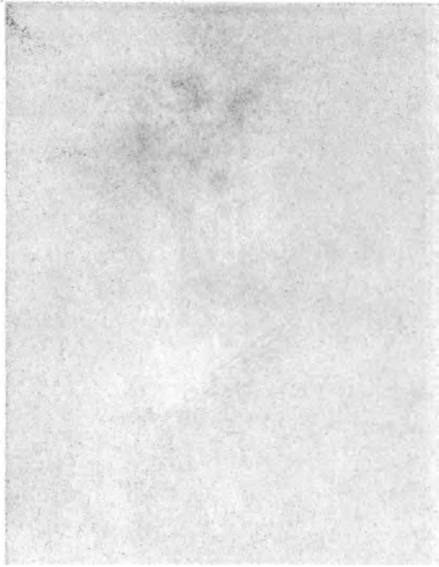
Militer, persetujuan itu berarti menjerahkan kantong2 gerilja kita jang tak dapat direbut oleh dan jang telah membutuhkan serbuan-serbuan Tentara Pendjadjahan Belanda itu, kepada fihak Belanda. Dengan demikian membuat kita mendjadi dalam keadaan terkepung dan terantjam.

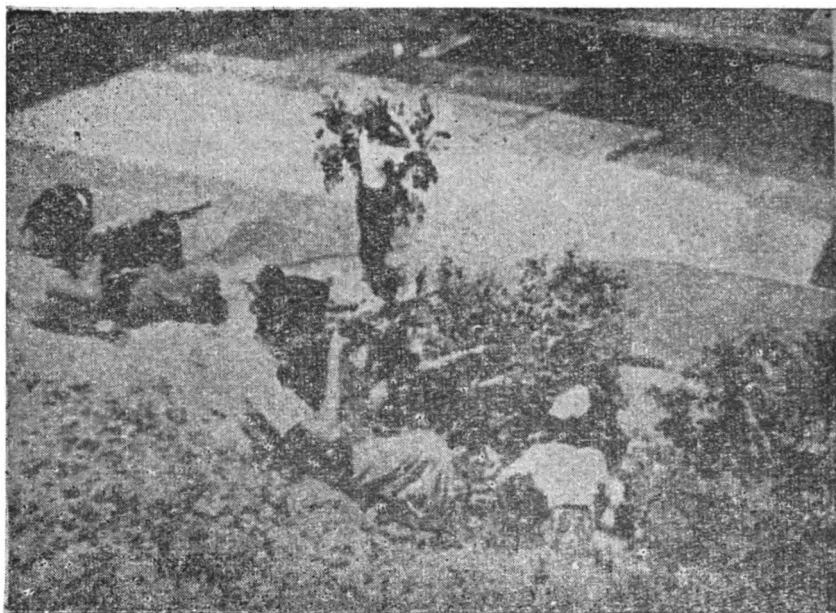
Ekonomis, persetujuan itu berarti, kita menerima keadaan bahwa semua kota2 besar, pusat2 produkai dan perdagangan, dan pelabuan-pelabuan besar untuk perdagangan keluar, telah berada dalam tangan unsur2/alat2 Pendjadjahan Keradjaan Belanda. Ekonomis, kita berada dalam keadaan terkepung, terblokade, dan tertjekik.

Psychologis, persetujuan itu berarti buat daerah2 disebelah sana "garis (tjiptaan) van Mook", — termasuk daerah2 diluar Sumatera dan Djawa—, keketjewaan jang tiada taranja bagi patriot2 pedjuang Republik, karena (1) buat jang harus berhidjrah berarti harus meninggalkan wilajah jang selama ini telah dipertahankan setjara heroik-patriotik dengan korban2-an, keringat, darah dan air mata, buat diserah pertjua kepada musuh, berarti meninggalkan teman2 seperjuangan jang selama ini berpahit-getir ber-sama2, bahu-membahu berdjuaug dengannja—ialah Rakjat Djelata dan Pegawai2 Sipil Republikein— dalam keadaan jang tiada menentu, berarti meninggalkan kampung halaman, anak isteri, dan sanak saudara jang dikasij sajanginja, tanpa ketentuan di-tengah2 musuhnja, dan (2) buat jang ditinggalkan tetap berdjuaug di-daerah2 sebelah sana "garis van Mook" berarti dilepas dalam keadaan mendjadi berstatus "gerombolan liar", petualangan belaka, sedangkan (3) buat daerah2 sebelah sini "garis van Mook" berarti psychologis dalam keadaan eksplosif akibat tekanan2 disektor sosial-ekonomis sebagai perkembangan daripada



Di-tengah2 medan Gerilja Djendral Soedirman (Panglima Besar) bergambar sedjenak dengan para pedjoang jang mempertahankan tiap djengkal tanah terhadap serangan2 pihak Belanda.





Segala gerak langkah tentara Belanda selalu mendapat perlawanan jang hebat dari anak2 gerilja ini.

ka
ja
tu
ra
d
t
d
k
h
l
s
r
l
t

keadaan hidup dalam ruang yang sempit—"garis van Mook" yang ditjiptakan Dr.H.J. van Mook pada tanggal 28 Agustus 1947 itu berarti Republik harus menjerahkan 2/3 daerah2 sisa2 yang dikuasainja sebelum petjahnja Perang Pendjadjahan Belanda yang ke II-- ber-djubel2 penduduk setempat, para pengungsi, pradjurit2 yang dihidjrahan sedjumlah 35.000 orang keluarga2 peradjurit yang dihidjrahan itu yang kemudian dengan satu dan lain tjara, dengan hati yang tabah yang pantas dikagumi, menjusul kepala keluarganya-- dan dalam keadaan ekonomis diblokade oleh musuh, dimana masjarakat yang tertjekik itu harus merawat 470.000 anggauta2 Badan Perdjjuangan. Ditambah lagi usaha2 fihak musuh untuk memantjing diair keruh, mengatjaul-balaukan segala sesuatunja. Ketegangan2 politik didaerah Republik pada waktu itu, yang dipuntjaki oleh Peristiwa Madiun yang meletus pada tanggal 18 September 1948 itu, tidak boleh tidak harus djuga dinilai dari sudut ini.

Tetapi Belanda tidak puas dengan apa yang telah ditjapai. Yang mendjadi tudjuannja ialah menghantjurkan Republik. Segala matjam gentjatan sendjata dan perundingan2 baginja adalah alat untuk mengulur waktu belaka, buat siap melantjarkan pukulan2 selandjutnja.

Setelah merasa tenagnja pulih kembali dari babak-bekur menghadapi hantaman2 Rakjat Indonesia yang menang-gulangi Perang Pendjadjahan yang dilantjarkan olehnja itu serta setelah ia itu menilai, bahwa keadaan didalam tubuh Republik "sudah matang" buat diberi pukulan yang menentukan, maka kembali unsur2/alat2 Pendjadjahan Belanda itu mentjari dalih buat beralih kedjalan kekerasan sendjata.

Maka ditembakinja gedung Proklamasi Pegangsaan Timur 56 dan diserobotnja (16 Agustus 1948), diserobotnja Rumah Sakit Perguruan Tinggi Republik dan Djawatan Kesehatan Kota di Djakarta (25 Agustus 1948), diusirnja pembesar2 Republik antara lain anggauta2 delegasi Republik yang dari daerah2 disebelah sana "garis van Mook"—yang berada di Djakarta (25 Agustus 1948), dan ditolaknja mengakui hak immunitas anggauta2 delegasi Republik dalam perundingan2 antara Republik Indonesia dan Keradjaan Belanda yang diembani oleh Komisi Djsa2 Baik dari Perserikatan Bangsa2.

Maka dilontarkanlah ultimatum kepada Republik pada tanggal 17 Desember 1948 hari Djumat, melalui Komisi Djsa2 Baik, yang djawaban dari fihak Republik harus sudah diterima oleh fihak Keradjaan Belanda pada tanggal 18 Desember 1948 djam 10.00 waktu Djakarta di Djakarta.

Pada tanggal 18 Desember djam 23.30, fihak Keradjaan Belanda menjatakan kepada Komisi Djsa2 Baik Perserikatan Bangsa2, bahwa fihaknja mulai tanggal 19 Desember 1948 djam 10.00 waktu Djakarta tidak lagi merasa terikat oleh Persetudjuan Renville, Persetudjuan Renville yang telah begitu menguntungkan fihaknja itu'.

Demikianlah pula, pada tanggal 18 Desember 1948 djam 23.45 fihak Keradjaan Belanda telah memberikan kepada sekretaris Delegasi Republik, sebuah surat dalam nada yang sama. Delegasi kita ini hendak borsegera memberi-tahukan hal itu kepada pemerintahnja di Jogjakarta, tetapi setjara litjik fihak Keradjaan Belanda telah memutuskan hubungan antara Djakarta - Jogjakarta pada malam itu juga.

Maka pada tanggal 19 Desember 1948 djam 00.30 anggota2 Delegasi Republik itupun ditangkapilah oleh fihak Keradjaan Belanda. Pada saat bom2 telah meledak dilapangan terbang Maguwo dan Perang Pendjadjahan Belanda yang kedua telah berkebar di-mana2 didaerah sisa2 Republik.

Keradjaan Belanda, diselenggarakan oleh unsur2/alat2 Pendjadjahannja di Indonesia, telah mempersiapkan Perang Pendjadjahannja yang ke II itu setjara besar2an sedjak bulan Nopember 1948. Dalam melantjarkan perang pendjadjahannja yang ke II itu, Keradjaan Belanda telah menerdjunkan seluruh daja mampu militernja yang berdjumlah 135.000 serdadu dengan perlengkapan2 modern yang berasal dari bantuan "Marshall plan" Amerika, perlengkapan2 perang Tentara Pendudukan Sekutu (batja: Inggeris) di Indonesia yang hampir seluruhnja diwariskan kepada unsur2/alat2 pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia pada ketika ditarik mundurnja pada tahun 1946, dan dari perlengkapan2 pindjaman dari Sekutu pada masa2 Perang Dunia ke II yang lalu.

Sasaran utama gerakan2 Militer Tentara Pendjadjahan

Belanda itu sedjak semulanja adalah Jogjakarta beserta tokoh2nja jang dianggapnja sebagai djantung jang menggerakkan tubuh Republik, Karena itu tudjuan utamanja ialah merebut Jogjakarta setjara mendadak.

Pada tanggal 19 Desember 1948 kira2 djam 05.30 lapangan terbang Maguwo dibom oleh Pesawat2 pembom Mitchel B-25 jang diikuti oleh penerdjunan satu bataljon pasukan Barot Hidjau jang ditugaskan merebut lapangan terbang tersebut. Korpi AURI pengawal lapangan terbang itu, dibawah pimpinan Kadet Kasmiran, segera terpukul mundur, meskipun telah berdjuaug dengan heroik menunaikan tugasnja, dimana ia dengan beberapa orang temannja gugur sebagai ratna. Sementara pesawat2 pemburu Mustang dan Spitfire-nja menembaki kota Jogjakarta dengan roket2 dan senapan2 mesin berat, Belanda mendaratkan Marine Brigadenja jang segera menggabung kepada pasukan Barot Hidjau jang telah mendarat lebih dahulu, dan segera bergerak menuju kota Jogjakarta. Pada hari itu djuga Tentara Pendjadjahan Keradjaan Belanda berhasil merebut kota Jogjakarta, ibu kota Republik Indonesia.

Ditempat-tempat lainnjapun Tentara Pendjadjahan Belanda itu memperoleh kemadjuan2 jang pesat dalam gerakannja, hingga dalam waktu jang singkat telah berhasil merebut kota2 pedalaman Republik beserta djalan2 raja jang memperhubungkannya.

Pada pikirannja, dengan kemenangan2 jang telah ditjapainja itu, pastilah sudah kemenangan terakhir dalam rangka Perang Pendjadjahannja jang ke II tertjapai. Betapa tidak ' Pimpinan2 Utara Republik telah mereka tawan dan mereka sekap di Prapat dan Bangka serta tempat2 lainnja, kota2 jang berarti beserta djalan2 raja perhubungannja-telah mereka kuasai.

Maka berkatalah Djenderal Spoor dengan gegabah: "..... operasi2 telah selesai, seterusnya .. kita hanya akan melakukan pembersihan terhadap sisa2, jang akan makan tempo 2 a 3 bulan lagi"

Tetapi Alhamdulillah ' Sekali lagi fihak Belanda salah tafsir' Belanda salah hitung tentang semangat berdjuaug rakjat Indonesia pada pertengahan abad kedua puluh ini ' '.

Menang, pada masa2 Kegelapan Pendjadjahan Asing tempo hori, kita selalu melihat, apabila kita menjinak lembaran2 sedjarah Tanah Air kita, setiap perdjungan bersedjata rakjat Indonesia melawan Pendjadjahan Asing itu selalu berakhir dengan tertawannya sang Radja atau sang Bangsawan atau sang Penimpin jang memimpin. Kita ingat sadja pergerakan2 Perang P.Diponegara, P.Trunadjaja, Untung Surapati, Tengku Inan Bendjol, Thomas Matulessi, P. Antasari, dan lain-lainnja.

Tetapi itu adalah zaman Kegelapan Pendjadjahan Asing! Akan tetapi itu dalam Zaman Feodal! Rakjat Republik adalah rakjat jang kerandjangan Kemerdekaan, jang dinjalakan oleh Apinja Revolusi Agung 17 Agustus 1945, jang didjiwai oleh Pantjasila.

Takman2 serbuan Tentara Pendjadjahan Belanda jang melantjarkan Perang Pendjadjahan Belanda jang ke II itu tidak membikin Revolusi Indonesia mandeg, tidak membikin TNI hantjur, tidak membikin rakjat Indonesia jang berdjung itu mendjadi bertekuk lutut.

Sebab, segala sesuatu jang nampaknja dari luar seperti kiamatnya Republik itu, pada hakekatnja telah berdjalan sebagaimana dibayangkan dan diperhitungkan serta dipersiapkan sedjak semulanja. Begitulah umpamanja tentang tertawannya Pimpinan2 Republik, hal itu sudah merupakan keputusan Pemerintah jang sudah diperhitungkan nasak2. Begitulah pula umpamanja tentang TNI jang tidak kelihatan batang hidungnya pada saat2 gerak majunja Tentara Pendjadjahan Belanda, hal itu djuga merupakan suatu tindakan jang telah dikadji dan direntjanakan djauh2 sebelumnya; Bataljon Lucas misalnja, jang pada tanggal 19 Desember 1948 bertumburan dengan suatu Pasukan Pelopor Tentara Pendjadjahan Belanda jang bergerak maju didekat Bandjarnegara dalam rangka usahanja menjusup kembali ke Djawa Barat sesuai dengan rentjana jang telah digariskan, telah mampu menjikat kurang lebih setengah bataljon Pasukan Pelopor musuh.

Memang, segala sesuatunja telah direntjanakan dan telah digariskan.

Dinas Intelidjen kita telah melaporkan pada awal

Desember 1948 bahwa pihak Belanda sedang mengadakan persiapan buat suatu penyerbuan besar2-an. Menanggapi kenyataan itu, Panglima Besar TNI segera memerintahkan kepada para Panglima agar mengadakan persiapan2 seperlunya, seperti merusak jalan2 yang menuju garis2 demarkasi, pengungsian barang2 dan alat2 yang penting, persiapan2 bumi hangus, persiapan2 buat markas2 rahasia dan lain2nja.

Kalau dalam rangka mengamankan Pimpinan2 Republik pihak AURI telah menyiapkan sebuah pesawat terbang khusus untuk menerbangkan Pimpinan2 Republik sewaktu2 keadaan memerlukan, serta menyiapkan landasan Gading sebagai landasan darurat, maka pihak Angkatan Darat dalam hal ini. Komando Militer Kota Jogjakarta telah pula menyiapkan rentjana mengamankan Pimpinan Republik, dengan suatu tempat di Kraton sebagai titik awalnya dan desa Sanigaluh sebagai pos pertamanya. Untuk Panglima Besar dipersiapkan suatu tempat di Jawa Timur.

Demikianlah latihan2 permanduran dari Jogjakarta berulang2 dilakukan.

Segala persiapan2 tersebut diatas bernada "mundur" dan menghindarkan diri". Memang sedemikian halnya. Kesemuanya itu sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Pimpinan TNI. Tjara2 TNI menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang menjusuli Perang Pendjadjahannya yang ke I — yang oleh Pimpinan2 TNI diperhitungkan pasti akan dilantjarkan oleh unsur2/alat2 Pendjadjahan Belanda pada suatu waktu — , telah digariskan dalam Instruksi Panglima Besar tanggal 9 Nopember 1948 yang terkenal, yang terkenal juga dengan nama "Perintah Panglima Besar No: 1" atau "Perintah Siasat No: 1", yang mengatur antara lain perihal (1) tjara perlawanan, ialah bahwa kita tidak akan melakukan pertahanan liniair, (2) menindakkan politik bumi hangus, (3) menindakkan pengungsian yang dilatar belakangi oleh politik non-koperasi sepenuhnya, dan (4) perbentukan perlawanan dan pemerintahan gerilja di-kantong2 (Wehrkreise), dimana pasukan2 yang dihidjrahkan tempo hari, harus ber-Wingate" kembali, menjusup ke-kedudukan2 -nja sebelum dihidjrahkan, guna menjusun Wehrkreise2.

Djadi masing2 pasukan TNI telah memperoleh rentjana, kerana mereka harus mengambil kedudukan2 apabila sewaktu2

Tentara Pendjadjahan Belanda melantjarkan Perang Pendjadjahan lagi.

Untuk memberikan pendjelasan seperlunya perkara pelaksanaan Instruksi Panglima Besar tanggal 9 Nopember 1948 itu, maka pada tanggal 11 Nopember 1948 para Komandan Militer, para Gubernur dan Residen di Djawa telah berkumpul di Markas Besar Komando Djawa dan diberi pendjelasan setjukupnja.

Instruksi tersebut telah disjahkan oleh Pemerintah pada awal bulan Nopember 1948 itu djuga.

"Peraturan Pemerintah No: 30 tahun 1948 -- peraturan yang dimaksudkan sebenarnja ialah Peraturan Pemerintah No: 33, tetapi selama masa-masa Perang Pendjadjahan Belanda ke II lazim dikenal sebagai P.P.No.30 -- yang menetapkan bahwa semua alat kekuasaan Negara berada dibawah perintah militer dan semua badan serta djawatan yang penting dimiliterisir, telah mendjadi landasan bagi pelaksanaan instruksi Panglima Besar tanggal 9 Nopember 1948 ternaksud diatas.

Maka, ketika Perang Pendjadjahan Belanda yang ke II dilantjarkan setjara mendadak oleh Tentara Pendjadjahan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, memang sebenarnjalah -- walaupun didalam suasana kalang kabut, kalut dan rintjah--, namun masing2 telah memperoleh rentjana dan pegangan tentang apa2 yang harus diperbuat dan bagaimana harus melaksanakannja.

Kita telah memperoleh pengalaman dan menarik pelajaran dari masa2 kita menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang ke I tempo hari. Atas dasar itu, maka kita, dalam menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda ke II itu mempergelarkan suatu perlawanan gerilja yang berpangkalan dalam Wehrkreise yang merata di-mana2 yang ditegakkan oleh suatu Pemerintahan Militer, sebagaimana diatur didalam Perintah Panglima Besar Djenderal Sudirman tanggal 9 Nopember 1948 tersebut diatas.

Begitulah keadaannja, kalau dalam waktu singkat Tentara Pendjadjahan Belanda telah mampu merebut kota2 dan djalan2 raja diseluruh daerah sisa2 Republik, ketjuali Atjeh dan sementara di Sumatera Selatan, maka pada hari2

pertama Perang Pendjadjahan Belanda itupun TNI telah mampu melaksanakan rentjana2-nja.

Divisi "Siliwangi" dibawah pimpinan Letnan Kolonel Daan Jahja bergerak menjusup kembali ke-keudukan2-nja di Djawa Barat (20 Desember 1948) diikuti para keluarga peradjurit ('), Brigade "Damarwulan", bergerak ke-keudukan2nja disekitar Besuki dibawah pimpinan Major Iman Sukarto, dan pasukan2 lain2-nja menempati kedudukan2nja sebagaimana direntjanakan, buat selandjutnja menjusun Wehrkreise, guna kemudian mengembangkan perlawanan gerilja.

Kalau Pemerintah Pusat R.I., beberapa saat sebelum tertawan oleh Tentara Pendjadjahan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, telah mengoperkan tanggung djawab dan kekuasaannja kepada sebuah PDRI di Atjeh dibawah pimpinan Mr.Sjafrudin Prawiranegara seorang menteri jang ketetulan berada disitu, maka TNI mulailah melaksanakan, menegakkan Pemerintahan Militer. Komando Sumatera dibawah Kolonel Hidajat selaku Panglima Tentara dan Territorium Sumatera, sedangkan Komando Djawa dibawah Kolonel A.H. Nasution selaku Panglima Tentara dan Territorium Djawa.

Begitulah buat di Djawa, Markas Besar Komando Djawa (MBKD) jang berkedudukan ditenbah Prambanan mengemukakan berlakunja Pemerintahan Militer untuk seluruh Djawa pada tanggal 22 Desember 1948. Dengan demikian tertegaklah Pemerintahan Militer di Djawa, jang dari atas kebawah bersusunan sebagai berikut : PTD-Gubernur2 Militer -- KDM2 Daerah - KODM2 - Lurah. Maka mulailah Pemerintahan Militer ini memutar roda Perang Gerilja Semesta jang ber-angsur2 mendjalar dari udjung keudjung pulau. Sedjunlah 20 orang Perwira MBKD jang pada tanggal 25 Desember 1948 berangkat keserua djurusan buat menjampaikan maklumat MBKD No.2 tertanggal 22 Desember 1948 termaksud diatas, merupakan pembuka Sedjarah Dinas Kurir jang dibangun oleh MBKD selama Perang Pendjadjahan Belanda ke-II. Pelbagai Maklumat dan Instruksi telah dikeluarkan MBKD dalam rangka melantjarkan usaha2 perang menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda.

Demikianlah, setelah mengalami masa2 sulit sekitar 19 Desember 1948 - Djanuari 1949, pada waktu mana TNI ba-

hu-membahu dengan Rakjat dan Pemerintahan Sipil sedang mulai membangun Wehrkreise2 buat menjusun wilajah2 perang gerilja semesta jang membentang dari udjung keudjung pulau seraja menghindarkan diri dari pukulan2 gerakan-gerakan Tentara Pendjadjahan Belanda jang bertudjuan menghantjarkan TNI dalam pertempuran2 terbuka, maka pada mendjelang bulan Pebruari 1949 sudah mulai berputarlah roda Pemerintahan Militer kita jang berpangkalan kepada Wehrkreise2 itu.

Maka bermuntjulanlah markas2 Wehrkreise itu dikompleks gunung. Dari markas-2 Wehrkreise itu diaturlah gerakan2 Perang Gerilja Semesta kita. Pasukan2 kita telah mulai kembali merembes ke-daerah2 pedataran disekitar kota2 jang diduduki Tentara Pendjadjahan Belanda.

Bidalan pendudukanpun telah mulai berhasil disusun organisasi perlawanan; Sistin kurir lambat-laun tumbuh dan hampir meliputi seluruh pulau. Hubungan Djawa-Sumatera dengan perantaraan radio-telegرافي terbuka kembali, sedangkan dari Sumatera ada hubungan radio - telegraf dengan wakil Republik di New Delhi dengan mempergunakan stasiun- antara di Rangoon; tentara Burma menjediakan sebuah pemantjar buat keperluan kita.

Malai berkobarlah Perang Gerilja Semesta TNI, bahu-membahu dengan rakjat merata di-mana2. Menang, disini masih lemah, disitu mendingan dan disana sudah kuat. Akan tetapi di-mana2 memberikan gambaran jang menggenbirakan, jang menudju kearah menaik. Maka berkobarlah pertempuran2 gerilja, menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda itu, di-mana2, dengan heroik dan patriotik, sangat berdjenis2, sangat ber-ragam2 untuk ditjeriterakan satu persatu. Akan tetapi jang djelas ialah, bahwa dari hari ke-hari organisasi2 dan gerakan2 Perang Gerilja Semesta kita makin berkenbang dan makin tumbuh teratur. Perang Gerilja Kita telah tiba pada taraf berhasil membutuhkan gerakan2 Tentara Pendjadjahan Belanda dalam Perang Pendjadjahannya jang ke II. Kalau sudah sederikian keadaannya, maka pada sebenarnya, guna beralih ketaraf mengoper inisiatif dalam peperangan ini, hanyalah tinggal soal waktu saja. Daja mampu mempergelarkan gerakan militer sebagai-

mana ditundukkan dalam Serangan Umum atas kota Jogjakarta pada tanggal 1 Maret 1949 dan Serangan Umum atas kota Sala pada tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949, telah memberikan kejakinan kepada kita, bahwa pada waktu yang tidak terlalu lama yang mendatang, perang Gerilja Semesta itu pasti akan tumbuh dan berkembang sedemikian sehingga mentjapai taraf dalam keadaan mampu mengalahkan Tentara Pendjadjahan Belanda yang melantjarkan Perang Pendjadjahannya yang ke II itu dalam pertempuran2.

Akan tetapi, kembali persjaratan2 politik tidak memberikan peluang kepada TNI bahu-membahu dengan rakjat buat mentjatat kemenangan2 militer didalam peperangan.

Maka, gentjatan sendjatapun diperintahkan. Dibukalah kembali djalan2 politik. Konperensi Medja Bundar telah menelorkan Pengakuan Kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949.

Namun demikian, bukanlah berarti bahwa apa-apa yang telah diperbuat TNI bahu-membahu dengan rakjat pada masa2 menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang ke II yang lalu itu menjadi tanpa guna. Tidak, tidak sedemikian halnya '.

Setidak-tidaknya dibawah ini hendak kani tjoba mengabadikan dua dari antara sekian banyak peristiwa2 pertempuran yang terdjadi dalam rangka usaha kita menanggulangi Perang Pendjadjahan Belanda yang ke II, ialah Serangan Umum atas kota Jogjakarta (1 Maret 1949) dan Serangan Umum atas kota Sala (7 s/d 10 Agustus 1949).

a. 1 MARET 1949 : "POINT OF RETURN".

Peristiwa 1 Maret 1949 yang berlangsung pada saat Perang Kemerdekaan II tengah berketjampak dengan hebatnja, penuh terisi oleh gegap-gempitnja romantika perdjoangan, yang merupakan dinamika daripada revolusi Rakjat Indonesia yang dialektis itu.

Dikala romantikanja revolusi dalam babakan Perang Kemerdekaan II mentjapai puntjaknja, maka pada tanggal 1 Maret 1949 mendjelang subuh, kota Jogjakarta disemaraki oleh ketegangan2 persiapan2 putera2 revolusi, yakni TNI dan Rakjat dalam gerakan2nja menempati kedudukan2 terdekat pos2 Belanda sampai djarak-terbak-efektif. Klimaks daripada persiapan itu djatuh tepat pada saat djam-malam "daerah pendudukan Belanda" berachir yang ditandai oleh bunji sirene pukul 06.00 pagi. Begitu raung sirene mene-tjahkan kesunjian, sorta-merta peluru dan mesin monjambut, menghudjani pertahanan Belanda. Suatu bukti bahwa TNI beserta Rakjat masih tetap berdiri, mampu menggerpur musuh setjara teratur, terpinpin, berentjana dan tetap menggunakan azas2 peperangan modern, dengan tudjuan politis, militer dan psikologis.

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan realisasi daripada ahli-2 strategi kita, baik yang berpusaran didalam kraton maupun yang berada diluar.

Setelah dua kali direntjanakan dan mengalami kegagalan karena dianggap belum memungkinkan dan tepat saatnja bila gitindjau dari segi security dan taktis-militer, maka setelah untuk ketiga kalinya direntjanakan dan diputuskan, barulah dapat terlaksana pada tanggal 1 Maret 1949.

Jang mendjadi pelaksana daripadanja adalah pasukan2 daerah Wehrkreise III dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto yang mempunyai potensi militer besar dan tjukup untuk menggojahkan garis2 pertahanan didaerah Jogja. Serangan yang "laksana malaikat menjerbu dari langit", datang dari segala pendjuru dan ditudjukan kepada konsentrasi2 pertahanan Belanda seperti Benteng "Vredenburg", tangsi kota Baru, Kantor Pos, Stasiun, Hotel "Merdeka" (sekarang

Hotel "Garuda"), K.K.K. dan lain2nja.

Anggauta2 TNI, dengan diliputi oleh semangat jang berkobar-kobar, telah menghantjur-luluhkan pertahanan2 / pos2 Belanda. Pasukan2 kita menjerbu dengan menggunakan aneka ragam sendjata jang kita miliki. Hampir seluruh kota serta objek2 penting dapat kita kuasai dan betul2 mengatjalkan kedudukan2 musuh jang pada saat itu sudah mulai terdesak. Mereka hanja berani meninggalkan pos2-nja dengan menggunakan tank, brencarrier dan kendaraan2 lapisbadja. Sekalipun Angkatan Udara Belanda menghambur-hamburkan peluru-peluru-mant kesetiap pendjuru, namun hal itu tidak melemahkan semangat para pedjoang.

Sesuai dengan rentjana jang telah ditentukan, pada jam 12.00 pasukan2 kita meninggalkan kota dan mengundurkan diri untuk kemudian menghilang bagaikan ditelan oleh bumi. Itulah sebabnja mengapa Serangan Umum tanggal 1 Maret 1949 itu kemudian terkenal sebagai "Enam jam di Jogja".

Denikianlah sekedar gambaran betapa TNI dan rakjat berdjoung, betapa kedunguan Belanda jang memperhitungkan TNI dengan ukuran kuno jang sudah usang. Belanda tidak menjadari bahwa TNI adalah Tentara Rakjat, Tentara Revolusi, jang bertempur atas dasar kejakinan, tahu untuk apa dia berdjoung dan berkorban dengan tugas sutji: "mengerikan amanat penderitaan rakjat", menghantjurkan musuh2 Revolusi. Itulah tjiri2 chas dari TNI, jang karya-djoangnja "sepsi ing parih rame ing gawe".

Sekalipun bila ditinjau dari segi militer serangan umum tersebut tidak mentjapai hasil2 jang banjak, namun telah menjadarkan pihak Belanda, bahwa pasukan2 kolonialnja benar2 sudah tak berdjaja atau mampu untuk menumpas kekuatan TNI beserta Rakjat, apalagi menghantjurkannja. Mereka semakin yakin akan kegagalan total dari pada taktik "Vernichting-nja" jang telah dilawan dengan stelsel "Wehrkreise" TNI.

Memang, bila dilihat melalui focus jang sempit, tudjuan serangan umum itu adalah memberi efek moril kepada rakjat Ibu Kota Revolusi Jogjakarta, jang merupakan djan-tung R.I. pada waktu Revolusi Fisik atau memberi djawaban langsung terhadap kesombongan General Spoor dalam pi-

dato-pidatonja beberapa hari setelah Jogjakarta mereka dadi dadi dan dapat djuga diikharatkan sebagai tamparan langsung terhadap "Tijger-Brige" Letnan Kolonel D.B.T. van Langen jang sesumber mampu menghadapi TNI, namun dalam kenyataan selama beberapa djam tidak berlutik didalam kota.

Akan tetapi, bila kita tinjau lebih djauh lagi, maka serangan Urm mempunyai efek politis jang lebih luas lagi, seperti jang telah direntjanakan oleh pimpinan TNI jang bernarkas tidak djauh dari kota. Sasaran politisnja adalah untuk memberikar dukungan kepada tokoh2 kita dalam perdjoangan diplomasinja diluar negeri, sebagai bukti bahwa potensi militer mempunyai peranan jang positif dalam perdjoangan diplomasi untuk menyelesaikan revolusi. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap perdjoangan diplomasi 6 Maret 1949, bahkan mampu melelehkan sikap kepada batu Belanda dalam menghadapi mosi 23 Maret 1949 di Dewan Keamanan PBB Peristiwa 1 Maret 1949 merupakan "Checking-point" terhadap kemampuan rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaannya.

Dengan semangat-45, dengan di-ilhami "point of return" 1 Maret 1949, kita pasti djaja, kita pasti unggul dalam mengikis habis kaum contra revolusi, kaum nekolim dari muka bumi.



Kepala Daerah Istimewa Jogjakarta Sri
Sultan Hamengku Buwono IX.

ret
tan
mum
rev
nan
dis
ser
ses
nen

dua
gal
da
No.
kara
lay
pau

si2
zak
tet
pa
zak

luc
es
per
ce

es
es
es
es
es
es

b. SERANGAN UMUM DI SURAKARTA.

Kalau Serangan Umum di Jogjakarta pada tanggal 1 Maret 1949 telah menunjukkan kepada dunia internasional tentang ketidak mampuan pasukan kolonial Belanda untuk menumpas kekuatan TNI serta rakyat Indonesia yang progresif revolusioner, maka sekali lagi dibuktikan bahwa untuk menanggulangi kekuatan tentara Belanda itu, para geriljawan disekitar Surakarta telah berhasil untuk melakukan suatu serangan umum yang mempunyai efek2 politis dan militer, sesaat sebelum berlakunya perintah penghentian tembakan.

Serangan Umum terhadap kota Sala itu dilakukan dalam dua gelombang, yakni gelombang ke-1 berlangsung dari tanggal 7 sampai dengan 9 Agustus 1949 dan gelombang ke 2 pada tanggal 10 Agustus 1949, sesuai dengan perintah Siasat No.012/Co PPS/49 tertanggal 8 Agustus 1949 yang dikeluarkan oleh Letnan Kolonel Slamet Ryadi, Komandan Brigade V Divisi II, selaku Komandan Pertempuran Panembahan Senopati.

Selama Surakarta diduduki oleh tentara Belanda, aksi2 pembersihan yang mereka lakukan itu semakin hari semakin ganas. Orang2 yang tertangkap disiksa, dibunuh, akan tetapi seperti peribahasa: "Patah tumbuh, hilang berganti". Makin kedjam Belanda, semakin kuat perlawanan kita.

Pada tanggal 3 Agustus 1949 telah tertjapai persetujuan antara Pemerintah R.I. dengan pihak Belanda mengenai penghentian permusuhan, untuk kemudian dikeluarkan perintah bersama mengenai pemberhentian permusuhan dan cease fire yang harus sudah berlaku pada hari Rabu 10 Agustus 1949 djam 24.00.

Chususnja penduduk Sala, menerimanja dengan rasa lega tetapi penuh kegelisahan, karena mengenai pelaksanaannja timbul pertanyaan dikarenakan perintah tersebut dikeluarkan tanggal 3 Agustus tetapi baru berlaku pada tanggal 10 Agustus 1949 tengah malam. Kemungkinan apakah yang akan terdjadi antara tanggal 3 dan 10 Agustus itu ?

Tudjuan utama dari Serangan Umum itu ialah untuk mentjapai kedudukan yang baik sebelum gentjatan sendjata

berlaku. Serangan Umum tersebut didahului dengan kampanye-bisik untuk memantapkan semangat Belanda dengan menjabarkan desas-desus dikalangan penduduk yang berbunji :

S.O. S.O. S.O. (Serangan Oemoen).

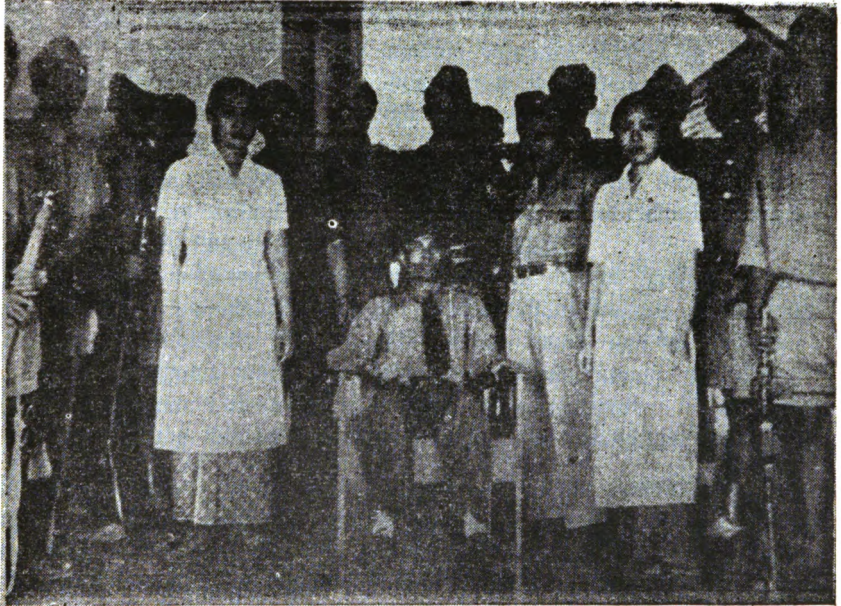
Dalam suasana menunggu itu, tiba2 pada tanggal 7 Agustus 1949 pagi buta, orang didjalan mulai ber-bisik2 : "Nanti serangan umum serangan umum Tentara kita masuk kota "Kabar itu mendjalar dari mulut kemulut untuk kemudian kira2 djam 09.00 pagi, kabar telah disusul oleh kejayaan. Serangan Umum diwaktu siang telah benar2 terdjadi. Betapa bingganya kita memiliki patriot2 yang gagah berani.

Serangan Umum dipimpin sendiri oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Kota Sala dikepung dari 4 djurusan oleh anggota2 gerilja yang sedjak pagi buta telah menjusun kedalaman kota. Dengan kekuatan kurang lebih 2.000 orang, para patriot telah tersebar diseluruh kota dengan diperlengkapi aneka ragan sendjata yang mereka miliki. Kota Sala harus dikuasai sebelum perintah cease fire berlaku, demikian tekad mereka.

Tembakan2 mulai terdengar, semakin lama semakin ramai untuk kemudian disusul dengan berondongan brengun, stengan, mitraliur serta dentuman mortir dan lain2nja. Pihak Belanda terkedjut dan segera mengerahkan kekuatan udaranya. Kota Sala sebelah Barat, sekitar Lawean mendjadi sasaran 5 buah pesawat pembom Belanda, sedangkan Sala bagian Utara dihudjani peluru2 dari dua buah pesawat Mustang. Tank dan Overval-wagen simpang-siur di-djalan2 dengan menghamburkan peluru. Kesemuanya itu tidak mematahkan semangat-djuang kita, pertempuran terus berlangsung.

Untuk melampiasakan anarahnja atas serangan perdadakan itu, tentara Belanda memundjukkan kebuasannya terhadap rakjat yang tidak berdosa. Korban2 rakjat, baik wanita maupun baji2, bergelimpangan; tangis dan darah membasahi pusaran Pertiwi.

Pertempuran yang sengit itu berlangsung 4 hari 4 malam terus-menerus tanpa berhenti, untuk kemudian mendjadi klimaksnja pada tanggal 10 Agustus 1949, saat dilaksanakannya serangan gelombang ke-2.



Tetapi Alhamdulillah tak lama kemudian beliau sembuh kembali, tampak beliau dengan para Djururawat jang merawat beliau.

Rentjana serangan gelombang kedua itu adalah sebagai berikut:

- (1) Serangan tersebut merupakan serangan perpisahan (afscheidsaanval) dan dilakukan setjara besar2 an.
- (2) Sasarannya adalah semua objek musuh dikota Salla.
- (3) Pada tanggal 10 Agustus 1949 :
 - (a) Djam 05.00 pagi sudah berada didalam kota.
 - (b) Djam 06.00 pagi serangan dimulai.
 - (c) Sesudah djam 16.00 serangan harus sudah selesai.
 - (d) Djam 24.00 serangan dan gerakan dihentikan sama sekali, sesuai dengan instruksi Presiden/Panglima Tertinggi APRI.
- (4) Maksud serangan bukan untuk merebut kota akan tetapi se-nata2 untuk memberikan kesan kepada musuh, bahwa TNI masih tetap kuat serta bertujan guna mempertinggi moril seluruh rakyat.
- (5) Serangan tersebut merupakan serangan gerilja dan jang dipergunakan hanyalah sendjata ringan.

Sesuai dengan rentjana tersebut, maka serangan gelombang kedua itu segera dilantjarkan. Pasukan2 gerilja dari segala djurusan, pada malam harinja telah menbandjiri kota dengan menempatkan barikade2 ditempat-tempat jang strategis guna menghambat gerak maju pasukan2 lapis badja musuh.

Sekalipun fihak lawan mempergunakan semua kekuatan jang ada padanja untuk menguasai keadaan, namun inisiatif tetap dipegang oleh satuan2 gerilja kita. Belanda semakin terdesak dan-separoh sudah berada ditangan kita. Pasukan2 Belanda hanya tinggal didalam tangsi-tangsinja, sedangkan diluar mereka tak berdaja sama sekali.

Tepat djam 24.00, pasukan2 gerilja mentaati perintah Panglima Besar Djenderal Sudirman, djuga fihak lawan. Suara ledakan dan gemuruh se-konjong2 lenjan, keadaan mendjadi sunji-senjan. Dalam suasana jang sunji mengharukan itu berkumandanglah sajud2 lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan diiringi tiupan mondharmonica, jang

dinjanjikan oleh pasukan2 gerilja kita jang sudah mendu-
duki sebagian besar kota Sala. Air mata bertuturan me-
ngiringi lagu Kebangsaan kita itu, menjajet hati menambah
kedukaan jang meliputi seluruh warga kota Sala.

Pada keesokan harinja, tanggal 11 Agustus 1949, ber-
langsunglah suasana jang belum pernah disaksikan oleh pen-
duduk kota Sala. Anggauta2 gerilja jang berpakaian aneka
ragam berkeliaran didalan kota dengan bersendjata leng-
kap. Mereka berdjalan-djalan didjalan raja dengan ber-
sendjata dan bila berpapasan dengan tentara Belanda jang
djuga bersendjata, mer ka tidak saling menembak tetapi
saling ketawa dan ber-salam2-an.

Suatu kedjadian jang sangat mengharukan, detik jang sa-
ngat berbahagia bagi penduduk kota Sala dalam perdjangan-
nja mempertahankan kemerdekaan dan kehormatan Bangsa. Ha-
ti kita penuh sesak dengan rasa bangga atas perdjungan
dan keberanian tentara kita melawan tentara Belanda.

Akan tetapi, didunia ini tiada jang kekal
dan sempurna. Suasana jang indah itu telah dinodai oleh
perbuatan2 biadab segerombolan tentara Belanda jang ber-
kulit hitam dan terkenal sebagai "Greencaps". Mereka te-
lah mendatangi Pos PMI di Gading jang tidak diduduki oleh
pasukan2 gerilja. Tanpa perikemanusiaan, pasukan Baret
Hidjau itu melakukan penjenbelihan setjara masaal terha-
dap anggauta2 PMI serta para pengungsi jang berada disitu.
Akan tetapi berkat kotabahan Dr. Padmonegoro, akhirnya me-
reka dapat di-halang2i untuk melanjutkan kebiadabannya.
Perintah penghentian permusuhan telah dinodai oleh darah
jang mengalir dari korban2 itu. Rasa dendam berkobar da-
lan hati rakyat, akan tetapi sebagai warga negara jang
baik kita taat pada perintah pimpinan negara serta pipi-
nan APRI.

Kebiadaban jang dilakukan Baret Hidjau itu ternyata
bukan sadja dilakukan terhadap PMI itu sadja, akan teta-
pi djuga didaerah Kratonan dan Djajengan. Ketika berite
itu sampai kepada fihak kita, satuan2 TNI segera bertin-
dak dan melakukan pengedjaran terhadap mereka. 7 orang
anggota tentara Belanda berhasil ditembak mati. Guna men-
djaga kemungkinan2 jang tidak diharapkan, maka fihak TNI



Panglima Besar Sudirman
*tiba di Djakarta untuk berunding dengan
tentara sekutu dalam mentaati keputusan
pemerintah.*

ko
D
an

pe
3
E

L
ne
le
ti

U
an
ko
pe

kemudian mengambil dislokasi pertahanan disebelah Selatan Djalan Purwesari untuk menjaga dan melindungi keselamatan rakyat.

Suasana menjadi tegang kembali, setelah diadakan perundingan, akhirnya tercapailah persetujuan, bahwa Overste Ohl bersedia untuk menarik tentaranya, terutama Baret Hidjau dari kota Sala.

Pada tanggal 24 Agustus 1949, Komando kota Sala oleh Letnan Kolonel Slamet Ryadi diserahkan kepada Major Achmadi dan selanjutnya akan diadakan perundingan pihak Belanda mengenai "stand fast" dibawah penilikan pihak ketiga, ialah UNCI.

Demikianlah sekelumit jalannya peristiwa Serangan Ulu di Sala, yang dapat dijadikan bukti akan ketanggihan TNI beserta Rakyat Indonesia dalam menanggulangi pihak kolonial yang berusaha mendjajakkan lagi kekuasaannya di persada Indonesia.-

BAB II. PERIODE SURVIVAL REVOLUTION/BAKARAN PENJELAJARAN REVOLUSI.

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI BERNYATA : ".....maka oleh karena itu, saudara-saudara, sebagai tadi saja katakan Alhamdulillah, bahwa kita dihudjani api dalam perdjjoangan kita itu. 17 Agustus adalah permulaan daripada besarnja api, kita mengalami hudjannja api jang sehebat-hebatnja, mengalami pertempuran diseluruh daerah-daerah Indonesia, sehingga sekarang seluruh daerah Indonesia itu penuh dengan kuburan pemuda dan pedjoang kita. Kita dihudjani api mulai pada tanggal 21 Djuli-1947, kita dihudjani api mulai daripada tanggal 19 Desember adalah permulaan daripada gerilja total, satu gerilja, peperangan gerilja jang kita adakan jang didjajalankan bukannya hanya oleh pemuda2 kita dari Angkatan Darang, bukan hanya pemuda2 kita dari Kepolisian Negara, tidak, tetapi seluruh rakyat ikut dalam perdjjoangan hebat ini, seluruh rakyat ikut dalam gerilja total ini dan akhirnya sebagai saudara ketahui 27 Desember 1949 Imperialisme Belanda tekuk lutut dan mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Ini adalah hasil perdjjoangan kita....." Bung Karno dalam: Tri-kora.-

A. Sekitar Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia.

Karena kaum Kolonialis Belanda telah gagal dalam melaksanakan praktek "KEKERASAN SENDJATA" dan tidak mau menandingi perlawanan Rakyat semesta termasuk Gerilja T.N.I., terpaksa kaum Kolonial Belanda membuka perundingan kembali dengan Pemerintah Republik Indonesia, setelah perbuatannya itu dikutuk oleh dunia Internasional umumnya terutama rakyat Asia Afrika khususnya.

Mengingat politik Republik Indonesia berprinsip TJINTA DAMAI, maka uluran tangan Belanda dapat kita terima de-

ngan beberapa sjarat2 jang kita adjukan sebagai dasar perundingan.

Denikianlah dengan diawali perundingan RUM-ROYEN maka tertjapailah kata sepakat untuk mengadakan penghentian permusuhan, dengan dilahirkannja persetudjuan :CEASE FIRE ORDER (C.F.O.). Sebagai realisasinja maka pada tanggal 3 Agustus 1949 Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia memerintahkan penghentian tembak menembak bagi seluruh kesatuan TNI diwilajah Republik Indone - sia, pada waktu jang sama Panglima Besar T.N.I. Djenderal Sudirman mengeluarkan Perintah melalui Radio-gran kepada seluruh kesatuan bawahannja untuk menghentikan permusuhan.

Radio gran Panglima Besar Sudirman berbunji sbb.:

No.104.X 12/rdg/49 (.) plm besar apri (.)
turunan perintah harian No. 42/ph/49 (.)

mengingat (.)

1. persetudjuan antara pem rep ind dan pem keradjaan bld mengenai pemberhentian permusuhan (.)
2. perintah pjm presiden/plm tertinggi apri tgl 3 agustus 1949 djan 20.00 (.) memerintahkan (.)

1. mendjalankan segala sesuatu jang telah disetudjui oleh pem rep ind dan pem bld dalam perintah penghentian permusuhan (.) proklamasi bersama (.)

2. mendjalankan perintah ini mulai tgl 11-8-1949 untuk djawa dan tgl 15-8-1949 untuk sumatera (.) perintah selesai (.)

dikeluarkan ditempat tgl 3-8-1949 (.) djan 22.00 (.)
habis - plm besar apri lt dj soedirman -

Dengan dikeluarkannja perintah penghentian permusuhan dari kedua belah pihak, maka berachirlah Revolusi pisik daripada Rakjat Indonesia untuk membela dan menegakkan Proklamasi Agung 17 Agustus 1945 dalam rangka mengikis habis kaum kolonialis dari muka bumi Indonesia.

Perdjoangan babak pertama ini kemudian dilandjutkan dalam perdjoangan digelanggang pertikaian POLITIK, jaitu berupa perundingan menghadapi Kaum Kolonialis Belanda dan kakitangannja jang menarakan diri BYZONDEN FEDERAL OVER-

IEG yang terkenal dengan singkatan B.F.O.

1. Konperensi Antara Indonesia.

Pada tanggal 16 Djuli 1949 para peruka B.F.O. telah menerima baik usul Presiden Sukarno untuk melangsungkan perundingan antara Pimpinan Republik Indonesia dan Peruka B.F.O. dalam bentuk Permusjawarahan "Konperensi antar-Indonesia" dikota perdjongan Jogjakarta. Ternyata dengan fakta2 ini, usaha Belanda untuk kesekian kalinya berusaha menetjah belah bangsa Indonesia menemui kegagalan. Adapun musjawarah Konperensi antar-Indonesia yang berlangsung dikota Perdjongan dari tanggal 19 - 22 Djuli 1949 chususnja dalam bidang pertahanan antara lain menghasilkan beberapa rumusan pokok mengenai Angkatan Perang.

Keputusan2 yang terpenting sbb.:

- a. Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) adalah Angkatan Perang Nasional.
- b. Pimpinan Angkatan Perang (Darat/Laut/Udara) adalah harus ditangan bangsa Indonesia.
- c. Presiden Republik Indonesia Serikat adalah Panglima Perang daripada A.P.R.I.S.
- d. Dalam pembentukan A.P.R.I.S. maka T.N.I. harus menjadi intinja.

Menanggapi hasil keputusan Konperensi antar-Indonesia dibidang Pertahanan, nampak djelas bahwa bangsa Indonesia telah bersepakat untuk menggariskan Politik-Militer yang berlandaskan NASIONAL dengan pengertian bahwa TNI adalah satu2nja Tentara Nasional yang bertugas selaku Bayangkara Negara. Kemudian politik-militer Nasional inilah satu2nja pedoman bagi bangsa Indonesia menghadapi perundingan dengan Belanda dalam K.M.B. di Nederland.

2. Perundingan Medja Bundar.

Pada tanggal 23 Agustus 1949 di Ruang-Ksatria(Ridderzaal) di kota Den Haag berlangsunglah Konperensi Medja Bundar antara pihak Indonesia dan pihak Belanda.

Delegasi Indonesia dipimpin oleh Wakil Presiden Moch. Hatta dan dari B.F.O. diwakili oleh Sultan Algadri dan Angkatan Bersendjata Indonesia terdiri dari : a. Kolonel T.B. Sinatupang (A.D.) Komodor Suryadarma (A.U.) Kolonel Subyakto (A.L.) Kepala Polisi Sukanto (A.K.). Dibantu dengan: Letkol Da-an Jahya, Major Harjono. b. Dari pihak B.F.O. memperbantukan: Sultan Hamid Algadri, Kolonel Sugondo, Kapten Tahya, Mr. Maksun Sumadipradja.

Dalam menghadapi Konperensi Medja Bundar, utusan Angkatan Perang kita menegang teguh hasil2 konperensi antar-Indonesia terutama pedoman pelaksanaan yang digariskan oleh Panglima Besar Sudirman yang berbunyi sebagai berikut : Pokok pegang teguh keputusan kita dalam Konperensi antar-Indonesia di Jogjakarta mengenai bidang : Pertahanan T.M.I. harus menjadi inti dan modal Nasional dalam pembangunan A.P.R.I.S. Agar semua Perwira (Kol. Sinatupang cs) dalam menjalankan tugasnya mempunyai pendirian bahwa pergi ke Negeri Belanda untuk memperjuangkan nasib Negara, khususnya kepentingan Angkatan Perang. Ternyata pedoman daripada Panglima Besar Djenderal Sudirman sepenuhnya mendjiwai serta menjadi pokok perumusan hasil2 K.M.B dalam bidang Pertahanan.

B. Akibat Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia.

Demikianlah setelah rakyat Indonesia bersama Tentara Nasionalnya menunjukkan tekad dan kerauannya menegakkan dan membela Proklamasi 17 Agustus 1945 dalam babakan Perang Kemerdekaan berhasil mendapatkan Pengakuan setjara mutlak dari dunia Internasional. Kemudian bangsa Indonesia melanjutkan revolusinya dalam tingkatan yang baru, berdasarkan tjara-tjara yang lebih sesuai dengan kedudukan dan martabat bangsa yang telah sepenuhnya Merdeka berdaulat, diakui oleh dunia Internasional, dan sesuai pula dengan gerak dinamika daripada revolusi Indonesia.

Tingkat yang baru dalam dinamika revolusi Indo-

nesia membutuhkan penindjaan jang luas dan mendalam, mengenai bidang pertahanan dan ketahanan bangsa Indonesia. Kemudian diterimanya hasil K.M.B. sebagai taktik perdjongan jang mengakibatkan lahirnja Republik Indonesia Serikat, dan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, sedikit banjaknja mempengaruhi dinamika revolusi, jang kesermanja tadi dapatlah kita anggap sebagai romantiknja revolusi.

1. Bidang Politik.

Perundingan K.M.B. melahirkan piagam Pengakuan Kedaulatan dengan lambang diturunkannya sang Tiga warna pada 27-12-1949 dan penyerahan seluruh kekuasaan wilajah bekas Hindia Belanda, ketjuali Irian Barat disusun berdirinja Republik Indonesia Serikat dengan ber-puluh negara2 Bagian jang bertebar dari Sabang hingga Merauke, dimana Negara-Negara bagian ini mendjadi sa-rang2 kegiatan2 contra revolusi jang mentjaba merong-rong Negara muda Republik Indonesia Serikat dengan perbuatan2 teror, subversif contra revolusi dan sepratis.

Berkat kewaspadaan Nasional dan kesiap - siagaan T.N.I. maka semua tindakan2 teror, gerakan subversif contra revolusi jang didalangi oleh kaum kolonialis Belanda dapat dihantjurkan dalam waktu singkat, bahkan gerakan contra revolusi jang mentjaba menghantjurkan R. I.S. merupakan perangsang untuk menjatukan kembali Negara Republik Indonesia Serikat mendjadi Negara Kesatuan.

Ternjata perdjongan Unitarisme didalam dan luar Parlemen achirnja mentjapai kemenangan dengan ditangkannya pertahanan terachir benteng Federalisme di "Negara Indonesia Timur", maka pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir kembali, dengan Tentara Nasional jang tegas garis perdjongan - nya, jaitu mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, menjelaskan hasil2 revolusi dan menghantarkan rakjat Indonesia menuju ketudjuan revolusinja.

2. Bidang Militer.

Pokok2 hasil keputusan K.M.B. dalam bidang Militer adalah:

a. Pembentukan A.P.R.I.S. b. Pembubaran KNIL dilebur kedalam APRIS dan TNI sebagai intinja. c. Permulangan anggota K.L. dan K.M. ke Nederland. d. Adanja Misi Militer Belanda (M.M.B.) Pelaksanaan dari-pada hasil keputusan2 inilah melahirkan ketegangan2 jang serius terhadap dinamikanja revolusi rakjat Indonesia.

Selaras dengan keputusan K.M.B. dibidang Pertahanan diputuskan bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat terdiri daripada dua unsur pasukan, jaitu: T.N.I. sebagai intinja dan KNIL jang setelah dibubarkan kemudian digabungkan mendjadi satu.

Politik peleburan dan penggabungan KNIL inilah sangat menegangkan kedua belah pihak jang akan mendjadi satu dalam kesatuan A.P.R.I.S.

Suatu fakta bahwa T.N.I. sebagai tentara pedjoang, tentara rakjat tahu untuk apa mereka berdjaoang dan berkorban disatukan dengan ex-KNIL bekas musuhnja, sebagai lawannja jang mendjadi sardadu karena upah dan nafkah. Faktor psigologis inilah jang kelak mempengaruhi djalannja pertumbuhan Angkatan Perang Republik Indonesia, dimana Angkatan Perang ini, telah memiliki tradisi2 kepradjuritatan, pengalaman2 revolusi, sebagai tjiri2 chas tentara rakjat selaku pendukung dan penjelamat Proklamasi 17 Agustus 1945.

3. Pembubaran KNIL.

Sesuai dengan hasil keputusan K.M.B. dibidang Pertahanan tentang pembentukan A.P.R.I.S. mula2 KNIL dibubarkan, kemudian bersama-sama dengan T.N.I. dilebur mendjadi A.P.R.I.S.

Pembubaran KNIL ditindjau dari bidang politik militer merupakan suatu kemenangan bagi bangsa Indonesia, tetapi ditindjau setjara teknis, psigologis sangat berat; sekalipun keberatan-keberatan itu dapat kita atasi. Djumlah KNIL jang puluhan ribu, dengan ta-

ta organisasi dan mentalita yang berbeda, menyebabkan timbulnja kesukaran2 yang akibatnja kadang2 menimbulkan pertumpahan darah yang banjak menelan korban. Terlebih-lebih dalam hal ini, aksi2 subversif contra revolusi mempergunakan saat peralihan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka, dengan mendalangi tindakan2 teror dan pemberontakan bagi mereka yang sesat dan tidak puas.

b. Perulangan K.L. dan K.M.

Dalam rangka pembubaran KNIL termasuk pula perulangan-anggota KL dan K.M. ke Nederland yang datangnja ke Indonesia tidak diharapkan oleh bangsa Indonesia, namun perulangannja menjadi beban kita, djumlahnja yang beribu-ribu, penampungan yang banjak memakan tempat, angkutannja yang harus tunggu lama, serta sikapnja yang kolonialistis, menyebabkan lahirnja ketegangan yang merugikan kedua belah pihak.

Bahkan di beberapa kota anggota K.L. dan K.M. inilah yang menjadi biang keladi dari tiap2 timbulnja kerusuhan2. Namun berkat kesiap siagaan rakjat serta kemampuan T.N.I. segalanya dapat diatasi dengan gemilang serta membanggakan.

c. Akibat2 dalam bidang moril/materiil.

Peleburan puluhan ribu ex KNIL menjadi A.P.R.I. S. dengan T.N.I. sebagai inti, serta perulangan ribuan anggota K.L. dan K.M. yang sikapnja tidak baik. Serah terima bematjan ragan perlengkapan Angkatan Perang beserta tanggung djawabnja, pembinaan dan pemeliharaan selanjutnja dalam praktekpun mengalami kesulitan yang djalin djalin dalam bidang2 : teknis, taktis, organisatoris, administratif dan psigologis.

Upamanja, organisasi pasukan KNIL djauh berbeda dengan organisasi pasukan2 yang baru turun dari gunung-gunung. Sikap pasukan yang baru turun dari gunung djelas berbeda dengan pasukan yang terus mene-

rus didalam kota, penggabungan keduanya ini ter-lebih2 menjadi bertambah berat lagi dengan adanya Keputusan KSAD No.: 40/KSAD/PH/50 tertanggal 7 Pebruari tahun 1950 disusul dengan Perintah KSAD No.: 384/KSAD/PH/1950 yang intinja mengadakan reformasi dan konsolidasi untuk keseragaman segala-galanya. Perintah ini keluar dikarenakan djumlah daripada pasukan yang digabungkan berada diluar kemampuan anggaran belandja yang tersedia disamping tudjuan2 politis, teknis, administratif akibatnja adalah lahir masalah2 baru, ja itu persoalan: demobilisasi, pe-non-aktifan atau pengerbalian T.N.I. kemasjarakat setjara massaal. Kebidaksanaan yang kurang tepat melahirkan persoalan2, yang makin berat. Umanja, selaku pedjoang yang terus menerus angkat sendjata melawan Belanda dalam babakan Perang Kemerdekaan terpaksa harus kembali kemasjarakat hanja atas dasar pertimbangan2 material.

d. Tindakan Teror dan aksi contra revolusi.

Pengakuan Kedaulatan, pembubaran KNIL, perulangan K.L. dan K.M. ke Nederland sebenarnja merupakan kekalahan mutlak bagi kaum Kolonial, akibat kekalahan ini terdjadilah peristiwa2 yang merupakan pentjetusan perasaan serta siasat untuk terus merongrong djalan -nja revolusi Indonesia.

Kegiatan contra revolusi kaum Kolonialis ini sebenarnja merupakan suatu tjiri2 chas, ketidak relaannya melepaskan tanah djadjahannya, ketidak ichlasan ini berbentuk kegiatan langsung dan tidak langsung merongrong revolusi Indonesia, dengan mempergunakan kakitangannya yang memang telah lama ditanamkan/disebar kan dan direntjanakan.

G. GERAKAN OPERASI MILITER.

1. GERAKAN OPERASI MILITER KEDUA (TEROR A.P.R.A.).

Pendiri dan pemimpin dari apa yang dinamakan "Ang-

katan Perang Ratu Adil" ialah Kapten Westerling, seorang bekas anggota KNIL. Sesudah memulai pekerdjaan - nja yang bergelimang darah di Sumatera Utara, ia ditempatkan di Sulawesi Selatan. Disana, dari pertengahan Desember 1946 sampai bulan Maret 1947, dalam suatu pembersihan terhadap para pedjuang Indonesia, ia telah membunuh 40.000 djiwa rakjat..

Orang yang seperti inilah yang kemudian mendirikan APRA. Dengan didalangi oleh golongan yang berusaha dengan gigih mempertahankan bentuk federal dan sisa sisa kekuasaan feodal dan kolonial bagi Indonesia. Sedjak pertengahan Nopember 1949, Westerling di Bandung telah menjusun kekuatan yang terdiri dari anggota - anggota KNIL yang didemobilisasi, inilah yang ia namakan APRA. Pemimpin-pemimpin gerakan ini djuga meliputi beberapa orang Belanda dan mempunyai hubungan yang baik dengan beberapa kesatuan KNIL/KL yang berada di Bandung dan sekitarnya (Smith, Jungschlaeger).

Djalannja peristiwa.

Pada tanggal 22 Djanuari 1950 Divisi Siliwangi (pimpinan Kol. Sadikin) telah mendapat laporan bahwa ada pasukan yang bergerak disekitar Tjililin dan dipimpin oleh dua orang Inspektur Polisi Belanda yang melakukan desersi, jaitu Van Beelden dan Vermeulen. Hal ini segera diberitahukan kepada Kepala Staf Divisi Belanda di Bandung dan diminta agar pasukan-pasukan Belanda dikonsinjir. Pada pukul 21.30 Divisi Belanda memberitahukan bahwa ada satu seksi dari Resimen Stoottroepen memblokir djalan antara Tjirahi dan Padalarang; beberapa djari kemudian Divisi Belanda di Bandung tersebut memberitahukan lagi bahwa ada pasukan2 bersendjata yang bergerak menudju Bandung dan dua peleton bergerak pula dengan mempergunakan truk menudju Djakarta.

Demikianlah, pada pukul 9 pagi tanggal 23 Djanuari 1950 pasukan APRA menjerbu kota Bandung dengan kekuatan kira2 800 orang bersendjata 500 orang diantaranya adalah anggota APRA dan lainnja anggota2 KNIL dan KL. Djalan raja antara Tjirahi dan Bandung dikuasai re-



Let. Kol. Lembong Alm.
Akibat keganasan APRA.

reka. Mula2 rakjat kota Bandung tidak menaruh tjuriga apa2, tetapi tembakan2 jang susul-menjusul membuat rak - jat panik. Pasukan APRA menembak setiap anggota T.N.I jang mereka djumpai. Dalam peristiwa itu gugur 79 orang anggota T.N.I., diantaranya Letnan Kolonel Lembong. Djuga banjak rakjat jang mendjadi korban serangan APRA ini.

Sementara itu di Bandung berlangsung perundingan antara KEPALA STAF DIVISI SILIWANGI dengan KOMANDAN DIVISI BELANDA. Di Djakarta berlangsung pula perundingan antara Perdana Menteri Hatta dengan "Konisaris Tinggi Belanda" di Indonesia.

Sebagai hasil perundingan ini, MAJOR DJENDERAL ENGELS, Komandan KL di Bandung, memerintahkan Westerling untuk meninggalkan kota. Pada tanggal 23 Djanuari 1950 sore itu djuga, mereka mengundurkan diri keluar kota Bandung. Maka dengan demikian usaha Westerling dalam babak pertama digagalkan.

Dalam babak ke II Westerling bergerak sesuai dengan rentjana golongan federal jang tetap ingin mempertahankan bentuk federal di Indonesia. Pemimpin golongan ini ialah Sultan Hamid II, jang waktu itu mendjadi Menteri Tanpa Portofolio dalam Kabinet R.I.S. Menurut rentjana mereka, Westerling akan menjerang gedung tempat Kabinet sedang bersidang, semua Menteri akan dilutjuti; Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX, Sekretaris Djenderal Kementerian Pertahanan Ali Budiardjo SH dan Pendjabat KSAP Kol. T.B. Simatupang akan dibunuh; Sultan Hamid II sendiri akan ditembak kaki atau tangannja, sehingga se-olah2 ia akan ikut dibunuh djuga dan tak tahu apa2 tentang rentjana tersebut. Sesudah ini, demikian rentjana itu selanjutnja, Sultan Hamid II akan mendjadi Menteri Pertahanan.

Rentjana ini sudah diketahui Pemerintah lebih dahulu sehingga sidang Kabinet tidak djadi diadakan pada hari jang direntjanakan, jaitu tanggal 26 Djanuari 1950 dan pada hari itu pasukan2 Westerling mulai masuk ke Djakarta, tetapi karena rentjana mereka telah diketahui lebih dahulu, mereka dapat dipukul mundur oleh APRIS dan achirnja, pada tanggal 22 Pebruari 1950 Westerling melarikan

diri ke Malaja dengan sebuah pesawat terbang militer Belanda. Dalam dari penjerbuan atas Djakarta ini, jaitu Sultan Hamid II ditangkap pada 3 April 1950 (oleh Major C.P.M. sekarang Major Djenderal S. Parman) dan kemudian mengakui bahwa ia juga merentjanakan serangan atas gedung Parlemen pada tanggal 15 Pebruari-1950. Rentjana ini juga gagal karena Pemerintah telah mengambil tindakan preventif dengan menempatkan satu bataljon APRIS lidekat gedung Parlemen tersebut.

Setelah menghadapi kegagalannya kemudian APRA tersebut mendjelma menjadi NIGO (Nederland Indische Gerilja Organisatie). Achirnja anggota2 NIGO ini menggabungkan diri dengan gerombolan D.I./T.I.I. dbp. Ahmad Sungkawa di Djawa-Barat. Berkat kegiatan Intelligence kita, maka achirnja terbongkarlah organisasi NIGO.

Adapun otak dari gerakan subversif itu antara lain dipimpin oleh H.J.G. Schmidt dan L.N.I. Jungschlager, (pada awal 1954 ke-dua2nja dapat diringkms oleh Kepolisian Djawa Barat di Bandung).

2. GERAKAN OPERASI MILITER KETIGA (Teror Andi Aziz).

Kapten Andi Abdul Aziz adalah bekas Letnan Adjudan dari "Wali Negara" Negara Indonesia Timur". Dalam rangka penampungan bekas KNIL, pada tanggal 30 Maret 1950 Andi Aziz dengan satu kompi anak buahnya telah diterima masuk APRIS oleh Pd. Panglima Territorium Indonesia Timur, jaitu tokoh putra daerah jang bernama Letnan Kolonel Achmad Junus Mokoginta.

Pada waktu itu, diseluruh Indonesia Timur dan di Sulawesi Selatan khususnya terdjadi demonstrasi2 mass rakjat jang menuntut peleburan N.I.T. kedalam negara Kesatuan Indonesia. Hal ini sangat mengawatirkan golongan federalis, lebih2 lagi setelah mereka mendapat kabar bahwa kira2 900 anggota T.N.I. (Bataljon Werang) akan segera mendarat di Makasar.

Demikianlah, untuk menghindarkan mendaratnya T. N.I. dan untuk menghalangi persatuannya dengan Republik Indonesia, pada tanggal 5 April 1950 Andi Aziz

beserta pasukannya dibantu oleh anggota2 K.L., menjerang kedudukan T.N.I. yang pada waktu itu masih sedikit jumlahnya. (1 peleton CPM lk. 200 rekrut serta Staf Inti Territorium yang sedang dibentuk di Makasar) berhasil dilutjuti oleh Andi Aziz, yang menjatakan dirinya sebagai pembela N.I.T., walaupun sebagian besar anggota pemerintahan N.I.T. tidak menyetujui tindakannya itu.

Dalam statemennja Andi Aziz mengemukakan tuntutan - nya bahwa N.I.T. harus tetap berdiri dan tidak boleh dibubarkan dengan kekerasan serta hanya APRIS bekas KNIL - lah yang boleh menjaga keamanan di N.I.T., ketjuali kalau ternyata mereka memerlukan bantuan.

Sementara itu, kekuasaan Andi Aziz hanya terbatas dikota Makasar saja. Usaha mereka meluaskan kekuasaan ke Selatan digagalkan oleh Depot Bataljon Peladjar di Pandan-pandan (lk. 200 rekrut). Walaupun begitu mereka berhasil memaksa kapal Waikelo meninggalkan perairan di depan Makasar. Kapal yang membawa Bataljon Worang itu lalu bergerak ke Barat dan kemudian membelok ke Selatan dan mendarat didekat Djeneponto.

Sehubungan dengan itu Pemerintah mengambil sikap yang tegas. Pada tanggal 8 April 1950 mengeluarkan ultimatum bahwa apabila Andi Aziz tidak menghadap ke Djakarta dalam waktu 4 kali 24 djam, Presiden/Panglima Tertinggi APRIS akan mengeluarkan perintah supaya terhadapnya diambil tindakan. Selain itu Andi Aziz juga diperintahkan supaya mengkonsinjur pasukannya, melepaskan semua orang2 yang ditawan dan menjerahkan kembali sendjata2 yang telah dirampas.

Walaupun dengan perantaraan Pd. Panglima Indonesia Timur, Letnan Kolonel (sekarang Major Djenderal) Moko-ginta, Andi Aziz menjatakan akan mematuhi perintah2 itu dan akan menghadap ke Djakarta pada tgl. 13 April 1950, tetapi ternyata ia tidak datang. Kemudian pada pukul 20. 15 Presiden/Panglima Tertinggi menjatakan bahwa Andi Aziz adalah pemberontak dan memerintahkan Angkatan Perang menumpas pemberontakan ini.

Pada tanggal 7 April 1950 oleh Kementerian Pertahanan APRIS telah dikeluarkan perintah membentuk suatu Pasukan Expedisi ke N.I.T. untuk menghadapi Andi Aziz de-

ngan apa jang menamakan lirinja Pasukan Bebas.

Panglima Operasi dari Pasukan Expedisi ialah Kolonel A.E. Kawilarang, pasukan Expedisi ini terdiri dari satu Brigade Mobil dari Divisi I Jawa Timur, satu Brigade Mobil Divisi III Jawa Tengah, satu Brigade Mobil dari Divisi IV Jawa Barat dan satu Bataljon lagi dari Jawa-Tengah dibawah pimpinan Major Andi Mattalatta, (sekarang Kolonel) Kepala Staf Operasi adalah Letnan Kolonel Sentot Iskandardinata (sekarang Brig.Djen.).

Pada tanggal 24 April 1950 dalam rapat para komandan diatas korvet Hang Tuah, Panglima Operasi menjampaikan bahwa hari - H adalah tanggal 26 April 1950 dan djam - D adalah pukul 06.00. Sementara itu ternjata bahwa Andi Aziz telah mematuhi perintah Pemerintah dan menjerahkan diri pada Pd. Panglima Territorium Indonesia Timur kemudian dibawa ke Djakarta. Karena itu rentjana semula diubah.

Dilain pihak Bataljon Worang sudah berhasil mendarat didekat Djeneponto pada tanggal 18 April 1950 dan pada tanggal 21 April 1950 telah memasuki Makassar.

Brigade Mataram dengan 2 Bataljonnja ditugaskan masuk ke Makassar dan ditempatkan di Makassar, Sungguminasa, dan Maros. Komandan Brigade Mataram Let.Kol.Suharto (sekarang Major Djenderal) mendjadi Komandan Sektor Makassar jang meliputi daerah2 Kotapradja Makassar dan daerah2 pantai disebelah Barat. Djeneponto sampai kegunung Lompobatang, lalu digaris lurus ke Utara sampai kesebelah Timur Pantjana, kemudian membelok ke Barat sampai kesebelah Selatan Pantjana. Untuk kota Makassar sendiri akan dibentuk sebuah K.M.K. Bataljon Mattalatta akan menduduki Pare-Pare dan meliputi daerah sampai kedekat kota Pinrang dan berbatasan dengan Sektor Makassar dan Sektor Timur. Sektor Timur mempunyai pusat kedudukan di Bone. Demikianlah, pada tanggal 26 April 1950 Pasukan Expedisi telah mendarat di Sulawesi Selatan. Korandan Pasukan Expedisi/ Panglima Operasi Kol. Kawilarang diangkat mendjadi Panglima Terr. Indonesia Timur (Terr.VII), menggantikan Let. Kol. Mokoginta (sekarang Major Djenderal), jang ditarik kembali ke Djakarta.

Walaupun Andi Aziz telah berangkat ke Djakarta dan ditawan disana, suasana tegang di Sulawesi Selatan tetap terasa. Hubungan antara TNI dan anggota2 KNIL serta KL tidak dapat dikatakan bersahabat. Bahkan sebelum pendaratan Pasukan Expedisi telah djatuh korban2 sebagai akibat beberapa insiden. Tambahan lagi di Sulawesi Selatan ada organisasi perdjjuangan bernama Pasukan Gerilja dengan kekuatan kira2 4.000 orang dan tidak tunduk pada A.P.R.I.

Ketegangan hubungan antara T.N.I. dan ex KNIL serta KL itu meletus mendjadi pertempuran2 pada tanggal 16 Mei 1950. Dalam pertempuran2 ini T.N.I. dibantu oleh Pasukan Gerilja. Baru pada tanggal 18 Mei 1950 pertempuran2 itu dapat dihentikan sesudah diadakan perundingan antara komandan2 A.P.R.I. dengan ex-KNIL/KL. Sungguhpun begitu, beberapa bulan kemudian, pertempuran2 petjah kembali. Sejak 1 Agustus 1950 suasana sudah sangat tegang karena KNIL menembak seorang anggota T.N.I. jang baru datang dari Sunda Ketjil dan dengan tidak sadar telah melewati garis demarkasi (Garis Demarkasi ini diadakan sebagai hasil perundingan antara A.P.R.I.S. dengan KNIL/KL dalam usaha membatasi kemungkinan meletusnja insiden2 baru sesudah 18 Mei 1950). Demikianlah, pada 5 Agustus 1950 dengan tiba2 Markas Staf Brigade Mataram telah dikepung oleh KNIL/KL jang djuga membawa bren-carrier, humber, scout-car dan kendaraan2 berlapis badja lainnja. Serangan ini dapat dipukul mundur oleh T.N.I., bahkan mereka didesak mundur ke asramanja sendiri di Kampemen Kis dan Mattoangin. Dalam pertempuran ini T.N.I. mendatangkan bantuan dari luar kota; pasukan artileri diperintahkan menembaki kedudukan2 musuh dari Pello, sedangkan kapal R.I. Hang Tuah menembaki dari laut. AURIS dilapangan terbang Mandai-pun diperintahkan memberikan bantuan.

Pertempuran berlangsung dengan sengit sekali. Serangan umum A.P.R.I.S. dilantjarkan pada pukul 5.30 tanggal 6 Agustus 1950. Dipihak KNIL/KL djatuh banjak korban.

Pada pagi hari tanggal 7 Agustus 1950, KNIL/KL menjtjoba mengadakan serangan balasan tetapi pada tengah hari serangan balasan ini telah digagalkan. Lalu A.P.R.I.S.

membalas dengan suatu serangan umum oleh ketiga Angkatan. Dalam pada itu Pimpinan Tentara Keradjaan Belanda di Makassar telah meminta kepada Pemerintah Pusat di Djakarta supaya pertempuran2 itu diakhiri. Kedudukan mereka sudah sangat terdesak. Pertempuran berlangsung kembali dengan sengitnya pada tanggal 8 Agustus 1950. Dalam keadaan sangat terdesak, pimpinan Tentara Belanda menyatakan bahwa mereka bersedia menghentikan tembakan-menembak, dan segera menjerahkan senjata serta akan meninggalkan Makassar tanpa sjarat.

Demikianlah, pertempuran telah berakhir pada tanggal 8 Agustus 1950. Pada hari itu juga dimulai perundingan antara Scheffelaar dengan Kolonel Kawilarang, dan sebagai hasil perundingan2 yang menjusul kemudian maka pada akhir Agustus 1950 seluruh KNIL/KL telah meninggalkan Makassar.

Dengan peristiwa ini, berakhirilah teror Andi Aziz, atas pemberontakannya yang gagal, dengan ditangkisnya dia sendiri beserta pembantu2nya. Pada pengadilan Militer di Jogjakarta tahun 1953 Andi Aziz didjatuhi hukuman badan 15 tahun penjara.

3. GERAKAN OPERASI MILITER KE-EMPAT (PEMBERONTAKAN RMS).

Sesudah perdjandjian K.M.B. dikalangan KNIL umurnya dan KNIL yang berasal dari Maluku Selatan khususnya, timbul kegelisahan ditambah lagi dengan kegelisahan2 sebagai akibat propaganda golongan kontra-revolusioner yang mengatakan bahwa dalam R.I.S. (yang kemudian berbentuk kesatuan kembali R.I.) suku Djawa akan menguasai segala-galanya, dengan agama Islamnya.

Insiden-insiden telah terjadi di Ambon pada tanggal 17 Januari 1950 pada waktu Pasukan Baret Hindjau (KNIL) datang kesana kemudian dalam rapat dikota itu pada tanggal 18 April 1950 yang dihadiri juga oleh anggota-anggota Persatuan Timur Besar yang berseragan hindjau, Ir. Manusama mengemukakan bahwa Maluku dapat berdiri sendiri dan tidak mau didjadjah golongan lain. Ia mengemukakan bahwa Republik Indonesia adalah tjipta-



Let. Kol. Slamet Rijadi *Alm.*
Gugur di Ambon dalam menumpas "R M S."

an Djepang dan karenanja djanganlah nenerima kedatangan T.N.I. Dibelakang peristiwa-peristiwa itu berdiri bekas Djaksa Agung N.I.T., Dr. Soumokil jang karena gagal dan terlibat dalam peristiwa Andi Aziz di Makassar, ia melarikan diri ke Ambon dan disana melandjutkan kegiatan - kegiatan kontra-revolusinja dengan mendapat sokongan orang-orang Belanda. Demikianlah, pada tanggal 25 April 1950 "Republik Maluku Selatan" (R.M.S.)" diproklamirkan sebagai negara jang merdeka dan tidak mempunjai hubungan sama sekali dengan N.I.T. maupun R.I.S.

Sementara itu Pemerintah masih nentjoba menjelesakan masalah ini dengan tjara damai. Pemerintah mengutus tokoh-tokoh Indonesia jang berasal dari Maluku sendiri. Perutusan ini dipimpin oleh Dr. Leimena dan anggota - anggotanja ialah Ir. Putuhena, Pellaupessy dan Dr. Rehatta. Team jang berangkat tanggal 27 April gagal nentjapai tudjuannja karena penimpin-penimpin R.M.S. menolak berunding dengan mereka. Usaha Pemerintah jang pertama, jaitu perundingan, telah menermi djalan buntu. Usaha kedua dan ketiga akan menjusul, jaitu blokade dan operasi militer.

Sebagai Komandan Operasi diangkat Kolonel Kawilarang, Panglima Teritorium VII Indonesia Timur. Pendaratan pertama dilakukan dipulau Buru pada tanggal 14 Djuli 1950 dan dua hari kemudian Namlea telah diduduki. Blokade terhadap Ambon dilakukan dengan keras. Setelah dipulau Buru dilakukan pendaratan, menjusul pula pendaratan2 dipulau2 Ceram, Tanimbar, Aru, Kei dan beberapa pulau ketjil di Selatan. Akibatnja Ambon benar-benar terkepung setjara taktis dan ekonomis.

Setelah pengepungan atas Ambon sempurna, pada tanggal 28 September 1950 dimulailah pendaratan jang dipimpin langsung oleh Komandan Operasi. Pendaratan ini dilakukan dibagian Utara pulau tersebut dengan kekuatan 5.000 orang. Beberapa hari kemudian dilantjarkanlah serangan atas Passo, "leher" pulau Ambon, jang sangat strategis letaknja. Sebelumnja, pada 28 September 1950, TNI telah mendarat di Hitu (Groep 3, dibawah Komando Major Surjo Subandrio dari Bataljon Banteng Merah) dan di Tulehu Groep 3, Komando Letnan Kolonel Slamet Rijadi dan Ba-

taljon-bataljon "Worang" "3 Mei" "Machrud" dan Bataljon 352). Groep 3 terus maju ke Durianpatah sampai lapangan terbang Laha sehingga bagian pulau Ambon yang terbesar terpotong dan dikuasai. Selama pendaratan di Tulehu, Groep 2 tidak menemui perlawanan. Tetapi diluar kota, RMS melakukan perlawanan. Sesudah perlawanan ini dipatahkan, Groep 2 maju ke Wei, Liang dan Suli.

Pada permulaan Oktober 1950 hampir seluruh djazirah besar dari Ambon telah dikuasai, tetapi di Waitatiri, di-depan Passo, APRI mendjumpai perlawanan R.M.S. yang hebat sekali. Untuk merebut Waitatiri dan Passo, disusunlah sebuah "Combine Operation". Serangan atas Waitatiri dilakukan pada tanggal 3 Nopember 1950. Groep 2 menjerang Waitatiri/Passo dari depan dan Groep 3 melambung dengan bantuan pantser dan dilindungi oleh tembakan-tembakan artileri dari Suli. Dalam pada itu Pasukan lain telah mendarat di Batugong, melakukan serangan-serangan tipu (schijnaanval) dibelakang Passo. Sesudah melalui pertempuran-pertempuran yang sangat sengit di Waitatiri, akhirnya Bataljon-bataljon Worang dan Claproth berhasil merebut Waitatiri dan Passo-pun djatuhlah.

Pada hari itu juga kota Amboina telah djatuh sesudah pertempuran satu lawan satu oleh Groep I Komandannya Major (sekarang Brigadir Djenderal) Achmad Wiranatakusumah. Benteng Nieuw Victoria djatuh hari itu pula.

Dalam serangan balasan R.M.S. berhasil merebut kembali benteng Nieuw Victoria dengan taktik memakai seragam TNI dan bendera Merah Putih. Keadaan dikota Amboina menjadi makin katjau sesudah serangan tersebut dan Groep 2 masuk kekota. Sangat sukar membedakan mana kawan dan lawan. Dalam suasana katjau itu, disebur simpang empat, Letnan Kolonel Slamet Rijadi tertembak dari sebuah kendaraan yang berbendera Merah Putih, Letnan Kolonel Slamet Rijadi (Kolonel Anumerta) gugur.

Sesudah kota Amboina djatuh, sisa-sisa R.M.S. melarikan diri ke Kajuputih dan Soja dan ada pula yang dapat melarikan diri ke pedalaman pulau Seram (diantaranya Soumokil). Dengan djatuhnya kota Amboina perlawanan kaum separatis R.M.S. telah dapat dilumpuhkan. Sisa-sisa R.M.S. yang masih melawan hanya melakukan perlawanan setjara ge-

rilja sadja.

Pada tahun 1963 Soumokil tertangkap dan diseret kedepan pengadilan militer kemudian didjatuhi hukuman mati. Demikianlah usaha-usaha terakhir kaum kontra revolusi dalam mempergunakan kakitangannya untuk memberontak kepada Republik Indonesia menemui kegagalan. Kegagalan ini berkat kemampuan saja djoang TNI yang pantang menyerah, tahu untuk apa dia berdjombang dan berkorban, dan selama dalam memunaikan tugas-tugasnya selalu tidak pernah terlepas dari pada rakjat. Tegapi kegagalan kaum Kolonialis dalam mempergunakan kaum Federalis dan ex KNIL, tidak menyebabkan terhentinya usaha mereka, taktik teror, memberontak, kegiatan separatis dialihkan kepada taktik berkedok kejakinan agama, dengan perantaraan tokoh2 munafik agama, kemudian bernaung dibawah pandji2 Darul Islam dengan tokoh S.M. Kartosuwirjo sebagai WALIJULAH-nya dengan agen untuk Atjeh Daud Beureuh, Kalimantan Ibnu Hadjar, Sulawesi Selatan Kahar Muzakar dan Djawa Tengah dengan Kiai Sumolang dan Amir Fatah.

4. GERAKAN OPERASI MILITER KELIMA (DI/TII Djawa Barat).

Gerakan Operasi Militer V terhadap gerombolan "DI/TII" di Djawa Barat, resminja dimulai pada tanggal 27 Desember 1949, (Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958). Tetapi Gerakan "Darul Islam" atau Gerakan Kartosuwirjo itu sesungguhnya sudah dimulai pada Januari 1948. Ketika ditanda-tangani Persetujuan "Renville" yang antara lain berisi kesediaan pihak Republik untuk menghidjrahkan pasukan-pasukannya yang masih beroperasi di dalam kantong-kantong gerilja diwilajah yang di "claim" oleh Belanda sebagai daerah pendudukannya. Dalam waktu 2 bulan Pemerintah Republik Indonesia berhasil menarik anggota2 TNI sejumlah 35.000 dibelakang garis demarkasi. Karang lebih 4.000 orang anggota pasukan Hisbullah dan Sabillilah di Djawa Barat tidak mau menaati perintah berhidjrah.

Pada bulan Maret 1948 pasukan Hisbullah/Sabillilah yang tetap tinggal di Djawa Barat, membentuk "Gerakan

Darul Islam". Kemudian, pada tanggal 7 Agustus 1949 S.M. Kartosuwirjo selaku Imam menjatakan berdirinja "Negara Islam Indonesia".

Dan ketika tanggal 19 Desember tahun 1948 pihak Belanda mengkhianati Persetujuan Renville dan menjerbu ke Jogjakarta, mulailah petjah perang kemerdekaan II.

Dengan demikian Republik tidak terikat lagi kepada pasal-pasal persetujuan Renville dan Tentara Hidjrah bergerak kembali kekantong-kantong mereka di Djawa Barat. Tetapi disana mereka disambut dengan "Maut" oleh pasukan-pasukan Hisbulah yang kini menjebut dirinja pasukan-pasukan "Darul Islam". Maka petjahlah pertempuran segi tiga antara T.N.I. gerombolan-gerombolan "DI" dan pasukan-pasukan Belanda. Keadaan yang demikian itu berlangsung terus sampai Pengakuan Kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949.

Sesudah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk pada tanggal 17 Agustus 1950, operasi-operasi membasmi gerakan contra revolusioner mulai dilakukan setjara terkoordinasi. Demikianlah Kabinet Natsir melantjarkan Operasi Merdeka terhadap gerombolan G.K.S. di Djawa Barat. Tetapi pelaksanaan operasi itu dilakukan dengan setengah-setengah. Malahan Perdana Menteri Natsir pernah mengirinkan utusan-pribadinja, yakni Wali Alfatah untuk mengajak Kartosuwirjo berdamai. Utusan itu ditolak oleh Kartosuwirjo yang memuntut diadakannja perundingan dengan utusan kalangan yang tertinggi dalam Pemerintah.

Karena kebidaksanaan yang setengah-setengah itu timbul "selisih paham" antara Kabinet dengan Pimpinan Angkatan Perang. Hal itu diungkap oleh Kolonel A.H. Nasution sebagai berikut:

"Sampai sekarang operasi terlalu bersifat insidentil bersifat lokal, dan bersifat routine, djadi tanpa program pokok 3 a 5 tahun yang dilaksanakan setjara tegas dan sistinatis, seperti yang dirantjang berrula dalam "Operasi Merdeka".

Lazim sekarang didalam daerah-daerah operasi, dirana masing-masing Komandan beraksi sendiri-sendiri. Daerah dibagi lagi dalam sub-sub daerah, dan terus kepada pos-pos pendjagaan yang terketjil. Tjara yang statis serta tanpa rentjana induk ini, ternjata memberikan waktu dan

ruangan bagi perkembangan gerombolan-gerombolan dan "Pemerintah gerilja" lawan. Inisiatif dipegang oleh gerilja yang bermobilitas luas, dijadikan dapat menjerang sesuka-sukannya.

Keadaan sedemikian berdjalan berlarut-larut sampai bertahun-tahun. Baru setelah rakjat Indonesia menemukan kembali Djalan Revolusinya, operasi-operasi terhadap gerombolan-gerombolan "DI/TII" dilakukan se-tjara intensif dengan mengetrapkan doktrin Perang Wilajah. Sesuai dengan doktrin itu rakjat diikuti serta-kan sepenuhnya didalam operasi-operasi penumpasan. Amat terkenal adalah sistim "Pagar Betis", dimana sarang-sarang gerombolan-gerombolan dikepung oleh rakjat yang banyak sekali djumlahnya sehingga betisnya seolah-olah merupakan pagar yang tak dapat diterobos, akhirnya dilantjarkan: Operasi BRATAYUDHA.

Dalam operasi Bratayudha pemimpin G.K.S. Kartosuwirjo berhasil ditangkap oleh Kesatuan Siliwangi pada tanggal 4 Djuni 1962 (dbp Letda Suhanda) dari JON 328. Pada tanggal 16 Agustus 1962, setelah mengadakan sidang selama 3 hari berturut-turut, Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang untuk Djawa dan Madura menjatuhkan hukuman mati kepada S.M. Kartosuwirjo. Permohonan grasi kepada Kepala Negara ditolak dan pada tanggal 12 September tahun 1962 tersiarlah berita bahwa S.M. Kartosuwirjo telah menjalani hukuman mati se-tjara tembak, disuatu tempat di Indonesia.

5. GERAKAN OPERASI MILITER KE-ENAM (PERISTIWA DJAWA TENGAH).

a. Penumpasan Gerakan A.U.I. di Kebumen.

Organisasi Angkatan Umat Islam (AUI) didirikan pada tanggal 11 September 1945, kemudian setelah proklamasi Kemerdekaan dan atas andjuran Pemerintah tentang kebebasan mendirikan partai-partai / badan-badan kelaskaran dan perdjuaan, maka pada bulan Oktober 1945 organisasi AUI ini menjatakan menjadi suatu organisasi partai yang beraliran Islam yang

berdiri sendiri. AUI inipun memiliki kelaskaran jang berpahan Islam, jang kebanyakan berasal dari daerah Kebumen dan sekitarnja. Sebagai promotor adalah Moh. Sjafi'i dan Kjai Afandi es bersama-sama dengan Kjai Abdulrachman. Akan tetapi karena adanja perbedaan pendapat, Moh. Sjafi'i es. mengundurkan diri, kemudian AUI dipimpin langsung oleh golongan Kjai Mahfud es, sebagai pemimpin Besar Umum AUI atau lazim dikenal dengan djulukan "Romo Pusat", jang berkedudukan didesa Sumolangu sebagai basis komando. Dalam melaksanakan ideologi dan tjita-tjitanja ia dibantu oleh H. Nursodik jang diangkat sebagai Panglima dan Kjai Taifur sebagai "Penekung" jang merupakan tangan kanannja. Karena begitu besar dan mendalam pengaruh "Romo Pusat" terhadap pengikut-pengikutnja sehingga tinbullah apa jang disebut Bapak-isme dan fanatisme didaerah Kebumen.

Dengan demikian, mulailah ia membuat peraturan-peraturan khusus mengenai ketata-pradjaan, jang sifatnja lepas dan sangat bertentangan dengan peraturan-peraturan Pemerintah R.I. setempat; hingga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan rakyat didaerah mana AUI berkuasa, peraturan-peraturan Pemerintah banjak jang dilanggar, sedjak itu para petugas panongpradja mulai mendapat kesulitan-kesulitan.

Demikian keadaan AUI didaerah Kebumen sedjak masa tinbuhnja hingga sampai kepada masa pengakuan kedaulatan.

PERDJOANGANNJA :

Dalam permulaan Perang Kemerdekaan II, AUI nampak masih menegang teguh prinsip jang pertama-tama, menghadapi Belanda, dan berhasil menarik anggota-anggota perdjjuangan lainnja, hingga dapat mewujudkan kekuatan, lebih kurang 1 Bataljon riil.

Kerdja-sama dengan kesatuan AP (Jon Sudarso dan Brig. X/III) jang bertugas didaerah ini sangat baik, dan dalam usaha membentuk satu matjan Angkatan Perang serta untuk menghargai djasa-djasa AUI, maka mereka kemudian diresnikan mendjadi Bataljon Territorial dengan nama Bataljon Lemahlanang jang terdiri dari pasukan-pasukan Surengpati dan AUI. Sekedar keterangan mengenai pasukan Surengpati jang dipimpin oleh Masduki: Pasukan ini adalah terdiri dari se-

bagian besar anggota Hizbullah. Pada masa perang gerilja pasukan-pasukan anggota-anggota AUI. Maka, karena ini giat dalam menghadapi Belanda didaerah Kebunren, tetapi tidak termasuk anggota-anggota AUI. Maka, karena perbedaan pendapat meskipun dalam satu aliran Islam. Pada waktu dilantik menjadi Bn. 9/Be X/III, Korpi ini melarikan diri dan memisahkan dengan induk kesatuannya dan aktif didaerah Tjilatjap.

Usaha meng-APRIS-kan Bataljon ini dapat dikatakan gagal karena yang masuk dalam formasi Bataljon APRIS ini hanya sebagian ketjil sadja, sedangkan sebagian besar tetap mengikuti Kjai Somolangu (AUI). Akibat peristiwa ini timbullah kekecewaan dan penjelewengan-penjelewengan antara lain:

- a. Pembelian sendjata gelap terus berdjalan dengan perantara anggota-anggota dari kesatuan Brigade 16 yang berada di Gombong dan Prembun. Bahkan hampir ada lk. 50 orang dari anggota Brigade 16 yang menggabung pada AUI (dibawah pimpinan Hadji Moch. Huis).
- b. Mengadakan patroli-patroli dan memeriksa orang-orang yang melalui daerah mereka.
- c. Mengantjam setiap orang yang tidak setuju pada AUI dan mengkafirkan anggota-anggota AUI yang masuk APRIS terutama Hadji Nursodik dan kawan-kawannya.
- d. Penarikan pajak-pajak, sokongan zakat dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya tindakan mereka yang demikian maka tidak sedikit terdjadi insiden bersendjata antara AUI dengan APRIS yang makin hari makin meruntjing. Oleh Pemerintah hal2 senatjam ini selalu diusahakan penyelesaian setjara damai, akan tetapi selalu gagal. Sebagai usaha terakhir, direntjanakan pemasukan Bataljon Lemah Lanang ke Depo Bataljon Pendidikan, dengan maksud agar anggota2nya menjadi tentara yang baik dan mengenal disiplin militer, namun usaha inipun tetap gagal, bahkan sebaliknya mereka berpendapat bahwa akan dilutjuti dan akan dipetjah-petjah. Maka terdjadilah klimax perlawanan mereka setjara terang2an melawan Pemerintah dengan kekuatan sendjata. Pada 28 Djanuari 1950 pihak CPM dibantu

oleh polisi setempat, sebagai babak pendahuluan mengadakan tindakan penumpasan.

Hadji Nurcholis berhasil meloloskan diri dan bergabung dengan induk pasukannya di Somolangu.

Brigade IX bertindak, memberikan ultimatum kepada pimpinan AUI jaitu Kjai Somolangu dan Hadji Nursidik, agar menyerah. Ultimatum ini tidak diindahkan bahkan dibalas dengan tindakan kekerasan sendjata, maka meletuslah pemberontakan AUI, dan ketika ulang tahun AUI pada 27 Mei 1958 dapat dihalau dan dikedjar, dan akhirnya mereka terus melarikan diri kedaerah gunung Srandil. Didaerah inilah pasukan Kjai Sumolangu dipukul hantjur oleh APRIS dan Kjai Sumolangu sendiri terbunuh oleh ledakan mortir. Sisa2 anak buahnya tjerai berai dan sebagian terus lari ke Djawa Barat bergabung dengan Darul Islam Kartosuwirjo.

Operasi penumpasan dan pengedjaran yang berlangsung lebih kurang 40 hari, korban mereka yang tertjat lebih kurang 1.500 orang; belum lagi yang luka2 dan tertawan, ataupun korban rakjat djelata. Sebaliknya dipihak APRIS menderita korban yang sangat tidak berarti. Tindakan operasi pengamanan dan konsolidasi terus berlangsung sampai bulan Nopember 1950, dan berakhirilah pemberontakan AUI.

b. PEMBERONTAKAN BATALJON 426.

Tertembak matinja Majoor Mugny disebelah Selatan Brebes membuka djalan untuk dapat mengetahui bahwa dalam Bataljon 423 dan 426 terdapat unsur2 D.I. Hal ini dapat diketahui karena terdapatnja dua buah Dokumen pada diri Majoor Mugny. Didalam Dokumen itu memuat perintah pada Majoor Mugny untuk melarikan Bn.423 (Bn. Basuno) yang sedang tugas di Brebes, dan yang lain lagi ialah laporan Majoor Mugny tentang pelaksanaan dari perintah tersebut.

Telah disinjalir oleh pihak Divisi Diponegoro bahwa didalam Bn. 423 dan 426 terdapat didalamnja unsur2 D.I. Bahkan dipastikan ada beberapa Perwira mengada-

kan hubungan serta memberikan bantuan² baik moriil ataupun materiil pada pihak D.I. "Kartosuwirjo dengan setjara legal ataupun tidak.

Oleh karena itu maka 3 orang Perwira dari Bn. 423 ditangkap. Perwira ini mengakui dalam pemeriksaannya bahwa mereka menjadi penghubung dengan pihak D.I.

Dari Bataljon 426 Kapten Sofjan tersangkut pula dalam suatu rentjana pemberontakan. Pihak Divisi berusaha mengadakan penangkapan terhadap mereka yang bersalah, tetapi usaha ini tidak berhasil karena rentjana dari pihak Bn. 426 untuk memberontak sudah positif. Tindakan selanjutnya dari Divisi Diponegoro memanggil Kmd. Bn. 426 Majoer Munawar dan Kapten Sofjan. Tetapi ternyata yang mau datang menghadap Panglima hanya Majoer Munawar, sedangkan Kapten Sofjan membandel dan menanggung segala akibat bila pihak Divisi mengambil tindakan.

Pada tgl. 8-12-1951 pihak Divisi Diponegoro berusaha menangkap Kapten Sofjan. Tetapi usaha ini tidak berhasil, bahkan Kapten Sofjan dengan kekuatan 3 Kie yang berada di Kudus mulai SKjai Somolangu meresmikan pelantikan Bataljon baru yang diberi nama Bataljon "CHIMASATUL ISLAM" yang langsung dibawah pimpinannya. Sebagai jawaban atas keberaniannya menentang Pemerintah. Pada tanggal 1 Agustus 1950 petjahlah gerakan² bersendjata dari pasukan AUI dan terdjadi pertempuran seru antara pasukan pemberontak dengan APRIS, dan pada saat yang sama Major Hadji Nursidik Komandan Bataljon 9/III APRIS melakukan disersi dan bergabung dengan AUI serta memperkuat kedudukan AUI didesa Sumolangu.

Maka berjalamlah operasi penumpasan yang dimulai dengan pertempuran didalam kota Kebumen (disebelah stasiun) terus mendjalar kesebelah Utara dan Timur kota. Dalam pertempuran ini pasukan AUI dipukul mundur, dan lari kedaerah basis mereka didesa Sumolangu terus mengadakan pertahanan yang sangat kuat. APRIS mengadakan pengedjaran dan pengepungan terhadap basis kaum pemberontak didesa Sumolangu, sebelum tindakan terakhir dilancarkan, sekali lagi APRIS memberikan ultimatum untuk menjerah setjara damai, agar mengundari korban yang sia sia. Tetapi ultimatum ini tidak di-indahkan, bahkan di-

djawab dengan letusan sendjata. Terpaksa APRIS bertindak, korban berdjatuhan terutama daripada pasukan rakjat peng-nanot AUI jang bersendjata golok dan gobet (pasukan GO-LOK/GOBET), tetapi Kjai Sumolangu sendiri berhasil me-loloskan diri dari pengepungan tersebut, dan lari dengan anak buahnja jang sudah katjau balau. Dalam hal ini AP-RIS terus mengadakan pengedjaran dan penghadangan2 tak-tis, untuk mentjegah bergabungnja pasukan AUI dengan ge-rombolan D.I. didaerah Tegal-Brebes. Sebaliknja mereka berusaha keras, menembus pengepungan, menembus pengepung-an, menggagalkan penghadangan untuk segera dapat berga-bung dengan gerombolan D.I. di Djawa Barat atau Tegal-Brebes.

Perdjalanannya mereka dalam pelarian antara lain lewat Bandjarnegara, Batur dan Panigaran, dan setelah sampai didesa Bobotsari dan Belik pelarian mereka dapat terha-dang dan dihantjurkan setjara mutlak, hingga habis dan sisa-sisanja tjera-berai tidak menentu. Dilain pihak in-duk pasuian AUI jang melarikan diri dibawah pimpinan Kjai Sumolangu ketika melewati daerah Banjumas mentjoba menga-dakan gangguan terhadap rakjat. Mereka merusak desa Kuta-jasa, tetapi segera rumah2 se-konjong2 mengadakan tembakan dengan dahsjatnja. Sulitlah bagi pihak kita untuk da-pat membedakan mana jang gerombolan dan jang bukan karena pihak gerombolan bersatu dengan Rakjat. Dalam pertempur-an ini Major Sunarjo gugur beserta 10 orang anak buahnja, dan beberapa orang luka2. Sedangkan dari pihak musuh 16 orang tewas dan beberapa orang luka2.

Kapten Sofjan sebagai figur penting dalam peristiwa ini, selalu berpakaian djubah hitam dengan selempang me-rah membelit pada badan dan bahunja serta mengenakan ser-ban putih jang bertuliskan dengan huruf Arab. Dalam per-temperan di Tegal ini Kapten Sofjan mendapat luka2, te-tapi masih sempat dibawa lari oleh anak buahnja. Karena luka jang diderita ini achirnja Kapten Sofjan meninggal dunia disuatu tempat jang sangat dirahasiakan oleh pihak gerombolan. Sesudah pertempuran didesa Tegal ini, te-kanan2 terhadap musuh makin diperkeras sehingga terpaksa musuh memindahkan daerahnja kesebelah Selatan.

Pada bulan Djanuari 1951 terdjadi lagi pertempuran

jang sangat dahsjat didaerah Tjokrotulung dengan 3 Kie musuh. Pertempuran berlangsung lebih kurang 10 djam. Dalam pertempuran ini pihak musuh kehilangan 12 orang tewas sedangkan dari pihak kita jang hanja berkekuatan 1 Kie pimpinan Hartojo dari Bn. 418 tidak terdapat korban jang berarti. Untuk kesekian kalinya Bn. 426 menundjukan kegigihannja melawan T.N.I. sehingga dari pihak T.N.I.-pun diimbangi dengan kekuatan2 jang ada, padahal selama melawan Belanda pertempuran sedahsjat seperti jang di Tjokrotulung belum pernah terdjadi.

Untuk mengachiri riwayat ex. Bn.426 di Solo, pihak Operasi Merdeka Timur meminta bantuan pada A.U.R.I. Kerdja sama antara A.D. dan A.U. baru untuk pertama kalinya dilakukan. Pada tgl. 25-1-1952 Operasi2 dilantjarkan terhadap daerah Simo/Walen. Hasil gerakan bersama antara AD. dan AU sangat memuaskan. Karena dapat menewaskan 40 orang dari pihak musuh, 23 orang luka2 dan 32 lainnja ditawan. Sedangkan dari pihak kita hanja 2 orang jang menderita luka2. Ex. Bn.426 sesudah pertempuran tgl.25-1-1952 ini tidak mempunjai kekuatan lagi. Maka usaha dari ex. Bn.426 jang berasal dari Kudus dapat diachiri.

Gerakan ex. Bn.426 jang berada didaerah R.I. 13/ST /13 (Djogja-Kedu) dibawah pimpinan Kapten Alip berusaha untuk menggabungkan dengan induk pasukannja jang berada di Solo. Pasukan pemberontak diikuti oleh sedjumlah anggauta2 bekas tawanan kriminal dari M_untilan. Mereka dipersendjatai di Solo dan kemudian melakukan perlutjutan sendjata terhadap pasukan M.B. dan berhasil menawan seorang Inspektur beserta 10 orang lainnja. Pasukan pemberontak kemudian menudju Tjepogo (Bojolali), Kepurun, Kemalang dan achirnja Ngupit.

Bn. 415, 412 dan 416 mengadakan serangan serentak terhadap pemberontak pada tgl. 18-1-1952. Komandan Brigade Major Kusmanto gugur achirnja gerombolan pemberontak jang dipimpin Kapten Alip inilah lebih kurang 200 orang pergi menudju kedaerah Gerombolan/Muntilan. Maksudnja ialah untuk mengadakan gerakan imbalan didaerah tersebut.

Pengedjaraan terhadap gerombolan jang dipimpin oleh Kapten Alip dilakukan oleh Brigade Mangkubumi dibawah

pimpinan Let. Kol. M. Sarbini. Pengedjaran terus dilakukan oleh Bn. 408 dibawah pimpinan Majoor Sardjono. Dalam satu pertempuran didaerah Wonosobo jaitu di Kaliwiro, suatu tempat pertempuran dimana Kapten Alip beserta 37 anggauta anak buahnja tertawan, beberapa puluh orang tewas dan 47 putjuk sendjata dapat dirampas. Peristiwa ini adalah hasil dari TNI jang karena pada waktu itu menduduki tempat jang strategis. Pihak TNI ada didataran jang lebih tinggi daripada pihak gerombolan, sehingga pihak gerombolan menemui kehantjurannja dalam pertempuran ini. Achirnja Kapten Alip ditembak mati karena akan melarikan diri pada waktu disuruh menundukkan tempat penjinpanan peluru mereka didaerah Bandongan pada tgl. 30-5-1952.

Sebagian dari sisa2 ex. Bn.426 dibawah pimpinan Kapten Muhjidin jang melalui Muntilan dikedjar djuga oleh Bn. 413, 408 dan 414. Karena tekanan2 dari pihak TNI semakin keras maka achirnja sisa2 dari gerombolan ex.Bn 426 masuk kedaerah G.B.N. dan menggabungkan diri dengan pihak D.I. disana. Berdasarkan instruksi siasat Divisi No. LL/B-II/MT V/IV/52 tgl. 24-4-1952 maka selesailah sudah tugas O.M.T. jang dibebankan kepada R.I. 13/ST-13 karena pada tgl. 22-4-1952 sisa musuh telah meninggalkan daerah R.I. 13/ST-13 dan masuk daerah G.B.N. di Pekalongan menggabungkan diri dengan D.I.

6. GERAKAN OPERASI MILITER VII (DI. TII ATJEH).

Dalam rangkaian kegiatan pemberontak separatis dengan memakai kedok agama, jang mula2 dengan tokoh Kartosuwirjo kemudian meluaskan pengaruhnja kewilajah Atjeh dengan tokoh ulama Daud Beureuh, jang kebetulan termasuk ulama jang mempunjai pengaruh didaerahnja. Menurut sedjarah perdjoangannja, Daud Beureuh adalah salah seorang tokoh ulama jang tergabung dalam Persatuan Ulama seluruh Atjeh (P U S A), dan mempunjai pengaruh serta kekuasaan jang besar pada tahun-tahun Perang Kemerdekaan I dan II. Tengku Daud diangkat menjadi Gubernur Militer, hingga pengakuan Kedaulatan di-



Brig. Djend. Sardjono
Kepala Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat

mana waktu itu Atjeh diakui sebagai daerah Istimewa. Setelah Pengakuan Kedaulatan Wilayah Atjeh dipulihkan kembali sebagai suatu Karesidenan dibawah Propinsi Sumatera Utara, dengan peristiwa ini, Tengku Daud Beureuh tidak setuju dan mengundurkan diri, serta mempersiapkan suatu pemberontakan. Selama tiga tahun Tengku Daud Beureuh beserta pengikutnya: A. Achmad, Gani Martiara mempersiapkan diri, akhirnya pada 20 September 1953 setelah merasa dirinjak kuat, dan persiapan tjdak, mulai kegiatan bersendjata memberontak kepada Negara dilakukan setjara terang2an di Tjat Djeumpa, Pulat Leupung, Neulap, Inderapuri, Garut, Kumbang, Matang Glumpangdua dan Bireuen. Dengan djalan menjerang pos2 militer dan polisi jang terdekat maka petjahlah Pemberontakan, dan mulailah dilantjarkan operasi penumpasan setjara tegas. Disamping gerakan memberontak, Tengku Daud Beureuh pun semendjak saat itu menjatakan setjara terang2-an adalah anggota daripada gerakan D.I. Kartosuwirjo dan wilayah Atjeh dinjatakan sebagai bagian daripada "NEGARA ISLAM INDONESIA" dengan Wilayah Kartosuwirjo jang masih giat bergerak di Djawa Barat. Berkat operasi-operasi penumpasan jang intensip maka kedudukan kaum pemberontak dapat didesak, dan terus mengundurkan diri masuk kedalam hutan sebagai pelarian jang men-tjoba-tjoba taktik Gerilja.

Faktor jang mempengaruhi operasi militer.

Operasi2 penumpasan didaerah jang begitu luas, tetapi dengan fasilitas jang tidak besar ditambah lagi dalam gerakan2nya harus mempertimbangan keadaan non militer. Seperti apa jang tertera dibawah ini : a. Memulihkan keamanan dengan sedapat mungkin mengelakan pertumpahan darah, sebaliknya Militer diwadjabkan mengikut sertakan rakjat dan mengembalikan kedudukan Pamong pradja/polisi; b. Mengembalikan hubungan normal antara pusat dan daerah jang telah terputus, terutama memulihkan kembali disiplin dan ketentraran hukum. Dengan memperhatikan faktor2 diatas, serta tidak melupakan potensi mengikut sertakan rakjat dan menginsjafkan rakjat kepada djalan jang benar, kepada pengabdian terhadap revolusi, jang ditempuh setjara masja

warah dari hati kehati, serta pengertian yang mendalam antara kedua belah pihak, akhirnya keharmonisan pulih kembali pada tahun 1961 dengan kembalinja Daud Beureuh ke Ibu Pertiwi.

7. OPERASI-OPERASI TERHADAP D.I. - T.I.I. DI SULAWESI SELATAN.

Setelah pengakuan Kedaulatan, Komandan Tentara dan Teritorium VII Indonesia Timur, Kolonel Kawilarang membentuk Komando Gerilja Sulawesi Selatan (KGSS) untuk menjatuhkan pelbagai kesatuan gerilja yang bergerak didaerah itu selama Perang Kemerdekaan. Diredjatkan oleh Pemerintah RIS untuk mengembalikan geriljawan-geriljawan itu kemasjarakat. Sebaliknya, pihak KGSS menghendaki agar supaya segenap anggaoutanja diterima kedalan APRIS. Hal itu sukar dipenuhi, karena terhadap sebagian anggaouta-anggaouta APRIS sendiri diredjatkan suatu penjaluran kemasjarakat.

Pimpinan KGSS yang mula-mula dipegang oleh tokoh-tokoh geriljawan G.K.S.S. yang bergerilja di Sulawesi Selatan sendiri selama Perang Kemerdekaan kemudian jatuh ketangan Kahar Muzakar yang selama perang Kemerdekaan itu berdjoang didalam lingkungan Brigade XVI TNI di Djawa. Pasukan-pasukan KGSS mengundurkan diri ke gunung-gunung mulai mengadakan perlawanan terhadap APRIS.

Pemerintah yang dipegang oleh Perdana Menteri Natsir, menempuh djalan perundingan dan tertjapailah persetujuan antara Pemerintah dengan Kahar Muzakar dkk. Kahar Muzakar sendiri akan diberi pangkat acting Letnan Kolonel.

Pada hari pelantikan yang telah ditentukan jaitu pada tanggal 17 Agustus 1951 ternjata bahwa Kahar Muzakar dkk. telah melarikan diri kembali ke gunung-gunung dengan membawa segenap perlengkapan dan perbekalan yang baru diterimanja. Ultimatum Pemerintah yang diutjapkan oleh Perdana Menteri Soekiran, tidak diindahkan oleh kaum pemberontak, sehingga Pemerintah se-

gera melantjarkan operasi-operasi militer terhadap mereka. Karena pelbagai sebab, operasi-operasi pada waktu itu tidak efektif.

Pada tanggal 20 Djanuari 1952, Kahar Muzakar mempermaklumkan daerah Sulawesi dan sekitarnya sebagai bagian daripada "Negara Islam Indonesia" dibawah "Imam" S. M. Kartosuwirjo. Dengan demikian gerombolan Kahar Muzakar menjadi bagian daripada gerombolan "DJ-TII".

Salah satu komandan-bawahan Kahar Muzakar adalah Andi Selle, yang semula tidak mau mengikutinja kedjalan penjelewengan dan pengchianatan terhadap Republik Indonesia. Karena itu Andi Selle diangkat sebagai Komandan Bataljon (kemudian Komandan KOREM) didalam Angkatan Darat (KODAM XVI/Hassanudin). Seperti kita ketahui, ternyata Andi Selle setjara dian-dian menjeleweng juga dan memberikan bantuan kepada Kahar Muzakar. Setelah kedoknja terbuka dalam insiden Pinrang, pada tanggal 18 April 1964, Pemerintah melantjarkan Operasi Tumpas untuk sekaligus membasni semua gerombolan di Sulawesi Selatan yang masih membangkang.

Operasi tersebut langsung dibawah Komando Panglima Kodam XVI Brig. Djen. Jusuf dengan bantuan seluruh kekuatan Angkatan Bersendjata terutama Bataljon2 pilihan dari Siliwangi, Diponegoro dan Brawidjaja termasuk pula RPKAD dengan bantuan AURI dan ALRI. Achirnja setelah operasi dilantjarkan dengan setjara intensif, dan gerakan gerombolan dapat didesak kepedalaman, tertjiunlah dje-djak dan dimana letak daerah Pimpinannja yaitu Kahar Muzakar. Setelah mengalami beberapa kali pengedjaran dan sergapan disertai teritorial yang sangat gigih, terutama untuk mengikut sertakan rakjat dan menjadarkan rakjat, atas propaganda busuk dari Kahar Muzakar, Alhandullilah gembong Pemberontak Kahar Muzakar dapat ditembak mati di daerah Lasolo.

Terbunuhnja Kahar Muzakar.

Peleton I dari Kompi D Jon 330 Para Kudjang Siliwangi yang dipimpin oleh Peltu Umar Sumarna telah lama meninggalkan Pos Ko Jon 330 yang berkedudukan di Sua-Sua;

jaitu suatu daerah perkampungan yang dibuat pula oleh Putra2 Kudjang I Pos itu terdapat diteluk Bone. Telah dengan tekad bahwa Ton ini tidak akan pulang kepulauan Djawa sebelum dapat menangkap Kahar Muzakar.

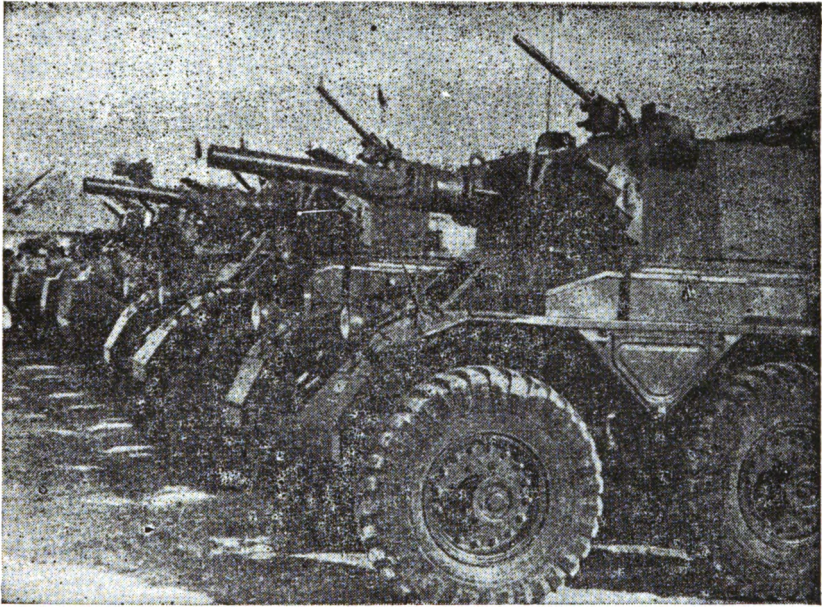
Sementara Perwira2 di Markas Komando Operasi "Kilat" di Pare-pare seperti biasa tetap sibuk memberikan Komando2 dan Instruksi2 serta menerima laporan2 dari pos2 Brigade-Jon dan dari pos2 depan. Perwira2 ini ialah Let.Kol. Bachrat S., selaku Perwira Asisten Operasi memberikan petunjuk Operasionil lewat P.H.B. Let.Kol. Sani kerdu keras dalam logistik dan Let.Kol. Abdullah selaku Perwira Intelijen-Territorial memberikan kelengkapan pula dalam operasi ini. Kesemuanya ini dari "Siliwangi" pasukan bala bantuan dari Kodam "Siliwangi-Diponegoro-Brawidjaja-Hasanudin -R.P.K.A.D. - Brimob dll. bersama-sama menumpas gerombolan Kahar Muzakar.

Ton Umar sudah ditanan di daerah Lasolo didesa Laija untuk mengkongkritkan kedudukan Kahar Muzakar. Untuk pelaksanaan ini telah dikerahkan 4 kompi diantaranya Kompi D. Pasukan2 dipetjah menjadi kesatuan2 ketjil untuk menengurung musuh, sehingga tidak ada kemungkinan musuh dapat lolos.

Pada tanggal 2 Pebruari 1965 Ton Umar Sumarna yang membawa antara lain Kopda Sadeli sudah berada dikomplek Lasolo. Dari seberang sungai mereka melihat ada orang yang mandi dan membawa karabyn. Peleton tsb. menarik kesimpulan bahwa pasti ada disekitar itulah tempat perkubuan Kahar Muzakar. Dikuatkan lagi karena pada jam 16.30 terdengarlah siaran radio ditengah hutan itu.

Diperoleh keterangan bahwa satu2nya radio ditempat itu adalah kepunjaan Kahar Muzakar. Diperkuat lagi adanya keterangan dari Ali Basja seorang tawanan yang mengatakan bahwa tempat tsb. adalah betul2 tempatnya Kahar Muzakar.

Setelah diketahui dengan pasti kedudukan Kahar Muzakar, mulai direntjanakan tjara yang paling baik untuk dapat mendekatinya. Achirnya diketemukanlah tjara yang paling baik untuk dapat menjergap dan mendekatinya. Setelah diketemukan djalan pendekat, terutama penjeberangan sungai Lasolo yang selebar 20 meter ditentukanlah djalan pendekat



Deretan Tank Kavaleri siap menanti perintah.

jaitu 100 m sebelah timur gubuk2 pemberontak tempat Kahar Muzakar bersembunyi. Setelah selama berdjari-djam mengadakan "penjenjapan" tepat djari 04.30 penjergapan mulai di lantjarkan, dalam waktu jang singkat anak buah Kahar Muzakar tidak dapat bergerak dan tertawan atau tertembak, bahkan Kahar Muzakar dalam penjergapan ini tertembak mati.

Djalannja penjerbuan.

Ketika salah seorang anggota Jon 330 dengan tak se-ngadja memindjak ranting hingga "Penjenjapannja" terdengar, terdengarlah tembakan2 dari gubuk no. 5 dari sebelah utara, kemudian tiada berapa lama, melompatlah dari sesuatu gubuk seorang jang tegap kepala botak dan berdjenggot dengan diikuti oleh seorang pengawal bersendjata bren. Sinjalenen Kepala Botak dan berdjenggot, bagi pasukan2 Kudjang telah sangat dikenal, tiada lain adalah Kahar Muzakar. Karenanja Kopral Ili-Sadeli jang kebetulan langsung menghadapinja segera mengambil tindakan: Menangkap hidup atau meneribak mati. Melihat bahwa Kahar Muzakar membawa sebuah granat tangan, untuk tidak menganbil resiko, segera ditenbaknja Kahar Muzakar dengan sendjatanja, jang tepat mengenai beberapa bagian badanja dan tewas ditempat itu djuga. Peristiwa ini terdjadi pada tanggal 3 Pebruati 1965 tepat pada hari Raya Idul Fitri dimana umat Islam sedang sibuk2nja merajakan hari tersebut. Pada tanggal 4 Pebruari 1965 majat Kahar Muzakar diangkat ke Pos Komando di Pakue dan keesokan harinja dengan Helikopter diangkut ke Makassar untuk diadakan pemeriksaan jang seksana. Setelah mendapat pemeriksaan ternjata bahwa majat tersebut adalah benar Kahar Muzakar dan kebetulan pula pada saat itu dapat disaksikan oleh Deputy II MEN/PANGAD Majdjen Mursid. Dengan tertembak matinja pemimpin gerombolan Kahar Muzakar, maka kegiatan pemberontakan praktis telah dipadarkan, tinggal menurpas sisa2 anak buahnja jang telah tjeraai berai menanti hantjurnja.

Ibnu Hadjar atau Haderi alias Ibnu Hadjar bin Umar alias Angli, dilahirkan di Hulu Sungai Kandungan Kalimantan Selatan pada tanggal 19 April 1920.

Sedjak tahun 1950 sampai tahun 1963 Ibnu Hadjar menjadi Kepala Geronbolan yang menamakan dirinya "Kesatuan Rakjat Jang Tertindas" (K.R.J.T.), dan bergerak didaerah Kalimantan.

Sebelum menjerahkan dirinya pada tahun 1963, ia telah pernah pula menjerahkan dirinya sebanyak tiga kali kepada pos2 T.N.I. akan tetapi penjerahan2 tersebut disusul pula dengan pelarian-pelariannya kembali ke hutan. Dalam tahun 1950 Ibnu Hadjar jang berkekuatan 1 Jon ketjil, pernah telah menjerah sampai dua kali, tetapi kemudian melarikan diri lagi. Dan dalam tahun 1956 menjerah lagi, kemudian melarikan diri lagi masuk hutan. Penjerahan2 dirinya tersebut tidak pernah diikuti oleh anak2 buahnya/pasukannya.

Kemudian terbukti, bahwa Ibnu Hadjar dalam tahun 1957 diangkat oleh Kartowusirjo tokoh geronbolan DI/TII di Jawa Barat; sebagai Menteri Negara, Gubernur Militer dan sebagai Panglima Divisi TII untuk daerah Kalimantan. Disamping itu terbukti pula bahwa ia mempunyai hubungan dengan Kahar Muzakar tokoh DI/TII di Sulawesi.

Dengan menjerahnja Ibnu Hadjar, dalam bulan Maret-1965 perkaranya disidangkan dalam sidang Mahkamah Militer Luar Biasa. Dan dalam sidangnja pada hari Senin tanggal 22 Maret 1965, oleh Mahkamah Militer Luar Biasa telah diputuskan bahwa Ibnu Hadjar didjatuhi hukuman mati. Karena telah njata2 terbukti bahwa Ibnu Hadjar jang berpangkat Letnan Dua telah memimpin pemberontakan terhadap Pemerintahan jang sah dan melanggar pasal 89 ayat I KUPT. Dengan keputusan Mahkamah Militer Luar Biasa jang demikian itu, Ibnu Hadjar berkata bahwa ia akan mengajukan permintaan pengampunan kepada Presiden.

BAB III. PERIODE INVESTMENT/BABAKAN KETAHANAN REVOLUSI:

A. "PEMBERONTAKAN PRRI DAN PERMESTA",

Golongan politik contra revolusi berhasil memeralat tokoh-tokoh militer di-daerah2 untuk ingkar pada Sapta Marga dan Pantjasila. Perbuatan penjelewangian dari garis tudjuan revolusi, hampak dalam kegiatan pembentukan dewan di-daerah dengan nama2 re-unie seperti: 1. Dewan Gadjah oleh Simbolon di Medan 20 Desember 1956, 2. Dewan Banteng oleh A. Husein di Padang 22 Desember 1956, 3. Dewan Manguni oleh Samuel di Menado 18 Pebruari 1957. Pembentukan Dewan ini hanjalah selubung untuk membuktikan bahwa rakjat di-daerah mendukung apa jang diperdjoangkan oleh tokoh pemberontak tersebut.

Dalam hal ini tindakan KSAD pertama-tama mengadakan larangan adanja Re-unie dari Dewan di-daerah, jang dikeluarkan pada 15 Pebruari 1957, sebagai follow up daripada Perintah KSAD tgl. 9/12/ 1956 No. : Print-537/10/1956, intinja larangan anggauta T.N.I. aktif dalam partai politik disusul dengan tindakan Pemerintah mengadakan Musawarah Nasional di Djakarta 10 September 1957 jang dihadiri oleh tokoh2 politik-militer dari daerah, untuk menetjahkan persoalan politik-militer bersama setjara hati terbuka. Kemudian disusul dengan mengadakan musjawarah Penbanguan Nasional jang dihadiri djuga oleh tokoh militer dan politik. Namun usaha-usaha loyalitas Pemerintah untuk mengatasi persoalan Nasional tidak diterima, bahkan dijawab dengan adanja Ultimatum pada 10 Pebruari 1958, kepada Pemerintah agar Kabinet Djuanda dibubarkan dalam 5 kali 24 djam dan menjerahkan mandatnja kembali kepada Presiden. Terhadap ultimaturni Pemerintah memberikan djawaban jang tegas jaitu menolak ultimatum tersebut dan menetjat dengan

tidak hormat Kolonel Simbolon, Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Dahlan Djanbek dan Letnan Kolonel Achrad Husein.

Sesudah dijawab Pemerintah yang tegas pada tanggal 11 Pebruari 1958 itu, pada tanggal 12 Pebruari 1958 KSAD memerintahkan pula bahwa Komando dan Staf Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) dibekukan serta Komando KDMST dengan kemampuan kesejdjataanja dan Kepala/Dinas/Djawatan AD langsung menerima perintah dari KSAD. Dewan Banteng lalu menjawab tindakan Pemerintah ini dengan jawaban yang lebih keras lagi yaitu memproklanirkan "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia" (PRRI) pada tanggal 15 Pebruari 1958 dengan Sjarifuddin Prawiranegara SH. sebagai Perdana Menteri ja dan disusun dengan pernyataan Permesta yang pro PRRI tanggal 2 Maret 1958 di Manado.

Untuk menjelaskan Negara Proklamasi 17-8-1945 dari bahaya perpetjahan dan kehantjuran, Pemerintah memutuskan bertindak tegas terhadap tindakan pemberontakan ini. Pemerintah membentuk Operasi Gabungan Barat/Laut/Udara yang diberi nama: Operasi 2 17 Agustus. Dalam rapat-rapatnja tanggal 30/31 Maret 1958 di Djakarta, terbentuk susunan Komando sebagai berikut : Komandan Kolonel Achrad Yani, sekarang Let. Djenderal (AD), Wakil Komandan I Letnan Kolonel John Lie, sekarang Laksamana Muda (AL), Wakil Komandan II Letnan Kolonel Wiriadinata, sekarang Komodor Udara (AU) dan Kepala Staf Letnan Kolonel Darjatno, sekarang Brig. Djen. (AD).

Untuk menghadapi pemberontakan setjara militer, dibentuklah tiga Resimen Ter Pertempuran (RTP) dengan bantuan penuh dari AIRI dan AURI.

1. RTP I "TEGAS" dipimpin oleh Letnan Kolonel Kaharuddin Nasution (sekarang Brig. Djen) dengan pasukannya yang terdiri dari atas Jon 432 Banteng Raiders "Diponegoro", Jon 528 "Brawidjaya", Kompi 3 "RPKAD" dan sendjata2 bantuan/Staf/Djawatan. Bantuan Angkatan Laut terdiri atas: Tugas Amphibi 27.1 (ATG.27.1), terdiri dari RI Nanlea, RI Biscaya (sekarang Bengkulu), RI Sawega (sekarang Morotai). PR 203/205/206/207, 13 kapal angkut PEINI dan 1 kompi KKO AL. Bantuan Angkatan Udara terdiri dari 25 pesawat C-47 Dakota, 6 Pembom jenis B-25,

6 pembom djenis F-51 Mustang, 1 Catalina djenis YP (pengintai) dan 1 Kompi PGT. Tugas RTP I ialah merebut lapangan-terbang Pakanbaru, menjelamatkan kilang-minjak, menduduki Dumai, Sungai Pakning, Duri, Siak, Sri-Indrapura, lapangan-terbang Djapura, menutup djalan keluar-masuk pemberontak serta bantuan-bantuan asing dan membuat daerah tumpuan masuk ke Sumatera Barat melalui Bangkinang (Sumut).

2. RTP II "Brawidjaya" dipimpin oleh Letnan Kolonel Sabirin Mochtar, sekarang Brig. Djen. dengan pasukan-nja jang terdiri atas Jon 509 "Brawidjaya", Jon 510 "Brawidjaya" dan sendjata-sendjata bantuan/Staf/Djawatan.
3. RTP III "Diponegoro" dipimpin oleh Letnan Kolonel Suwito Harjoko (sekarang Kolonel) dan pasukan-tempurnja terdiri dari Jon 436 dan Jon 440 "Diponegoro", sendjata bantuan/Staf/Djawatan dan Kompi "A" RPKAD.

Untuk kedua RTP ini Angkatan Laut membantu dengan ATF. 17 (Amphibious Task Force) jang terdiri atas RI Gadja Mada (Kapal komando), RI Banteng, RI Pati Unus, RI Tjepu, RI Sawege, RI Baumasepe (sekarang Halmahera), 19 kapal PEINI/Djawatan Pelajaran dan 1 Jon KKO AL. Angkatan Udara memberikan bantuan dengan 6 pembom djenis B-25, 6 pemburu djenis F-51 Mustang, 25 pesawat C-17 Dakota beberapa pesawat djenis AT-16 Havard dan pasukan PGT. Kedua RTP (II dan III) bertugas merebut Sumatera Barat, terutama Padang dan Bukittinggi. Angkatan Laut bertugas mengangkut seluruh pasukan dari home-base ke front beach-headnja, sedangkan Jon KKO AL membuka daerah (beach-head).

Angkatan Udara bertugas menguasai keunggulan diudara (air support, air-transport, strafing, bombing sedangkan PGT mengadakan serangan vertikal bersama pasukan para lainnja (RPKAD/Banteng Raiders).

Pertempuran dibagi atas tiga taraf sebagai berikut:

- (a). Taraf pertama menjadi tugas RTP I ialah melakukan pengepungan terhadap daerah sasaran utama, membuat daerah-tumpuan untuk menjerang sasaran utama. Tugas ini dilaksanakan oleh Operasi 2 Tegas (Pakanbaru/Riau

Daratan, Operasi SADAR (Palembang-Prabumulih), Operasi Saptamarga (Medan, Belawan, Atjeh).

- (b). Taraf kedua mendjadi tugas RTP II dan III untuk perebutan kedudukan lawan disasaran utama.
- (c). Taraf ketiga mendjadi tugas RTP I, II dan III, jaitu penetrasi keseluruhan Sumatera, melakukan operasi-operasi Pengamanan-Penertiban dan pemulihan.

Djalannja Operasi.

a. Sebagai Pre-Destination-Day telah diberangkatkan rombongan petugas Intellidjen langsung dibawah pimpinan Let. Kol. (sekarang Brig.Djen.) Sukendro dan mendarat di Bengkalis, tempat awal bagi pasukan "Dongkrak". Dengan mengudik sungai Siak, "Dongkrak" bergerak dalam formasi Armada dari pangkalan dekat Bengkalis (12 Maret 1958). Rentjana semula Hari H adalah 10 Maret 1958. Setelah mendapat bantuan udara, barulah Siak Indrapura dapat diduduki, kemudian pasukan bergerak melalui djalannya raja menudju ke Pakar Baru dalam dua route, jaitu :

- (1). "Kaladjengking" (Major sekarang Kolonel Sukartijo) melalui Duri, Dumai.
- (2). "Kantjil" (Major KKO sekarang Kolonel KKO ATAL di A.S. Indra Subagio) melalui Sungai Pakning. Masuk Pakan Baru 14 Maret 1958 menurut rentjana semula. Berarti operasi ini menutup djalannya keluar-masuk melalui sungai-sungai besar didaerah-Riau. Rentjana intervensi Armada ke-VII Amerika Serikat jang telah siap di Singapura gagal pula. Sebelum hari H AURI dengan pesawat2nja telah berhasil menghancurkan pemantjar2 RRI Padang dan Bukittinggi jang dipakai oleh kaum pemberontak PRRI sebagai pusat siaran "psywar" pemerintah Pusat RI di Djakarta.

b. Hari H (12 Maret 1958) Pasukan-pasukan PGT & RPKAD di Pangkalan Tandjungpinang telah siap.

- (1). Djam 01.00 sebuah Catalina berangkat untuk mengintai. Sampai disasaran pada djam 04.30. Laporan, bahwatjatja buruk/keadaan baik.
- (2). Djam 04.30 Ray diterbangkan menudju Pakan Baru, djam 07.30 Ray terdjun diatas Lap. Udara Pakan Ba-

ru, djam 09.10 Penerdjunan selesai, perebutan sukses, djam 12.00 Pasukan "KUAT" mendarat di lapangan Pakan Baru. Pengamanan sekitar lapangan/masuk kota, djam 14.00 KSAD mendarat di Pakan Baru, djam 18.00 seluruh Pakan Baru diduduki dengan aman.

Tjatatatan:

Beberapa djam sebelumja telah terdjadi droping sendjata dari luar negeri. Penerdjunan dan pendaratan dengan bantuan penuh AURI, terdiri dari: 26 buah C-47 Dakota, 4 buah B-25, 10 buah F-51 Mustang - Harvard.

c. Kompi "B" RPKAD.

- (1). Mengadakan raid merebut Airmolek, Lapangan Udara Djapura dan Kota Rengat. 22 Maret 1958 ketika tempat tersebut dapat dikuasai.
- (2). Setelah Pakan Baru dan Djapura djatuh, gerakan RTP I menudju daerah perbatasan Sumatera Barat dan Riau Raratan. Sampai Bangkinan, gerakan RTP diberhentikan, sesuai dengan perintah, untuk tidak segera masuk ke Sumatera Barat.

d. Tugas terachir. Tugas terachir RTP I masuk ke Sumatera Barat, dari arah lambung, dengan tugas - tugas pengumanaan.

Tanggal 3 April 1958 menudju Taluk Lubukdjambi. Dalam raid-raid inilah antara lain gugur Kapten (sekarang Major Amumerta) Fadillah dari RPKAD didesa Djagar.

1. Operasi Sapta Marga - Medan.

- a. Latar belakang politik. Untuk merealisasi hasil-hasil MUNAS PEMBANGUNAN, maka dikota Sibolga untuk wilajah Tapanuli, akan dibangun pelabuhan Samudra dan pelabuhan udara Pinangsori dan Tapanuli. Rentjana Pemerintah Pusat di-halang-halangi oleh tokoh contra revolusi Kapten Sinta Pohan. Kekuasaan Pemerintah Pusat di Tapanuli jang dipegang oleh Major Sahala Hutabarat. (RI-3) tak dapat bertindak tegas

kepada unsur-unsur contra revolusi ini. Demikian pula Major W.F. (Boyke) Nainggolan, tidak dapat menjetudjui tindakan Pemerintah Pusat terhadap kaum contra revolusi di Sumatera Barat. Kemudian mengeluarkan ultimatum kepada Panglima T.T. I Kolonel (sekarang Major Djenderal) Djamin Ginting, agar menjetudjui gagasan Nainggolan. Panglima segera mengadakan tindakan pengendalian dengan menjingkir keluar kota, setelah mengetahui keadaan menjadi kritik, dan berusaha mengatasi keadaan.

b. Coup Nainggolan.

- (1) Setelah melihat bahwa persiapannya (Nainggolan) sempurna, (berintikan pasukan dari Jon 131 "Melati" dibawah pimpinan Major Henry Siregar) maka pada hari Minggu tanggal 16 April 1958 Nainggolan melancarkan coupnya dengan nama "Operasi Sabang Marauke".
 - (2) Djam 04.00 gerakan militer dimulai.
 - 07.00 penangkapan-penangkapan berlangsung.
 - 13.00 ERI Medan mengadakan siaran "Pemberontakan" dengan nama: "Operasi Marauke", tetapi siaran dengan nama: "Operasi Marauke", tetapi siaran ini kemudian dapat dibungkam oleh Pesawat2 pemburu AURI.
 - 14.00 Pasukan Nainggolan berkeliaran dikota Medan dan sekitarnya. Pengunduran pasukan2 Pemerintah keluar kota.
 - (a) Kearah Belawan dan bertahan dengan pasukan Angkatan Laut dipimpin oleh Brig. Djen. (sekarang Let. Djen.) Djatikusumo, Deputy Wilajah Sumatera.
 - (b) Kearah Berastagi dibawah pimpinan Panglima T.T.I.
 - (c) Kearah Lapangan Udara Polonia dibawah pimpinan KMKB Medan Let.Kol. (sekarang Brig.Djen.) Sugianto, Dubes di Birma, dan bertahan bersama AURI dibawah pimpinan Letnan Udara I Nikiyu-luw.
- (3) Bantuan dari luar.

- (a) Bantuan untuk Nainggolan datang dari Tapanuli, yaitu Kapten Sinta Pohan. Pasukannya dihanturkan di Pematang Siantar oleh Kapten (sekarang Kolonel) Manaf Lubis dari R0-2 Jon 133 "Bukit Barisan".
 - (b) Sebaliknya, bantuan untuk kita didatangkan dari Tandjung Pinang. Pasukan PGT/RPKAD dan Jon 322 segera didaratkan di Belawan. Karena pendaratan dilakukan dekat laut, terpaksa dikawal oleh kapal penjelamat jenis PGY.
 - (c) Bomber B-25 AURI menjerang pusat-pusat kekuatan Nainggolan, antara lain Asrama militer dan RRI Medan.
- (4) Nainggolan melarikan diri (senin 17 April 1958).
- (a) Pada subuh hari jam 03.00 pasukan Nainggolan mulai melarikan diri.
 - (b) Pengunduran terbagi atas dua rombongan:
 - . Arah Tapanuli, dibawah pimpinan Nainggolan sendiri.
 - . Arah Atjeh, dibawah pimpinan Major Usman.
 - . Jam 07.30, pasukan RPKAD sisa-sisa pasukan kita yang bertahan di Belawan kembali masuk Medan.
 - .. Pengedjaran segera dilakukan dengan hasil sebagai berikut:
 - (a) Pasukan yang melarikan diri kearah Atjeh, berhasil dihanturkan oleh Kapten Malik di Pangkalan Brandan.
 - (b) Pasukan yang melarikan diri kearah Tapanuli dapat dihanturkan oleh AURI di Seribudolok. Dalam peristiwa ini telah gugur Kapten Udara Anumerta Suwondho.
- (5) Sumatera Timur akan kembali.
 Dengan kegagalan coup Nainggolan, maka gagal pulalah rentjana semula pihak kontra-revolusi yang kalau berhasil, ex Kolonel Kawilarang akan da-

tang mengambil alih Pimpinan. Dengan demikian bersihlah kota Medan dan sekitarnya dari unsur-unsur contra-revolusi, dan semakin rapatlah penggepungan terhadap Pusat PRRI di Sumatera Barat.

2. Operasi "Sadar".

a. Latar belakang politik.

Panglima T.T.II Let.Kol. Barlian dalam menghadapi peristiwa penjelawangan terhadap Revolusi 1945 oleh rekan-rekannya di Medan dan Padang, tidak bertindak tegas, terlebih lagi ketika WAKAS Major Nawawi mengadakan rentjana membantu PRRI yang didalangi oleh Mochtar Gozali, tokoh PRRI setempat.

Pemerintah Pusat telah minta keterangan Panglima. Hanya untuk formalitas Let.Kol. Barlian memerintahkan Major Nawawi menghadap ke Djakarta (29 April-1958) tetapi ternyata Major Nawawi pergi ke Prabumulih dengan anakbuah dan bersendjata lengkap, siap untuk melawan siapa saja. Dengan terdjadinja peristiwa ini, Kepala Staf Let. Kol. Harun Sohar dan Let.Kol. Riyacudu, Dan Men Inf. V yang taat pada Pemerintah Pusat, mengajukan ultimatum agar Panglima Mentaati KSAD. Terhadap ultimatum ini Panglima juga bertindak diam, kemudian terdjadi lagi gerakan Major CPM Sibijakto minta berhenti dari tugas/djabatannya akibat sikap Panglima yang indiscipliner.

b. Tindakan tegas Pemerintah.

Terhadap tokoh yang diragukan ini segera Pemerintah mengirimin Team Pengamanan yang dipimpin oleh Kolonel (sekarang Major Djenderal) Dr. Ibnu Sutowo sebagai Komandan Operasi "Sadar". Langkah pertama adalah Panglima dinonaktifkan (tjuti) kemudian digantikan oleh Let.Kol. (sekarang Brig.Djen.) ATMIL di U.S.) Harun Sohar (26 Djuni 1958).

Diaktifkannya kembali tokoh2 yang setia pada Pantjasila/Saptanarga untuk segera menampas/mengedjar ge-

rombolan Nawawi jang melarikan diri kedaerah Bengkulu. Operasi "Sadar" ini mendapat pula bantuan AURI dalam bidang pengintaian terhadap larinja gerombolan Nawawi dari Palembang - Prabumulih hingga ke Bengkulu. Operasi Sadar berdjalan lantjar tanpa pertumpahan darah dan berhasilnja pembatalan rentjana sabotage/subversif dikilang minjak tanah Sungaigerong dan Pladju.

3. Operasi R.T.P. : 0 - 1 (Siliwangi).

Melihat keadaan di Tapanuli jang akan didjadikan basis bagi golongan kaum contra-revolusi, dan melihat pula kedudukan Major Sahala Hutabarat, Dan RI-2, selaku Penguasa Militer sudah tidak mampu menghadapi gerombolan contra-revolusi 45, maka Pemerintah Pusat mengambil tindakan tegas sbb.:

a. 11 April 1958 djam 00.00, pasukan RTP 0-1 Siliwangi bergerak dari tiga djurusan menudju ibukota Tapanuli, Sibolga.

- (1) Dari Sidikalang melalui: Doloksanggul, Siborong-borong, Tarutung terus Sibolga Pimpinan Major Palawi didampingi Panglima T.T. I Djamin Ginting.
- (2) Dari Prapat melalui: Persea, Siborong-borong, Tarutung terus ke Sibolga, untuk merebut lapangan udara Pinangsori. Pimpinan Major Sjapei.
- (2) Dari Pantauprapat melalui: Kotapinang, Gunungtua, Linggapajung, Padangsidempuan; sebagian ke Bukittinggi. Pimpinan Major Radja Sjahnan didampingi oleh Brig.Djen. Djatikusumo.

b. Tudjuan operasi.

- (1) Menghantjurkan kedudukan kaum contra-revolusi, jang akan menanamkan pengaruh/kekuasaan didaerah Tapanuli. Merutuskan hubungan antara Sumatera dan Tapanuli.
- (2) Pengepungan jang makin rapat terhadap pusat PRRI dan merupakan daerah batu-lontjatan untuk langsung masuk ke Bukittinggi.

c. Tugas tahapan pertama selesai:

Dalam rentjana besar operasi, yaitu meluruskan kembali Revolusi 45 ditentukan, bahwa tahapan pertama adalah pengepungan terhadap musuh. Dengan berhasilnya diamankan daerah-daerah:

- (1) Sumatera Selatan (Operasi "Sadar"),
- (2) Riau Daratan (Operasi "Tegas"),
- (3) Sumatera Timur (Operasi "Saptamarga"),
- (4) Tapamuli (Operasi "RTP 0-1"),
- (5) Atjeh (Tindakan Sjamaum Gaharu).

Maka rapatlah kepungan terhadap lawan, tinggal menanti saat serangan langsung kedalam sasaran lawan di Sumatera Barat. Serangan langsung ini diberikan nama "Operasi 17 Agustus" (husus).

4. Operasi "17 Agustus".

a. Persiapan2.

Satuan-satuan Intelledjen dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sukendro telah aktif terlebih dahulu dengan mengadakan hubungan antara lain dengan:

- (1) Pasukan Major (sekarang Kolonel) Nurmathias.
- (2) Pasukan Kombes (sekarang Brig. Djen. Pol. Gubernur Sumatera Barat) Kaharudin Rangkajo Basa.
- (3) Geriljawan Ganto Suaro.
- (4) T.N.I. jang masih loyaa.

Pesawat2 AIRI mengadakan penerbangan2 :

- (1) Penyebaran pamflet2.
- (2) Pengintaian2 pasukan.
- (3) Pemboman-pemboman strategis.

Kepal-kepala AIRI giat mengadakan patroli/blokade:

- (1) Memblokir lalu-lintas keluar-masuk.
- (2) Pengawasan gerak-gerik dipantai.
- (3) Pemboman-pemboman strategis oleh pesawat2 B-25 "Mitchell".

b. Berangkat kefront terdepan.

- (1) Selama dalam pelajaran samudra dari home-base (Djakarta) menudju kefront terdepan (Padang),

pimpinan dipegang oleh Wakil Komandan I Letnan Kolonel (sekarang Laksamana Muda Laut) (P) John Lie. Karena jumlah kapal laut (Perang/angkut) begitu besarnya, demikian pula jumlah prajurit yang diangkut sebanyak 6.500 orang yang terdiri dari berbagai kesendjataan dan Angkatan, maka pelajaran samudra terpaksa dibagi atas beberapa kelompok konvoi yang berangkat berbedaan waktunya, demi untuk security/keamanan.

(2) Embarkasi rombongan pertama ditentukan selesai djam 12.00 tanggal 12 April 1958. Embarkasi rombongan kedua ditetapkan selesai djam 14.00 tanggal 13 April 1958. Keberangkatan rombongan kedua ditentukan djam 00.30 tanggal 14 April 1958 diantarannya berisi Staf dan Komandan Operasi Gabungan Kolonel (sekarang Let. Djen./PANGAD) Ahmad Yani.

(3) Kapal Komando adalah R.I. Gajah Mada. Daerah-temu ditentukan pulau Pandan, lebih kurang 60 djam perdjalanannya dari home-base dan bersauh sedjauh 5.5. mil dari pantai Sumatera. Waktu ditentukan djam 00.00 16 April 1958. Pada saat yang telah ditentukan, ATF, 17 dengan kapal Pimpinan Gajah Mada diikuti RI "Banteng", "Pati Unus", "Tjepu", "Sawega", "Baumasepe" dan 19 kapal angkut Pelnis siap menerima perintah terakhir. Garis memandjang sedjauh 20 km menjurus pantai Sumatera Barat dibagi menjadi tiga area:

(1) Support area:

Perairan dimana kapal2 perang dapat memberikan tembakan2 bantuan langsung.

(2) Transport area:

Perairan dimana tempat kapal2 angkut berkumpul untuk memudahkan/mengatur pendaratan amfibi.

(3) Demonstrasi area:

Perairan dimana kapal2 perang mengadakan demonstrasi seolah-olah akan mengadakan pendaratan dengan maksud memberikan samaran tempat sebenarnya kita mendarat. Akibat ini adalah, PPRI dapat men-

duga dimana kita akan mendarat,
Telukbajurkah ? Padangkah ? atau di Tabing ?

c. Pelaksanaan Pendaratan:

(1) Babak kesatu.

Hari "H" adalah 17 April 1958 dan djam "D" adalah 06.30 (WST). Tempat-pantjangan - kaki (beach-head) adalah daerah budjursangkar 2800 - 2801 dengan code "PANTAI MERAH" terletak 9 km sebelah Barat Padang atau 1 km dari lapangan udara Tabing.

- (a) Djam 04.00 Kapal Perang didaerah support-area membuka tembakan², dipelopori oleh RI "Gadjah-Mada" kedaerah musuh sedjauh 4 km kedalam, terutama daerah-daerah sendjata berat.
- (b) Djam 05.00 Kapal angkut didaerah transport-area mulai menjiapkan pendaratan, melepas LCVP dengan djarak 12 mil dari pantai dan pasukan pelopor siap untuk mengadakan pendaratan dengan standby dalam LCVP masing².
- (c) Djam 06.00 AURI dengan code "RED-FLIGHT" mulai mengadakan penembakan dan pemboman dengan 0-palm didaerah pantjangan-kaki (budjur-sangkar 2800-2801) melindungi KKo AL.
- (d) Djam 06.25 AURI dengan "RED-FLIGHT" mengadakan serangan² didaerah Tabing untuk melindungi penerdjunan RPKAD didaerah budjur-sangkar 3005.
- (e) Djam 06.40 setelah kontroller-ship memundjukkan arah beach-head kepada kapal² pendarat (LCVP), Bataljon Pionir KKo/AL mulai bergerak dengan formasi 4 - 8 menudju daerah pantai pantjangan kaki (PPP). Tigapuluh menit kemudian, Dan Jon KKo/AL melaporkan bahwa pendaratan selamat, dan membuka beach-head sepandjang 1 km radius.

Dalam pendaratan mendapat perlawanan ringan, tetapi tanpa djatuh korban.

- (f) Djam 06.00 Bersama dengan Amphibious-landed force (BS 2800) didrop pula pasukan Air-borne di Tabing (BS 3005) terdiri dari satu Jon PGT dan satu Kompi RPKAD dari Tandjung Pinang - Palembang dengan 12 Dakota C-47 dan dikawal oleh 4 B-25 Mitchel, 4 Mustang F-51 dan 1 Albatross.
- (g) Djam 07.00 11.00 AURI memberikan bantuan-tempur: Air-cover dan air-support (strafing bombing) atas permintaan pasukan didarat melalui VCP (Visual-control Post).
- (h) Djam 07.00 11.00 Musuh memberikan perlawanan² pantai, tembakan dari Gunung-Padang kelaut maupun ke Tabing. Dalam pembalasan inilah, di Tabing antara lain gugur seorang pradjurit PGT yang kena mortir. Kubu-kubu pertahanan musuh dapat dibungkam oleh tembakan AURI ataupun AIRI dari laut.
- (i) Djam 08.15 10.47 Gelombang kedua mendarat dengan LCVP, Ponton dan drum² kosong terdiri dari Jon KKO/Al dan Bataljon 510, Brawidjaya (RTP II).
- (j) Djam 10.05 12.00 Gelombang mendarat dengan Ponton² LCVP dan Sloepen, yang terdiri dari Jon 438 dan Jon 440 "Diponegoro" (RTP III).
- (k) Djam 13.00 Gelombang keempat mendarat dengan LCVP yang berisi Staf dan Komando "Operasi 17 Agustus".
- (l) Djam 14.00 Briefing pertama didaratkan musuh antara Komandan "Operasi 17 Agustus" dan Komandan RTP II dan RTP III.
- (m) Djam 17.00 Pendaratan horisontal (amphibious landed force) dan pendaratan vertical (air-borne) di daerah musuh selesai dengan berdjalan lantjar. Daerah sekitarnya dapat dikuasai sepenuhnya.

Dalam waktu 1k. 12 djam setelah djam "D", rentjana babak pertama pendaratan berdjalan dengan sukses berkat adanya kerdja sama yang baik antara tiga Angkatan, DARAT/LAUT/UDARA sekalipun baru pertama kalinya diprak-

tekan.

(2) Babak Kedua.

Menurut Perintah Operasi, gerakan selanjutnya ditentukan sebagai berikut:

(a) RTP II: (a).

-Jon 510 setelah mendarat, diperintahkan bergerak menuju jalan besar Lubukkalang Padang terus menduduki jembatan Utara Tabing, kemudian mengachiri gerakannya dilapangan terbang Tabing (berkemah) guna membantu kedudukan Jon PGT/EPKAD yang telah berhasil merebut lapangan terbang tersebut. Pimpinan dipegang oleh Dan RTP II.

-Jon 509, bertugas sebagai Bataljon tjadangan, standby ditempat beach-head, bergerak esok harinya menuju induk pasukan ke Tabing. 18 April 1958 RTP II dengan kekuatan dua Bataljon di Tabing siap menerima perintah baru.

(b) RTP III : (a).

Jon 438 setelah mendarat, diperintahkan langsung menuju jalan raja Padang-Tabing yang jaraknya hanya 1 km dari beach-head, kemudian diperintahkan merebut kota Padang, yang jatuh pada hari itu juga jam 17.30.

Jon 440 setelah mendarat diperintahkan langsung menuju jalan besar Tabing - Padang kemudian merebut Telukbajur melalui kota Padang. Telukbajur jatuh pada itu juga jam 24.00 tanpa perlawanan. Dipelabuhan hanya Kapal "Both" milik KPM dan Sleep-boot "BRA-MAJUDA" yang telah ditenggelamkan dengan maksud untuk digunakan sebagai barikade. Tanggal 19 April 1958 jam 16.00 masuklah pertama kali kapal 12 kita, berlabuh menurunkan Det. Kav, Jon Artileri, Ki Angkutan, Jon Zipi, Jon PHB, Det. POM, Ki Kes. Jon Pal.

(c) Kelompok KO :

Diperintahkan mengikuti gerakan maju Jon 438 masuk kota djam 17.00 terus berkenah di Gubernuran karena adanya gangguan tembakan mortir, djam 24.00 kelompok Komando masuk kedalam kota bagian tengah.

(d) Jon Kko/AL :

Jon Kko/AL diperintahkan langsung menuju kota Padang dari arah lain (lewat saluran bandjir). Djam 18.30 menduduki Gunung Monjet dan berkenah. Satu kompi masuk dalam kota memperkuat Jon 438.

(e) Jon PGT/AURI :

Setelah didrop, diperintahkan langsung merebut lapangan udara, dan memberikan landasan2 dan pengamanan daerah sekitarnya (randjau/rintangan). Disini didapati ribuan randjau jang bertebaran dan djutaan paku2 bermata empat, jang berserak dilapangan terbang. Tanggal 18 April 1958 djam 11.30 pertjobaan pendaratan oleh B-25 dan Dakota.

Dalam babak kedua ini, serangan merebut kota Padang dan sekitarnya berhasil dengan baik, dan sekaligus memutuskan garis hubungan antara Padang - Bukit tinggi melalui djalan Barat (djalan raja) jang berarti bahwa peranduran lawan terputus, ketjuali jang menuju arah Timur (Solok).

Sebaliknya, kota Bukittinggi terantjam pula dari serangan lambung jang dilantjarkan oleh operasi RTP I lewat Rian Daratan.

(f) RTP I :

Pada saat pendaratan Padang dari laut (arah Selatan) gerakan RTP I menjusup dari arah Timur. Dari daerah pangkal-serang Bangkinang Bataljon 43 menduduki:

Tandjunggandang	(tgl. 191300 April 1958)
Sidjungjung	(tgl. 221900 April 1958)
Sawahlunto	(tgl. 261700 April 1958)

(3) Bataljon 520 Brawidjaya menduduki : Muaramahat (192300 April 1958). Kotabaru (tgl. 270830 April 1958).

(g) RTP 0-1 Slw.

Pada saat pendaratan dari Selatan dan gerakan RTP I dari arah Timur, bergerak pula dari arah Barat RTP 0-1 Slw. dari Rantauprapat - Padangsidempuan menuju Bukittinggi.

- (b) Ternyata, setelah hari "H" plus 2 (19 April 1958) kedudukan kota Bukittinggi (faktor politis) telah terkepung dari empat jurusan:
- Arah Utara : didudukinja Bangkinang (RTP I)
 - Arah Barat : Padangsidempuan (RTP 0-1 Slw.)
 - Arah Timur : Didudukinja Sawahlunto (RTP I)
 - Arah Selatan : Didudukinja Padang (RTP II dan III).

(4) Djatuhnja Bukittinggi.

- (a) Setelah sasaran militer (Padang) djatuh, dilandjutkan menuju sasaran politis (Bukittinggi) yang sedjak babak kedua telah terkepung dari empat jurusan.
- (b) Tudjuan didudukinja bagian Utara (Bangkinang, Sijunjung dll) adalah daratan Malaya lewat Rian daratan.
- (c) Tudjuan didudukinja bagian Timur Sawahlunto ialah memutuskan hubungan daerah supply (Kerintji, gudang beras) dan mematahkan hubungan antara Sumatera Selatan (Nawawi cs) dan Sumatera Barat (Husein cs).
- (d) Tudjuan didudukinja bagian Barat (Padangsidempuan) ialah untuk memutuskan hubungan antara Nainggolan / Sinta Pohan cs dan Achmad Husein cs.
- (e) Gerakan dari Selatan terus dilandjutkan menuju Bukittinggi:
- Jon 438 dan RPKAD bergerak ke arah Timurlaut menduduki Indarung.
- Jon 509 bergerak ke arah Barat laut menduduki Pariaman.
- Jon 510 bergerak ke Utara menduduki Padangpanjang.
- Pada tanggal 4 Mei 1958 jam 19.00 kota Bukittinggi dapat diduduki oleh RTP II Jon 510 dimana Kolonel Achmad Yani ikut serta, kemudian esok ha-

rinja dari arah Barat masuklah Brig. Djen. Dja-tikusumo dan Major Radja Sjahnan dari RTP 0-1 Slw. Setelah hari "H" plus 17 (17 hari operasi), maka selesailah operasi kesusasaran utama objek2 militer (Padang) dan objek politis (Bukittinggi), selanjutnya operasi2 pengamanan/penertiban dilanjutkan dengan urutan-jang lain, jaitu pembersihan sisa2 inti kekuatan lawan, pemulihan dan pemeliharaan keamanan dan pemulihan keadaan masyarakat.

Sumatera Barat kemudian menjadi Komando Daerah Militer III, 17 Agustus, sesudah sisa2 pasukan dan pimpinan P.R.R.I. menjerah pada pertengahan tahun 1961.

5. GERAKAN OPERASI MILITER "MERDEKA".

MENUMPAS PEMBERONTAKAN PERMESTA.

Dengan lahirnya Dewan-Dewan Banteng dan Gadjah di Sumatera disusul oleh lahirnya Piagam Perjuangan Semesta di Makassar pada tanggal 2 Maret 1957. Mulai saat inilah terdjadi ketegangan2 di Sulawesi. Sesudah "Proklamasi PRRI" pada tanggal 15 Pebruari 1958, Letnan Kolonel D.J. Sorba, Komandan KONSU menjatakan pada tanggal 17 Pebruari 1957 bahwa Sulawesi Utara memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat, menjokong berdirinja PRRI dan mendirikan Dewan Manguni. Seperti juga dengan peristiwa di Sumatera, disinipun Pemerintah Pusat menganbil sikap jang tegas. Pada hari itu juga Kabinet memutuskan untuk menetjat dengan tidak hormat Letnan Kolonel H.N.V. Samual, Letnan Kolonel D.J. Sorba dan Major D. Raturanbi.

Sikap Permesta jang memberontak itu ditentang oleh rakyat dan alat negara setempat. Di Donggala Kapten Frans Karangan dan anak buahnja beserta polisi jang dipimpin Inspektur Polisi Suaib melakukan perlawanan terhadap Permesta dengan tokohnja ex Major Palar. Perlawanan terhadap Permesta ini diberi nama Operasi Insjaf, bertudjuan menumpas/menghanturkan ka-

um pemberontak didaerah Donggala dan Palu. Operasi Insjaf memulai gerakannya dengan merebut Donggala (29 Maret 1958), Palu (1 April 1958) dan Parigi (18 April 1958). Jang melaksanakan Operasi Insjaf ini adalah pasukan Frans Karang dengan bantuan dari Operasi Saptamarga I terdiri dari Kompi KOANDA, Jon 501 Brawidjaya dan Kompi A/601 Tandjungpura. Pada tanggal 9 April 1958 Operasi Saptamarga menganbil oper pimpinan operasi.

Selain di Donggala, di Gorontalo pun terdjadi perlawanan terhadap Permesta. Demikianlah, pada tanggal 25 Pebruari 1958 pasukan Nani Watambone merebut Gorontalo dari tangan Permesta, tetapi karena bantuan Pemerintah jang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, achirnja Nani Watambone es, terpaksa menjingkir kehutan sewaktu Permesta mengirinkan bantuannya dan merebut kembali Gorontalo. Baru setelah beberapa bulan kemudian Operasi Saptamarga - II dapat memberikan bantuannya. Begitu djuga di Poso dan sekitarnya (Ondai, Tombeto dan Tomato) terbentuk Pasukan: "Siluman" jang bergerilja di hutan dan kemudian mendapat bantuan dari Operasi Saptamarga I.

Dalam pada itu Markas Besar Gabungan di Djakarta menjusun rentjana operasi jang teliti dengan menganbil pengalaman2 di Sumatera. Operasi terhadap Permesta ini dinamakan Operasi Merdeka dan sebagai Komandan Gabungan diangkat Letnan Kolonel Rukninto, Wakil I jalah Letnan Kolonel (P) Hunholz dan Wakil II jalah Major Udara Leo Matinena. Sasaran utama Operasi Merdeka jalah merebut Sulawesi Utara dengan kota Manado, dan tudjuan samping jalah merebut daerah sekitar sasaran utama Gorontalo, Sangir-Talaud, Morotai-Djailolo dan Palu-Donggala sebagai taktik pengepungan Manado.

Susunan tempur Operasi Merdeka adalah sebagai berikut:

- (a) Operasi Saptamarga I dipimpin oleh Letnan Kolonel Sumarsono dengan kekuatan Jon 501 Brawidjaya, Kompi A/601 Tandjungpura dan Kompi Istinewa/Koandait dengan tugas membebaskan Sulawesi Tengah (Kota2 Donggala, Palu, Kuwali, Tombeto), memutuskan hubungan Sulawesi U-

tara dan Selatan dan membantu gerilja setempat.

- (b). Operasi Saptamarga II dipimpin oleh Letnan Kolonel Agus Prasmono dan terdiri atas Jon 512 Brawidjaya, Jon 71b Hasanuddin dan Detasemen KOANDAIT dengan tugas membebaskan Sulawesi Utara bagian Selatan (Gorontalo, lapangan Udara Tolotio di Isimu, Parigi) dan membantu gerilja setempat.
- (c). Operasi Saptamarga III dipimpin oleh Letnan Kolonel (sekarang Brig. Djen.) Maganda dan pasukannya terdiri atas satu Detasemen (38 spesial-troop) dengan tugas merebut daerah kepulauan diutara Menado Sangir Talaud dan membantu geriljawan setempat.
- (d). Gerakan Saptamarga IV dipimpin oleh Letnan Kolonel (sekarang Brig. Djen.) Rukminto beserta seluruh kekuatan Darat, Laut dan Udara bertugas merebut Sulawesi Utara/Tengah.
- (e). Operasi Mena I dipimpin oleh Letnan Kolonel Pieters dan pasukannya terdiri dari Kompi Bataljon C/Brawidjaya. Detasemen khusus dari KDM-IR dan kompi Brigade Mobil bertugas membebaskan Djailolo.
- (f). Operasi Mena II dipimpin oleh Letnan Kolonel Laut Humshiz dan terdiri atas Jon G/Brawidjaya (sebagian), Kompi PGT AURI, Peleton KKO AL, Kompi Peleton Istimewa KDM-IR, Kompi Brigade Mobil dan dibantu Amphibious Task Force (ATF).

Pada tanggal 18 April 1958 Operasi Insjaf telah berhasil membebaskan Sulawesi Tengah dengan bantuan Operasi Saptamarga I. Tetapi pada tanggal 8 Mei 1958 pasukan2 Permesta yang dipimpin oleh Somba dan Jan Timbuleng dan dibantu oleh 3 Mustang dan 1 Catalina, merebut kembali Parigi dan Tomboli, Akhirnya pada tanggal 23 Mei 1958 Parigi direbut lagi oleh TNI dan pada tanggal 1 Juni seluruh Sulawesi Tengah telah dibebaskan. Operasi Saptamarga II melakukan "silent-landing" dan dibantu oleh Nani Watambone; pada tanggal 10 Mei 1958 berhasil merebut Gorontalo. Serangan2 balasan Permesta atas Gorontalo (20 Mei 1958) dan Telaga (20 Mei) dapat digagalkan. Tanggal

1 Djuni 1958 lapangan terbang Toloio djatuh ketangan AU-RI. Pada tingkat permulaan pemberontakan seluruh tenaga AURI dikerahkan terhadap PRRI sehingga udara di Indone- sia Timur dikuasai oleh Permesta, jang sekurang-kurang- nja mempunyai 8 pesawat terdiri dari berbagai jenis (B-26, Mustang, Catalina, Dakota dan kira2 40 penerbang asing bajaran dan dipimpin oleh Komandan "AUREV" Muharto, karenanja AUREV berhasil menjerang Mandai, Djailolo, Ambon, Balikpapan (disini menenggelamkan kapal Hang Tuah, San Flaviane dan Armenia). Sesudah AURI merebut keunggulan udara di Sulawesi, dilakukanlah serangan2 atas Parigi, Tasuka, Mapanget dan hasilnja beberapa pesawat pemberontak dapat dihanturkan. Dengan ditembak djatuhnja Pope pada tanggal 18 Mei 1958 dan direbutnja Morotai pada tanggal 20 Mei 1958, AURI sepenuhnya menguasai kembali keunggulan diudara.

Sementara itu Operasi Saptamarga III jang terdiri dari Detasemen M (jang terdiri dari putera2 Sangir-Talaud) pada awal Djuni 1958 telah merebut Sangir-Talaud dan pulau2 didepan Manado. Operasi Mena I telah merebut pula Djailolo pada tanggal 3 Mei 1958 dan Operasi Mena II merebut lapangan terbang Morotai pada tanggal 20 Mei 1958. Dengan demikian Manado telah dikepung dari segala pendjuru. Maka dilantjarkanlah Operasi Saptamarga IV. Hari-H djatuh pada 6 Djuli 1958 dan djam-D 06.00 WST. Tempat pendaratan di Wari, 10 km sebelah Utara kota Manado. Dengan bantuan tembakan2 AURI dan AIRI, pendaratan dilakukan, dan pada pukul 07.30 telah berhasil membuat beach-head sepanjang 1 km. Sesudah mengalami pertempuran2 jang sengit, Manado djatuh pada tanggal 26 Djuni-1958. Pada tanggal 20 Agustus 1958 dapat dikatakan bahwa Sulawesi Utara telah dibebaskan dari "Permesta". Namun demikian gerakan2 penumpasan terhadap sisa2 pasukan2 Permesta masih berdjalan terus hingga pada akhir tahun 1961, ketika Pasukan2 Permesta dibawa ex. Kol. A.S. Kawilarang, D.J. Somba dkk memenuhi seruan Pemerintah untuk kembali ke Pangkuan Ibu Pertiwi. Penumpasan2 terakhir ini dipimpin oleh Komandan2 Operasi (kemudian sesudah daerah Operasi Merdeka mendjadi KODAM "Merdeka" oleh Pang-

linja2) Let. Kol. Murchid (sekarang Maj. Djen.) Let. Kol. Sunarjadi (sekarang Brig. Djen.) dan Let. Kol. (sekarang Brig. Djen. Panglima KODAM III-Merdeka) Sunandar. Kerba - linja ex. Kol. Kawilarang cs disusul kemudian oleh Samual, Ruturanbi cs, beberapa waktu kemudian.

Demikianlah kisah petualangan kaum pemberontak yang gagal, hantjur oleh kekuatan revolusioner rakyat beserta Angkatan Perang yang selalu memegang teguh Pandji-pandji Revolusi Agustus 1945. Dan ini merupakan suatu pelajaran yang berharga, betapapun juga usaha keras kaum subversif menentang jalannya Revolusi, betapapun gigihnya Nekolin mendalangi kaum petualang separatis, tetapi apabila tudjuan menjeleweng daripada tudjuan Revolusi, apabila tji-ta2nja menjinjang dari tudjuan Proklamasi Agung 17 Agustus 1945, pasti tidak akan mendapat dukungan rakyat Indonesia, dan nesti hantjur oleh kekuatan revolusioner, sebagai paduan antara kekuatan rakyat yang bekerdja sama dengan Angkatan Perangnya, untuk mentjapai tudjuan revolusi.-

B. PEMBINAAN ANGKATAN DARAT.

Ratusan ribu rakyat Indonesia yang untuk pertama kalinya terkumpul dalam gerakan2 massa, sewaktu menjongsong Genta Suara Proklamasi Agustus 1945, kemudian terususun dalam bentuk2 kelaskaran-rakyat, maupun ketenteraan, untuk mengamankan dan menjelaskan Proklamasi Agustus 1945 dengan jalan mengadakan perebutan kekuasaan politik-militer setjara perundingan maupun kekerasan, setelah berhasil kemudian tersusun menjadi Tentara yang teratur serta mampu menunjukkan karyadjoangnya yang tinggi dalam babakan Perang2 Kemerdekaan dengan berhasil mengesahkan kaum kolonialis dari muka bumi Indonesia.

Setelah tugas pisiknja jaitu ber-gerilja selesai, kemudian turun dari gunung2, masuk kedalam kota, untuk memulai lagi taraf perdjongan baru, yang selaras dengan dinamika revolusi Indonesia. Kemudian pengalaman mereka sebagai tentara rakyat, tradisi, dikembangkan, ditrapkan dengan kondisi2 baru, norma2 Internasional pergaulan antara bangsa-bangsa, dalam ujud terbentuknja Angkatan Perang Rrpublik Indonesia Serikat. Pembinaan, pengembangan dan pen-trapannja dengan kondisi2 baru inilah yang adakalanya banyak mengalami ketegangan2 yang merupakan perdjalan sedjarah pertumbuhan Angkatan Perang yang tidak dapat dilupakan dan diabaikan begitu saja. Dalam prakteknja pembinaan dan pengembangan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, pertama-tara meletakkan dasar pada bidang organisasi kemiliteran sebagai pedoman pelaksanaan taktis, teknis maupun administratif. Ukuran2/pedoman yang dipergunakan sedikit banjaknja di-ilhami oleh ukuran Negara2 yang pernah mempunyai pengaruh langsung terhadap Indonesia, seperti halnya Belanda, Inggris maupun Amerika, tidak dilupakan pula Djepang. Disamping kita melihat pada ukuran2/pedoman Internasional, kita pun tidak melepaskan dasar2 kepribadian dan kondisi2 Indonesia yang wilajahnja terbentang dari Sabang - Merauke, dengan penduduknja 104 Djuta, yang mengenal tradisi

kepradjuritan.

1. Bidang organisasi.

Sebagai langkah pertama KSAD mengeluarkan surat Perintah No.40/KSAD/PH/50 tertanggal 7 Pebruari 1950 yang kemudian disusul dengan Instruksi no.: 384/KSAD/PH/50, isi perintah tersebut pada intinya untuk mengadakan konsolidasi, keseragaman organisasi pasukan dalam standar Bataljon2. Pelaksanaannya dengan mengadakan penggabungan2 kompi2 Pengawal dan Kompi2 Territorial menjadi Bataljon2 yang teratur, taktis, organisatorisnya dan mempunyai saluran2 komando.

Keseragaman tingkat Bataljon sangat penting mengingat Bataljon inilah yang menjadi dasar penggabungan TNI dan ex KNIL. Dalam hubungan ini lahirlah antara lain: Bataljon R.G.I. I dengan T.O.P.-nya dan perbagian Seksi I. II.III.IV.V. dalam Bataljon sebagai realisasi KPTS : No. 2/KSAD/52 tertanggal : 1 - 1 - 1952. Sebagai konsekweni daripada keseragaman, ditingkat pusatpun mulai dibentuk Putjuk Pimpinan Tunggal, dengan lahirnya Markas Besar Angkatan Darat (MBAD-AS. I.II.III.IV.V) dengan Putjuk Pimpinanannya berkedudukan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat waktu itu dipegang oleh Kol. A.H. Nasution yang bertanggung jawab Politik kepada Menteri Pertahanan RIS waktu itu Sultan Hamengkubuwono dan bertanggung jawab teknis pada KSAP yang kala itu dijabat oleh Kol. T.B. Siratupang. Demikian pula berdasarkan keputusan KSAD No. : 83/KSAD/Pnt/50 tertanggal 20 Djuli 1950 seluruh wilayah Indonesia dibagi menjadi tujuh bagian utama:

- a. Teritorium I berpusat di Medan dibawah seorang Panglima Div.
- b. Teritorium II berpusat di Palembang dengan seorang Panglima Divisi.
- c. Teritorium III berpusat di Bandung dengan seorang Panglima Divisi.
- d. Teritorium IV berpusat di Semarang dengan seorang Panglima Divisi.
- e. Teritorium V berpusat di Malang dengan seorang Pang-

lima Divisi.

f. Teritorium VI berpusat di Bandjarnasin dengan seorang Panglima Divisi.

Teritorium2 inilah dijadikan landasan organisasi untuk menjalankan tindakan2 penjemputan/penbinaan rantai dan garis Komando dari Pusat dan daerah, yang pada tahun 1958 menjadi Kodan2 sebanyak 17.

2. Masalah Demobilisasi.

Sudah menjadi kelaziman bagi semua Negara yang sedang berdjouang, berperang melawan penindasan, serta merata rakjatnja dengan serentak turut angkat sendjata, demobiliseer tenaga untuk pertahanan negara, istilah tepatnja MOBILISASI. Kemudian setelah aman kembali, atau bagi rakjat Indonesia, setelah tugas phisik Perang Kemerdekaan selesai, tugas2 mobilisasi terpaksa di-demobilisasikan, artinja dikembalikan keasjarakat fungsi sebagai rakjat kembali. Tenaga mobilisan mula2 ditampung dalam TNI dengan djumlah sangat besar, kemudian setelah TNI digabungkan dengan ex KNIL maka djumlah anggota yang menjadi tanggungan anggaran belandja negara bidang pertahanan sangat besarnya, hingga djauh daripada kemampuan anggaran belandjanja tersebut, dan untuk mengatasi serajatjan ini, dikeluarkan kebidjaksanaan daripada Menteri Pertahanan dan Pimpinan Angkatan Perang dengan mengurangi djumlah anggota TNI. Berriatjan-ragan kebidjaksanaan ditenpuh, antara lain dengan tjara, pemulangan kembali keasjarakat dengan nama: De-mobilisasi, (Bebas-tugas, Non-aktif, Pensiun, Karyawan dll.). Untuk ini mula2 Kementerian Pertahanan mengeluarkan Keputusan No. 193/MP/50, tertanggal 14 Maret 1950, disusul dengan Peraturan Pemerintah No. 6/PP/50 tanggal 9 Mei 1950 yang intinja mengatur kebidjaksanaan penjaluran, penampungan para demobilisan, dengan adanja Keputusan Menteri Pertahanan lahirnja Badan Rekonstruksi Nasional (B.R.N.) dan Corps Tjadangan Nasional (C.T.N.) badan2 inilah yang mengatur setjara terperintji mengenai tatapelaksanaannya, dengan membentuk: KPPA.AP. (Kantor Pusat Pendaftaran Anggota A.P.) K.U.P. (Kantor Urusan Penampungan) dan K.U.D. (Kantor Urusan Demobili-

sasi dan K.U.D.P.).

Kemudian pada tanggal 14 Djumari 1952, keluar Keputusan Menteri Pertahanan No.: A/MP/51-52 yang mengatur setjara dinas mengenai Pemberhentian, pemensiunan, penghasilan, perawatan, dsb. Akibat daripada semua ini, lahirlah dalam masyarakat kegiatan2 baru, sebagai akibat penjaluran bekas Patriot2 pedjoang, yang dengan penuh kesadaran, sekalipun dengan hati berat melandjutkan darma baktinja ke pada Negara dalam bidang lain. Umpamanya lahirnja Transmigrasi keluar Djawa seperti halnya adanya contingent "Widjaja Kusuma" ke Kalimantan, atau ke Sumatera dll. Atau kegiatan lain dalam masyarakat berbentuk ke-karyawanan sebagai golongan yang mentjoba berdiri diatas kaki sendiri dengan mendirikan Benkel2, Pabrik2 ketjil, perusahaan2 yang inti pelaksanaannja bekas anggota TNI, dan sedikit banjaknja mendapat bantuan pula dari Pemerintah sebagai balas djasa2nja.

3. Bidang Pendidikan.

Salah satu daripada hasil keputusan K.M.B. dalam bidang Pertahanan chususnja dalam segi Pembinaan Angkatan Perang adalah persoalan2: Pengembangan/Pembinaan dalam bentuk-bentuk Pendidikan Latihan. Pelaksanaannja antara lain dibebankan kepada tokoh2 Pimpinan Angkatan Perang kita yang telah berpengalaman dengan bimbingan anggota team Misi Militer Belanda (M.M.B.) selaku instruktur. Mulai saat inilah, pengalaman2 sebagai tentara pedjoang, pradjurit revolusi, yang berdjiva patriot bertradisi keperwiraan, dipadukan dengan pengalaman teknis-internasional yang rationil dan universal.

Kemudian timbulah persoalan: apakah yang mendjadi dasar ukuran, landasan Pembangunan Angkatan Perang? Karena dasar, ukuran, landasan inilah yang kelak menentukan bentuk, watak dan tjorak Angkatan Perang yang dibangun. Pada hakekatnja kebidjaksanaan Pembangunan A.P. yang digariskan dalam Politik-Militer Nasional adalah sbb.:

Menjiaapkan potensi militer sebaik-baiknya dan setjara maximum dalam bidang moril, materiil, kerahiran serta ketangkasan mempertahankan hasil revolusi

dan mengantarkan rakyat kepada tujuan revolusi berdasarkan politik pertahanan Nasional yang berdjiwa patriotik dan demokratis.

Dalam pelaksanaannya timbullah beberapa tafsiran yang bertujuan sama tetapi tata tjarannya berbeda.

- Sikap yang menguntungkan Ratio-teknik dan kenahiran diatas moral-semangat, disertai ukuran teknis militer luar negeri seperti ukuran dari Amerika, Inggris dan Negeri Belanda. Kebanyakan yang mengamit kebidaksanaan ini sedikit banyaknya menjetudjui tampilnya anggota team M.M.B.
- Dipihak lain berdiri golongan yang bersikap mengutamakan moral semangat diatas ketjakapan teknis-ratio, bertjita-tjita membentuk Peradjurit yang berani berdjombang atas dasar kejakinan, semangat, tahu untuk apa dia berdjombang dan berkorban tidak memandang sendjata yang modern dan upah yang lajak, Faktor Man behind the Gun yang mendjadi landasannya. Golongan inilah yang sedikit banyaknya tidak membenarkan kehadiran instruktur Belanda mendidik peradjurit T.N.I.

a. Persoalan M.M.B.

Ternyata pendidikan teknis yang diberikan oleh team M.M.B. yang djumlahnya lebih kurang 2.000 orang tersebut dikalangan A.P. R.I.S. itu hanyalah menitik-beratkan pada faktor2 Teknik-ratio belaka, bahkan mempunyai tujuan2 politik yang dapat merugikan pertumbuhan AP kita, menjebabkan lahirnya gagasan untuk segera mengachiri tugas2 team MMB yang tidak selaras lagi dengan tujuan Pembangunan A.P. sehubungan dengan itu lahir pula gagasan untuk menanamkan dasar Moral-semangat sebagai pedoman kehidupan T.N.I. dengan landasan tradisi keperadjuritannya, jiwa keperwiraan inilah sebagai bekal pembentukan jiwa keperadjuritannya T.N.I., seperti apa yang diamanatkan Panglima Besar. Bapak T.N.I. Djenderal Sudirman ".....hendaknya tradisi, semangat dan watak peradjurit T.N.I. diwariskan dan dikembangkan, inilah satu-satunya modal pembentukan

peradjurit sempurna, peradjurit jang tidak mengenal menjerah tahu untuk apa dia berdjombang dan berkorban..... dan hendaknja watak dan semangat memimpin ketjakapan".

Dengan mengambil pesan dari Djenderal Sudirman tudjuan Pembangunan Angkatan Perang serta pen-trapannja dapat digariskan dengan tegas, serta sesuai dengan kondisi2/ tradisi Indonesia.

Maka gugurlah gagasan jang mengutarakan ratio-teknis belaka seperti apa jang diadajarkan oleh team M.M.B. dan berachirlah tugas2 M.M.B. dalam rangka turut membantu Pembangunan Angkatan Perang kita.

b. Lahirnja Sapta Marga.

Atas landasan Watak-serangat hendaknja memimpin teknik-ketjakapan, maka lahirlah Sapta-Marga sebagai hasil perumusan team Kolonel Bambang Supeno jang bertudjuan memberikan dasar Moral, bagi anggota T.N.I., jang bertugas sebagai Bayangkari Negara, pendukung dan Pembela Pantjasila, menjelaskan hasil revolusi. Sapta Marga bertudjuan pula membentuk peradjurit T.N.I. sebagai patriot, pedjombang, setia dan taat pada Pimpinan dan sumpahnja terutama sebagai peradjurit jang bertanggung djawab dan tidak mengenal menjerah.

Intinja adalah:

1. Mempersatukan djiwa kemiliteran atas dasar djiwa peradjurit T.N.I. sebagai pewaris tradisi keperwiraan nenek moyang.
2. Memusatkan serangat keperadjurititan jang patriotik atas dasar Pantjasila, sebagai Ideologi Negara, Filsafat hidup dari pada Bangsa Indonesia.

Dengan adanya Sapta Marga sebagai petunjuk arah dan landasan moral-mental T.N.I. didampingi dengan pendidikan teknik jang tinggi maka diharapkan tertjapai keseimbangan antara: serangat Ideologi dan Ratio-teknik sebagai dua unsur pembina kemadjuan Angkatan Perang kita untuk ini lahirlah lembaga2 pendidikan dalam kalangan A.D.

S A P T A M A R G A .

1. Kani Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia jang ber-sendikan PANTJASILA.
2. Kani Patriot Indonesia pendukung serta pembela Ideologi Negara jang bertanggung djawab dan tidak mengenal menje-rah.
3. Kani Ksatria Indonesia, jang bertakwa kepada Tuhan Jang Maha Esa serta membela kedjuddjuran, kebenaran dan ke-adilan.
4. Kani Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia, ada-lah Bajangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kani Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia, ne-megang teguh disiplin patuh dan taat kepada Pimpinan, serta mendjundjung sikap dan kehormatan Peradjurit.
6. Kani Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia, ne-ngutarakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bang-sa.
7. Kani Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia, se-tia dan menepati djandji, serta sumpah Peradjurit.

S U M P A H P E R A D J U R I T .

DJANDJI/SUMPAH.

Saja berdjandji/bersumpah:

Deni Allah :

1. Setia kepada Pemerintah dan tunduk kepada undang-undang dan ideologi Negara.
2. Tunduk kepada Hukum-Tentara.
3. Mendjalankan segala kewadajiban dengan penuh rasa tang-gung djawab kepada Tentara dan Negara Republik Indone -

sia.

4. Memegang teguh disiplin tentara, berarti tunduk, setia, hormat serta taat kepada atasan dengan tak membantah perintah atau putusan.
5. Memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnja.

DJANDJI DJABATAN ANGGOTA ANGKATAN PERANG.

Demi Allah saja berdjandji:

Bahwa saja, untuk mendapat djabatan atau pekerdjaan saja ini, baik langsung ataupun tidak langsung, dengan rupa, atau kedok apapun djuga, tidak memakai atau menjanggupi akan memberikan sesuatu kepada siapapun.

Bahwa saja tidak akan menerima hadiah atau sesuatu pemberian berupa apa sadja dari siapapun djuga, jang saja tahu atau patut dapat mengira, bahwa ia mempunyai hal jang bersangkutan atau mungkin bersangkutan, dengan djabatan atau pekerdjaan saja, bahwa saja akan setia kepada Pemerintah Indonesia dan tunduk kepada undang2.

Bahwa saja akan tunduk kepada Hukum-Tantara, bahwa saja akan mendjalankan segala kewadajiban dengan penuh rasa tanggung djawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia, bahwa saja akan memegang teguh disiplin tentara, jang berarti tunduk setia, hormat dan taat kepada atasan, dengan tak membantah perintah atau putusan.

Bahwa saja akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnja.

c. Lembaga Pendidikan/Latihan.

- (1) Guna memberikan landasan Ideologis bagi para Perwira TNI didirikanlah pendidikan Tjandradiruka jang dipusatkan di Bandung, dalam kesempatan ini Presiden/Panglima Tertinggi sempat memberikan kuliah2-nja bagi para Perwira2 untuk mentjarkan arti : SAPTA-MARGA - PANTJASILA.

- (2) Untuk memberikan landasan teknis bagi para Perwira TNI didirikanlah Pendidikan: Sekolah Staf dan Komando (SSKAD) yang dipusatkan di Bandung.
- (3) Untuk memberikan landasan Teknis/Ideologis bagi perwira tinggi didirikan Lembaga Pendidikan khusus, yang menjadi satu tempat dengan Sekolah Staf dan Komando di Bandung.
- (4) Disamping itu bagi tingkatan Perwira Pertama didirikan juga Pusat Pendidikan Infantri (P. P.I.) di Bandung, yang dalam perkembangannya menjadi PUSDIKIF dan menampung Pendidikan bagi matjam2 tingkatan pendidikan seperti: Iriguler (Suston, Suski/Sustaf, KPLA/B/C) disamping Setjapa, Kupaltu, Kupalda dan Sarbangif. Dalam hubungan ini Pendidikan Kedjuruan/Kesendjataan makin lama makin meningkat sempurna hingga terdjelmanja: KOPLAT (Komando Pendidikan dan Latihan) yang berada di Bandung, yang mengatur segala matjam Pusat2 Pendidikan seperti : Pusdikpom, Pusdikhub, Pusdikav, Pusdikint, Pusdikdjas, Pusdikang yang berada di Tjimahi.
Pusdikku, Pusdikadj, Pusdikir berada di Bandung, dan Pusdikzi berada di Bogor, Pusdikart berada di Malang, Pusedikes di Djakarta.
- (5) Disamping itu didirikan pada tahun 1957 Akademi Militer Nasional yang berpusat di Magelang, sebagai pendidikan dasar Perwira Akademi, demikian pula adanya Sesskoad, sebagai Lembaga Pendidikan tertinggi militer.
- (6) Untuk daerah2 didirikan juga pusat Pendidikan2 untuk tjalon2 Tamtama dan Bintara, seperti S.K.I. (Sekolah Kader Infantri dalam perkembangannya menjadi RINDAM untuk tjalon2 Tamtama didirikan Depo-Bataljon, Dodik2 Pendidikan Dasar.

(1) AKADEMI MILITER NASIONAL.

Sedjarah singkat:

Didirikan tanggal 28 Oktober 1945 di Jogjakarta dengan Gubernur Akademi-nja, ialah Djenderal Major R. Suwardi. Sebagian dari abiturienten dikirim ke Sumatera, Bali dan Kalimantan. Dalam menghadapi perang kolonial I jang dimulai bulan Djuli 1947 sebagian besar daripada Taruna diperbantukan kepada Gubernur Militer Jogjakarta. Kepada mereka diberikan tugas untuk melatih rakjat dalam pertahanan rakjat dan sebagian lagi diperbantukan kepada Kolonel Dr; Mustopo. Di dalam "Peristiwa Madiun", semua Taruna mengikuti operasi2 Divisi Siliwangi jang dilakukan didaerah Madiun dan Surakarta Selatan, beberapa Taruna telah gugur.

Ketika Perang Kolonial II petjah, maka diangkatlah Gubernur Akademi Militer ke-2 : Kolonel (sekarang Let.Djen.) G.P.H. Djatikusumo (awal Desember 1948). Kemudian para Taruna jang berasal dari Sekolah Perwira di Malang, disatukan dengan Akademi Militer di Jogjakarta, setelah Sekolah Perwira tersebut dibubarkan pada tanggal 2 Djuli 1948. Tahun 1950 Gubernur Militer A.M. dipangku oleh Let. Kol. S. Soerjosoerarso.

Angkatan ke-III tidak menghasilkan perwira2 jang setjara bulat dididik di A.M.N., karena para Taruna setelah mendapat pangkat "Vaandrigcadet", sebagian didetasir di Genie Bogor dan sebagian lagi melandjutkan peladjaramnja di Koninklijke Militaire Academie di Breda (Nederland).

Sedjak tahun 1950 A.M. tidak menerima Taruna, karena keadaan peralihan pada waktu itu belum memungkinkan pemikirannja. Tanggal 30 April 1953 Akademi Militer dibubarkan. Pada bulan Djanuari 1956 diangkat Kolonel Kavaleri S. Soerjosoerarso sebagai Gubernur AMN, pembukaan kembali ditetapkan dalam tahun 1957. Demikianlah pada tgl. 11 Nopember 1957, di Magelang (dikaki Gunung Tidar) Presiden/Panglima Tertinggi Ir Soekarno telah meresmikan pembukaan kembali Akademi Militer Nasional (Angkatan ke-IV).

Pendidikan Luar Negeri.

Untuk mentjapai kemadjuan dan kepesatan Angkatan Daratpun mengirinkan angga2nja keluar Negeri seperti ke Breda (Nederland) Fort Benning (Amerika) dan pada waktu achir2 ini banjak pula dikirim ke Negara2 Sosial-is, seperti ke Rusia, Jugoslavia, ataupun ke Australia, Pakistan dan ke R.R.T.

Namun semua tudjuan Pendidikan bagi Angkatan Darat, sekalipun jang berada diluar/dalam Negeri, hanjalah untuk membentuk Peradjurit sempurna, sebagai Bayangkara Negara, tahu untuk apa dia mendjadi peradjurit, tahu untuk apa dia berdjoang dan berkorban dan semua pengetahuan teknis hanjalah sebagai pelengkap dalam menjumbangkan darma-baktinja untuk Negara Nusa dan Bangsa Indonesia terutama untuk tjita2 Revolusi karena peradjurit T.N.I. adalah alat Revolusi jang bertugas mengatur rakjatnja mentjapai tudjuan Revolusi.

C. PERKEMBANGAN PIMPINAN ANGKATAN DARAT.

Hasil revolusi Indonesia, membuktikan bahwa jang memegang peranan dalam revolusi adalah rakjat Indone-sia, rakjat jang tjinta tanah air, rakjat jang sedia memanggul sendjata dan rakjat jang berani berdjoang serta berkorban. Akibatnja perkembangan revolusi Indonesia beserta perkembangan tokoh2 Pimpinannja tidak dapat lepas daripada tradisi2 Kerakjatan, tradisi patriotik dan demokratis, seperti halnja sedjarah telah mentjatat bahwa tokoh Sudirman mendjadi Djenderal TNI mendjadi Panglima Besar TNI bukan karena memiliki IDJAZAH AKADEMI MILITER tetapi karena pribadinja, memiliki unsur2 patriotik, kerakjatan dan Demokrasi, pengangkatannja dalam "PEMILIHAN-DJENDERAL" di Jogjakarta 12 Desember 1946 menundjukkan tjiri2 chas T.N.I., demikian pula bukan se tjara kebetulan kalau Djenderal Sudirman diangkat mendjadi Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat. Barulah setelah beliau Wafat, kedudukan ke-

Panglima dihapuskan. Untuk mengganti kedudukan ini ditunjuklah Kolonel T.B. Simatupang pada Djuni 1951 menggantikan jabatan Kepala Staf Angkatan Perang, yang fungsinya merupakan Koordinator/Pimpinan dari pada ketiga Angkatan (Darat/Laut/Udara). Gabungan Kepala Staf (GKS) inilah merupakan Putjuk Pimpinan Tertinggi bidang militer-teknis, dimana seluruh kebidjaksanaannya tidak bisa lepas daripada unsur2 tradisi TNI. Disamping itu berdiri pula Kementerian Pertahanan, dimana Menteri Pertahanan memegang kebidjaksanaan tertinggi dalam bidang Politik-militer, yang langsung mendjadi supervisor KSAP dan GKS.

Tetapi akibat kedudukan Angkatan Perang dalam U.U. D.S. pasal 125 ayat 1 masih tidak tegas fungsinya sebagai organ Pertahanan maka politik-militer njapun tidak jelas kemana arahnya. Akibat politis inilah yang menyebabkan kedudukan Angkatan Darat pada tahun2 1952 mengalami kegojahan, yang berlarut-larut, mula2 politik turut tjampur dalam tubuh TNI kemudian sebaliknya politik terpengaruh pula oleh militer, dalam situasi sematjam ini ada beberapa golongan mentjaba mempergunakan kesempatan, hingga lahirlah apa yang dinamakan peristiwa 17 Oktober.

1. Peristiwa 17 Oktober 1952.

Saja sendiri sebagai KSAD waktu peristiwa 17 Oktober 1952 itu merasa turut, persoalannya ialah waktu DPR kita membitjarakan bertele-tele soal Pimpinan Angkatan Darat yang menurut perasaan kita sangat tersinggung pada waktu itu, apalagi karena kita baru selesai dari Perang Gerilja. Jang saja selalu kemukakan waktu itu kepada Pemerintah : "Hendaknya djangan DPR ini demikian", sebagaimana sdr. ketahui orang Republik hanya sepertiga duduk didalamnya DPR ini, dua pertiga daripada anggota DPR waktu itu adalah disusun dari Negara2 Van Mook sebagai akibat dari KMB, djadi kita tidak senang bahwa orang yang demikian ikut mengurus soal2 itu. Sentimen yang demikian rupa mengakibatkan kita mengerahkan segala usaha jang ada pada kita

untuk menjatakan kepada PJM Presiden, agar membubarkan DPR yang demikian itu dan supaya beliau mengoper kekuasaan, tetapi beliau tidak membenarkan tindakan itu, itu ternjata dalam pidato beliau yang dengan tegas mengatakan: "Saja tidak mau djadi Diktator, kata Presiden hari itu, ketegasan dari beliau yang kita ketahui akibatnja tidak lagi gampang diatasi, dikalangan kita hal ini bergolak terus menerus dan saja tentu tidak mau mengingkari kenjataan ini..."

Saja sebagai KSAD menikul tanggung djawab atas keseluruhan kedjadian itu dan meminta mengundurkan diri. Saja kira itulah tjara untuk menjelamatkan keutuhan A.D. dari masalah itu, dan Pemerintah djuga mengizinkannja, dan saja diberhentikan, dan bagaimanapun djuga kita bersedia dihadapkan, dipanggil oleh kedjaksanaan Agung, saja beserta beberapa rekan berbulan-bulan mendjadi langganan Kedjaksanaan Agung, tetapi ternjata soal itu tidak selesai dan berlalut-larut terlalu lama, maka pada 25 Djanuari 1955 diadakan suatu pertemuan keluarga A.D. di Jogjakarta dengan dihadiri oleh Presiden, Wk. Presiden, Kabinet dan pertemuan kita menghasilkan Piagam Keutuhan A.D. yang ditanda tangani bersama-sama dan berdjandji dimakan Pak Dirman dan diminta supaya Pemerintah sebelum hari Proklamasi yang akan datang menjelesaikan soal itu sudah selesai, terserahlah. Achirnja Pemerintah menganbil keputusan menggunakan hal opportunisteit djadi masalah itu dideponir" (Nasution dalam Kader Revolusi Angkatan Dwikora).

Sebagai akibat adanja Peristiwa 17 Oktober 1952 terdjadilah perubahan/pergeseran djabatan Pimpinan Tertinggi Angkatan Perang.

- 1) Dihapuskanja kedudukan KSAP Kol. T.B. Simatupang sebagai koordinator/Pimpinan dari tiga Angkatan, selanjutnja tiap2 Kepala Staf Angkatan masing2 langsung bertanggung djawab kepada Menteri Pertahanan.
- 2) Digantinja Putjuk Pimpinan Angkatan Darat (KSAD) dari Kolonel A.H. Nasution kepada Kolonel Bambang Sugeng.
- 3) Terdjadinja banjak pergeseran Djabatan Komandan2 diseluruh Indonesia, ataupun pergeseran Djabatan2 penting. Namun kegojahan didalam kalangan Angkatan Darat dapat di-

KEPUTUSAN
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

REVISI
No. 1000/1955
Tgl. 15 Februari 1955

tiadakan atas pra-karsa Perwira2 mudanja dan tokoh2 jang terlibat, berkat kesadaran dan tanggung djawab jang besar terhadap Negara dan Revolusi Indonesia.

2. Piagam Keutuhan Angkatan Darat.

Sebagai perwujudan hasrat kehendak jang sutji demi keutuhan Angkatan Darat dan demi Revolusi Rakjat Indonesia, keluarga Angkatan Darat melangsungkan pertemuan keluarga untuk memetjahkan persoalan bersama setjara musawarah/kekeluargaan jang berlangsung di kota Perdjoangan Jogjakarta, berkat pengertian semua pihak achirnja Peristiwa kegojahan tersebut dapat diatasi dengan lahirnja piagam keutuhan pada 25 Pebruari 1955.

PIAGAM KEUTUHAN A.D.

Kami para pradjurit APRI jang karena berkah Tuhan Jang Maha Kuasa dan disaksikan oleh:

Presiden Panglima Tertinggi, Wakil Presiden, Pandji Angkatan Darat, Perdana Menteri, Wakil Perdana Menteri, Ketua Dewan Perwakilan Rakjat Sementara, Menteri Pertahanan, Para Anggauta Pemerintah Pusat, Ketua Seksi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakjat Sementara dan para pembesar setempat dan Daerah setempat.

Berkumpul sama bersatu pada tanggal 25 Pebruari 1955 di Djogjakarta telah berbulat hati menghadjatkan daja djan-dji.

- 1) Angkatan Darat R.I. adalah sebagian daripada persatuan dan kesatuan tenaga, tekad dan tudjuan daripada bangsa jang telah dihimpun didalam kesatuan2 jang teratur dan bersendjata untuk membela Nusa dan Bangsa terhadap setiap musuh didalam maupun diluar tanah air. Oleh karena persatuan dan kesatuan itulah sendi utama dari kekuatan Angkatan Darat R.I.
- 2) Djiwa jang bergaja hidup pada Angkatan Darat R.I. wadjiblah dipelihara dan dipupuk sehingga tetap dapat mewujudkan peradjurit pelopor pertahanan Negara jang berbakti dengan tulus ichlas.

- 3) Sifat kesederhanaan dan saling menghargai mewujudkan semangat gotong-rojong, semangat inilah wadajib dimiliki setiap peradjurit Indonesia.
- 4) Peradjurit Indonesia didalam pengabdianja, adalah se-tjita2,seperdjoangan, senasib, sehingga lahirilah sifat setia kawan jang wadajib didjundjung tinggi oleh setiap peradjurit.
- 5) Suri tauladan wadajib ditanamkan didalam segala tingkah laku peradjurit sebagai anggota A.D.R.I. pada chususnja, masjarakat pada umumja.

Jogjakarta, 25 Pebruari 1955.
Rapat Perwira Angkatan Darat R.I.

Ketua tertanda

BAMBANG SUGENG.

Djenderal Major Nrp.10001

Namun dalam usahanja untuk melaksanakan keputusan Piagam keutuhan KSAD Kol. Bambang Sugeng menghadapi kesulitan2 besar, sehingga beliaupun mengundurkan diri, dan diganti oleh Major Djenderal Bambang Utojo, karena pengangkatannja beliau didasarkan perhitungan2 politis, mendapat sanggahan dari kalangan A.D. sendiri, akhirnya diangkat kembali Kol. A.H. Nasution mendjadi KSAD. lagi.

Demikianlah perkembangan Kepemimpinan Angkatan Darat,sekalipun mengalami pasang surutnja, namun berhasil mengatasi dan menyelesaikan dengan tjaranja sendiri, jaitu berdasarkan tradisi TNI dengan masjawaharnja,dengan toleransinja jang besar demi amanat perdjoeangannja, untuk Bangsa, Negara dan Revolusi.



**KASAD Djendral Maj. Bambang
Soegeng**
sedang membatjakan naskah piagam Djokja.

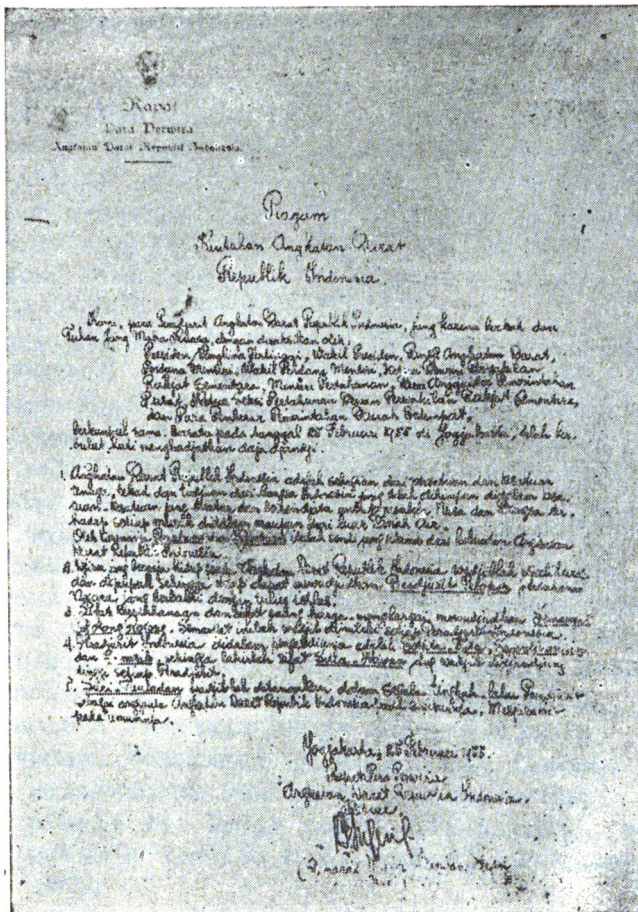


Photo reproduksi Piagam Keutuhan Angkatan Darat Republik Indonesia, Rapat para Perwira Angkatan Darat Republik Indonesia Jogjakarta 25 Pebruari 1955.

D. DIKETEMUKANNJA KEMBALI DJIWA REVOLUSI.

I. Dekrit Presiden Kembali ke U.U.D. '45.

Setelah keadaan Negara dapat tenang kembali, berkat kerdja keras T.N.I. bersama rakjat Indonesia berhasil menumpas kaum pemberontak separatis jang mau nentjoba menjeleweng dari garis revolusi, dan setelah Presiden Panglima Tertinggi Pemimpin Besar Revolusi langsung mengambil alih Pimpinan Negara, langsung mengerudikan djalannja Revolusi sesuai dengan Arananat Penderitaan Rakjat. "..... Melihat gelagat jang buruk, bahkan membahayakan keselamatan revolusi, dalam Konstituante itu, serta kejakinan bahwa Konstituante ternjata tidak mampu menjusun Konstitusi baru, jang benar-benar memenuhi kebutuhan rakjat Indonesia jang sedang berrevolusi, maka Presiden Soekarno/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Pemimpin Besar Revolusi/Penjangbung lidah rakjat Indonesia, setelah bermusjawarah dengan Dewan Nasional dan Kabinet Karya, baik setjara sendiri-sendiri maupun setjara bersama-sama, dan dengan meri perhatikan sepenuhnya hasrat sebahagian besar rakjat Indonesia, telah mengambil kesimpulan, bahwa keselanatan revolusi hanja dapat didjamin dengan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin. Pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin ini hanja dapat dilaksanakan sebagaimana nestinja apabila kita kembali ke Undang-Undang Dasar 1945.

Maka pada tanggal 22 April 1959, tepat 2 tahun, 5 bulan dan 12 hari setelah Konstituante dibentuk dan bekerdja, P.J.M. Presiden berkenan memberi arananat kepada sidang pleno Konstituante dengan djudul "Res Publica, sekali lagi Res Publica", jang berisi andjuran Presiden atas nama Pemerintah kepada Konstituante jang berbunji tjekak-aos:

"Marilah kita kerbali kepada Undang-Undang Dasar 1945". Andjuran itu telah disetudjui dengan suara bulat oleh Dewan Menteri dalam sidangnya pada tang-

gal 19 Pebruari 1959. Kemudian perutusan daripada andjuran Pemerintah itu telah disetudjui dengan resmi oleh Presiden pada tanggal 20 Pebruari 1959. Naskah andjuran Pemerintah tersebut disampaikan setjara tertulis oleh Perdana Menteri Ir. H. Djuanda kepada Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat pada tanggal 21 Pebruari 1959. Pendjelasan atas andjuran Pemerintah itu disampaikan setjara tertulis pula oleh Perdana Menteri kepada Konstituante berturut-turut pada permulaan bulan Maret 1959.

Ahdjuran Pemerintah kepada Konstituante untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 itu dirumuskan dalam 3 bab, yaitu:

Pertama, tentang Undang-Undang Dasar 1945,

Kedua, tentang prosedur kembali ke Undang-Undang Dasar - 1945, dan Ketiga, tentang masuknja golongan fungsionil ke-dalam Dewan Perwakilan Rakjat.

Dalam ananatnya itu Presiden djuga mendjelaskan, bahwa kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 pada hakekatnja kita menghilangkan dualisme dalam revolusi kita. Dualisme selalu membuat sesuatu revolusi mendjadi lemah, tak tentu arah, Revolusi kita tak lantjar, ragu-ragu, kadang-kadang seperti mati sama sekali, oleh karena revolusi kita itu dihindgapi beberapa dualisme:

Pertama, dualisme antara Pimpinan Revolusi dan Pimpinan Pemerintahan.

Kedua, dualisme dalam pengertian mengenai tingkatan revolusi kita, tingkatan "selesai" atau "belum selesai".

Ketiga, dualisme dalam pelaksanaan demokrasi. "Demokrasi untuk rakjat atau "rakjat untuk demokrasi" ?

Keempat, dualisme dalam masalah pembangunan. "Pembangunan setjara liberal-kapitalistiskah" ? atau "pembangunan setjara sosialis" ?

Kemudian Presiden menjerukan :

"Saudara-saudara, marilah kita bersihkan revolusi kita ini dari pada dualisme-dualisme jang saja sebutkan itu. Marilah kita persatukan pimpinan revolusi dan pimpinan pemerintahan; marilah kita sermanja menetapkan revolusi

kita ini belum selesai, sesuai dengan penetapan rakjat yang memang berada dalam arus revolusi; marilah kita benar-benar mendjelmakan "demokrasi untuk rakjat" dan bukan "rakjat untuk demokrasi"; Marilah kita bisilah menjelenggarakan pembangunan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, dan melemparkan djauh-djauh liberalisme dan kapitalisme. Marilah kita kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, djalan utama untuk membersihkan diri kita dari penjakit-penjakit pelbagai dualisme itu".

Amanat P.J.M. Presiden tersebut diatas kemudian mendapat pembahasan yang luas dan mendalam dalam sidang-sidang Konstituante, bahkan menimbulkan perdebatan dan perbantahan yang sengit antara mereka yang mendukung dan mereka yang menentangnja.

Makin lama makin nampak djelas tiga golongan besar yang terdapat dalam Konstituante, ialah:

- Golongan pertama, mereka yang setjara mutlak berdiri diatas landasan revolusi yang mentjetus dengan Proklamasi 1945, yang memperdjaoangkan terwujudnja Amanat Pen - deritaan Rakjat.
- Golongan kedua, mereka yang kurang mengerti akan hakekat daripada revolusi Indonesia serta djalan mana yang harus ditempuh, sehingga mereka kehilangan pedoman serta pegangan, lalu mendjadi bimbang dan ragu-ragu.
- Golongan ketiga, mereka yang akhirnja ternjata adalah golongan kontra-revolusi yang ingin menbendung, melumpuhkan dan menbelokkan revolusi kearah tudjuan bagi kepentingan golongan ketjil mereka.

Suasana dalam sidang Konstituante makin lama makin terasa panas oleh karena pertentangan pendapat yang tak akan dapat didapat mufakat, oleh karena memang berasal dari dua pool yang tidak sadja berlainan, bahkan bertentangan satu sama lainnja. Disinilah nampak makin dje-

las dualisme-dualisme yang meradjalela meratjuni rakjat Indonesia.

Suasana panas didalam gedung Konstituante itu kemudian menjalar keluar gedung. Terdjadilah perusatan-perusatan kekuatan dari golongan-golongan yang bertentangan itu, yang bermaksud memberikan dukungan-dukungan kepada wakil-wakil mereka dalam gedung Konstituante, dan saling berusaha menekan moril lawannja. Dalam pada itu gerakan-gerakan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dipelosok-pelosok seluruh Indonesia dengan semangat berkobar-kobar mengadakan rapat-rapat umum. Rapat-rapat umum itu mengambil resolusi-resolusi yang kemudian dikirinkannja kepada Kepala Negara, Pemerintah, Dewan Perwakilan Rakjat dan Konstituante, yang mendukung penuh andjuran Presiden, untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 selekas-lekas nja.

Achirnja Konstituante mengadakan perungutan suara mengenai andjuran Presiden atas nama Pemerintah untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Dengan perbedaan suara yang sangat ketjil, andjuran Presiden itu tidak dapat diterima oleh Konstituante. Akan tetapi kemudian proses revolusi dalam bidang penjusunan Undang-Undang Dasar baru berdjalan sangat tjepat.

Golongan-golongan nasionalis dan sosialis yang mendukung penuh andjuran kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 setjara serentak tidak mau menghadiri sidang-sidang Konstituante lagi, hingga dengan demikian anggota-anggota Konstituante sisanja, jaitu mereka yang menolak andjuran Presiden itu tidak dapat melangsungkan sidang-sidang Konstituante seterusnya, oleh karena tidak akan pernah dapat ditjapai quorum. Maka dengan demikian berarti bahwa Konstituante tidak dapat menjelesaikan tugasnja yang telah ditunggu-tunggu dengan penuh harapan oleh seluruh rakjat Indonesia.

Dengan lumpuhnja Konstituante itu keadaan masyarakat rakyat tegang sampai memuntjak, hingga membahayakan keselamatan negara dan revolusi kita. Keadaan demikian ini tidak mungkin dapat dibiarkan lama berlarut-larut. Maka dengan memperhatikan sepenuhnya hasrat sebagian besar rak-

jat Indonesia dan didorong oleh tanggung djawab sepemuh-
nja atas keselaratan negara dan revolusi, maka pada tang-
gal 5 Djuli 1959, dihadapan ratusan ribu massa rakjat i-
bukota, P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Pe-
rang/Perimpin Besar Revolusi/Penjangbung Lidah Rakjat In-
donesia diistana Merdeka mengeluarkan dekrit sebagai be-
rikut:

D E K R I T

Dengan rachmat Tuhan Jang Maha Esa

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG.

Dengan ini menjatakan dengan chidrat:

Bahwa andjuran Presiden dan Pemerintah untuk kerbali ke-
pada Undang-Undang Dasar 1945 jang disampaikan kepada
segenap rakjat Indonesia dengan amanat Presiden pada
tanggal 22 April 1959 tidak memperoleh keputusan dari
Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang
Dasar Serentara;

Bahwa berhubung dengan pernjjataan sebagian terbesar Ang-
gota-anggota Sidang Perbuat Undang-Undang Dasar untuk
tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak mungkin
lagi menjelesaikan tugas jang dipertjajakan kepadanya;

Bahwa hal jang demikian, menimbulkan keadaan ketata-
negaraang jang meribahajakan persatuan dan keselaratan Ne-
gara, Nusa dan Bangsa serta merintanggi pembangunan se-
mesta untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur.

Bahwa dengan dukungan sebagian terbesar rakjat Indone-
sia dan didorong oleh kejakinan kami sendiri, kami ter-
paksa menempuh satu-satunja djalan untuk menjelamatkan
Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkejakinan, bahwa Piagam Djakarta tertang-
gal 22 Djuni 1945 mendjiwai Undang-Undang Dasar 1945, dan
adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konsti-
tuante tersebut.

Maka atas dasar-dasar tersebut diatas,

**KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA
TERTINGGI ANGKATAN PERANG,**

Menetapkan pembubaran Konstituante;
Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh turpah daran Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini dan tidak berlakunja lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, jang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat, ditambah dengan utusan dari Daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.

Ditetapkan di Djakarta
Pada tanggal 5 Djuli 1959.

**ATAS NAMA RAKJAT INDONESIA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG,**

SOEKARNO.

Dengan berlakunja kembali Undang-Undang Dasar 1945 bagi seluruh rakjat Indonesia, maka Pantja Sila jang tegas dan djelas tertjantun dalam Pembukaannja dan mendjiwai Undang-Undang Dasar itu setjara keseluruhannja, tetapi mendjadi milik, pegangan dan obor bagi perdjoangan rakjat Indonesia untuk menjelesaikan revolusinja. Pantja Sila telah dapat dipertahankan dengan selamat dari usaha-usaha kaum kontra-revolusi untuk menjingkirkannja dari rakjat Indonesia.

II. Manifesto Politik sebagai Pantjaraan Adjaran Pantja Sila.

Dekrit Presiden Republik Indonesia/Panglima Ter-

tinggi Angkatan Perang tanggal 5 Djuli 1959 berarti bahwa kita telah kembali menemukan kepribadian kita sendiri dengan berlakunya kembali Undang-undang Dasar 1945. Dengan adanya Dekrit itu berarti kita telah kembali kepada sumber daripada maha sumber berlakunya tertib hukum Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 dan yang berarti pula meluruskan kembali garis Revolusi pada rolnya semula. Untuk memberikan pertanggungan djawab kepada seluruh rakyat Indonesia, maka dalam kesempatan pada Hari Ulang Tahun Proklamasi yang ke-14, Presiden menjampaikan pidato yang sangat penting artinja bagi perdjalanannya revolusi kita, berdjulud "Penemuan Kembali Revolusi Kita", yang sekarang terkenal dengan nama Manifesto Politik. Berhubung dengan itu djelas bahwa Manifesto Politik tak dapat kita pisahkan dari Dekrit Presiden tanggal 4 Djuli 1959 • bahkan merupakan penjelasan resmi daripada Dekrit tersebut. Selain itu Manifesto Politik merupakan pantjangan daripada ajaran Pantja Sila.

Djika Pantja Sila diumpamakan sebagai Qur'an-nja, maka Manifesto Politik sebagai Hadis Lahirnja. Didalam Manifesto Politik kita ketemukan kupasan mengenai Revolusi Indonesia setjara menjeluruh. Fase-fase daripada Revolusi, perbedaan-perbedaan pokok antara Revolusi Indonesia dengan revolusi dinegara-negara lain, dasar dan sifat Revolusi Indonesia, kekuatan-kekuatan sosialnja, hari depan daripada Revolusi kita, musuh-musuh Revolusi serta penjelewengan-penjelewengan yang pernah terdjadi serta djalan-djalan yang harus ditempuh untuk menjelamatkan dan menjelesaikan Revolusi kita.

Dengan adanya Manifesto Politik, maka kini kita telah memiliki perperintjian daripada ajaran Pantja Sila setjara menjeluruh. Manifesto Politik sebagai tafsir daripada ajaran Pantja Sila telah memberikan isi, sehingga sebenarnya kita memasuki pelaksanaan daripada Revolusi, pelaksanaan daripada ajaran Pantja Sila setjara konsepsional.

Bangsa Indonesia sekarang dengan kembalinja ke Undang-Undang Dasar 1945 telah memiliki satu ideologi nasional yang progressif, yang dilaksanakan setjara konsepsional.

Pendjelasan Bung Karno bahwa Usdek adalah intisari Manipol mempermudah pengertian daripada Rakjat Indonesia mengenai tjara-tjara mentjapai tudjuan daripada Revolusi, memperdjelas rangkaian hubungan antara Undang-Undang Dasar 1945 landasan idiilnja Pantja Sila, landasan-strukturilnja pemerintahan jang stabil dan tjita-tjita untuk mewujudkan sosialisme Indonesia, jang harus ditempuh melalui sistim Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin sebagai perwujudan daripada pelaksanaan kembali kepada kepribadian Indonesia.

P e n u t u p .

Demikianlah dengan adanya Dekrit Presiden 5 Djuli 1959, gerak dinamika T.N.I. makin djelas arahnja, makin tegas peranannja, sebagai alat revolusi, alat demokrasi, sejara aktif positif berdjoang untuk mentjapai tudjuan revolusi.

Karena dekrit Presiden sebenarnja merupakan batas waktu tegasnja kedudukan T.N.I. sebagai alat revolusi, jang bernaung dibawah pandji2 Pantjasila, dengan pedoran pelaksanaannja Manipol/Usdek jang telah terbukti sebagai pedoran ampuh dalam menunaikan tugas2nja selaku Bhayangkara Negara, terutama dalam menghadapi musuh-musuh revolusi, penjeleweng Proklamasi Agung 17 Agustus 1945.

Suatu pembuktian, hanja dengan Pantjasila bersama seluruh rakjat Indonesia, T.N.I. mampu menjelesaikan tugas-tugasnja dengan sukses dan membanggakan. Karenanja, T.N.I. dengan rakjat dibawah naungan Pantjasila haruslah menjadi satu, jang merupakan penunggalan jang kokoh jang tidak mungkin dapat ditumbangkan oleh siapapun djuga, dan sedjarah perdjoangan bangsa Indonesia telah mentjatat dan membuktikannja dalam babakan waktu ; Penjelaratan Revolusi.

E. TUGAS INTERNASIONAL.

1. BATALJON GARUDA I (MESIR).

Pasukan Garuda I T.N.I. jang bertugas diperbatasan Mesir/Israel sebagai bagian dari Pasukan Darurat P.B.B. (U.N.E.F.) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setelah pada tanggal 8 Nopember 1956 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk ikut serta sebagai negara ke-17 dalam pasukan2 polisi P.B.B. di Mesir, maka diadakan persiapan2. Keputusan Pemerintah Indonesia disetujui pula oleh Presiden Nasser, sehingga persiapan2 untuk pengiriran pasukan2 kita segera dapat dimlail.

Tanggal keberangkatan telah ditentukan 9 Djanuari 1957 dengan mempergunakan pesawat2 Globemasters dari Angkatan Udara Amerika Serikat.

Komandan pasukan ditetapkan ialah: Let. Kol. Har-tojo dengan Majoor Sugiarto sebagai wakil Kom.Bat. Bataljon Garuda I adalah gabungan dari kesatuan2 T.N.I. jang terdiri dari 3 korpi pasukan infanterie atau satu detasemen jang meliputi kira2 550 orang, dipilih dari pasukan2 T.N.I. di T.T.IV (Djawa Tengah) dan T.T. V (Djawa Timur). Karena waktu tidak mengidjinkan, maka kali ini tidak diambil pradjurit2 dari T.T. lain.

Perlu kiranya diketahui bahwa tugas ke-Mesir (Terusan Suez) ini adalah sebagai pengalaman pertama tentara kita untuk menikul tugas internasional.

Rombongan pertama pasukan Garuda I (rombongan kwartier makers) sudah diberangkatkan tanggal 2 Djanuari 1957 dengan menumpang pesawat pengangkut militer Amerika Constellation C-121, dibawah pimpinan Majoor Sutikno jang terdiri dari 36 orang, 10 Perwira dan 26 Bintara Bawahan. Pasukan inti diberangkatkan tanggal 9 Djanuari 1957 dari lapangan Udara Kemajoran, jang pertama pada djan 6. 30. Tiap pesawat disusul oleh jang berikutnya $\frac{1}{2}$ djan kemudian, sehingga djan 10.30 pesawat ter-

achir meninggalkan Kerajaan menndju Mesir untuk turut mendjaga perdamaian mengenai sengketa bersendjata Israel-Inggris - Perantjis disatu pihak dan Mesir dilain fihak dalam wilajah kedaulatan Mesir (termasuk terusan Suez).

Rombongan mengambil route Djakarta, Bangkok-Calcutta-Dahran-Beyruth dan achirnja Abu Suweir, terus menudju El Shandura lebih kurang 75 km. sebelah selatan Abu Suweir, Shandura Camp, adalah bekas kampenon Mesir atau Inggris dahulu, jang diperuntukkan asrama Bataljon Garuda I jang letaknja sedikit sebelah Selatan Little Bitterlake ditepi sebelah Barat Terusan Suez.

Selandjutnja setelah 10 hari di Shandura, maka kompi A dengan komandan Major Soekarno diperintahkan menggantik tugas kontingen Denmark didaerah Sinai. Tugas2 cheepost, pendjagaan H.Q. UNEF, pos Abu Suweir dan sebagainya, diberikan kepada Bataljon kita. Mengenai keadaan tugas pada umurnja tidak berat dan lain sekali sifatnja dengan G.B.N. ataupun di Djawa Barat. Jang agak berat ialah menghadapi dingin dipadang pasir, kadang2 dinginnja mendekati 0° , hingga air mendjadi beku dan hudjan bertjampur es walaupun di Mesir hudjan djarang sekali, kalaulpun ada hanya sebentar2 dan tidak deras. Air minum sukar diperoleh, baru berpuluh-puluh km terdapat pompa air. Pasukan2 didepan telah diperlengkapi dengan jerrikan untuk sehari, terbatas untuk keperluan masak, minum, sikatan dan mentjutji muka.

Letak outpost Pasukan dari C.P. Kie sampai sedjauh 60 km sama dengan dua djan perdjalanan kendaraan dipadang pasir. Kadang2 pasukan itu mengadakan cheepost sedjauh 30 km atau lebih. Kendaraan dan perhubungan unit P.H.B. selalu lantjar, dropping perbekalan terpenting dilakukan dengan pesawat terbang ketjil type Otter jang untuk landasannya mudah sekali dibuat dipadang pasir ini. Kendaraan2 jang kita pergunakan adalah Jeep, austin 3/4 tonner, Bedford 3 ton dan truck Canada fluiddrive 4 tonner.

Selandjutnja pasukan kita bertugas di Ghaza jang bermarkas besar di Rafah, 400 km dari kota Cairo, dimana membujur lurus garis demarkasi antara daerah kekuasaan Mesir dan Israel. Kontingen kita dipimpin seluruhnja oleh

Kolonel Suadi, bekas Komandan R.I. 23 di Pare-Pare (Komandan Bataljon seperti telah disebutkan, yakni Let. Kol. Hartojo).

Pasukan2 Polisi P.B.B. jang bertugas mengawasi garis demarkasi disekitar Ghaza dan Sinai berdjumlah kurang 6.000 orang, terdiri dari kontingen2 : Indonesia, Canada, Columbia, Brazilia, Denmark, Finlandia, India, Norwegia dan Jugoslavia; Komando dipimpin oleh Djenderal Majoor E.L.M. Burns.

Pasukan Polisi P.B.B. ini berbeda sifatnja dari pasukan2 P.B.B. jang pernah dipergunakan dengan apa jang dinamakan "aksi polititionil" di Korea (1953) dahulu jang mempergunakan kekerasan terhadap suatu agresi, dalam mana Utara dinjatakan sebagai "agressor" terhadap Korea Selatan. Tugas Polisi P.B.B. untuk Timur Tengah ini ialah mengusahakan/mengamat - amati penghentian permusuhan sesuai dengan sjarat2 dari resolusi M.U.P.B.B., djadi pada hakekatnja tugas ini lebih ringan, karena itu pula selama pasukan kita ber tugas 8 bulan di Mesir hampir2 tidak pernah mengalami vuurcontact jang berarti. Tanggal 29 September 1957 pasukan Garuda I kembali ke Tanah Air, dan setelah mengikuti upatjara hari Angkatan Perang di Djakarta, kembali kekesatuannja masing2, jaitu 1 kompi ke Djawa Timur, 2 kompi ke Djawa Tengah dan lain-lainnja keposnja masing2.

2. BATALJON GARUDA II (KONGGO).

Belgia mengumumkan akan "memberi kemerdekaan" kepada Kongo pada tanggal 20 Djuni 1960. Belgia mening galkan "bom-waktu" di Kongo, benar sadja: Timbulnja kekatjauan di Kongo setelah Belgia pergi, terdjadinja pertentangan antar-suku berketjamuk dimana2 menambah keritjuhan dalam negeri, jang kemudian ditunggangi pula oleh anasir2 subversip dari luar negeri (Amerika Serikat, Belgia dsb.).

Pertentangan dalam negeri semakin memuntjak, misalnja antara almarhum Patrice Lumumba dengan Kasavubu, kemudian timbulnja "pendjual bangsa Kongo" se-

perti Moise Tsombe dari Katanga. Terutama nama jang terachir inilah sebagai sipembuat "kekatjauan" di Kongo itu.

Achirnja (oleh adanya kekuatiran djangan2 Kongo akan mendjadi Aldjazair ke-II) masalah Kongo dibawa/dimasukkan sebagai masalah dunia ke Dewan Keamanan P.B.B.

Sebagai Sekretaris Dewan Keamanan P.B.B., Dag Hammarskjuld (almarhum) mengambil kebidjaksanaan dengan mengirim pasukan2 P.B.B. ke Kongo untuk mewasiti pertentangan2 disana, kebidjaksanaan mana sudah mendapat persetujuan dari sebagian besar anggota P.B.B. Disamping itu ia menjarankan agar semua bantuan terhadap Kongo disalurkan melalui P.B.B. Indonesia jang pada masa itu termasuk sebagai negara anggota P.B.B. menjetudjui kebidjaksanaan Dag Hammarskjuld tersebut (tanggal 7 Djumari 1965, Indonesia mengundurkan diri dari keanggotaan P.B.B.), karena itu Republik Indonesia mengirimkan djuga pasukannya ke Kongo (Garuda II).

Garuda II berangkat ke Kongo.

Jon Garuda II diambil dari Jon 330 Kudjang I Siliwangi; Detasemen C.P.M. dan satu Peleton Sendjata Tak Bertolak-balik K.Ko A.L. (Peleton S.T.B.K.Ko A.L.), kesemannya digabung mendjadi Bataljon Garuda II dibawah komando Let. Kol. Solichin Gautama Purwanagara.

Gerakan pemindahan dari tempat berkumpul di Djakarta menuju Afrika (Kongo) disebut gerakan "Djaka Tawang". Pasukan2 diangkut dengan kapal U.S.S. Bexar, seperti tertjantum dalam Surat Perintah Operasi/Patroli Jon Garuda II No.: P.O.-02/9/1960 tertanggal Posko Jon 0924 Sept. - 1960 dalam rentjana penggabungan Jon Garuda II dengan UNOC di Kongo.

Setelah Garuda II dilantik dan diresmikan oleh M.K.N./KASAD Djenderal A.H. Nasution pada hari Djum'at tanggal 9 September 1960, maka pada keesokan harinja djam 14.00 satuan Jon Garuda II berangkat meninggalkan Djakarta/asrama menuju pelabuhan Tandjung Priok dimana telah menunggu kapal U.S.S. "Bexar" dari The Seventh Fleet U.S.N. jang khusus ditjarter oleh P.B.B. untuk mengangkut pa-

sukan Indonesia ke Kongo.

Kegiatan2 dalam perdjalanan.

- a. Pendjas untuk tiap2 Kompi setiap hari masing2 setengah djam.
- b. Tehnik sendjata organik setiap hari masing2 setengah djam.
- c. Kesehatan setiap hari masing2 setengah djam.
- d. Bernjanji setiap hari masing2 setengah djam.
- e. Bahasa Inggeris untuk Pa dan Da-Ti tiap hari satu djam.
- f. Taktik dan dinas Staf tiap hari satu djam.

Kesehatan (dibawah pimpinan Ten Kes. Dr. Tjiong) dan moril setiap anggota kesatuan tjukup tinggi.

Tanggal 25 September kapal "Bexar" berlabuh di Simonstown sesudah dua minggu mengarungi L.Djawa dan Samudera Indonesia. Tanggal 1 Oktober 1960 kapal Bexar berlabuh dipelabuhan Matadi. Perdjalanan dari Matadi ke Coquilhatville dibagi menjadi dua perdjalanan, jaitu mula2 pasukan dibawa dari Matadi ke Leopoldville dengan mempergunakan kereta api, kemudian dari Leopoldville ke Coquilhatville, sebagian mempergunakan kapal sungai dan sebagian mempergunakan kapal udara.

Dalam timbang terima jang dilakukan setjara singkat untuk menggantikan tentara Marokko, telah diterima tugas pendjagaan diantaranya:

1. Pangkalan Udara.
2. Stasiun radio "T.S.P."
3. Kantorpos dan Telegraf.
4. Garage/Pool kendaraan kepunjaan Pemerintah.
5. Pelabuhan.

Demikianlah "Gerakan Djaka Tawang" Djakarta-Coquilhatville telah selesai dengan selamat. Tanggal 9 Oktober 1960 djam 20.45 gerakan Djaka Tawang ditutup dengan rapat Staf jang dipimpin oleh Dan Jon sendiri.

Markas Besar P.B.B. berpusat di Leopoldville dengan Supreme Commander Letdjen Van Horn dari Swedia dan Dayal dari India jang menjadi Kepala Perwakilan Politik P.B.B. Adapun kontingen2 jang ada pada waktu Garuda II ber-

ada di Kongo terdiri dari:

- Kontingen Indonesia dengan inti kekuatan satu Bataljon.
- Kontingen Marokko dengan kekuatan satu Brigade terdiri atas 3 Bataljon.
- Kontingen Ethiopia terdiri dari tiga Bataljon.
- Kontingen Tunisia terdiri dari tiga Bataljon.
- Kontingen Ghana 3 Bataljon.
- Kontingen Nigeria 3 Bataljon.
- Kontingen R.P.A. 1 Bataljon Para.
- Kontingen Swedia 1 Bataljon.
- Kontingen Irlandia 2 Bataljon.
- Kontingen Liberia 1 Kompi.
- Kontingen Malaja mulai 1 Bataljon, kemudian ditambah menjadi 2 Bataljon.
- Kontingen India yang datangnja belakangan terdiri dari 2 Bataljon (diantaranja 1 Bataljon Gurkha) dibantu oleh sendjata bantuan terdiri dari mortir 80, anti-tank recoilles 75 mm dan panzer2 bermesin.

Kemampuan militer P.B.B. di Kongo sangat minim, karena:

1. Tidak adanja tugas militer yang djelas.
2. Tidak adanja rentjana militer yang efektif dan sistematis.
3. Staf pimpinan yang tidak merupakan suatu kebulatan dan tidak berwibawa.
4. Pasukan2 pelaksana yang tidak berkemampuan, karena persiapan mental dan fisik yang tidak sesuai dan masing2 mengikut sertakan fikiran dan kebiasaannja sendiri2.

Tugas Jon Garuda II dalam rangka P.B.B. yang memerlukan keamanan dan ketertiban untuk melantjarkan roda pemerintahan Kongo yang sah. Disamping tugas tersebut diatas Jon Garuda II menikul tugas negara R.I. jaitu sebagai duta Bangsa Indonesia pada umumnja dan duta T.N.I. pada khususnya.

Persiapan untuk melaksanakan tugas.

a. Bidang Organisasi.

Jon Garuda II merupakan salah satu unsur dari Konti-

ngen Indonesia yang terdiri atas Staf Kontingen (Kontingo), Bataljon dan Detasemen Polisi Militer. Yang menjadi inti dari Jon Garuda II adalah Jon 330 Kudjang I Siliwangi.

Untuk dapat menjamin tugas militer dan tugas duta tersebut diatas dengan sempurna, difikirkan "streamlining" dari Organisasi Roi II menjadi suatu organisasi Bataljon Khusus Garuda II.

Dalam bidang tugas militer diadakan perkataan dari Kompi Bantuan dengan satu Peleton recoilles 75 mm dari KKO. Dalam bidang tugas duta ditambahkan suatu Team Penerangan Bataljon yang luas dan kuat. Team Sedjarah Militer dengan kelompok filmja menjamin dokumentasi dan pengalaman2 dengan sempurna.

b. Bidang Personil.

Ditentukan penguatan personil dalam beberapa bagian yang terpenting, sehingga untuk bagian2 tersebut terdjadi peninggian personil dari yang biasa ada pada Bataljon Infanteri Biasa. Personil tambahan datangnja terutama dari Kodam VI sendiri, tetapi ada beberapa orang dari Kodam lain.

c. Bidang Logistik.

Persiapan logistik baik untuk tugas militer maupun tugas duta, telah dilaksanakan dengan sempurna sekali. Untuk tugas militer telah diadakan perbaikan dan penambahan dalam bidang perlengkapan peperangan, persendjataan, perhubungan, kesehatan, sedangkan dalam bidang angkutan sesuai dengan laporan advance group hanya dilengkapi dengan kendaraan2 ketjil.

Untuk tugas duta, Jon Garuda II dibekali dengan alat2 kesenian seperti: wajang 1 stel lengkap, alat2 kesenian, angklung, film Indonesia, piringan2 hitam lagu2 Indonesia, brosur2, potret2 dan gambar2, souvenir2 dari KASAD, Pangdam, vaandel2 ketjil Jon, kain2 batik, kelom2 geulis, hasil keradjinan tangan dan sebagainya. Dengan perkataan lain, persiapan logistik Garuda II tidak tergantung pada bantuan ONUC (Organisation de Nation du Congo), ketjuali untuk kendaraan2 be-

sar dan pemeliharaan logistik selanjutnya.

Pakaian loreng dengan baret hidjau dengan emblem Kudjang I, badge Siliwangi dan Garuda, pisau komando, persendjataan dan perlengkapan lainnja, tatatjara kemiliteran jang chas menggambarkan kepribadian Indonesia, semua itu sangat menarik perhatian rakjat Kongo dan Kontingen2 P.B.B. lainnja. Daerah pertanggungan djawab pertama bagi Jon Garuda II adalah bagian Selatan dan Propinsi Equator, suatu Propinsi jang terletak sebelah Barat-Djawa Republik Kongo, dirana telah terdjadi keributan terbesar jang diakibatkan oleh tentara Kongo (A.N.C.) jang melepaskan diri dari pimpinan perwira2 Belgia. Pasukan2 pajung Belgia melakukan terror di-mana2, dengan dalih menjelamatkan djiwa bangsa kulit putih. Berkat Ketabahan, dalam + 1 bulan Jon Garuda II telah dapat menguasai keadaan ini tidak lain disebabkan tindakan tegas jang dibarengi penguluran tangan dan saling pengertian dari setiap anggota Jon Garuda II. Tindakan2 tegas itu dapat beberapa kali menghindarkan pertumpahan darah, misalnja:

- Tindakan A.N.C. untuk merebut mesin rampasan jang ditimbang-terimakan oleh pasukan Marokko kepada Jon Garuda II, dapat digagalkan oleh Regu pasukan kita jang dengan tjepat dan tangkas mengambil posisi pertempuran, sehingga nentjiutkan hasrat penjerangan mereka.
- Penghalauan Jon A.N.C. jang berusaha menduduki lapangan-terbang, Ki II Jon Garuda II jang dikirimkan untuk menghalau Jon A.N.C. tersebut mengambil posisi penjerangan. Dengan sikap jang tegas, Dan Ki memerintahkan Jon A.N.C. untuk pulang keasramanja dengan antjaman akan dihantjurkan bila membangkang.
- Pembebasan beberapa anggota sipil UNUC jang ditawan Gendarmerie. Beberapa perwira Jon Garuda II dengan tidak menghiraukan sendjata jang sedang dikokang, dengan tenang dan tegas membebaskan anggota2 sipil P.B.B. tersebut.
- Perlindungan terhadap menteri2 (dari kabinet gubernur

propinsi) pemerintahan propinsi sendiri jang dihantan dengan pukulan2 oleh segerombolan A.N.C.

P.O.M. kita bertindak tegas dan achirnja mengusir serdadu2 ANC keasraranja kembali.

Achirnja penguasaan lapangan terbang sepenuhnya berada ditangan Jon Garuda II. Untuk mempengaruhi penduduk dalam rangka pembinaan dan penguasaan massa, dilaksanakan dengan djalan memperlihatkan sikap tidak bermusuhan dan menghargai sesama bangsa jang telah merdeka. Disamping penerangan2, dilaksanakan perbuatan2 jang nyata dengan sistim kerdja bakti terhadap objek2 kepentingan umum, seperti membersihkan sekolah2, rumah sakit, pasar2, geredja pendirian mesdjid dsb. Disamping itu Jon Garuda II tidak lupa menjabarkan setjara luas tentang negara dan bangsa Indonesia, dasar negara, susunan negara, pemirpin2nja dan kemadjuan2 Indonesia di segala bidang.

Kegiatan2 kampanye Jon Garuda II.

Menormalisir kearanan di Leopoldville oleh Ton A.T kita dengan 1 Ton Inf., dipangkalan udara Karina (Katanga Utara) dengan Ki II berhasil mentjiutkan hati perwira2 Belgia jang memimpin Gendarmeri Katanga, di daerah Kobongo (Karina sebelah Utara) berhasil menjerat detasemen Ethiopia jang terkepung. Di daerah Kobongo ini Jon Garuda II mengalami Korban anggotanja jang gugur untuk pertama kalinya, diakibatkan oleh randjau Gendarmeri Katanga pada waktu Jon II/Ki II sedang menghalau Gendarmeri jang sedang menghadang suku Balubakat. Kemudian Ki II ditugaskan ke Goma (Propinsi Kivu). Selanjutnja Jon Garuda II diterbangkan ke Kitona suatu pangkalan terbesar jang terletak di antara sungai Kongo dipinggir pantai Atlantic. Kitona berhasil diamankan. Setelah 2 bulan di Kitona maka setjara dipaksakan Jon melakukan embarkasi pada kapal U.S.S. "Blatchford" untuk kembali ketanah air.

Pada tanggal 23 Mei 1961 Jon Garuda II mendarat kembali dengan selamat di Tondjung Priok, sukses melaksanakan

tugas negara jang dipikulkan kepadanya.

Penugasan di Kongo telah membawa Bataljon Garuda II keseluruh daerah Kongo dari Utara ke Selatan dan Timur ke Barat. Segala matjam golongan telah dihadapi seperti : A.N.C., Mobutu, Gandarmeri Katanga, pasukan2 Bolubakat pro Lumumba, A.N.C. Lumumba dan para komando Belgia, ini telah dihadapi oleh Jon Garuda II dengan sukses, terbukti dengan penghargaan tertulis baik dari Supreme Cdr. lama Letdjen Von Horn maupun dari penggantinya Letdjen Sean Mac Keown jang dikirimkan kepada Pemerintah Indonesia cq KASAD.-

BAB IV. PERIODE PANTJA WARSA MANIPOL (BABAKAN MEMPERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI).

A. DEKRIT PRESIDEN 5 DJULI 1959.

1. Latar belakang lahirnja Dekrit Presiden 5 Djuli 1959.

Sesudah 14 tahun Revolusi Indonesia berdjalan, maka sampailah kedalam tahun 1959 dimana setjara resmi dimulailah zaman Demokrasi Terpimpin dan berachirlah sudah zaman Liberal jang telah membawa djalannja revolusi kedjalan jang menjimpang dari keharusannja (das sollen).

Supaja mendapat gambaran jang sebaik-baiknya dalam hal ini, ada baiknya kalau kita meninjau kembali apa-apa jang telah terdjadi selama 14 tahun revolusi berdjalan (das sein), supaja dapat menjelami benar-benar persoalan2 pokok jang dihadapi dihalaman-halaman selandjutnja.

Selama 14 tahun fakta2 sedjarah djalannja revolusi Indonesia telah menunjukkan rentetan2 peristiwa sbb.:

a. Lahirnja Manifesto Nopember 1945, dimana inti-nja terdapat:

- (1) Maklumat Politik (Politik Manifest) 1 Nopember 1945 jang diantarannja memuat: "....
..... agar bangsa Belanda menjesuaikan dirinja dengan perdjalanan sedjarah, mentjari djalan damai supaja kepentingan dan keperluan bangsa Belanda jang begitu besar di Indonesia ini dapat diselenggarakan selandjutnja"

Pengakuan terhadap kepentingan2 dan kedudukan bangsa Belanda di Indonesia, djelas telah menunjukkan bahwa revolusi sudah tidak revolusioner lagi, tetapi sudah menempuh djalan kompromi terhadap Belanda jang pernah dan menginginkan mendjajah kembali.

- (2) Maklumat Pemerintah 5 Nopember 1945 jang merupakan andjuran Pemerintah mengenai berdirinja partai2 politik.

Dengan maklumat Pemerintah tsb. mengakibatkan potensi nasional telah terpetjah-petjah menurut djenis, faham dan ideologinja. Sedangkan "restriksi" Pemerintah, bahwa partai2 politik itu hendaknja memperkuat perdjuaan kita untuk mempertahankan kemerdekaan serta mendjamin keamanan masyarakat, akan tetapi kenjataanja djustru menunjukkan rentetan peristiwa jang sebaliknja.

- b. Terbentuknja Kabinet Sjahrir jang pertama pada tanggal 14 Nopember 1945, djelas menunjukkan penjimpangan dari UUD 1945 dengan menempuh sistim Pemerintahan Parleментар Kabinet, dimana para menteri bertanggung djawab langsung kepada Parlemen (waktu itu kepada Badan KNIP). Fakta ini menunjukkan bahwa revolusi telah dibawa kealam demokrasi Liberal.

Dengan dianutnja faham demokrasi liberal disamping timbulnja suasana banjak partai jang masing2 mempertahankan faham ideologinja dan faham politiknya, terdjadilah penjelewengan2 dalam berbagai bidang jang mengakibatkan:

- (1) Tidak adanja stabilitet dalam bidang politik jang achirnja menjeret pada bidang ekonomi.
- (2) Persatuan bangsa telah terpetjah-belah, timbulnja pertentangan2 jang tetap antar partai, organisasi2 dan golongan2, dimana kepentingan nasional terabaikan.
- (3) Timbulnja gangguan jang permanen terhadap negara dan bangsa, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang keamanan.

Kekerusuhan itu telah mentjapai puntjaknja pada tahun 1957, setelah berachirnja pemilihan umum jang sangat diharapkan akan mendjadi obat jang mujarab untuk mentjapai stabilitet politik. Akan tetapi kenjataanja malahan sebaliknja, pertentangan2 makin bertambah memuntjak malahan telah merembes kedalam tubuh Angkatan Perang jang selama itu selalu merupakan stabiliserende factor.

Rangkaian peristiwa2 tsb. telah mengakibatkan revolusi berada dalam keadaan bahaya, untuk keluar dari sega-

la kesulitan itu maka timbullah gagasan Presiden, mengenai :

- (1) Konsepsi Presiden tanggal 21 Pebruari 1957, tentang pembentukan Kabinet Gotong Rojong dan Dewan Nasional.
- (2) Meninggalkan alam Demokrasi Liberal dan menggantinya dengan Demokrasi Terpimpin.

Setelah gagasan ini mengalami beberapa reaksi, baik yang positif maupun yang negatif, akibat gagasan tsb. maka Kabinet Pemilihan Umum menjerahkan mandatnja, dan pada tanggal 9 April 1957 terbentuklah Kabinet Ekstra Parlemen (Kabinet Karya), Dewan Nasional serta gagasan untuk menjederhanakan partai2.

Untuk melaksanakan gagasan Presiden tsb. maka Kabinet Karya telah menempuh pelaksanaan dengan djalan kembali kepada UUD 1945 yang prosedurnja akan ditempuh dengan tjara:

- (a) Berdasarkan pasal 134 UUDS, Presiden dengan Negara mengandjurkan kepada Dewan Konstituante untuk kembali kepada UUD 1945.
(Respublica sekali lagi Respublica, tanggal 22 April 1959).
- (b) Djika andjuran tsb. diterima, Presiden dengan segala keagungannja berdasarkan pasal 137 UUDS, maka UUD 1945 akan diumumkan setjara keluhuran.

Akan tetapi andjuran Presiden tsb. telah ditolak oleh sebagian besar anggota Dewan Konstituante, malahan telah terdjadi perpetjahan sehingga sebagian besar anggota Konstituante menjatakan tidak akan menghadiri sidang2.

Karena sikap sebagian besar anggota Dewan Konstituante demikian maka djelaslah bahwa Dewan Konstituante tidak akan dapat melaksanakan tugasnja, akibat hal ini maka keselamatan Negara dan Bangsa telah terantjam, demikian djuga pembangunan Nasional Berentjana tidak akan dapat terlaksana.

Berdasarkan pertimbangan2 tsb. diatas serta berdasarkan dukungan sebagian besar Rakjat Indonesia diluar Dewan Konstituante maka pada tanggal 5 Djuli 1959 P.J.M.

Presiden/Panglima Tertinggi APRI telah mengeluarkan DEKRIT yang berisi pokok:

- (a) Pembubaran Konstituante.
- (b) Penetapan berlakunja kembali UUD 1945 dan tidak berlakunja UUDS.
- (c) Pembentukan MPRS dan DPAS.

Dengan Dekrit 5 Djuli 1959 itu, Presiden Sukarno telah menempatkan kembali Revolusi Indonesia pada Das Sollenja Revolusi, sehingga awan mendung yang telah mengaburkan djalannja revolusi selama 14 tahun berdjalan tersapu bersih, kembali kepada suasana terang benderang sebagaimana tersirat dan tersurat dalam niatan para pemimpin Indone - sia dalam mendirikan Negara Indonesia, niat mana terdjelma dalam:

- Naskah Proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai Prokla - masi Kemerdekaan.
- Adjaran Pantjasila sebagai udjud bagaimana kita akan melaksanakan Kemerdekaan itu dalam bentuk Nega - ra Republik Indonesia.

2. MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA.

Sesudah Presiden mengeluarkan Dekrit 5 Djuli 1959, kemudian pada tanggal 17 Agustus 1959 sebagai penjelasan serta pertanggungan djawab terhadap rakjat atas Dekrit tsb, Kepala Negara mengutjapkan Pidato yang diberi djudul se - njawa dengan Dekrit yang telah diambil itu, jaitu "PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA" atas dasar penilaian bahwa revolusi kita telah kabur baik arah maupun tudjuannja.

Pidato tsb. kemudian terkenal dengan nama "MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA", yang kemudian oleh MPRS dengan Penetapan MPRS No. 1 tahun 1960 ditetapkan sebagai garis2 besar haluan Negara.

Sedjak tahun 1959 Sedjarah Revolusi Indonesia dimulai lagi dengan halaman baru, sehingga segala kematjetan dan kesetabilan baik dibidang politik, ekonomi dan kearnanan mulai dapat diatasi, sehingga tidak adalah lagi kematjetan2, setiap rentjana pasti akan terlaksana sehingga tidak adalah lagi program yang tidak dapat didjalkan.

3. KEAMPUHAN MANIPOL DALAM PENJEJESAIAN BIDANG KEAMANAN DALAM NEGERI.

Selama 14 tahun jang telah lampau dimana segala potensi Angkatan Perang sepenuhnya setjara langsung telah dipergunakan untuk berdjuaug mempertahankan kelangsungan hidupnja revolusi selama itu tidak adalah kesempatan untuk Angkatan Perang membangun diri, karena senantiasa si buk dengan tugas kewadjiban untuk mempertahankan Negara terhadap gangguan subversif asing dan rongrongan kontra revolusi dari dalam sendiri.

Akan tetapi semendjak tahun 1959 dalam waktu jang singkat sadja kita telah dapat memperkuat Angkatan Perang kita, sehingga baik penjelundupan maupun infiltrasi subversif mulai dapat dikurangi seraksimal-maksimalnja.

Pada pokoknja sesudah kita menemukan kembali djalanja revolusi kita maka setiap lapisan masjarakat termasuk Angkatan Perang bersama-sama seluruh Rakjat berpangku tangan maju terus merebut kemenangan demi kemenangan.

Dalam bidang kearnanan jang selalu mendjadi rintangan jang besar bagi kelantjaran pelaksanaan program revolusi, semendjak tahun 1959 keseluruhannja dapat diatasi.

Pemberontakan2 PRRI-PERMESTA dapat dipadankan dengan operasi2 gabungan Angkatan Perang kita, jang tidak selikit djuga artinja dalam memperkaja pengalaman.

Didaerah Djawa Barat gerombolan DI/TII dibawah pimpinan S.M. Kartosuwirjo jang semendjak tahun 1949 selalu mengganggu keamanan dan ketentrman Rakjat, telah banjak sekali menghabiskan djiwa dan memusnahkan harta milik Rakjat maupun Negara, pada tanggal 4 Djuni 1962 telah selesai riwayatnja dengan tertangkapnja S.M. Kartosuwirjo jang kermudian didjatuhi hukuman mati.

Begitu djuga Soumokil pemimpin gerakan RMS telah tertangkap pada tanggal 2 Desember 1963, dengan derikian berachirlah riwayat gerombolan jang telah bertahun-tahun mengganggu keamanan divilajah Maluku chususnja.

Pada achir-achir ini gerombolan Kahar Muzakar di daerah SULSER dalam tahun 1965 pasti akan selesai, jang

sekarang tinggal sisa-sisa saja yang sudah tidak ada artinya lagi, gembong gerombolan Kahar Muzakar tertembak mati pada tanggal 3 Maret 1965 dalam operasi Kilat yang dilantarkan oleh pasukan Siliwangi.

Dengan demikian habislah segala gangguan keamanan dalam negeri, semuanya telah dapat dipadankan berkat ketabahan dan kemampuan Angkatan Perang kita didalam menaikan tugasnya terhadap Negara.

Disamping segala kesibukan tugas didalam penyelesaian bidang keamanan, juga TNI sebagai golongan mempunyai kedudukan politik mengingat jasa dan tugasnya sebagai golongan fungsional.

B. KEDUDUKAN TNI. SESUDAH MANIPOL.

1. TNI Sebagai Alat Revolusi.

Dalam Amanat Presiden kepada sidang Pleno Konstituante di Bandung pada tanggal 22 April 1959, TNI yang termasuk golongan Angkatan Bersendjata telah dimasukkan dalam golongan fungsional, sebagai golongan inilah TNI mempunyai kedudukan politik.

Didalam amanat tsb. Angkatan Bersendjata (A.B.) diakui sebagai golongan fungsional karena djasannya dimasa yang lampau dan yang djasannya masih tetap diharapkan bagi masa yang akan datang.

Djasa2 A.B. sebagai potensi yang menonjol karena peranannya:

- a. dalam revolusi Nasional kita yang ditjetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- b. dalam mempertahankan Kemerdekaan dan Kedaulatan Indonesia dimasa yang lampau.
- c. dalam mempertahankan Negara dan Masyarakat dimasa yang akan datang.

Jang dimaksud dengan golongan fungsional adalah golongan warga negara yang penggolongannya diadakan menurut

tugas pekerdjaan dilapangan produksi dan djasa2nja dalam melaksanakan pembangunan Masarakat Adil dan Makmur, sesuai dengan tjita2 bangsa dan Proklamasi Kemerdekaan itu.

Sebagai golongan fungsionil, TNI adalah alat demokrasi, jang timbul sebagai potensi nasional dalam masjarakat disamping unsur kepartaian. Sebagai alat demokrasi TNI dapat mengambil bagian ikut serta dalam men-tjiptakan masjarakat Adil dan Makmur.

Sebagai konsekwensi daripada pelaksanaan prinsip Demokrasi Terpimpin adalah penjaluran golongan2 fungsionil dalam perwakilan2 guna kelantjaran pada Pemerintahan dan stabilitet politik, maka TNI-pun sebagai golongan fungsionil mempunyai hak duduk didalam badan2 perwakilan(MPR, DPR, DPA).

Maka semendjak djalannja revolusi kita menduduki kembali djalan jang seharusnya dilalui, sesudah Dekrit Presiden 5 Djuli 1959 dan lahirnja Manipol, TNI sebagai potensi nasional disamping tugas utama dibidang keamanan dan keselamatan Negara, djuga TNI sesuai dengan riwayat kelahirannja dan perkembangannja serta mengingat dja sa2nja dihargai sebagai golongan jang mempunyai kedudukan politik sebagai golongan fungsionil.

TNI jang lahir dimedan perdjjuangan Kemerdekaan Nasional, ditengah-tengah dan dari Revolusi Rakjat dalam pergolakan membela Kemerdekaan, karena itu TNI adalah Tentara Nasional, Tentara Rakjat, Tentara Revolusi.

Dalam hubungan revolusi sebagai "Gerak" TNI merupakan alat revolusi, sebagai alat revolusi TNI tidak mempunyai kedudukan politik, akan tetapi sebagai alat revolusi jang tumbuh dalam revolusi itu sendiri sebagai potensi nasional dalam masjarakat disamping unsur kepartaian, djustru mendjadi dasar kedudukannja sebagai alat demokrasi.

TNI sebagai alat demokrasi, menentukan kedudukannja dalam bidang legislatif jang memberikan hak kepadanya untuk mengambil bagian dalam menentukan haluan dan politik negara dan dalam men-tjiptakan masjarakat adil dan makmur.

TNI sebagai alat Revolusi telah memberikan dasar

pada kedudukannya sebagai alat demokrasi, turut menentukan sifat, hakekat, jiwa, semangat dan watak revolusi, yang kesemuanya itu tertanam sebagai kepribadian TNI serta menentukan dasar/tujuan dan kewajiban TNI sebagai alat demokrasi (karyawan).

TNI sebagai alat Negara Proklamasi, telah menentukan kedudukan politiknya sebagai badan executive, kedudukan inilah yang menentukan Politik dan Ideologi TNI sebagai golongan Karya.

2. KARYAWAN TNI.

Sebagai landjutan dari Dekrit Presiden 5 Djuli 1959, maka dalam Pidato Presiden RESOPIM dijelaskan bahwa : atas dasar kegiatan Politik dalam arti aktif simultan melaksanakan bersama-sama Amanat Penderitaan Rakyat atas dasar R.I.L. (Revolusi-Ideologie-Leadership) atau Ordering Baru itulah, maka kita memasukkan Angkatan Bersendjata dalam penghidupan Politik. Atas dasar itulah kita melepaskan Trias Politica itu pepunden-keramatnya kaum ilmu ketatanegaraan tjekokan Barat. Dalam alam Terpinpin kita menganbil segala manfaat dan mengumpulkan segala kemampuan politik, dari Angkatan Bersendjata, yang memang dilakukakan dialam Revolusi Rakyat, dan selalu harus hidup dan berdjuaug berdampingan dengan Rakyat. Mereka adalah alat Revolusi, mereka adalah Angkatan Bersendjatanja Revolusi.

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Perimpin Besar Revolusi, mentjanangkan bahwa periode sekarang ini adalah periode "selfpropelling groth" daripada Revolusi kita. "Kita mulai menudju kepada fadjar Sosialisme Indonesia". Dalam rangka perdjuaugan fase baru ini untuk menanggulangi kesulitan ekonomi terutama peretjahan masalah sandang pangan, telah ditegaskan bahwa tenaga2 yang paling produktif adalah buruh dan tani.

Ketjuali tenaga buruh dan tani, dalam periode ini dipergunakan pula tenaga Angkatan Bersendjata untuk menaikkan produksi, Angkatan Bersendjata dipergunakan djuga untuk membantu mengerdjakan projek2 dibidang bukan militer (Operasi Karya).

Dalam suatu rapat kerdja tanggal 23 Djanuari 1960,

Menteri Keamanan Nasional/KSAB Djenderal A.H. Nasution, telah menentukan garis besar kebidjaksanaan, tentang pengkaryaan T.N.I.

Tugas TNI dalam Demokrasi Terpimpin sesudah Dekrit presiden 5 Djuli 1959, adalah:

- a. Sebagai alat Keamanan Nasional (tugas lazim).
- b. Sebagai golongan Karya dalam arti sebagai alat Revolusi (tugas khusus).

Sebagai alat Keamanan Nasional, TNI bertudjuan untuk tugas2 Kemiliteran dalam rangka pengamanan fisik, mengandung konsekwensi berkewadajiban untuk mempertinggi ilmu dan tehnik kepradjuritan.

Sebagai alat Revolusi cq golongan Karya mempunyai kewadajiban untuk Pengamanan Politik Negara, meliputi 3 bidang: politis, ekonomi dan sosial/kebudajaan.

TNI sebagai Karyawan, berkewadajiban melaksanakan serta menganankan Manifesto Politik Indonesia (Manipol/Usdek), harus mendjadi pelopor serta mengamankan Perubahan Nasional Semesta Berentjana.

Dalam hal ini Keaktifan A.B. jang mendapat perintah mendjalankan civic mission, telah ikut serta didalam usaha membangun daerah2 jang tadinja mengalami gangguan keamanan selama bertahun-tahun lamanya, telah dilakukan oleh Angkatan Darat.

Begitu djuga peranan Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Kepolisian didalam mengatasi kesulitan pengangkatan dan perhubungan.

A.D. djuga telah ikut serta aktif dalam pembangunan2 projek2 kebanggaan Nasional, seperti kompleks Gelora Bung Karno di Senajan (Djakarta), jang telah memainkan peranan penting didalam melaksanakan Politik Luar Negeri R.I. berlandaskan konsepsi New Emerging Forces, didalam melaksanakan kerangka ke-III tudjuan Revolusi Indonesia.

Asian Games dan terutara sekali Ganefo, telah banyak membantu usaha untuk mendjadikan Indonesia sebagai Poros Nefo dalam perdjuaan menudju Dunia Baru.

Begitu djuga A.D. telah ikut memberikan sumbangan didalam pembangunan Monument Nasional serta Projek Serba Guna Djatiluhur didalam rangka memperhebat ketahanan Revolusi Indonesia dalam usaha meninggikan moral serta ta-

raf kehidupan masyarakat.

3. PENGABDIAN TNI DALAM BIDANG PEMBANGUNAN.

a. Dasar pokok usaha pembangunan.

Setelah dipulihkannya lagi keamanan diseluruh Nusantara dan Pembebasan Irian Barat, maka seluruh **SIAGORDE ANGKATAN DARAT/KODAM2** pada umumnya dapat dikerahkan untuk tugas2 Pembangunan dan mempertinggi produksi sesuai dengan program Pemerintah.

Seluruh tenaga dan organisasi potensiil diseluruh Nusantara dari Sabang sampai Merauke tetap diikuti serta-kan dalam pelaksanaan tugas2 pembangunan tersebut.

Dari pengalaman2, kita dapat menarik pelajaran bahwa mentjegah gangguan keamanan dengan jalan meninggikan usaha kearah keamanan Rakjat adalah lebih menguntungkan daripada menelihara keamanan dengan mempergunakan sendjata. Dengan demikian pemulihan keamanan **HARUS SEGERA DI- IKUTI DENGAN USAHA-USAHA PEMBANGUNAN JANG KONKRIT** untuk dapatnja segera diperbaiki keadaan perekonomian jang mundur akibat gangguan keamanan.

Dan titik berat dari pada pembangunan harus diletakkan pada pembangunan didesa, jang ini akan merupakan **SUMBER KEKUATAN/POTENSI PERANG DIDALAM STRATEGIE BESAR PERANG WILAJAH, MAUPUN DARI SEGI2 MEMPERBESAR DAJA MASJARAKAT UNTUK MENAMPUNG DEMOBILISAN BEKAS2 GEROMBOLAN PENGATJAU KONTRA REVOLUSI (GKS, DAUD BEUREUH, KAHAR MUZAKAR, dll.) ATAU DISPLACED PERSONS LAINNJA.**

Potensi Perang ataupun **KEKUATAN NASIONAL** itu meliputi daja mampu seluruh rakjat dengan kekuatan fisik dan ketahanan mental, kepribadian Nasional serta kekuatan ideologi.

Hal ini perlu sekali dilaksanakan, mengingat fungsi desa dalam kehidupan masyarakat kita, lebih2 kalau dilihat dari segi sosial ekonomi dan kultural. Sebab desa jang makmur dan modern disamping mempunyai arti/usaha preventief akan mendatangkan keuntungan2 sbb.:

a. akan mengurangi problemin jang timbul karena ur-

banisasi.

- b. memperbesar sumber pangan, karena hingga kini desalah yang merupakan produsen pangan.

b. USAHA-USAHA PEMBANGUNAN.

Usaha Angkatan Darat dalam hal ini akan meliputi usaha2:

- (1) Pelaksanaan kegiatan pembangunan didesa.
- (2) Membina dan memperluas projek2 yang sudah ada dan yang baru, baik projek non - Militer organik maupun projek Militer organik.
- (3) Melaksanakan tugas operasi Karya yang ditentukan oleh DEPAD, sesuai dengan:
 - (a) Ketetapan MPRS R.I. No.II/MPRS/1960.
 - (b) Keputusan Presiden R.I. No.371 tahun 1962 tentang Operasi Karya A.B.
 - (c) Tjeramah MKN, D dihadapan para Perwira di Aula MARAD tgl. 3 Pebruari - 1961, tugas TNI sebagai Golongan Karya Dalam Rangka Pelaksanaan Manipol-Usdek.

Didalam memberikan lapangan kerdja daripada Anggota Corps harus didjanin bahwa lapangan tugasnja akan merupakan perbaikan dalam bidang ekonomi dan berguna bagi pertahanan Negara dalam Perang Wilajah. Karena itulah perlu segera penertiban dan kordinasi daripada alat2 yang akan melaksanakan penjaluran (Resimen Induk, DUVRI, IUR-DAM).

Untuk mentjapai ini perlu diusahakan:

- (1) Indoktrinasi tentang tugas dan tanggung dja-wab baginja dikerendian hari.
- (2) Pembentukan kedjaruan, sesuai dengan rentjana pembangunan.

c. PADA PHASE SELANDJUTNJA DIDALAM RANGKA PENJUSUNAN POTENSI PERANG KEGLATAN PEMBANGUNAN DILAKUKAN.

- (1) Mempertinggi Produksi pertanian dengan tjara:

- (a) Membuka sawah2 baru yang tentunja merupakan penambahan areal sawah sebagai daerah sumber perbekalan.
- (b) Mengadakan/memperbaiki seluruh irigasi untuk pengairan sawah.
- (c) Mengadakan pentjegahan dan pemberantasan ha-
ma2 setjara kontinu dan teratur.
- (d) Mempertinggi mutu padi dengan memakai bibit
padi Unggul.
- (e) Mengadakan usaha penerangan mengenai tjara2
tandur.

(2) PERIKANAN.

- (a) Menambah djumlah empang/kolan air guna mem-
pertinggi arealnja.
- (b) Penyebaran bibit ikan yang sesuai dengan ik-
lin dan daerah masing2.
- (c) Memberikan pendidikan tentang tjara2 pemeli-
haraan ikan melalui djawatan2 yang ada.

(3) PERKEBUNAN.

- (a) Merehabilitir perkebunan yang terlantar dan
mengusahakan perkebunan baru.
- (b) Mengadakan perbibitan baru/peremadjaan2 tana-
man2 yang ada.
- (c) Mengadakan usaha pendidikan bagi petugas yang
akan ditempatkan diperkebunan.

(4) PERTAMBANGAN.

- (a) Dalam batas kemakluran mengexploitir pertam-
bangan2 bahan2 strategisch.
- (b) Djuga diusahakannja pertambangan yang dibu-
tuhkan untuk konsumsi daerah.

(5) PERINDUSTRIAN.

- (a) Membangun industri2 yang erat hubungannja de-
ngan kebutuhan Angkatan Perang.

- (b) Perbengkelan2 mesin jang tersebar diseluruh daerah jang kemudian hari akan dapat didjadikan tempat perbengkelan bagi alat2 perang.

(6) PROJEK JANG MEMBERIKAN DJASA :

- (a) Memperluas diseluruh daerah adanja usaha2 angkutan laut untuk perang ataupun untuk ramisia.
- (b) Djasa2 lain jang penting untuk pertahanan dan perlawanan daerah (pengerudi, montir dsb.).

(7) P R O J E K K O M U N I K A S I .

- (a) Pembuatan djalan2 ke-daerah2 jang terbelakang dalam pembangunan agar dapat sekaligus merobah sosial-ekonomi daerah tsb.
- (b) Pembuatan/perbaikan djalan2 kedaerah jang dipersiapkan.

(8) P R O J E K P E R O R A N G A N :

Menjiapkan "wadah" bagi kelompok2 ketjil ataupun perorangan jang tersebar diseluruh wilajah jang kemudian akan merupakan string points.

(9) S E L F S U P P O R T I N G :

- (a) Setjara Units mengadakan kebon2 teladan jang di kerdjakan oleh seluruh anggouta.
- (b) Pembuatan asrama setjara gotong rojong oleh Kesatuan2.

(10) T R A N S M I G R A S I :

- (a) Pemindahan penduduk dari daerah2 jang kepadatan kedaerah2 jang kekurangan.
- (b) Transmigrasi Lokal/Kodan disesuaikan dengan rentjana Pemerintah Ft.I.
- (c) Keluar daerah Kodan sesuai dengan rentjana Pemerintah Pusat. Misalnja ke Lampung (Pantjawa - ti).

(11) OPERASI KARYA DEPAD :

- (a) Mempersiapkan Kesatuan Karya sesuai dengan kebutuhan guna melaksanakan perintah Operasi Karya dari M/PANGAD.
- (b) Mendidik dan membentuk KEDJURUAN bagi anggota untuk menghadapi tugas tersebut.
- (c) Koordinasi dengan Djawatan (Instansi yang berkepentingan).

C. ORGANISASI ANGKATAN DARAT.

1. Tugas Pokok Angkatan Darat :

Dengan keluarnya penetapan KASAD No. 0-5 tertanggal 5 Agustus 1958 terselenggarakan penertiban kembali dalam bidang2 organisasi, pembinaan personil, pembinaan materiil dan administrasi umum Angkatan Darat (A.D.).

Penertiban itu mengingat tugas pokok A.D. sebagai bagian dari pertahanan pada umumnya, untuk melindungi kepentingan Negara sesuai dengan azas2 negara dan berdasarkan kebidjaksanaan umum pemerintah.

Tugas pokok ini meliputi 3 bidang:

- a. Tehnis Militer A.D.
- b. Pembinaan wilayah.
- c. Pembinaan Pertumbuhan A.D.

Untuk melaksanakan tugas pokok tsb. A.D. menjelenggarakan fungsi2 utama yang meliputi ke-3 bidang tsb., sebagai berikut:

- a. Kekuatan Militer.
- b. Pertempuran.
- c. Administrasi.
- d. Kewadajiban Internasional.
- e. Teritorial.
- f. Perlawanan rakyat.
- g. Pemerintahan Militer.

h. Pengeribangan.

Fungsi2 utama tsb. diatas diselenggarakan dalam 3 bidang pembinaan, ialah:

- (1) Pembinaan teknis militer.
- (2) Pembinaan Wilayah.
- (3) Pembinaan Pertumbuhan.

Pengolahan kebidaksanaan, Perentjanaan dan Pengawasan Staf terhadap fungsi2 utama dilakukan sbb. :

- (1) Bidang teknis militer, dilakukan oleh Staf Umum A.D. (SUAD).
- (2) Bidang pembinaan Wilayah oleh Inspektorat Djen deral Teritorial & Perlawanan Rakyat (ITDJEN TP).
- (3) Bidang pembinaan Pertumbuhan oleh Inspektorat Djendral Pengawasan Umum (ITDJEN PU).

Pembinaan tugas2 utama dalam serma bidang jang ditudjukan kedalam AD. sendiri, dikoordinasikan dan dikendalikan - kan hanja oleh SUAD. Pelaksanaan fungsi2 Utama jang ditudjukan keluar AD. mengenai bidang pembinaan Wilayah dikendalikan oleh ITDJEN TP, sedangkan mengenai bidang pertumbuhan oleh ITDJEN PU.

Untuk menjelenggarakan fungsi2 utama dalam bidang pembinaan teknis militer diadakan penggolongan segala pekerdjaan kegiatan dan usaha kedalam beberapa fungsi2 militer organik sbb.:

- a. penjelidikan.
- b. kontra penjelidikan.
- c. perang urat sjarat.
- d. operasi.
- e. organisasi.
- f. pendidikan dan latihan.
- g. personalia.
- h. moril.
- i. administrasi.
- j. logistik.

Dalam penjelenggaraan fungsi utama tersebut diatas, AD mengadakan perbagian pekerdjaan berdasarkan ber-datjan2 keahlian militer, sehingga timbul fungsi2 teknis militer dalam AD.

- a. infanteri (inf).

- | | |
|------------------------|---------|
| b. artileri | {art} |
| c. kavaleri | {kav} |
| d. zeni | {zi} |
| e. perhubungan militer | {phb} |
| f. kepolisian militer | {pm} |
| g. adjudan djenderal | {adjen} |
| h. keuangan militer | {ku} |
| i. kehakiran militer | {keh} |
| j. intendans | {int} |
| k. peralatan militer | {pal} |
| l. angkutan militer | {ang} |
| m. kesehatan militer | {kes} |
| n. topografi | {top} |

sebagai kelengkapan dalam melaksanakan fungsi2 Utara AD. diadakan berbagai fungsi2 sipil yang ditunjukkan kepada kebutuhan2 AD., sehingga timbul fungsi2 khusus dalam AD sbb.:

- | | |
|------------------------|--------|
| a. rawatan rohani | {roh} |
| b. pendidikan djasmani | {djas} |
| c. psikologi | {psy} |
| d. penerangan | {pen} |
| e. sedjarah militer | {sen} |
| f. pembelian | {bel} |
| g. produksi militer | {prom} |
| h. pertjobaan militer | {per} |

2. SUSUNAN ORGANISASI :

Mengingat bahwa pembinaan pelaksanaan fungsi2 utara diselenggarakan dalam 3 bidang, maka setjara organisasi dalam AD. timbul Badan2 Staf yang berkedudukan sebagai badan2 pengolahan kebidjaksanaan perentjanaan dan pengendalian perentjanaan.

Badan ini yang ada di tingkat pusat merupakan Badan2 Staf Utama AD. terdiri atas:

- a. STAF UMUM ANGKATAN DARAT (SUAD)
- b. INSPEKTORAT DJENDERAL TERITORIAL DAN PERILAWANAN RAKJAT (ITDJEN TP).

c. INSPEKTORAT DJENDERAL PENGAWASAN UMUM (IT-DJEN PU).

Sedangkan Staf Umum diadakan pada Komando2 Utara AD, yang tugas pokoknja meliputi ber-matjan2 kesendjataan /Djawatan, sedang pada Komando2 lainnja diadakan Staf Kesatuan, baik Staf Umum maupun Staf kesatuan terbagi lagi menjadi Seksi2.

Perkelompokan fungsi2 militer organik serta penempatannja setjara tugas pokok kepada Seksi2 (SI) Staf Umum (SU) atau Staf Kesatuan (S) dilakukan sebagai berikut:

1. Penjelidikan, kontra penjelidikan dan Perang Urat Sjaraf adalah tugas pokok dari Seksi SU-1/S-1.
2. Operasi, Organisasi dan Pendidikan & Latihan adalah tugas pokok dari Seksi SU-2/S-2.
3. Personil, Moril dan Administrasi Umum adalah tugas pokok dari Seksi SU-3/S-3.
4. Logistik adalah tugas pokok dari Seksi SU-4/S-4.

Kemudian dikembangkan lagi dimana sekarang sudah menjadi dua De dan 7 Asisten Seksi. Sedangkan Badan2/Kesatuan2 yang menjelenggarakan suatu fungsi teknis militer sebagai tugas pokok digolongkan dalam suatu organisasi yang disebut TJABANG.

Adapun badan2 yang menjelenggarakan suatu fungsi khusus sebagai tugas pokok digolongkan dalam suatu organisasi yang disebut LEMBAGA. Sifat Tjabang tersebut dibagi menurut bentukan personil utaranja termasuk Tjabang Pokok atautkah Tjabang Khusus, dan djuga menurut pelaksanaan tugas pokoknja apakah Kesendjataan atautkah Djawatan. Sifat Lembaga2 AD setjara organisasi dapat bersifat sbb.:

1. Kedinasan2 yang berdiri sendiri, atau
2. Instalasi2 Pelaksana Utama.

3. STRUKTUR ORGANISASI :

Tingkat2 Organisasi setjara struktur, AD dibagi atas dua tingkat organisasi sbb.:

- a. Departan Angkatan Darat (DEPAD)
- b. Komando2 Daerah Militer (KODAM)

Tingkat DEPAD terdiri atas eselon2:

1. MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT (MABAD).
2. PELAKSANA PUSAT (LAKPUS).
beserta Badan2/Lembaga2 dalam lingkungannya.

Tingkat KODAM terdiri atas:

1. Eselon MARKAS KODAM (MAKODAM).
2. Eselon KOMANDO DISTRIK MILITER (KODIM),
beserta Badan2/Lembaga2 dalam lingkungannya.

Selandjutnja organisasi dalam AD diatas mendapatkan pengembangan dan perubahan2 sesuai dengan kebutuhan dan tugas pokoknja, berdasarkan kondisi dan tradisinja sesuai dengan perkembangan Negara dan kebutuhan karena suasana jang selalu berkembang.

Sampai waktu sekarang (tulisan ini dibuat) Struktur organisasi Angkatan Darat tertera sebagaimana skema terlampir.

D. MENGKALI DOKTRIN SENDIRI.

1. SESKOAD DAN DOKTRIN TNI.

TNI jang lahir sebagai anak kandung Revolusi 17 Agustus 1945 dari rakyat jang berevolusi, jang langsung demikian lahir harus demikian dewasa menghadapi segala tugas kewadajiban membela Nusa, Bangsa dan Negara, wadjarlah kalau TNI belum mempunyai doktrin militer sendiri jang pasti.

Doktrin TNI jang akan memberikan garis pedoman utama dalam segala gerak dan tindak tanduknja sesuai dengan tugas kewadajibanja, baru mendapat pengupasan jang serius pada kemudian harinja sesudah berdirinja Lembaga Pendidikan Tertinggi AD di Bandung jang diberi nama SESKOAD, didirikan senendjak tahun 1958 sebagai kelanjutan dari SSKAD.

Akan tetapi biarpun TNI sebelumnja belum mempunyai doktrin jang sjah atau mempergunakan doktrin2 dari luar

negeri yang lazim dipergunakan orang, namun TNI sebagai anak kandung Revolusi mempunyai pedoman utamanja, ialah doktrin Revolusi Indonesia.

Begitu djuga mengenai doktrin2 TNI yang lahir kemudian sebagai hasil pengupasan godogan SESKOAD, tetap berpegang teguh berpedoman tetap pada doktrin Revolusi Indonesia sebagai pangkalnja.

Didalam TAP 10-60, 20 Mei 1960 tugas pokok SESKOAD diantaranya menjebutkan sbb.:

- a. Menjelenggarakan Litbang Doktrin2 tehnik, administrasi, tehnik dan Staf dan prosedur penggunaan semua kesendjataan, djawatan dan angkatan setjara gabungan.
- b. Menjelenggarakan dan melaksanakan pendidikan mengenai masalah pertahanan Negara serta melaksanakan penelitian dan pengembangannya.

Dalam pelaksanaan tugas untuk mentjapai tudjuan mendapatkan doktrin2 militer sendiri, SESKOAD menggunakan dasar pikiran bahwa doktrin2 itu harus mengenal azas2 Universil yang perlu diketahui dalam mengembangkan doktrin2 militer serta sistin pertahanan dan persendjataan ditindjau dari segi2 teknologi.

Tjara pendekatan terhadap konsepsi tersebut dengan didasari penindjauan masalah2 pertahanan Negara, SESKOAD bertudjuan memberikan pengetahuan kepada para siswa mengenai masalah2 pertahanan.

Hal ini dirasakan sangat perlu sekali supaya para Perwira tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemahiran taktik dan staf belaka, akan tetapi djuga pengetahuan2 yang berhubungan dengan pertahanan Negara, baik tingkatan strategis militer naupun strategi Nasional. Sehingga perwira2 AD tidak hanya se-mata2 ahli mempergunakan kekerasan akan tetapi djuga mengetahui bila mana, untuk dan dalam kondisi apa kekerasan itu dipergunakan.

2. MENGKALI DAN MENELITI DOKTRIN2.

SESKOAD mengadakan keaktifan yang sungguh2 untuk mengkali dan meneliti doktrin serta azas2 pertahanan

nasional agar supaya menemukan rangka strategi untuk :

- a. Penelitian dan pengembangan doktrin2 tempur pada tingkatan antar angkatan, antar kesendjataan, kesendjataan dan bantuan administrasi.
- b. Dasar instruksi didalam persoalan2 taktik.
- c. Menentukan peranan AD baik didalam pertahanan negara, pemeliharaan keamanan dalam negeri baikpun mendukung diplomasi sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan AD.

Didalam masalah penjurusan potensi dan sistim pertahanan pada segi2 politik, sosial, dan bidang2 non-militer lainnja yang bagi Indonesia semangkin penting artinja, mengingat:

- a. Perkembangan bentuk2 perang dan operasi pada masa sekarang dan yang akan datang yang mempengaruhi sistim pertahanan dan keamanan.
- b. Kondisi Indonesia yang masih dalam taraf sedang membangun.

Untuk hal ini SESKOAD telah mengadakan pendekatan melalui sedjarah pertumbuhan TNI serta perkembangan tradisinja sesuai dengan kepribadian angkatannya, selaras dengan azas2 nasionalnja.

Dari padanja akan terlihat bagaimana peranan dan kedudukan kemasjarakatan TNI sebagai akibat pertumbuhan sedjarahnja dan kondisi2 dimana ia bertumbuh dan berkembang, sehingga penentuan doktrin2 militer kita dapat disusun setjara kooperatif guna menghadapi intensitas unsur2 sosial-ekonomis-politis sebagai tjiri2 peperangan zaman sekarang.

3. HASIL2 JANG DITJAPAI.

SESKOAD sebagai Lembaga Pendidikan yang Tertinggi dalam Angkatan Darat, didalam meneliti dan mengembangkan doktrin yang bersifat "current" karena urgensinja

sebagai landasan untuk future doctrine berdasarkan:

- a. Rentjana pembangunan AD sampai tahun 1968.
- b. Keputusan², penetapan² dan perintah² yang dikeluarkan oleh J.M. M/PANGAD, Direktur dan Komandan² Kesendjataan.
- c. Alat peralatan AD yang ada sekarang.
- d. Mempeladjadi pengalaman kita dan pengalaman bangsa lain sesuai dengan keperluan kita sebagai "case studies".

Merentjanakan penulisan buku² mengenai:

- a. Dasar² Doktrin Pertahanan Nasional.
- b. Pengertian² dasar dan Peristilahan dalam masalah Pertahanan.
- c. Doktrin Perang Wilajah.
- d. Pengantar Perang Wilajah.
- e. Korando Wilajah.
- f. Kesatuan² Besar.
- g. Bantuan Administrasi.
- h. Korando dan Staf.
- i. Operasi Paduan.
- j. Brigade Infanteri.
- k. Brigade Kavaleri.
- l. Brigade Lintas Udara.

Dari sekian rentjana buku yang sudah disjahkan adalah :

- a. Dasar² Doktrin Pertahanan Nasional.
- b. Pengertian² Dasar dan Peristilahan dalam Masalah Pertahanan.
- c. Doktrin Perang Wilajah.

Pada bulan Djuli 1964 telah selesai djuga buku mengenai:

- a. Brigade Infanteri 1964.
- b. Brigade Kavaleri 1964.
- c. Brigade LINUD.
- d. Aspek Operasi LINUD.

Dan selandjutnja telah disusun buku mengenai:

- a. Operasi Mobil Udara.
- b. Doktrin Lawan Pasukan Serba Udara, yang terachir ini atas perintah J.M. M/PANGAD.

Untuk sampai kepada suatu keputusan mengenai setiap doktrin, SESKOAD telah menentukan persjaratan yang harus djadi pegangan sbb.:

- a. Mengenai persoalan2.
- b. Menentukan dasar2 aliran dan pikiran yang terdapat didalamnya.
- c. Mengetahui dimana dapat diperoleh keterangan2 yang diperlukan untuk menentjakannya.
- d. Menganalisa persoalan2 dengan mendasarkan kepada prinsip2 dan kenyataan2.
- e. mengambil keputusan yang tepat setjara tepat dan wajar.

Seminar2 mengenai masalah pertahanan telah tiga kali dilakukan, sedangkan mengenai seminar taktik bahwa pernah diadakan.

Namun demikian, dalam rangka mengembangkan doktrin2 sendiri pada tahun 1964 kegiatan2 itu telah ditampung sematjam review yang fungsinya tidak kalah penting dibandingkan dengan seminar taktik.

Dalam seminar2 itu hasil pemikiran SESKOAD diudji dalam forum dan dengan dasar yang lebih luas melalui pendapat pendjabat2 yang berwenang dan ahli. Dalam seminar ketjil yang diadakan pada tanggal 28-30 April 1964, telah dibahas djuga persoalan2 Asia Tenggara dan soal2 Pertahanan Negara.

Seminar2 yang diadakan hingga sekarang sangat banyak merumuskan doktrin2 pertahanan Negara. Didalam pembitjaraan2 dengan DEPAD pada tahun 1963 seminar2 selanjutnja diselenggarakan oleh DEPAD, walaupun tepat dan persiapannja dilakukan oleh SESKOAD.

Masalah doktrin militer yang terus berkembang mengikuti dan ber-sama2 dengan iramanja revolusi, mendapat pengupasan yang dilakukan terus-menerus sampai nen dapatkan pola yang pasti sesuai dengan tadjuan revolusi Indonesia dan suasana dunia, baik pada waktu sekarang maupun perkembangan yang akan datang.

E. ORGANISASI MILITER.

1. PERDJUANGAN PEMEREBASAN IRIAN BARAT.

a. MELALUI DJALAN PERUNDINGAN.

Konperensi Medja Bundar di Den Haag dalam sidang Paripurna Kedua tanggal 2 Nopember 1949, menentukan bahwa penyelesaian masalah Irian Barat dalam waktu satu tahun akan ditentukan melalui perundingan antara pihak Republik Indonesia Serikat dan Keradjaan Belanda.

Dengan keputusan diatas, pihak Indonesia beranggapan bahwa Wilayah Irian Barat sudah termasuk lingkungan R.I. sebagai bagian dari Wilayah Indonesia, sedangkan pihak Belanda hanya mempunyai kekuasaan sementara selama satu tahun atas wilayah tersebut.

Akan tetapi pihak Belanda telah memutar balikan persetudjuan KMB dan mengatakan bahwa pengakuan kedaulatan atas wilayah Indonesia kepada RIS tidak termasuk wilayah Irian Barat.

Seandainya inilah sengketa Irian Barat sesudah pengakuan kedaulatan dimulai jang akan memakan waktu + 13 tahun.

Djalan pidato Presiden Sukarno 17 Agustus 1950 jang berdjulud : "SOAL HIDUP DAN MATI" mentjenangkan sebagai berikut : "Sekarang soal Irian Barat ! Ini bukanlah soal ketjil, ini adalah soal jang amat besar. Saja chawatir, bahwa pihak Belanda tidak mengerti atau belum mengerti, bahwa soal Irian Barat itu buat kita adalah soal jang amat besar Masih kita mengharap Irian Barat dikembalikan kepada kita dalam tahun ini. Masih kita djundjung tinggi ketentuan dalam KMB bahwa soal Irian Barat harus diselesaikan dalam tahun ini djuga, dengan djalan perundingan. Lewat tahun ini, kedua belah pihak tidak terikat lagi kepada ketentuan KMB itu.

Didalam undang2 kita sekarang ini dengan tegas dituliskan bahwa luasnja daerah negara kita jalah seluruh Hindia Belanda dulu, -dus : dari Sabang Merauke. Menurut UUD kita itu dus Irian Barat adalah daerah negara kita djuga, daerah RI, bukan besok bukan lusa, tetapi sekarang, sekarangpun sudah. Kekuasaan de facto Belanda atas Irian Barat itu diakui selama tahun ini

djuga. Apabila penjelesaian dengan djalan perundingan dalam tahun ini tidak tertjapai, maka tinbullah persengketaan besar tentang siapa jang berkuasa sesudah itu diatas pulau itu. Sebab sekali lagi saja katakan; kita tidak berhenti berdjuaug, kita akan berdjuaug terus, kita akan berdjuaug sampai ke jang bagaimanapun, sampai Irian Barat itu dikembalikan lagi kepangkuan Ibu Pertiwi. Dan saja ada harapan besar, saja tahu, bahwa Irian Barat akan kembali kepangkuan Ibu Pertiwi

Perdjuaugan pembebasan Irian Barat serendjak tahun 1950 sampai dengan tahun 1953, merupakan perdjuaugan tahapan pertama setelah melampaui masa satu tahun sebagaimana tertjantun dalam keputusan KMB.

Dalam periode ini perdjuaugan pembebasan Irian Barat telah dilakukan melalui medja2 perundingan dalam lingkungan ikatan Uni Indonesia Belanda. Pihak Belanda telah bersikap kurang menghargai, menusuk perasaan bangsa Indonesia, padahal bagi bangsa Indonesia perdjuaugan Pembebasan Irian Barat ini sebagaimana ditjenangkan oleh Bung Karno adalah soal "HIDUP ATAU MATI" bertekad teguh untuk berdjuaug membebaskan wilajah Irian Barat dari tjengkeraman Belanda. Kelenahan jang ada pada pihak kita (Indonesia) waktu itu setjara djudjur harus dialau, ialah kita belum memiliki kekuatan jang arpuh untuk menekan pihak lawan baik dibidang politis maupun militer.

Perbinaan solidaritas Asia Afrika atau solidaritas Nefo berporoskan Afrika Asia sebagaimana kita miliki sekarang waktu itu belum ada. Pada bidang militer kita belum memiliki A.L. dan A.U. jang kuat, tjukup mampu menekan lawan, sebagaimana sekarang kita miliki, begitu pula soal perlengkapan dan persendjataan Angkatan Ferang kita waktu itu masih terukur belum begitu kuat sebagaimana sekarang, hanja semangat nasional dan tekad jang tetap bulat selalu ber-kobar2 pada setiap dada putera Indonesia.

Sesudah tahun 1953 mengindjak pada tahapan jang ke-II perdjuaugan Pembebasan Irian Barat, mulailah sekarang mempergunakan media internasional setjara resmi, tidak hanya dalam lingkungan Uni Indonesia Belanda saja. Pada tahun inilah untuk pertama kalinya sengketa Irian Barat



*Panglima tertinggi A.B.R.I. sedang menginspeksi,
Pahlawan TRIKORA.*

dimadjukan kesidang forum internasional (oleh Kabinet Ali Sastroamidjojo).

Dalam sidang ke-18 Madjelis Umum PBB tahun 1954 sengketa Irian Barat berhasil diadjukan, akan tetapi usul resolusi tsb. telah gagal karena tidak mentjapai kelebihan $\frac{2}{3}$ suara.

Tahun berikutnya (1955) ber-sama2 dengan Birma, India, Pakistan dan Sialan (Srilangka), Republik Indonesia menjelenggarakan Konperensi Asia Afrika ke-I di Bandung, dimana telah berkumpul semua Negara2 Nefo berporoskan Asia Afrika.

Salah satu keputusan konperensi telah mendukung perdjuaan Indonesia untuk membebaskan Irian Barat, berdasarkan persetudjuan2 jang bersangkutan antara Indonesia Belanda dalam rangka penghapusan kolonialisme. Perundingan dengan pihak Belanda dilakukan keribali pada masa Kabinet Burhanudin Harahap jang menggantikan Kabinet Ali Sastroamidjojo, akan tetapi perundingan inipun tidak membawa hasil sebagaimana telah diduga semula, kedudukan kita belum kuat (position of strength) belum mampu untuk memaksa mengubah sikap Belanda.

Karena sikap Belanda jang selalu mengulur-ngulur waktu mengingkari persetudjuan KMB mengenai masalah Irian Barat, kesabaran pihak Indonesia menjadi pudar, mulailah bertindak, Pemerintah menghapuskan Uni Indonesia Belanda setjara sepihak (tahun 1955).

Tahun berikutnya pada masa Kabinet Ali ke II masalah Irian Barat diadjukan lagi kesidang ke-II Madjelis Umum PBB, akan tetapi resolusi inipun telah ditolak oleh sidang.

Tahun 1957 dengan timbulnja Kabinet Karya (PM Ir. Djanda Kartawidjaja) akibat gagasan Presiden, sekali lagi masalah Irian Barat diadjukan ke PBB. Akan tetapi kali inipun telah gagal tidak mentjapai kelebihan $\frac{2}{3}$ suara.

Dari pengalaman2 tersebut diatas sesudah 7 tahun perdjuaan Pembebasan Irian Barat melalui djalan damai tidak berhasil, Menteri Dr. Subandrio menjatakan bahwa masalah Irian Barat tidak akan mempergunakan lagi forum PBB. Sempailah sekarang kesabaran Indonesia kepada puntjaknja, perdjuaan (Pembebasan) Irian Barat meningkat kepada tja-

ra lain, tahapan ke-tiga dilakukan, konfrontasi mulai dilantjarkan.

b. KONFRONTASI SEGALA KEKUATAN.

Pengalaman selama 7 tahun perdjjuangan Penbebasan Irian Barat melalui djalan diplomasi telah memberikan peladjaran yang lebih berani lagi kepada bangsa Indonesia yang bertekad bulat untuk nengembalikan Irian Barat kedalam pangkuan Ibu Pertiwi.

Setelah kegagalan yang terachir di PBB mulailah ditjetuskan aksi2 penganbil alihan milik2 Belanda oleh kaum buruh dan karyawan pada umurnja. Dalam keterangan pemerintah pada tanggal 21 Desember 1957 kepada sidang DPR, Menteri Luar Negeri menjatakan, fihak Indonesia telah menegaskan perdjjuangan melalui djalan lain terpaksa akan dilakukan, karena PBB selalu tidak memberikan bantuan usaha dalam penjelesaian sengketa Indonesia Belanda. Pernyataan Pemerintah tsb. ditegaskan lagi setjara resmi oleh Pres. Sukarno dalam Pidato 17 Agustus 1958 yang berdjjudul "Tahun Tantangan" dalam usaha menjelesaikan masalah Irian Barat beliau berkata: "Tudjuh tahun lamanja kita mentjoba merubah sikap Belanda dengan djalan "Sweet reasoning and persuasion" tetapi hasilnja sama sadja dengan mentjoba merubah luwak mendjadi anak ayam atau serigala mendjadi kambing.

Maka terpaksalah kita nengambil "djalan lain" yang tegas. djalan lain yang terkenal dengan nama AKSI IRIAN BARAT "djalan lain" yang penuh dengan gegap gempitanja serangat perdjjuangan".

Lebih tegas lagi dalam pidato yang rasjhur 17 Agustus 1959 "Penemuan kembali Revolusi kita" yang kemudian terkenal dengan nama Manipol itu, Presiden Sukarno berkata: "Dunia Luar harus tahu, bahwa mengenai Penbebasan Irian Barat itu kita tidak main2 dan tidak kenal kompromis !

Dalam tahun 1960 Kabinet Kerdja menempatkan perdjjuangan Irian Barat dalam TRI PROGRAM KABINET KERDJA. Mulailah istilah djalan lain dipertegas lagi dengan

konfrontasi.

Konfrontasi yang mula2 dititik beratkan pada bidang ekonomi, sesudah 17 Agustus 1960 ditingkatkan lagi, hubungan diplomatik dengan Keradjaan Belanda diputuskan setjara sepihak.

Sebagai konsekwensi "djalan lain" atau "konfrontasi", kekuatan militer Indonesia mulai disusun mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang harus ditempuh.

Pada tanggal 12 April 1961 Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf A.D. Djenderal A.H. Nasution, memberitahukan kepada Gabungan Kepala Staf (GKS) bahwa Paduka Jang Mulia Presiden/Panglima Tertinggi telah memerintahkan menjusun Rentjana Operasi Gabungan Irian Barat.

Perintah ini memundjukkan bahwa kekuatan sendjata mulai akan dipergunakan setjara tegas untuk menjelesakan masalah Irian Barat.

Tindakan2 ini dipertegas lagi dalam pidato Resopim 17 Agustus 1961, sbb.: "..... dengan Belanda kita sekarang tidak mau banjak bitjara lagi: Irian Barat harus dikembalikan kedalam wilajah kekuasaan Republik, sekarang kita terhadap Belanda mendjalankan politik konfrontasi dibidang apapun, - politik, ekonomi, ja meski militer sekalipun !"

Pada tanggal 19 Desember 1961 Presiden/Panglima Tertinggi APRI dengan penuh semangat patriotik, di Djokja - karta mengumandangkan komando konfrontasi total Pembebasan Irian Barat, yang masjhur dengan nama TRI KOMANDO RAKJAT (TRIKORA) :

- (1) Gagalakan pembentukan "Negara Papua" bikinan Belanda.
- (2) Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
- (3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Untuk melaksanakan konfrontasi dibidang militer merebut Irian Barat, pada tanggal 2 Djanuari 1962 Presiden/Panglima Tertinggi APRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, mengeluarkan keputusan No 1 tahun 1962 untuk membentuk suatu Komando Mandala,

Tanggal 11 Djamari 1962 diangkatlah Pimpinan Ter-

tinggi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat:

- (1) Panglima : Major Djenderal Suharto.
- (2) Wakil I Panglima : Kolonel (sekarang Komodor Laut) Sudomo.
- (3) Wakil II Panglima : Kolonel Udara Penerbang (sekarang Komodor Udara Penerbang) Leo Wattimena,

sedangkan pada tanggal 6 Pebruari 1962 djuga telah diangkat selaku:

- (4) Kepala Staf Gabungan : Kolonel Inf. (sekarang Brig.Djen. TNI) A.Tahir.

Pada tanggal 6 Pebruari 1962 djuga telah dibentuk Staf Gabungan Mandala dengan personil inti bagi Komponen2 Mandala sbb.:

- (1) Panglima A.D. Mandala : Major Djenderal Suharto.
- (2) Panglima A.L. Mandala : Kolonel Laut (sekarang Komodor Laut) Sudomo.
- (3) Panglima A.U. Mandala : Kolonel Udara Penerbang (sekarang Komodor Udara Penerbang) Leo Wattimena.
- (4) Panglima Komando Pertahanan Udara Gabungan, djuga dirangkap oleh Kolonel Udara Penerbang Leo Wattimena.

Pada saat2 penjusunan Komando Mandala Pembebasan Irian Barat dilakukan terdjadilah peristiwa jang mengejutkan, ialah pada tanggal 15 Djanuari 1962 dilautan Aru telah terdjadi pertempuran laut dimana beberapa MTB A.L. kita jang sedang melakukan patroli dilautan tsb., tiba2 diserang oleh satuan Belanda dengan kekuatan jang lebih besar.

Salah satu dari MTB kita telah tenggelam ialah R.I. Matjan Tutul jang pada waktu itu bersama-sama dengan MTB R.I. Harimau dan R.I. Matjan Kumbang tergabung dalam satu kesatuan patroli tjepat berada didaerah itu. Komando kesatuan tsb. adalah Kapten Laut Wiratno jang djuga mendjadi komandan R.I. Matjan Tutul.

Dalam kesatuan patroli itu telah ikut serta djuga beberapa perwira dari Markas Besar Angkatan Laut dan Mar-

kas Besar Angkatan Darat yang sedang mengadakan inspeksi diwilayah Indonesia bagian Timur.

Pada jam 21.15 waktu setempat patroli bertemu dengan sebuah kapal perusak dan sebuah kapal fregat yang dikawal juga oleh sebuah Neptune dan sebuah Firefly. Pertempuran berkobarlah dan kemudian RI Matjan TUTUL mendapat serangan hebat dan mengalami kerusakan berat yang akhirnya tenggelam, sedangkan MTB lainnya dapat meloloskan diri berkat manuver yang gagah berani dari Matjan Tutul atas perintah Komodor Jos Sudarso yang telah gugur sebagai Kesumah Bangsa tenggelam bersama-sama kapalnya.

Kegiatan penjurusan Pimpinan Tertinggi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat terus dilakukan dengan tertib dan tcepat, dengan susunan Pimpinan itulah segala usaha menjelenggarakan operasi2 Pembebasan Irian Barat dilantjarkan.

2. GERAKAN-GERAKAN OPERASI MANDALA PEMBEBASAN IRIAN BARAT.

a. TUGAS MANDALA.

Tugas Komando Mandala ditempatkan dalam instruksi P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi APRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat No. 1 Tahun 1962 sebagai berikut:

- (1) Merentjanakan, mempersiapkan dan menjelenggarakan operasi2 Militer dengan tujuan untuk mengembalikan wilayah Irian Barat kedalam Negara Kesatuan R.I.
- (2) Mengembangkan situasi Militer diwilayah Propinsi Irian Barat sesuai dengan taraf perdjungan dibidang diplomatik supaya didalam waktu yang sesingkat-singkatnya diwilayah Irian Barat dapat setjara defacto ditjptakan daerah2 bebas dan/atau didudukkan unsur kekuasaan Pemerintah Daerah R.I.

b. DASAR PEMIKIRAN GUNA MENTJAPAI TUDJUAN (PERENTJANGAN) :

(1) Perkiraan2 guna mentjapai tudjuan dapat setjara luas kita masukkan didalam : - Birbingan perentjanaan, - Gagasan Strategi Komandan.

(2) Ringkasannja ialah : -1. Mentjiptakan daerah2 bebas setjara defacto dalam waktu sesingkat-singkatnja. 2. Kampanje Irian Barat ini dibagi dalam 3 (tiga) fase, ialah: a. fase infiltrasi memasukkan berangsur2 sampai 10 Ki inti APRI sampai dengan achir tahun 1962. b. fase exploitasi, mengadakan serangan terbuka terhadap induk kekuatan militer musuh di Biak guna melumpuhkan kekuatan musuh dan mengembalikan wilayah Irian Barat dalam kekuasaan R.I. ini diperkirakan mulai pada permulaan tahun 1963. c. fase konsolidasi, mengkonsolidasikan kekuasaan R.I. diseluruh Irian Barat.

(3) Fase infiltrasi ini dalam penikirannja adalah:

- (a) Bahwa kantong2 jang dapat dibentuk akan memberi bargaining posision jang baik dalam diplomasi.
- (b) Bahwa inisiatif ditangan kita, serta pengikatan musuh dapat dilakukan sambil build-up untuk fase exploitasi dikerdjakan.
- (c) Dalam pemikiran adalah pula oleh tindakan infiltrasi kita, musuh tidak akan mengadakan perang terbuka, karena akan lebih banyak kerugian dari pada keuntungan baginja.

(4) Sasaran-sasaran:

Berdasarkan penilaian situasi, maka ditentukan sebagai sasaran adalah:

- (a) Sasaran pokok, ialah Biak (sasaran 1).
- (b) Sasaran antara, ialah:
Fakfak sasaran 2. Sorong sasaran 3. Kaimana sasaran 4. Hollandia sasaran 5. Merauke sasaran 6.
- (c) Penggolongan sasaran adalah:
Politis - Hollandia; Militer - Biak, Sorong, Kaimana; Psychologis - Merauke.

(5) Build up APRI dan staging didaerah perbatasan:

- (a) Sebagai dapat dilihat (tertjantung didalam Staf Study GKS dan Bimbingan Perentjanaan, bahwa timing untuk all-out attack diadjudkan praktis dengan 1 tahun, yang berarti bahwa build-up kekuatan harus diorash programkan.
- (b) Approach lanes kita dari garis belakang ada tiga:
- a. Garis Utara Djawa - Selat Makassar ke Manado - Morotai.
 - b. Garis Tengah - Djawa - Makassar - Ambon.
 - c. Garis Selatan - Djawa - Nusa - Dobo.
- (c) Staging pasukan untuk infiltrasi ditentukan di:
- a. Pos 101 - Gebu, b. Pos 102 - Gesar, c. Pos 103 - Dobo.
- (d) Pengerbangan Pangkalan-2:
- Pangkalan2 bagi A.L. ditentukan di Utara Teluk Kau, ditengah di Ambon, diselatan di Elat (Kep.Kai) di daerah komunikasi Utara di Bitung, Tengah di Makassar dan Teluk, Selatan di Mawiere.
- Rentjana adalah untuk kemampuan memberi kelas III, air dan repair ketjil.
- Pangkalan2 bagi A.U. ditentukan: di Morotai, Amahai, Ambon, Letfuan. Dengan kemampuan untuk pesawat2 Jet di Rahkom-Kendari yang harus dapat dipergunakan bagi TU-16.
 - Pasukan2 A.D. untuk pertahanan dipergunakan pasukan2 Kodam2 masing2 dan diperkuat dengan sendjata bantuan, ARSU, ARMED, ZENI dll., yang segera diadjudkan.
 - Pasukan untuk penakul tetap dibelakang sampai saat mendekati fase exploitasi, supaya tidak lemah karena posisi menunggu.
 - Logistik telah harus segera dibangun dan selesai sebelum dimulai memperdjuangkan penjajapaian unggul laut dan udara sebagai pendahuluan untuk fase exploitasi. Hal ini perlu segera, mengingat medan kritik dekat selat Makassar yang mungkin dijadikan hunting-ground oleh kapal2 selam musuh.

- Perlunya diletakkan dasar2 untuk joint operation.

c. P E L A K S A N A A N :

Berdasarkan apa yang diuraikan diatas maka berturut-turut telah dikeluarkan petundjuk2 Operasi (POPS) dan sebagai pelaksanaannya Perintah2 Operasi (PO) sebagai berikut:

- (1) Petundjuk Operasi Infiltrasi tgl. 24-2-1962 No. POPS-01/SR/2/62.
 - (a) Tugas sasaran : Dengan djalan tidak terang2-an mengadakan operasi2 infiltrasi untuk mentjip-takan dalam waktu yang sesingkat-singkatnja se tjara defakto daerah2 bebas atau menundukkan unsur2 kekuasaan/Pemerintahan R.I. di daerah Sorong, Fakfak, Kaimana dan sekitarnya.
 - (b) Pasukan yang diperlukan.
 - (c) Basis-basis : a. Untuk ADIA di kepulauan Aru (Udjir), Geser dan Gebe,
b. Untuk ALIA di Ambon, Elat dan Ternate,
c. Untuk AUIA di Letfuan, Amahai, Ambon dan Morotai.
 - (d) Pelaksanaannya ialah infiltrasi 10 Ki berangsur-angsur sehingga pada akhir 1962 sudah didaratkan pada sasaran2 yang ditentukan.
- (2) Petundjuk Operasi tgl. 26-3-1962 No. POPS-/2/SR/3/62.
 - (a) Tugas : - Mempergiat infiltrasi, - Mengadakan persiapan untuk menghadapi serangan balas.
 - (b) Sasaran: - seperti POPS-01.
 - (c) Pasukan yang diperlukan,
 - (d) Pengembangan dan persiapan logistik dan perhubungan,
 - (e) Pelaksanaan,
 - (f) Sebagai pelaksanaan dari pada POPS-02 dikeluarkan Perintah2 Operasi (PO) sbb.:



Menko Hankam/Kasab.
Djendral Dr. A. H. Nasution
di Irian Barat.

- PO - 01 Operasi Banteng (I - II) tgl. 11-4-1962.
- PO - 02 Operasi Garuda (Merah-Putih) tgl. 13-5-1962
- PO - 03 Operasi Srigala tgl. 13-5-1962
- PO - 04 Operasi Naga tgl. 4-6-1962
- PO - 05 Operasi Badar Lumut tgl. 18-6-1962
- PO - 06 Operasi Badar Besi tgl. 18-6-1962
- PO - 07 Operasi Lumba-Lumba tgl. 25-6-1962
- PO - 08 Operasi Lumbung tgl. 26-6-1962

Jakni penggunaan pasukan PARA (ADLA) maupun PGT (AULA) untuk ditordjunksan serta pasukan infantri dan KKO untuk didaratkan melalui laut dan menduduki sasaran2 antara, sedangkan PO - 08 adalah perintah mengadakan resupply pada pasukan2 jang telah didaratkan di Irian-Barat.

- (3) Untuk melantjarkan Staf Komando Mandala dalam usaha membantu Panglima dalam mengendalikan Operasi serta hubungan dengan KOTI PEMIMBAR, maka oleh Komando Mandala dikeluarkan "Fungsi Organisasi Dan Tata Pos Komando Depan Mandala".
- (4) Sesuai dengan instruksi Presiden untuk menyesuaikan operasi2 Militer dengan kegiatan2 dibidang diploma - tik, maka mengingat perkembangan politik dewasa itu, oleh Komando Mandala diadakan opname hasil operasi dan pengembangan dari Komponen2 kemudian mengeluarkan Petundjuk2 Operasi (POPS) :
 - (a) POPS-03/SR/3/1962 tgl. 26-3-1962 yakni untuk menghadapi kemungkinan menjerahkan Irian Barat setjara damai, termasuk:
 - 1.1. Rentjana penudukan unsur2 KODAM, KODAMAR, KORUD.
 - 1.2. Pemerintahan Daerah.
 - 1.3. Logistik Sipil dan Militer.
 - (b) POPS-04/SR/3/1962 tgl. 27-3-1962 yakni pertahanan Daerah Mandala, untuk menghadapi serangan balas musuh, tugas mana dititik beratkan pada Komando Pertahanan Udara Gabungan (KOHANUDADAB).
 - 2.1. Organisasi,
 - 2.2. Pelaksanaan.
- (5) Perebutan sasaran terbatas.

- (a) Berdasarkan gagasan Strategi dan Bimbingan Perrentjanaan, Komando Mandala akan selesai dengan pengembangannya, untuk melaksanakan Operasi terbuka pada akhir tahun 1962.
- (b) Karena diperlukan untuk mengamankan / mendukung politik Pemerintah R.I., maka oleh Komando Mandala dikeluarkan Petundjuk Operasi POPS-05/SR/4/62 yakni persiapan untuk merebut sasaran terbatas (Sorong) dengan menggunakan slagorde yang ada pada saat itu. Djadi walaupun terpaksa akan tetapi dengan kemampuan yang ada pada kita operasi diusahakan.
- (c) Sebagai follow-up mengenai pelaksanaan POPS-05 oleh Komando Mandala juga dikeluarkan Surat Keputusan tgl. 30-4-1962 No.01/TUSOP/SR/4/62 yakni menetapkan rangka organisasi:
 - 3.1. Komando Operasi Nanggala dalam fase persiapan, pendahuluan dan pendaratan,
 - 3.2. Idem dalam fase Konsolidasi.
- (d) Dalam rangka ini juga oleh Komando Mandala dikeluarkan:
 - 4.1. Keputusan tgl. 3-5-1962. No.01/PELAT/SR/5/1962 yakni tentang latihan amphi yang dibebankan pada Panglima.
 - 4.2. Keputusan tgl. 3-6-1962 No.03/TUSOP/SR/6/62 tentang organisasi dan tata-tjara kerdja Joint Operation Centre (JOC) dan Air Liaison Group (ALG).
- (6) Petundjuk Operasi DJAJAWIDJAJA tgl. 22-6-1962 No. POPS.06/SR/6/62 yakni yang merupakan serangan terbuka terhadap sasaran2 Biak dan Eolandia dengan menggunakan seluruh slagorde yang ada, baik taktis maupun strategis. Sebagai perintah pelaksanaan dikeluarkan P02 :
 - (a) P0. DJAJAWIDJAJA 1 tgl. 19-7-1962 No.09/P0/SR/7/62 untuk mentjapai keunggulan diudara.
 - (b) P0. DJAJAWIDJAJA 2 tgl. 20-7-1962 No.10/P0/SR/7/62 untuk merebut Biak melalui darat, udara laut.
 - (c) P0. DJAJAWIDJAJA 3 tgl. 20-7-1962 No.11/P0/SR/7/

62 untuk sesudah perebutan Biak dilandjutkan dengan perebutan Hollandia.

- (d) PO. DJAJAWIDJAJA 4 tgl. 20-7-1962 No.12/PO/SR/7/62 khusus untuk perebutan Hollandia oleh TF Para-II (Gatotkatja).
 - (e) PO. SEMBRANI tgl. 20-7-1962 No.13/PO/SR/7/62 yang merupakan-alternate plan untuk merebut sasaran terbatas, bila perebutan sasaran Biak tak berhasil.
 - (f) PO. RADJAWALI tgl. 26-7-1962 No.14/PO/SR/7/62 yakni untuk mendrop unsur2 perhubungan guna melanjutkan komunikasi antara pasukan didaratkan Irian Barat, dengan Pos Komando Depan Mandala.
- (7) Sementara menunggu hasil2 perundingan antara Pemerintah R.I. dengan Belanda dan untuk memberi dukungan pada Pemerintah kita, maka dengan Perintah Operasi DJATAJU tgl. 14-8-1962, dilaksanakan penerdjunan pasukan2 ELANG, GAGAK dan ALAP2 pada sasaran Sorong, Kaimana dan Merauke.
- (8) Berdasarkan perldjuangan dari pada perldjuangan tsb, diatas, maka berturut-turut oleh Komando Mandala dikeluarkan:
- (a) Instruksi tgl. 7-8-1962 No.03/DW/SR/8/62 untuk menghadapi perundingan resmi yang mana mengakibatkan penundaan/perubahan hari yang telah ditetapkan untuk Operasi DJAJAWIDJAJA, serta disporsi daripada pasukan2/TF.
 - (b) Instruksi tgl. 9-8-1962 No.4/INSOP/SR/8/62 untuk menghadapi penjerahan Irian Barat.
 - (c) Instruksi tgl. 15-8-1962 No.05/INSOP/SR/8/62 mengenai koordinasi horisontaal.
- (9) Dengan tertjapainya satu persetudjuan tentang penjerahan Irian Barat dari pihak Belanda kepada R.I. melalui PBB maka kemudian berturut-turut dikeluarkan:
- (a) Gagasan strategi tgl. 28-8-1962 No.002/GSK/SR/62 yang menggambarkan:
 - 1.1. Perkiraan keadaan di Irian Barat,
 - 1.2. Kemungkinan2,
 - 1.3. Kebidjaksanaan.

Gagasan mana disetujui KOTI.

- (b) Berdasarkan gagasan strategi tsb., dikeluarkan Perintah Persiapan tgl. 26-12-1962 No.02/PS/SB/12/62 tentang pengembalian pasukan2/TF2. Pengembalian ini dilaksanakan sesuai dengan rentjana2 dari masing2 komponen.
- (10) Masih dalam rangka gagasan strategi tsb. diatas dilaksanakan realisasi daripada pengisian Staf Liaison Group dan Provisional HQ di Irian Barat dengan pengisian Advance Group. Hal ini dikendalikan oleh KOTI dengan mengutarakan unsur2 dari Komando Mandala.
- (11) Sifat daripada operasi2 selanjutnja adalah terutama untuk:
 - (a) Mengamankan realisasi daripada persetujuan antara Pemerintah R.I. dengan Belanda.
 - (b) Dengan menggunakan clause "FREE TRAFFIC" mengirinkan unsur2 territorial untuk membantu pasukan kita yang sudah ada di Irian Barat dalam usaha pembinaan wilajah.
 - (c) Mejakinkan dunia luar, bahwa dengan pengurangan pasukan digaris depan, kita tidak mempunyai maksud2 yang lain dari pada tersebut ad. l diatas ini.

d. PEMBAHASAN :

- (1) Trikora sebagai medium guna mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah R.I. adalah suatu sukses. Tjara menjapai kehendak, sebagai Trikora ini, perlu mendapatkan perhatian penuh, hingga kita dapat memiliki suatu tehnik yang chas, ialah ko-binasi yang balanced. Pengiriman yang sama perlu diadakan, hingga tiap2 aksi dari diplomasi, Militer dan gerakan massa saling menundjang, serta dapatlah ditjapai kebutuhan effort.

- (2) Dalam pengalaman kita, kita sering "achterhaald door fetten".

Momen2 jang politis voor delig dalam usaha mendapat bergaining position dengan menggunakan kekuatan militer sering berkembang lebih tjepat dari build up kekuatan militer.

Kita dapat tiap kali mengcrash-programkan pembangunan ini, tapi hal ini tidaklah ekonomis voordeling dan tehnik tidak luput dari kelemahan2. Guna mentjegah "lost moment", adalah sangat baik djika AP kita mempunyai Strategie force, jang mempunyai kemampuan sebagai expeditionari force a.l. kemungkinan2 kebutuhannya :

- (a) Bantuan untuk PBB - perdamaian dunia.
- (b) Backing diplomasi - dalam perdjjuangan anti kolonialisme.
- (c) Keamanan dalam negeri.

Strategie force ini tjukup, sementara ketjil sadja tapi mempunyai kemampuan untuk diperbesar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan negara.

- (3) Dalam pengalaman Mandala sering terpaksa diadakan ketentuan sebagai pengganti procedure. Sebaliknya di kemudian hari, soal2 doktrin tidak mendjadi beban lagi dari suatu Mandala atau joint Task force besar, tapi hanya dibebankan guna penelitian procedure untuk perbaikan dan perkembangan.

- (4) Dengan adanya suatu strategie force, dapatlah kita menggunakan force ini untuk meletakkan sendiri2 doktrin bersama serta setiap kesempatan dipergunakan untuk mengudji procedure2.

Demikian pula dapat ditjapai kebutuhan kelantjaraan2 akan soal sebagai joint Staf routine, joint staf planning dsb.

Pula tidak akan ketjil nilainya untuk menanam pengertian bersama antar angkatan.

- (5) Organisasi.

Ketentuan2 mengenai organisasi jang ada adalah :

- (a) Kep. Presiden No. 1 tahun 1962.

- (b) Ketentuan fungsi, organisasi dan tata tjara ker-dja staf Gabungan Mandala.
- (c) Organisasi Mandala dengan komponen2-nja.
 Dirasakan kekurangan ialah ketentuan organisasi Komando Tertinggi Permibar dengan Komando Mandala serta hubungannja dengan angkatan2 hingga njata kedudukan angkatan2 dalam support terhadap komponen masing2 jang ada dalam Komando Mandala. Ketentuan ini sangat perlu untuk mentjegah salah penilaian kemampuan, setidak-tidakkja segera dapat diketahui djika ketentuan jang dibutuhkan dalam waktu tertentu, tidak dapat didukung oleh angkatan.

(6) Komando dan hubungan.

Sebagaimana telah diuraikan di muka maka 3 pekerdjaan dilakukan sekali gus jaitu:

- (a) Pengendalian infiltrasi.
- (b) Build up kekuatan termasuk logistik.
- (c) Perentjanaan2 landjutan.

Guna kelantjaran 3 persoalan ini, maka staf Komando Mandala dan staf komponen2 adalah dalam keadaan terpan-tjar; dalam keadaan mengawasi didepan ataupun sedang merundingkan hal2 dibalakang, karena tidak lantjarnja hubungan radio, hingga perlu seruanja "decision on the spot".

Ditambah pula sangat tidak mememhi kebutuhan, mengenai angkutan laut maupun angkutan udara jang menjukarkan, hingga sukar berkumpul bila ada perlu untuk perentjanaan.

Perentjanaan tidak dapat tjepat dikerdjakan hingga sebelum dilaksanakan situasi sudah berubah lagi.

Untuk mentjegah hal2 ini dikerpidian hari, perlulah dari sekarang kita memikirkan untuk meroderenisir alat2 PBB kita, hingga dapatlah operasi dikendalikan jang baik hingga suatu Mandala dapat bernarkas bersama dengan komponen2nja dan perentjanaan dan koordinasi dapat lantjar dikerdjakan.

Sesudah bulan Maret hal ini tidak mungkin lagi terutama bagian selatan, dimana musuh tirur sudah sehebat-

hebatnja.

- (a) Berhubung tidak lantjarnja untuk menginfiltreer melalui laut, sedangkan perlu ada penggiatan, maka dipikirkan untuk mendrop pasukan2 dari udara.
- (b) Operasi infiltrasi dalam arti strategis sebagai langkah untuk mendapatkan inisiatif dan mengadakan pengikatan terhadap musuh adalah berhasil.
- (c) Setjara taktis operasi ini tidaklah menguntungkan disebabkan oleh kesukaran2 medan, terdjadinja navigational errors waktu drop, besarnja spreideng dalam drop zone, djuga hilang/hantjurnja alat2 perhubungan hingga tidak ada hubungan sama sekali. Kerugian2 pada beberapa drop hampir 100%. Umumnja kerugian terdjadi karena kesalahan taktik ber tempur setelah didrop.
- (d) Suatu hal jang sangat berarti dalam para dropping ini, ialah bahwa pertahanan udara musuh dapat ditembus, meskipun hanja dengan Dakota. Hal ini mungkin mendjadi bibit2 ketidak kepertjaan dari pihak kawan2 Belanda atas kemampuannja.
- (e) Dengan berhasilnja para drop, jang membawa posisi jang baik bagi diplomasi, maka pada Mandala diperintahkan untuk merebut sasaran terbatas untuk uit-buiten keadaan.

(7) Operasi serangan terbatas.

- (a) Untuk uit buiten situasi karena berhasilnja para drop, pula perlu merebut sesuatu sasaran terbatas untuk mendukung perdjjuangan diplomatik agar menimbulkan pengembangan keadaan jang menguntungkan maka dikeluarkan Petundjuk Operasi No. POPS-05/SR/4/62 tanggal 7-4-1962, yakni perebutan sasaran Sorong, jang diperkirakan akan dilakukan pada pertengahan bulan Djuli 1962.
- (b) Perintah untuk perebutan, sasaran terbatas ini membawa kesukaran2 bagi seluruh komponen, berhubung pada waktu ini sedang dalam fullswing dilakukan/disiapkan :
 - 2.1. Pertahanan,
 - 2.2. Pembangunan logistik,

2.3. Penggiatan infiltrasi.

- (c) Pula staf dari Komponen ini maupun Mandala Gabungan sendiri dalam keadaan terpentjar-pentjar guna mengendalikan/mengawasi hal2 tersebut diatas, hingga tidak dapat mengadakan concurrent planning.
- (d) Bagaimana keinginan untuk mengerah-programkan build-up ini, tetap tidak dapat kita lepas dari kenyataan2 yang diuraikan semula dalam Staf Study GKS, mengenai kesiapan kita.
- (e) Biarpun materiaal sudah datang, tapi latihan perlu dikerdjakan dan sebagaimana biasa semasa latihan pulah timbulnja kerusakan2 pada materiaal, yang baru akan berkurang dengan naiknya ketjakaupan personilnja.
- (f) Terutama bagi AL maupun AU tidaklah ada bedanja perebutan terbatas atau tidak karena yang akan di hadapi adalah keseluruhan kekuatan musuh.
- (g) Mengingat keadaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa kita tidak akan siap pada waktunya, maka perlu lah diadakan pengunduran waktu H-nja kalau toh perlu pengunduran waktu, maka adalah baiknja diundurkan untuk waktu setjukupnja, hingga dapat kita siap untuk perebutan sasaran 1 (Biak), yang bagi AL maupun AU hampir tidak ada bedanja sepandjang mengenai kekuatan terputnja dengan perebutan sasaran terbatas.
- (h) Maka atas perkiraan2 tsb. dikeluarkan POPS-06/SR/6/62, ialah perintah perebutan sasaran Biak, yang hari H-nja diperkirakan medio Agustus.

(8) Operasi DJAJAWIDJAJA :

- (a) Operasi ini adalah untuk perebutan sasaran 1- Biak dengan mengadakan pendaratan amphi yang didahului oleh para drop;
- (b) Operasi ini berenti didjalan, disebabkan ter-tjapainja persetudjuan Indonesia - Belanda.
- (c) Dilihat dari segi Militer hal ini sangat sajang, karena suatu kesempatan mengudji kenarpuan militer kita tidak dapat terlaksana.



H. U. T. R. P. K. A. D.

Bagaimana operasi ini telah memenuhi opzet, jaitu membantu diplomasi. Tetap terselip suatu keinginan ingin mengetahui, berhasil atau tidaklah operasi DJAJAWIDJAJA ini djika dikerdjakan.

- (d) Untuk itu baiklah kita teliti sepintas setjara tehnis segi2 lemah dan segi2 kuatnja pada waktu itu :

(d) 1. Segi2 lemahnja:

- a. Waktu untuk perebutan unggul laut dan udara terlalu sempit, hingga penilaian kekuatan musuh sewaktu operasi akan dilantjarkan tidak dapat. Selain itu perebutan udara tergantung pula pada hasil air raid dan bombing sebelum pen - daratan.
- b. Djarak kedaerah sasaran terlalu besar.
- c. Iring2-an praktis tidak mempunyai air-cover.
- d. Striking force dengan 2 DD dan 4 MTB. terlalu lemah, sedangkan unggul laut belum ada ketentuan.
- e. Screen force kurang untuk iring2-an jang sekian besar, sedangkan unggul laut dan udara belum ada ketentuan.
- f. Ketjepatan iring2-an dari 7 mil terlalu pelan.
- g. Belum adanja latihan bersama.

(d) 2. Segi kekuatan.

- a. Semangat besar (enthousiasme), dari pelaksanaan.
- b. Opzet operasi memiliki "boldsness".
- c. Kekuatan Pasukan dan materieel untuk pertempuran darat, akan dipihak kita.

(9) Fakta2 sesudah cease fire:

Berdasarkan laporan2 dari Liaison Group kita di Irbar sesudah cease fire:

- (a) Kekuatan musuh di Biak jang serula diperkirakan berkekuatan 2 Brigade (+) ternjata sesudah cease fire tinggal 1 Jon (+).

- (b) Tjadangan musuh telah dikerahkan ke-fron2 depan, sekitar terpat2 dinana para geriljawan kita berada.
- (c) Angkatan Udara musuh lemah dikarenakan alat2 radarnja belum selesai dipasang dan front jang mereka hadapi terlalu luas.
- (d) Angkatan Laut musuh terpentjar, guna meng-angkut pasukan2 sebagai perkuatan (reinforcement) ketempat-terpat dibagian selatan/barat Irian Barat sehingga tak merupakan kekuatan jang utuh/kokoh (compact) lagi.

Melihat factor2 ini, maka dapat dibuktikan bahwa:

- (a) Strategis opzet Pangla untuk menetjahkan pemusatan musuh di Biak dengan operasi-operasi infiltrasi berhasil baik.
- (b) Perebutan keunggulan udara pasti akan berhasil.
- (c) Aircover jang dibutuhkan oleh ALIA dengan demikian terdjamin.
- (d) Dengan keunggulan Udara serta penggunaan kekuatan pasukan jang djauh lebih besar dari musuh pastilah kita akan berhasil merebut sasaran Biak.

e. KESIMPULAN :

Pembebasan Irian Barat telah memberi pelajaran2 kepada kita, bahwa masih banyak kelemahan2/kekurangan2 kita jang harus setjara djudjur kita akui, karena dengan pengakuan jang demikian itulah kita dapat terus berusaha dengan keras untuk menghilangkan segala kekurangan dan kelemahan jang ada pada kita, baik mengenai alat2 perlengkapan maupun mengenai susunan komando dan prosedur penggunaan organisasi serta strukturnja.

Lebih2 lagi pengalaman itu sangat berguna dan merangsang sekali pada pengudjian doktrin militer/perang kita jang harus terus2 mendapat pengupasan jang sempurna, demi kepentingan revolusi pada umumnya dan pe-

rang pada chususnja.

Bagitu djuga pengalaman ini sangat baik untuk penelitian dibidang peralatan pada umumnja, umpamnja sadsja mengenai sepatu lapangan jang dipergunakan (Tjekoslowakia) jang menurut pengalaman itu agak merupakan handicap karena beratnja. Pengalaman ini hendaknja diarahkan kepada tugas2 A.P.R.I. jang akan datang.

f. OPERASI-2 TERHADAP SISAS KONTRA REVOLUSI.

Sedjalan dengan garis politik keamanan sebagaimana jang telah ditetapkan dalam MANIPOL, bahwa disamping memperlakukan dengan wadjar terhadap mereka jang insjaf, maka APRI pun tetap melakukan penggem-puran terhadap mereka jang menbandel tidak mau meng-insjafi panggilan2 Ibu Pertiwi.

Dalam rangka inilah Operasi2 Militer tetap didjalan-kan. Dalam Operasi ini hanjalah menguraikan Operasi2 jang dianggap penting serta diselenggarakan dalam tingkat KODAM2, sedangkan Operasi2 lainnja jang sangat banjak djumlahnja baik jang diselenggarakan oleh tiap2 KOREM2 maupun KODIM tidak dirasukkan. Sebab apabila seluruh kegiatan Operasi ditjatat, maka tudju-an daripada pemulihan akan kurang sesuai dengan tudju-an.

Adapun jang akan dikemukakan dalam pasal ini hanjalah Operasi2 jang dilantjarkan didaerah Djawa Barat dan di Sulawesi Selatan Tenggara, sebab dikedua daerah ini terdapat sisa2 kontra revolusi jang paling lama membangkang. Dan tokoh2 gerombolan dikedua daerah itu achirnja mempunyai persarjan ideologi. Hal ini ternjata dengan diproklamirkannja apa jang disebut "Negara Islam Indonesia" pada tanggal 7 Agustus-1949 oleh S.M. Kartosoewirjo selaku "Inar", maka achirnja disusul oleh Kahar Muzakar memperjakiurkan Daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya sebagai bagian daripada "Negara Islam Indonesia" dibawah "Inar" S.M. Kartosoewirjo jaitu pada tanggal 20 Januari 1952. De-

ngan demikian gerombolan Karmu menjadi bagian daripada gerombolan "DI-TII".

Untuk menggempur sisa2 kontra Revolusi dikedua daerah ini Pemerintah Pimpinan AD telah melantjarkan Operasi, jaitu:

1. Operasi "BRATAJUDA", jang dilantjarkan oleh satuan2 KODAM VI/SIW. jang dibantu oleh satuan2 KODAM VII/Diponegoro, KODAM VIII/Brawidjaja untuk sekaligus menbasmi semua gerombolan DI/TII di Djawa Barat. Daerah Operasi "BRATAYUDA" ini terdiri atas Kuru Setra I s/d Kuru Setra V, KOREM Bogor, KOREM Purwakarta dan KOREM Priatin.

Djalannja Operasi:

Operasi "BRATAJUDA" tersebut dilakukan berdasarkan rentjana Operasi 2121 (RO-2121) sesuai dengan Tri Program Pemerintah jang antara lain memerintahkan agar keamanan diseluruh Indonesia tanpa ketjualinja dapat diselesaikan pada achir tahun 1962.

Sebagai titik tolak dimulai pada bulan April 1962, didahului dengan Operasi Isolasi Total terhadap gerombolan jang dalam bulan Mei diteruskan dengan Operasi Combat penuh berupa penghantjuran sisa2 gerombolan sampai kepada usaha2 pentjaharian terhadap persenbunjian S.M. Kartosuwirjo.

Hasilnja dapat menurunkan serangat2 tempur musuh, keadaan fisiknja semakin menjedihkan dan ruang geraknja semakin sempit, jaitu terbatas digunung Guntur, Galunggung, dan Tjiremai.

Gerombolan berusaha adakan "Counter Attack", tetapi gagal dan penduduk tidak mau membantu mereka, bahkan telah mengadakan perlawanan total jang diwujudkan berupa pagar "PAGAR BETIS". Setelah mereka mengalami kegagalan2 dalam usahanja untuk mengadakan aksi balasan itu maka mereka menjadi kalap dan Kartosuwirjo merasa perlu untuk melakukan "Terror Massal" jang diwujudkan dalam bentuk "Perintah Perang Senesta" jaitu menandang musuh terhadap mereka jang tidak mau membantu tanpa menandang kelamin dan umur. Tindakan lainnja jaitu mereka berusaha keluar dari kepungan2 jang saat

itu sedang dilakukan terhadap mereka oleh satuan2 kita, tetapi tak berhasil, sehingga banjak diantara mereka termasuk apa jang dinarakan tokoh2 gerombolan Kartosuwirjo, turun dan melaporkan diri kepada pos2 jang sedang melakukan Operasi Bratajuda, untuk menurpas habis sisa2 gerombolan Kartosuwirjo jang masih membangkang.

GES diseluruh Djawa Barat berkekuatan tidak lebih dari 1.500 orang dengan sendjata 800 putjuk dan mereka sekarang menggunakan taktik merentjarkan diri menjadi kelompok2 ketjil untuk menjelaratkan diri. Hal ini tampak djelas; Kartosuwirjo sendiri jang tadinja dikawal oleh 400 orang, achirnja tinggal 9 orang pengikutnja jang setia antara lain Atjeng Kurnia dan anaknja sendiri jang bernama Dodo Muhammad Darda dengan berpangkat Major selaku adjudannja.

Tertangkapnja S.M. Kartosuwirjo.

Kisah tertangkapnja S.M. Kartosuwirjo terdjadi pada kira2 pukul 12.00 tanggal 4 Djuni 1962 diatas G. Geber, termasuk Ketjaratan Tjipaku, bagian Selatan Kawedanaan Tjitjalangka Kabupaten Bandung.

Pengedjaran terhadap S.M. Kartosuwirjo oleh Korpi C Bataljon 328 Kudjang II/Siliwangi jang dipimpin oleh Letda Suhandi, berlangsung selama 11/2 (satu setengah) hari.

Mula2 pada tanggal 2 Djuni 1962 malam Korpi itu menerima laporan bahwa Kampung Pangauban (Ketjaratan Tjipaku) digarong oleh 7 orang gerombolan. Tatkala dikedjar, ke-7 orang itu lari kearah timur, lalu Letnan II Suhandi minta izin dari atasannja untuk meneruskan pengedjarannja. Permintaan izin ini dikabulkan dengan djangka waktu dari tanggal 3 sampai tanggal 5 Djuni 1962.

Kemudian pada tanggal 3 Djuni Korpi C Jon 328 berangkat dan merbagi-bagi anggautanja. Satu peleton melalui kali Tjidjoho, satu peleton kearah Gunung Dog-dog dan satu peleton lagi jang langsung dipimpin oleh Letnan II Suhandi sendiri menuju kearah G.Manik. Peleton ini tiba di G. Rakutak dan bermalam disitu.

Pada tanggal 4 Djuni pukul 06.00 pengedjaran diteruskan dengan mengikuti tapak djedjak kaki jang menuju ke Selatan dan terus ke Danau Tjiharus. Disitu tapak djedjak ka-

ki itu hilang. Maka peleton dipentjarkan. Sebahagian dari peleton itu ada jang menemukan djedjak kearah G.Geber. Diatas gunung ini tampak ada pos depan sebanjak 7 gubuk. Kira2 pukul 12.00 tengah hari peleton ini menjebar dan mengepung kompleks gubuk2 tadi, sambil menjerukan kepada gerombolan jang ada disitu agar menjerah.

Sisa gerombolan jang ada disitu ialah pasukan pengawal Kartosuwirjo jang dipimpin oleh Ateng Kurnia. Mereka tidak mengadakan perlawanan dan salah seorang diantaranya memudju kedalam suatu gubuk, dimana Kartosuwirjo sedang berbaring. Ternyata Kartosuwirjo itu sudah tidak dapat berdjalan lagi kemana-mana, andaikan ia pergi harus ditandu. Keadaan physikpun sangat mengchawatirkan. Segera diangkut ke Paseh untuk kemudian selandjutnja kepos KODAM VI/Siliwangi. Jang achirnja dihadapkan ke Mahadper dengan putusan hukuman mati.

Melihat hasil2 jang gemilang dari operasi Bratajuda, menurut rentjana selesai achir tahun 1962, tetapi ternyata dapat dipertjepat, sehingga operasi Bratajuda tsb. dapat selesai pada bulan September jang berarti lebih tcepat 3 bulan dari rentjana semula.

Dalam bulan September daerah Djawa Barat sudah berada dalam situasi keamanan jang sedemikian rupa dan dapat diserahkan kepada pihak angkatan kepolisian dan keadaan darurat perang dapat diturunkan djadi darurat sipil/hapus sama sekali.

Follow up dari operasi Bratajuda.

Sebagai follow up daripada usaha pemulihan keamanan, Kodam VI Siliwangi telah melantjarkan pelbagai matjan kegiatan, jang garis besarnja telah dibebaskan pokok2 kebidjaksanaan follow up operasi Bratajuda (HKFOB) dan sebagai pelaksanaannja telah diatur dalam Pantja Operasi:

- a. Parungkas, jaitu untuk menghadapi sisa2 potensi pisik dan psychis GKS sampai achir tahun 1962.
- b. Trikora untuk persiapan pengiriman pasukan ke Irian Barat dan memperkuat home front.
- c. Dajaguna untuk menyelesaikan organisasi dan personil dengan tugas2 baru dalam rangka persiapan Perang Wila-

jah.

- d. Bakti dengan tudjuan rehabilitasi dan normalisasi terhadap daerah2 jang menderita akibat pengatjaan GKS.
- e. Budhi dengan tudjuan menertibkan mental alat negara dan masjarakat terutama dikota2 dalam rangka kepentingan pengabdian kepada masjarakat.

2. Operasi "Tumpas" jang dilantjarkan untuk menumpas sisa2 kontra revolusi di Sulawesi Selatan dan Tenggara, langsung dibawah komando Pangdan XIV Hasanuddin.

Salah satu bagian operasi daripada operasi Tumpas jang hasilnja paling menonjol adalah operasi "KILAT". Operasi ini dilantjarkan setelah operasi "Guntur", jaitu sesudah kekuatan induk gerombolan Kahar Muzakar menggeserkan pasukannya disekitar Awo Komplek.

Didalam babak pertama kekuatan jang disediakan satu Resimen Tera Perterpuran, dengan Komandan Let. Kol. A. Sosse, jang terdiri dari tiga BTP, jaitu:

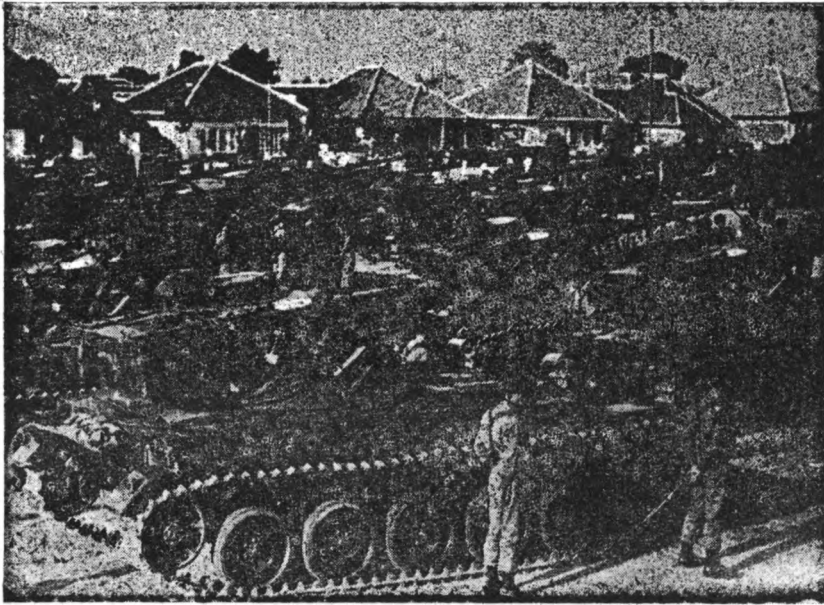
- a. BTP Merah dengan Komandan Kapten Abdul Malik.
- b. BTP Kuning dengan Komandan Kapten Iskandar.
- c. BTP Hijau dengan komandan Kapten Agustari.

Salah seorang komandan bawahan Kahar Muzakar adalah Andi Selle jang semula tidak mau mengikutinja kedjalan penjelewengan dan pengchianatan terhadap Republik Indonesia. Karena itulah Andi Selle diangkat sebagai Komandan Bataljon, kemudian Komandan Koren didalam KODAM XIV HASANUDDIN.

Tetapi ahirnja, seperti kita ketahui, ternyata Andi Selle setjara dian2 menjeleweng dan mengchianati Republik Proklamasi, memberikan bantuan kepada Kahar Muzakar. Terutama setelah kedoknja terbuka dalam insiden Pinrang pada tanggal 18 April 1964, maka Penerimaan/Pimpinan Angkatan Darat melantjarkan Operasi jang lebih intensif.

Dengan bantuan seluruh Angkatan Bersendjata, terutama Bataljon pilihan dari "Siliwangi", "Diponegoro", "Brawidjaja", termasuk pula RPKAD, dengan bantuan AURI dan AIRI, ahirnja gerakan gerombolan dapat didesak ke pedalaman, tertjiunlah djedjaknya dimana letak daerah Kahar Muzakar.

Setelah mengalami beberapa pencedjaran disertai Operasi territorial jang sangat gigih, terutama untuk mengikutsertakan dan menjadarkan rakjat dari propaganda busuk dari Kahar Muzakar, maka achirnja Kahar Muzakar dapat dihantjurkan.-



Kavaleri tak ketinggalan siap siaga n. engganjeng Malaysia.

4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100
101
102
103
104
105
106
107
108
109
110
111
112
113
114
115
116
117
118
119
120
121
122
123
124
125
126
127
128
129
130
131
132
133
134
135
136
137
138
139
140
141
142
143
144
145
146
147
148
149
150
151
152
153
154
155
156
157
158
159
160
161
162
163
164
165
166
167
168
169
170
171
172
173
174
175
176
177
178
179
180
181
182
183
184
185
186
187
188
189
190
191
192
193
194
195
196
197
198
199
200
201
202
203
204
205
206
207
208
209
210
211
212
213
214
215
216
217
218
219
220
221
222
223
224
225
226
227
228
229
230
231
232
233
234
235
236
237
238
239
240
241
242
243
244
245
246
247
248
249
250
251
252
253
254
255
256
257
258
259
260
261
262
263
264
265
266
267
268
269
270
271
272
273
274
275
276
277
278
279
280
281
282
283
284
285
286
287
288
289
290
291
292
293
294
295
296
297
298
299
300
301
302
303
304
305
306
307
308
309
310
311
312
313
314
315
316
317
318
319
320
321
322
323
324
325
326
327
328
329
330
331
332
333
334
335
336
337
338
339
340
341
342
343
344
345
346
347
348
349
350
351
352
353
354
355
356
357
358
359
360
361
362
363
364
365
366
367
368
369
370
371
372
373
374
375
376
377
378
379
380
381
382
383
384
385
386
387
388
389
390
391
392
393
394
395
396
397
398
399
400
401
402
403
404
405
406
407
408
409
410
411
412
413
414
415
416
417
418
419
420
421
422
423
424
425
426
427
428
429
430
431
432
433
434
435
436
437
438
439
440
441
442
443
444
445
446
447
448
449
450
451
452
453
454
455
456
457
458
459
460
461
462
463
464
465
466
467
468
469
470
471
472
473
474
475
476
477
478
479
480
481
482
483
484
485
486
487
488
489
490
491
492
493
494
495
496
497
498
499
500
501
502
503
504
505
506
507
508
509
510
511
512
513
514
515
516
517
518
519
520
521
522
523
524
525
526
527
528
529
530
531
532
533
534
535
536
537
538
539
540
541
542
543
544
545
546
547
548
549
550
551
552
553
554
555
556
557
558
559
560
561
562
563
564
565
566
567
568
569
570
571
572
573
574
575
576
577
578
579
580
581
582
583
584
585
586
587
588
589
590
591
592
593
594
595
596
597
598
599
600
601
602
603
604
605
606
607
608
609
610
611
612
613
614
615
616
617
618
619
620
621
622
623
624
625
626
627
628
629
630
631
632
633
634
635
636
637
638
639
640
641
642
643
644
645
646
647
648
649
650
651
652
653
654
655
656
657
658
659
660
661
662
663
664
665
666
667
668
669
670
671
672
673
674
675
676
677
678
679
680
681
682
683
684
685
686
687
688
689
690
691
692
693
694
695
696
697
698
699
700
701
702
703
704
705
706
707
708
709
710
711
712
713
714
715
716
717
718
719
720
721
722
723
724
725
726
727
728
729
730
731
732
733
734
735
736
737
738
739
740
741
742
743
744
745
746
747
748
749
750
751
752
753
754
755
756
757
758
759
760
761
762
763
764
765
766
767
768
769
770
771
772
773
774
775
776
777
778
779
780
781
782
783
784
785
786
787
788
789
790
791
792
793
794
795
796
797
798
799
800
801
802
803
804
805
806
807
808
809
810
811
812
813
814
815
816
817
818
819
820
821
822
823
824
825
826
827
828
829
830
831
832
833
834
835
836
837
838
839
840
841
842
843
844
845
846
847
848
849
850
851
852
853
854
855
856
857
858
859
860
861
862
863
864
865
866
867
868
869
870
871
872
873
874
875
876
877
878
879
880
881
882
883
884
885
886
887
888
889
890
891
892
893
894
895
896
897
898
899
900
901
902
903
904
905
906
907
908
909
910
911
912
913
914
915
916
917
918
919
920
921
922
923
924
925
926
927
928
929
930
931
932
933
934
935
936
937
938
939
940
941
942
943
944
945
946
947
948
949
950
951
952
953
954
955
956
957
958
959
960
961
962
963
964
965
966
967
968
969
970
971
972
973
974
975
976
977
978
979
980
981
982
983
984
985
986
987
988
989
990
991
992
993
994
995
996
997
998
999
1000

g. DWIKORA (KONFRONTASI TERHADAP NEGARA BONEKA MALAYSIA)

1. Latar belakang pembentukan Malaysia.

Sedjalan dengan perubahan zaman, arus gerakan nasionalisme dan Kemerdekaan di-daerah2 djadjahan tidak dapat dibendung lagi.

Inggris jang menjadari akan hal ini, pada waktu mau tidak mau harus melepaskan pula daerah2 djadjahannya (dalam hubungan ini di Kalimantan) dan memberikan self-government serta kemerdekaan.

Daerah Malaysia bagi Inggris merupakan salah satu tempat dimana terdapat kepentingan2 ekonomi Inggris jang tidak sedikit artinja maupun djumlahnya.

Disamping kepentingan Inggris dibidang ekonomi terutama sekali dalam hubungan Strategie pertahanan Inggris, daerah Malaysia merupakan salah satu mata rantai jang sangat penting sekali dari garis pertahanan Inggris jang membentang dari Inggris, melalui Gibraltar dan Aden terus ke Singapura sampai di New Zealand.

Berhubung dengan hal2 tsb., dapat ditarik kesimpulan mengapa Inggris sangat mendukung rentjana pembentukan Malaysia tsb. ialah:

1. Malaysia oleh Inggris direntjanakan untuk mendjamin kelangsungan kepentingan2 Inggris dibidang ekonomi dan pertahanan.
2. Malaysia akan tetap berhaluan pro-Barat.

Dengan dasar penelaahan facta2 serta pengenalan akan sifat2 serta siasat Imperialis Inggris pada khususnya Barat pada umumnya, bagi Indonesia djelaslah bahwa pembentukan Malaysia itu merupakan bahaya jang mengantjan pada pintu gerbang Indonesia, oleh karena itu Indonesia menentang pembentukan Malaysia karena alasan2 princip dan security.

Indonesia jang berpolitik anti Kolonialisme/ Neo kolonialisme memandang Federasi Malaysia itu tidak lebih dari suatu bentuk neo-kolonialisme jang

didirikan untuk menjamin kelangsungan kepentingan2 ekonomi dan militer dari kolonialis Inggris didaerah itu.

Dengan Malaysia, Indonesia akan mempunyai perbatasan yang bersamaan, adanya pangkalan2 asing/Inggris didaerah2 Malaysia dapat diartikan sebagai pengepungan terhadap Indonesia dan yang akan dapat mengganggu keamanan wilayah Indonesia.

2. Konfrontasi Indonesia.

Melihat latar belakang pembentukan Malaysia ditinjau dari kepentingan Inggris yang didukung oleh Tengku Abdul Rachman Putra yang mempunyai maksud tidak lain daripada untuk mempertahankan dominasi Inggris di bidang ekonomi dan militer di-negara2 bekas djadjaan - nja, serta direntjanakan tidak karena kehendak rakyat, Inggris telah mengikat mereka dalam konstitusi2 yang menjamin kepentingan2 kelanjutan kolonialisme - nja dengan tjara lain. Maka bagi Indonesia sebelumnya telah memperingatkan supaya niatan tersebut jangan dilaksanakan, karena hal itu akan membawa kearah kekatajauan dan bahaya yang akan menjangkut kegaduhan dunia dan menentang arus sedjarah gerakan nasionalisme dan Kemerdekaan negara2 New Emerging Forces.

Indonesia senantiasa berusaha menyelesaikan masalah Malaysia setjara damai terbukti dari kesediaan Indonesia untuk berunding mengenai hal tsb., akan tetapi pihak Tengku Abdul Rachman Putra yang mendapat dukungan kolonialis Inggris telah memperlakukan perundingan-perundingan yang diselenggarakan itu hanya sebagai permainan sandiwara belaka, Tengku Abdul Rachman telah menanda tangani keputusan2 hasil perundingan diatas kertas belaka tidak menanda tangatinja dengan hatinja yang tulus.

Perundingan2 mengenai masalah Malaysia pertama-tama telah dilakukan melalui tiga MENU : Indonesia, Pilipina dan Malaja, yang kemudian terkenal dengan sebutan "Musjawarah Maphilindo" sesudah perundingan itu dilandjutkan dengan Konferensi Tingkat Tinggi da-

ri ke-tiga negara tsb. jang dilakukan pada tanggal 9 sampai 17 April 1963 di Manila.

Selandjutnja dalam KTT di Manila dari tanggal 30 Djuli hingga 5 Agustus 1963 telah menghasilkan keputusan jang bulat dari ketiga Kepala Negara jang bersangkutan jang terkenal dengan "DEKLARASI MANILA", jang berbunyi sbb.:

DEKLARASI MANILA.

Presiden Republik Indonesia, Presiden Filipina dan Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju, bersidang dalam suatu Konferensi Tingkat Tinggi di Manila dari tanggal 30 Djuli sampai tanggal 5 Agustus 1963, sebagai kelanjutan dari pertemuan para Menteri Luar Negeri mereka jang diadakan di Manila dari tanggal 7 sampai 11 Djuni 1963;

Sadar akan makna sedjarah daripada pertemuan mereka untuk pertama kalinya sebagai Pemimpin2 Negara2 berdaulat, jang setelah melalui perjuangan jang lama telah bangkit dari status djadjaan menjadi merdeka;

Berhasrat untuk menjapai pengertian jang lebih baik dan kerdjasama jang lebih erat dalam usaha mereka untuk menggariskan masa depan mereka bersama;

Diilhami pula oleh semangat solidaritas Asia-Afrika jang diterima dalam Konferensi Bandung tahun 1955;

Jakin bahwa negara2 mereka, jang mempunyai ikatan2 sedjarah jang erat karena keturunan dan kebudayaan, pertentaraan menikul bersama tanggung djawab untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan didaerah mereka terhadap subversi dalam bentuk dan manifestasi apapun untuk melindungi kepribadian nasional masing2 dan untuk mendjanin pertumbuhan setjara damai negara mereka masing2 dan daerah mereka sesuai dengan tjita2 dan hasrat rakyat mereka; dan

Bertekad untuk menggiatkan usaha2 bersama dan usaha2 negara2 mereka masing2 guna mendjanin perdamaian abadi, kemadjuan dan kemakmuran bagi mereka sendiri dan bagi tetangga mereka didunia jang dibaktikan kepada kemerdekaan dan keadilan;

DENGAN INI MENJATAKAN

Pertama, bahwa mereka meneguhkan kembali kesetiaan mereka kepada azas2 persamaan hak dan hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa2, sebagaimana diikrarkan dalam Piagam PBB dan Deklarasi Bandung;

Kedua, bahwa mereka bertekad, demi kepentingan bersama negara2 mereka, untuk memelihara hubungan2 persaudaraan, memperkuat kerdjasama diantara rakyat2 mereka dibidang ekonomi, sosial dan kebudayaan guna mentjapai kemadjuan ekonomi dan kesedjahteraan sosial didaerah ini, dan bertekad untuk mengachiri penghisapan manusia oleh manusia, dan bangsa oleh bangsa lain;

Ketiga, bahwa ketiga bangsa akan menghimpun usaha2 mereka dalam perdjungan bersama menentang kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja serta untuk melenjapkan sisa2-nja didaerah ini chususnja dan di dunia umurnja;

Keempat, bahwa ketiga bangsa, sebagai kekuatan baru (New Emerging Forces) didaerah ini, akan bekerdjasama dalam membangun suatu dunia jang baru dan lebih baik, jang didasarkan atas kemerdekaan nasional, keadilan sosial dan perdamaian abadi; dan

Kelima, bahwa dalam rangka usaha2 bersama dari ketiga bangsa untuk mentjapai tudjuan2 jang tersebut diatas, mereka telah bersetudju untuk menganbil langkah2 permulaan kearah pembentukan Maphilindo dengan kerapkali dan setjara berkala mengadakan musjawarah2 pada segala tingkat jang akan disebut Musjawarah Maphilindo.

Manila, 5 Agustus 1963

ttd.

Soekarno, Presiden Republik Indonesia.

ttd.

Diosdado Macapagal, Presiden Philipina.

ttd.

Tengku Abdul Rachman Putra Al-Hadj.
Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu.

Deklarasi-Manila yang telah ditanda-tangani bersama itu, rupanya bagi Tengku Abdul Rachman adalah soal remeh, Tengku telah tidak menepatinja, tindakannya bertenangan dengan djandjinja.

Tengku Abdul Rachman telah membawa persoalan Malaysia ini kedalam persoalan yang sulit, memang demikian, sebelum KTT Manila dilangsungkan, Tengku Abdul Rachman telah menanda tangani dokumen yang telah dipersiapkan oleh Kementerian Djadjaan Inggris pada tanggal 9 Djuli 1963 di London.

Dokumen yang dipersiapkan oleh Kementerian Djadjaan Inggris itu adalah suatu persetudjuan antara Inggris dan Tanah Melaju untuk membentuk Federasi Malaysia menurut perumusan neo-kolonialis Inggris, yang akan melaksanakan pembentukan itu pada tgl. 31 Agustus 1963.

Niatan ini ternyata tetap dilaksanakan biarpun Tengku telah menanda-tangani Deklarasi Manila, hanya soal waktunya menjadi berubah, djelaslah bahwa pembentukan Malaysia itu tidak lain adalah suatu kreasi imperialis Inggris yang diproklamasikan pada tanggal 16 September 1963.

Tentangan terhadap kepentingan London - Kualalumpur itu mula2 ditjetuskan oleh Rakjat Kalimantan Utara, dengan diproklarasikannya Negara Kalimantan Utara pada tanggal 8 Desember 1962, yang dilantjarkan oleh Tentara-Nasional Kalimantan Utara (TNKU).

Menurut pengumuman A.M. Azahari, Ketua Partai Rakjat Brunei, sebab2 timbulnja revolusi ialah karena Inggris menolak memberikan hak self-determination dan akan memaksakan berdirinja federasi Malaysia.

Kekuatan TNKU waktu itu terdiri dari 30.000 orang tersusun dalam beberapa divisi dan bataljon, sedangkan Sultan Brunei berada pada pihak mereka, dan revolusi tsb mendapat dukungan dari rakjat yang banyak.

Bersamaan dengan timbulnja pemberontakan, A.M. Azahari yang sedang berada di Manila Memproklamasikan:

- a. Berdirinja Negara Kesatuan Kalimantan Utara yang terdiri dari: Brunei, Serawak dan Sabah;
 - b. Susunan Pemerintahannya;
- Sultan Sir Omar Safiudin sebagai Kepala Ne-

gara,

- A.M. Azhari sebagai Perdana Menteri merangkap Menlu dan Menteri Pertahanan.
- Zaini Hadji Ahmad sebagai Menteri Perekonomian, Perdagangan dan Perindustrian.

Dengan adanya peristiwa ini, Inggris segera mengerahkan pasukannya untuk menggenjot mereka, terdiri dari: 1 resimen Gurkha, 1 Bataljon Queen's Highlanders, 1 bataljon Green jackets dan 42 Commandos. Operasi Inggris ini semula dipimpin oleh seorang Major yang kemudian diganti oleh Brigdjen Glennie. Akhirnya sebagai Panglima kesatuan tsb. ditunjuk Major Djenderal Walker, seorang perwira yang turut dengan kesatuan anti gerilja dan melatih tentara Malaya dalam usaha menumpas kegiatan komunis Malaya selama 12 tahun.

Sikap Philipina mula2 sangat hati2 sekali didalam menanggapi persoalan ini, pada tanggal 14 Desember 1962 Azhari telah menjanpaikan nota kepada Philipina yang isinya :

- a. minta pengakuan sebagai Negara Merdeka dengan menegaskan telah adanya wilayah yang mereka kuasai sedjak 8 Desember 1962, suatu pemerintah yang teratur dan kesediaan untuk menaati hukum internasional dan Piagam PBB;
- b. Minta bantuan Pilipina mengajukan persoalan Kalimantan Utara di PBB dan mengusahakan agar PBB menggunakan jasa2 baiknya untuk menyelesaikan pertikaian itu dengan jalan damai.

Sementara itu Dubes Malaya di Manila telah menjanpaikan nota protes kepada Pilipina berhubung adanya Azhari di Manila, demikian juga Dubes Inggris di Manila telah menjanpaikan pendirian pemerintah Inggris, yang menentang keras move negara2 A-A di PBB jika mengadakan intervensi dalam soal Brunei.

Setelah melihat perkembangan dan menelaah persoalan2 tsb. dengan seksama, maka Menlu Pelaez memandang revolusi Kalimantan Utara itu sebagai "Urusan dalam Negeri".

Sesudah + sebulan berdjalan revolusi Kalimantan Utara, pejuang2 Kemerdekaan Kalimantan Utara termasuk pu-

tri2nja telah pergi keluar kota untuk melantjarkan perang gerilja, diikuti djuga oleh peladjar2 Sekolah Menengah setelah mereka mengikuti latihan2 singkat.

Malahan beberapa pemimpin badjak laut di Sulu telah menjatakan turut menggabung, karena sikap jang meluap-luap atas perdjuaangan Kemerdekaan rakjat Kaltara, mereka menggabungkan lengkap dengan sendjata2 jang mereka miliki diantaranya terdapat beberapa putjuk sendjata2 berat.

Pada tanggal 3 Djanuari 1963 PM Azhari telah mengangkat Ahmad Fadillah, Ketua Panitia Pembela Revolusi KALTARA di Djakarta, sebagai wakil tetap Pemerintah Negara Kesatuan KALTARA.

Selanjutnja pada tanggal 9 Djanuari 1963 PM. Azhari mengumumkan korposisi Kabinet Perangnja jang terdiri dari:

Perdana Menteri	- A.M. Azhari
Wk. Perdana Menteri	- Jassin Affandy
Menteri Luar Negeri	- A.M. Azhari
Wk. Menlu	- Ahmad bin Hadji Manggul.
Menteri Pertahanan	- A.M. Azhari
Wk. Menteri Pertahanan	- Djendral Zulkifli. Korandan TNKU di Serawak.
Menteri Perekonomian, Perdagangan dan Perindustrian	- Zaini Hadji Ahmad.
Menteri Penerangan	- Rahman Latif
Menteri Keuangan	- Muhammad bin Mahmud.
Menteri Pendidikan & Kebudayaan	- P. Mathussin.
Menteri Pertanian & Kooperasi	- Awang bin Hanip
Menteri Kesusasteraan, Sosial & Kesehatan	- H.M. Saleh.
Menteri Perburuhan	- A.A. Afids Laksamana.

Akan tetapi sebagaimana sedjarah telah membuktikan kelitjinan siasat kaum pendjadjah jang terkenal dengan "divide at impera", Inggris telah melaksanakan pemberian kemerdekaan kepada Malaya, Singapura, Sabah, Serawak,

Brunei, akan tetapi dipihak lain dominasi dan eksploitasi ekonomi dilaksanakan terus untuk kepentingan Inggris yang telah terbentuk selama zaman kolonial.

Karena Indonesia konsekwen terhadap politik Luar-Negerinja dan prinsip politiknya yang anti Kolonialisme/Neo Kolonialisme/Imperialisme, maka Pemerintah Indonesia tidak melarang pedjuang2 Indonesia untuk ikut serta membantu perjuangannya rakyat Kalimantan Utara.

Bahwa Indonesia senantiasa berusaha menyelesaikan masalah "Malaysia" dengan jalan damai terbukti dari rentetan peristiwa2 perundingan yang dilakukan, akan tetapi melalui jalan damai selalu mentjapai kematjetan maka tidak ada jalan lain konfrontasi mulai dilantjarkan.

Dalam melaksanakan politik konfrontasi dibidang politik-diplomasi, Presiden Sukarno telah menjetudjui pula untuk menerima Djaksa Agung Amerika Serikat Robert Kennedy sebagai utusan pribadi Presiden Johnson, yang menjarankan agar persoalan Malaysia diselesaikan lagi melalui medja perundingan. Pertemuan pertama dengan Robert Kennedy dilakukan di Tokio yang kemudian dilandjutkan di Djakarta.

Hasil penbitjaraan itu telah tertjapai beberapa prosedur dalam mentjari penyelesaian masalah "Malaysia" setjara damai, jaitu dengan didahului suatu ceasefire standfast yang akan segera disusul dengan Musjawarah tingkat Menteri antara ketiga fihak, jaitu Indonesia, Pili-pina dan Kualalumpur.

Dalam hubungan dengan ini maka Presiden Sukarno telah memerintahkan penghentian tembak menerbak pada tanggal 23 Djanuari 1964 yang berlaku mulai tanggal 25 Djanuari 1964.

Selanjutnja perundingan terdjadi di Bangkok yang terbagi dalam dua taraf, jaitu masing2 tanggal 5 sampai 10 Pebruari 1964 dan 3 sampai 6 Maret 1964. Ternjata perundingan tsb. mengalami kegagalan karena fihak Kualalumpur mengajukan tuntutan supaya Indonesia mengadakan penarikan pasukan2nja yang sedang berdjung membantu rakyat Kalimantan Utara setjara mutlak dan segera, dan agar supaya Indonesia mengakui Malaysia sebagai fait accompli.

Karena kompromi yang diadjukan oleh Indonesia berupa mengahiri konfrontasi setjara berangsur-angsur sesuai dengan kemadjuan yang ditjapai dalam penyelesaian persoalan Malaysia ditolak dan tidak akan diadakan penbitjaraan-penbitjaraan lagi, maka dalam menghadapi perutusan penbitjaraan ini, Presiden Sukarno mengandjurkan rakjat untuk menggalang kekuatan dan mengumpulkan semua kekuatan dan potensi didalam negeri untuk mendjanin kelangsungan Revolusi Indonesia dalam menghadapi bahaya yang menegantjari.

Setelah segala ichtiar Indonesia untuk menyelesaikan - kan masalah Malaysia melalui djalan damai mengalami djalan buntu, maka pada tanggal 3 Mei 1964 Presiden / Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi mengumandangkan Komando pengganjangan Malaysia, yang diutjapkan di Djakarta dan ditudjukan kepada Rakjat Indonesia umurnja dan chususnja kepada 21 djuta Sukarelawan Indonesia, sebagai djawaban atas sikap2 penghinaan dan permusuhan projek Nekolin Malaysia.

Komando itu masjhur dengan sebutan DWI KOMANDO RAKJAT yang bunjinja antara lain: "Perhebat Ketahanan Revolusi Indonesia dan Bantu perdjjuangan Revolusioner rakjat2 Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunei untuk membubarkan Negara Boneka "Malaysia".

Demikianlah bunji perintah Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada apel besar Sukarelawan 3 Mei 1964 di Djakarta.

Pengganjangan Malaysia yang dikomandokan Presiden itu mendapat sambutan yang hangat sekali dari rakjat Indonesia seluruhnja, ternjata pada tanggal 20 Mei 1964 di resmikanlah berdirinja "Brigade Bantuan Tempur Sukarelawan" dengan komandan Kolonel Sobirin Muchtar dan berturut-turut diberangkatkan kegaris depan.

Konfrontasi pengganjangan Malaysia tersebut makin hari makin bertambah hebat, kegiatan dibidang Home front dipertinggi dengan pembentukan Hansip di Djawatan2, Universitas2, daerah2/kampung2, djuga kaum wanita tidak ketinggalan membentuk Suswati dsb.

Konfrontasi dibidang ekonomi dilantjarkan dengan diputuskannja hubungan ekonomi setjara total serta men-

pergiat perondaan terhadap penjelundupan2 dari daerah proyek Nekolin Malaysia.

Dibidang politik dengan mempergiat usaha Konferensi KIAA yang dilangsungkan dari tanggal 6 Maret sampai 12 Maret 1965, di Bandung juga dalam usaha mengadakan KAA II yang akan dilakukan di Aldjadjair.

Segala potensi nasional dikerahkan dalam pengganjangan tsb., Deppen meningkatkan konfrontasinya melalui media alat2 penerangan, radio, surat kabar dll., pokoknya peningkatan konfrontasi disegala bidang terus dilantjarkan.

Kegiatan dibidang Angkatan Perang pada umurnya dan A.D. pada khususnya dalam hal ini, kami kira tidak perlu diuraikan lagi dalam tulisan ini, pokoknya segala kegiatan potensi nasional kita terus diperhebat guna suksesnya segala-galanya.



Peluntjuran roket „Ahmad Yani” buatan Angkatan Darat (PERAL) di Batudjadjar pada tgl. 27 - 7 - 1964 jg. disaksikan oleh para deputy dari ke-4 angkatan bersendjata.

h. KEGIATAN LAIN².

1. Bidang Peroketan.

Perbangunan A.B. kita jang semakin nadju dan pesat pada segala bidang dan mengingat keadaan dunia sekarang ini, jang telah memperlihatkan ketjepatan² proses kemadjuan tehnologi dalam bidang persendjataan sebagai salah satu factor tulang punggung diplorasi, diperlukan adanja usaha peningkatan kegiatan pada bidang teknologie persendjataan.

Mengenai kebutuhan ini A.D. memberikan tugas pada PERAL, dalam keaktifannja PERAL disamping membuat sendjata² pokok kebutuhan A.D.-hususnja dan A.B. umumnja, djuga Peral berusaha membuat sendjata² bantuan jang diantarannja adalah bidang peroketan sebagai sendjata konvensional.

Rangkaian pertjobaan dibidang peroketan telah dimulai bulan Djuli 1963, walaupun gagasan untuk memulai dengan penelitian dan penguembangannja telah lama sebelumnya.

Baru pada tgl. 7 Nopenber 1963 dengan surat perintah MEN/PANGAD No. SP 700/11/1963 diresmikanlah kegiatan PERAL dalam bidang Litbang Peroketan ini.

Maka pada tanggal 28-4-1964 dikeluarkan surat keputusan MEN/PANGAD No. Kep. 64/S.7/4/1964 menentukan anggaran Belandja Peral tahun 1964 berdjumlah Rp. 100 djuta guna perbiajaannja.

Dengan kekuatan, fasilitas serta bahan² jang ada pada PERAL dengan mendapat bantuan dari PINDAD, PERAL berhasil membuat experimental modela jang diberi nama berdasarkan istilah Laboratorium PERAL dengan sebutan Roket P-I, P-II dst.

Kemudian code P diganti dengan AY, jang berarti "ACHMAD YANI" bagi semua djenis roket jang dibuat oleh PERAL, hal ini adalah atas usul dari AS-4 MEN/PANGAD pada salah satu rapat Logistik achir tahun 1963 di Djakarta.

Demikianlah nama² roket bikinan PERAL sekarang memakai code AY-I, AY-II dst, AY-I adalah roket

single stage sedangkan AY-II adalah roket two stage.

Sebagai static-test pertjobaan2 pendahuluan sebelum diadakan peluntjuran, sebagai check-accuracy untuk mendapatkan data2 jang perlu dalam melengkapi mathematical-culculation telah dilakukan di Laboratorium Balistion Batudjadjar.

Modal jang sangat besar artinja dalam projek ini ialah dirilikinja oleh PERAL alat2 antara lain: Oerliken Plezo Electric Thrust-Pressure Measuring Equipment Type 126, untuk pengukuran thrust vs time dan pressure vs time charracteristics dari suatu roket.

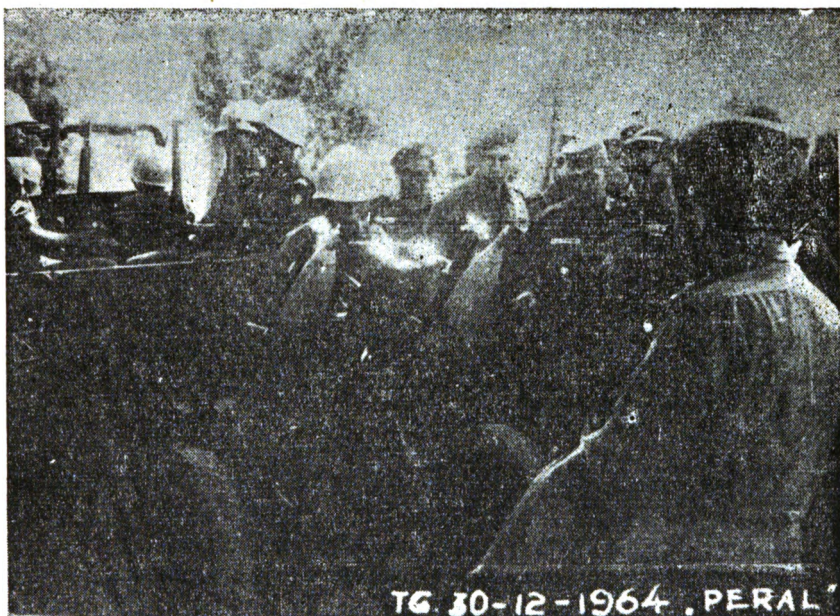
Untuk pertama kalinya PERAL meluntjurkan roket pada tanggal 12 September 1963 dengan code AY-I C.63, dan experimental models rockets jang telah dikembangkan senendjak tahun 1963 adalah sbb.:

- a. AY-I.C.63 (Roket Achmad Yani Kaliber 63 sebagai basic design Litbang Peroketan), djarak tembak 9 km.
- b. AY-II.C.63S - djarak tembak 8 km.
- c. AY-II.C.63.F₁ - " " 8 "
- d. AY-II.C.63-63 - " " 25 "
- e. AY-I. C.115-115 - " " 12 "
- f. AY-II.C. 63-115 - " " 30 "
- g. AY-I .C. 130 - " " 13 "
- h. AY-II.C.115-130 - " " 30 "
- i. AY-II.C.130-130 - " " 25 "

Sampai saat tulisan ini dibuat dan untuk selandjut -nja PERAL terus melakukan-penjemputna dalam penelitian - pengeubangan dibidang peroketan ini disamping alat2 lainnja.

Dengan melewati serangkaian test pada ururnja mengenai peroketan ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada taraf sekarang hasil2-nja memuaskan, dilihat dari sudut materiaal, constructie dan flight-performance-nja.

Segala kegiatan PERAL sebagai instalasi Pusat dalam tubuh A.D. kesemuanja merupakan suatu penambahan "technical intelligence" di PERAL. Kegiatan LITBANG jang sedang dilakukan di Peral a.l.:



Demonstrasi penggunaan roket2 „Ahmad Yani” (buatan PERAL - AD) dimedan pd tgl. 30 - 12 - 1964 dan disaksikan oleh J.M. Men/ PANGAD Let. Djen. Ahmad Yani serta perwira2 tinggi lainnja.

Tampak mendampingi J.M. Men/Pangad Dir. PERAL Brig. Djen. N. A. Kusumo.

- LITBANG : — peroketan
 --- lubricant untuk keperluan Arte-
 leri-Kavaleri
 --- remote firing dari 57 mm AA gun
 untuk KOHANUDAD

Untuk selanjutnya kegiatan2 Peral akan terus di-
 tingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan susunan jang
 terus berkembang didunia ini berkat kemadjuan dibi-
 dang tehnik dan penggunaannya pada bidang pertahanan
 terutama jang menjangkut soal persendjataan dan alat2
 angkut.

2. BANTUAN ANGKATAN DARAT DALAM RANGKA PEMBANGUNAN PRO- JEK ASIAN GAMES.

Sebagai realisasi daripada Instruksi Penguasa
 Perang Tertinggi No. 2 th 1960, yakni tentang bantuan
 untuk persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV di
 Djakarta, maka A.D. memberikan bantuan berupa tenaga
 manusia, material, alat2 dsb-nja.

Projek Asian Games ke IV merupakan projek raksa-
 sa dan vital jang menjangkut nama Bangsa dan Tanah A-
 ir dan merupakan suatu monument Nasional jang akan
 menggambarkan kebesaran serta kesanggupan dan keulet-
 an bangsa Indonesia didalam menjelesaikan tjita2 Re-
 volusi jang maha besar.

Dalam hal ini, tugas A.D. jang berupa operasi
 militer menjadi operasi konstruksi aktif dan kemudi-
 an memegang peranan utama dalam menjelesaikan pemba-
 ngunan projek tsb.

Selama pembangunan Asian Games, pimpinan telah
 berganti sebanyak 3 kali masing2 sbb.:

1. Departemen III Lapangan dan Bangunan/Da-
 gi.
2. Biro Lapangan dan Bangunan/Dagi pimpinan
 Ir. Seigati Santoso.
3. Korando Urusan Pembangunan Asian Games
 (KUPAG) dengan Komandan Brig. Djen. D. Sup-
 rajogi.

Pada taraf permulaan sebelum pembangunan dimu -

lai, didahului dengan penguasaan atas tanah2 yang akan dipergunakan untuk perbangunan2 A.G. IV dibawah pimpinan Maj. CKH Soetikno Loekitosastro - Kepala Seksi V Kodan V-Djaja. Tugasanja ialah : a) penguasaan tanah, b) pemindahan penduduk, c) pemindahan rumah2, d) pemindahan kuburan2 dari tanah yang dikuasainja.

Pada waktu perubahan Departemen III Lapangan dan Bangunan/Dagi menjadi Biro Lapangan dan Bangunan/Dagi, maka stafnja menjadi lebih lengkap dimana Kolonel Suhardi duduk sebagai Wk. Ketua II, Maj. CKH Soetikno Kapten Udara Padmosuwarno, Dan KMK II dan Dan KMK III mengenai urusan tanah, Lettu Ir. Mubagio di Seksi djalanan/djembatan, Let.Kol. Sudiro dan Kapten A.Sitorumpul dibagian perlengkapan. Kemudian menjusul bantuan tenaga A.D. dari Kodan V Djaja untuk : a) Keamanan kompleks pimpinan Kapten Hartono dan bantuan urusan tanah pimpinan Letda Mustafa. Sampai taraf ini bantuan dari AD baru berupa bantuan personil saja yang tjara bekerdjanja pada:

- a) pimpinan pada umumnya merupakan "part timers", sedangkan

- b) petugas2 bawahan "full timers".

Pada tgl. 21 April 1960, AD merealisasikan bantuan berupa alat2 dari Kompi Dump Truck dan Zeni A.D., dan merupakan angkutan bermotor yang praktis guna pemindahan tanah dari satu kelain tempat, sebanyak 24 buah kendaraan.

Bataljon Zeni Konstruksi pada tgl. 19 Agustus 1960 turut ambil bagian khusus untuk penggalian dan penimbunan tanah, pimpinan Lettu Zeni Susatyo yang kemudian diganti oleh Lettu Zi Marnohadi. Angkutan Bermotor AD pun memberikan bantuannja sebanyak 1 kompi Angkutan Bermotor dari Pendidikan Supir Kodan VII Semarang.

Dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No.15 th. 1961 tgl. 11 Januari 1961, dibentuklah Komando Urusan Perbangunan Asian Games (KUPAG) dan dirasa perlu adanya pimpinan atasan yang dapat bekerdja setjara penuh (full time) dan memenuhi syarat2 yang diperlukan serta dipandang dapat menyelesaikan projek Asian Games pada waktu yang telah ditentukan.

Pimpinan AD. diminta bantuannja agar dapat memberi-

kan bantuan tenaga seorang Pamen dengan pangkatnja sedikitnja Kolonel. Mengingat pentingnja dan disertai penuh rasa bertanggung djawab, maka persoalan ini oleh J.M. Menteri /KASAD diserahkan kepada DE II/KASAD yang achirnja menundjuk Kolonel R.Md. Sudarnan psc-Kepala Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat untuk mendjabat di projek A.G. IV dengan tugas : a) tetap sebagai Pussenad, b) bekerdja setjara penuh di projek A.G. sampai siap untuk digunakan, c) menjelesaikan projek A.G. IV tetap pada waktunja dan d) pada tanggal 30-1-1961 melapor pada Brig. Djen. di Djakarta.

Dengan surat Keputusan DEPAD SAD No. Kpts-207/3/1961 tanggal 8-3-1961, maka Kolonel Sudarnan mendjabat djabatatan baru di A.G. IV dan duduk sebagai Kepala Staf KUPAG.

Mengingat perlunya kendaraan dalam keadaan siap digunakan (starklaar), maka diperbantukanlah Detasemen Peralatan AD pada KUPAG guna mengurus peneliharaan angkutan bermotor sedang pada tanggal 1 Mei 1961 bantuan dari Detasemen angkutan Bermotor-AD diperbesar.

Patut pula ditjatat bahwa beberapa anggota PUSSEMA pun diperbantukan pada Staf KUPAG guna membantu dan mengabadikan proses penjelesaian projek tersebut.

Pada tanggal 20 Mei 1961, Istana Olah Raga dibuka dengan resmi dan ber-turut2 dapat diselesaikan stadion2 lainnja sampai siap dipergunakan untuk pertandingan2.

Djumlah personil AD. yang bertugas di Projek AG. sebanyak 464 orang dari yang berpangkat Perwira Tinggi sampai dengan Tamtama sedang djumlah angkutan bermotor dan alat2 besar AD. yang selama itu dipergunakan jalah sebanyak 162 buah kendaraan dan terhitung tanggal 3 September 1962, segala bantuan dari AD. pada KUPAG dihentikan.

3. KEKARYAAN (SIVIC MISSION).

a. P e n d a h u l u a n.

Oleh P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemir-

pin Besar Revolusi, dalam periode ini sudah ditjanangkan sebagai periode "Selfpropelling growth" daripada revolusi kita. Kita mulai menudju kepada fadjar sosialisme Indonesia". Dalam rangka perdjjuangan dalam fase baru ini kita harus melaksanakan pemetjahan masalah sandang-pangan, menanggulangi kesulitan2 ekonomi. Sesuai dengan Pantja Program Front Nasional pasal 2, kita harus menanggulangi kesulitan2 ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi.

Berhubung dengan keharusan mengutamakan kenaikan produksi itu telah ditegaskan bahwa tenaga2 jang paling produktif adalah buruh dan tani.

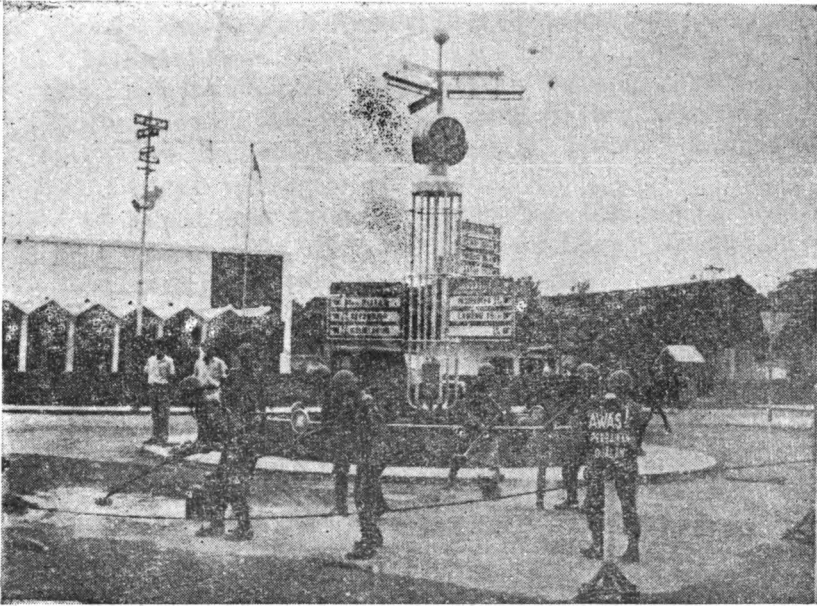
Memang buruh dan tani adalah soko-guru2 revolusi. Karena itu tenaga produktif buruh dan tani harus dikembangkan, karena tanpa tenaga buruh dan tani, tidak mungkin kita menaikkan produksi. Ketjuali tenaga buruh dan tani dalam periode ini dipergunakan pula tenaga Angkatan Darat diperintahkan untuk djuga mendjalankan "civic mision" (Operasi Karya).

Kesatuan2 Angkatan Darat tidak sadja melakukan tugas2 tempur, akan tetapi djuga tugas2 jang sering disebut tugas territorial. Kesatuan zenii telah dikerahkan pula dalam tugas2 sipil dan telah memundjukkan prestasi2-nja jang berharga, dengan turut membikin lapangan terbang, djalan2, djembatan dan cieviele werken lain.

Membikin djembatan2, didesa ber-sama2 dengan rakjat sudah biasa dan jang dapat menghidupkan lalu-lintas perdagangan, jang sedikit banjak turut menaikkan tingkat kesedjahteraan masjarakat desa.

Dalam rangka rehabilitasi sosial, akibat gangguan keamanan telah pula banjak tenaga dikerahkan untuk menjusun kembali masjarakat desa jang telah ditinggalkan sehingga desa itu hidup kembali. Usaha2 jang demikian itu dikontinuir dengan bentuk jang disistimatisir dan lebih kongkrit dalam "Operasi Karya". Dasar hukum daripada Civic Mission oleh Angkatan Bersendjata itu bersumber pada:

- 1) UUD - 1945 pasal 10 dan pasal 4 ayat I.
- 2) Manifesto Politik jang sesuai dengan ketetapan MPRS Republik Indonesia No. I/MPRS/1960, telah me-



*Operasi Karja Kodam VIII
tak ketinggalan membersihkan Djalan dikota
Malang.*

njatakan antara lain:

- a. Angkatan Perang jang makin kuat adalah salah satu kekuatan sosial dari Revolusi Indonesia, dan
 - b. segala modal dan tenaga jang progressif dan dapat diikut sertakan dalam pembangunan Negara Republik Indonesia.
- 3) Ketetapan MPRS/1960 lampiran A., angka 51 jang menjatakan bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia dan Polisi Negara diikut sertakan dalam procece-produksi dengan tidak mengurangi tugas utamanja masing2.
- 4) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 371 tahun 1962 tentang Operasi Karya Angkatan Bersendjata dan lain sebagainya.

Peranan Angkatan Bersendjata/Angkatan Darat adalah pengamanan usaha perwujudan Tujuan Nasional dan usaha pemeliharaan kelangsungan selanjutnja. Peranan pengamanan itu dilaksanakan oleh Angkatan Perang terhadap segala matjam usaha2 tadi, baik jang datang dari dalam jang mewujudkan tugas keamanan dalam Negeri, maupun dari luar jang mewujudkan tugas pertahanan Nasional.

Menurut ketetapan MPRS No.11/1960, lampiran A, angka 51, jang menjatakan bahwa Angkatan Perang dan Polisi Negara diikut sertakan dalam proses produksi dengan tidak mengurangi tugas utamanja masing2.

Ikut sertanja APRI dalam proses produksi dilaksanakan dengan djalani:

- 1) Mengerahkan tenaga fisik dan personilnja untuk ikut serta dalam pembangunan setjara lang sung.
- 2) Mengerahkan produksi dengan aparat jang ada didalamnya untuk keperluan diluar kebutuhan nja sendiri.

b. MONUMEN NASIONAL.

Dalam rangka meninggikan kepribadian dan kebanggaan Nasional, bangsa Indonesia mampu mewujudkan sebuah Monumen Nasional jang megah, hebat dan membangga-

kan. Dalam tugas penyelesaian pembangunan Monumen Nasional inilah Angkatan Darat turut serta aktif didalamnya. Seperti kita ketahui dalam proyek MONAS tersebut terbagi menjadi tiga bagian besar:

1. Proyek Bangunan Monumen itu sendiri.
2. Proyek isi didalam bangunan MONAS tersebut.
3. Jalan silang MONAS tersebut.

Didalam tiga bagian inilah Angkatan Darat ikut serta didalamnya, turut serta menjumbangkan tenaga dan pikiran untuk mempertjepat selesainya Jalan Silang Monumen Nasional yang pada 17 Agustus 1965 sudah harus selesai.

Dalam pengisian Monumen Nasional, Angkatan Darat ikut serta memikirkan adegan dan fragmen apakah yang lajak dipahatkan dalam relief kebanggaan kita, untuk ditundakan kepada generasi yang akan datang, demikian pula, dalam pembuatan bangunan itu sendiri, yang megah menjulang angkasa Angkatan Darat tidak ketinggalan, menjumbangkan Karyawan2nya.

Untuk bangunan dan jalan silang, ditugaskan terutama pada Zeni Angkatan Darat, dan untuk pengisian serta relief ditugas membantu Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat.

Jang dinamakan Monumen Nasional itu ialah, bangunan2 kemonumenan dipusat lapangan Merdeka dan disekitar lapangan Merdeka; Ditengah-tengah lapangan Merdeka itu menjulang Tugu Nasional sedangkan di-pinggir2 sekitar lapangan Merdeka berdiri gedung2 tinggi, megah2 dan hebat yang digunakan untuk perpustakaan rakjat, tempat berrapat rakjat, tempat komidi rakjat dan lain2 sebagainya. Dengan demikian maka yang dinamakan Monumen Nasional itu, ialah, Tugu Nasional dan bangunan2 disekitar lapangan Merdeka itu, bahkan lapangannya sendiri adalah merupakan sebagian daripada Monumen Nasional.

Di-tiap2 Negarapun ada Monumennja dan ada pula bangunannya yang menggambarkan jiwa daripada rakjat itu. Fungsi Tugu Nasional yang kita maksud itu adalah untuk revolusi kita. Djadi Monumen Nasional yang kita

maksud itu adalah untuk memperhebat ketahanan Revolusi Indonesia dengan djalan meninggikan moril rakjat,

c. PUNTIJAK SUKARNO.

Dalam rangka untuk mengenal daerah Irian Barat dari dekat, maka gabungan V Komando Operasi Tertinggi bersama-sama dengan instansi2 telah mengadakan suatu ekspedisi dengan apa jang dinamakan ekspedisi Tjenderawasih. Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia, maka hasil2 ekspedisi itu perlu diketahui oleh rakjat Indonesia, generasi jang akan datang dan oleh dunia jang akan datang agar supaja kemampuan bangsa Indonesia jang besar itu banjak dikenal, jang merupakan suatu hal penting bagi Nation-building dan Character-building.

Adapun peserta2nja daripada ekspedisi tersebut, ialah terdiri dari team2 dan kelompok2 jang diantara -nja sebagai berikut :

A. TEAM KUSKUS.

a. Kelompok Pemimpin dan Staf.

- | | |
|--------------------------------------|--|
| 1. Letkol. H.A. Hamid | - Direktorat Topografi Angkatan Bersendjata. |
| 2. Kapten Ud.Willyarto
S.Wibisono | - Dokter Angkatan Udara. |
| 3. Kapten U.Sjamsudin | - Direktorat Sedjarah Militer AD. |
| 4. Lettu. D. Abdullah | - Direktorat Topografi Angkatan Darat. |
| 5. K. Gobsi | - Kepala Pemerintah Setempat ENAROTALI. |

b. Kelompok Pendaki.

- | | |
|-----------------------|--|
| 6. Maj. I.M.Sandy | - Ahli Geografi-Direktorat Angkatan Darat. |
| 7. Djajadi Hadikusumo | - Ahli Geologi-Direk- |

8. Lettu. Soedarto

c. Kelompok Ilmiah.

9. M. Sukanto

10. Thamrin

11. Moeljono

d. Kelompok Pembantu.

12. Bandjarnahor

13. H. Senewa

e. Kelompok Pengawal.

14. Sertu. Sungkono

15. Pratu Saparun

B. TEAM MAMERUK.

a. Kelompok Ilmiah.

16. Soetarjo Sigit

- torat Geologi, Departemen Perindustrian Dasar/Pertambangan.
- Resimen Para Komando Angkatan Darat.
- Ahli Ilmu Alam-Direktorat Meteorologi dan Geofisik Departemen Perhubungan Udara.
- Pengamat Meteorologi-Direktorat Meteorologi dan Geofisik, Departemen Perhubungan Udara.
- Ahli Anthropologi-Universitas Tjenderawa - sih.
- Ahli Pertambangan -Dinas Perekonomian Irian Barat.
- Djuru Kamera-Perusahaan Film Negara.
- Resimen Para Komando Angkatan Darat.
- Resimen Para Komando Angkatan Darat.
- Ahli Geologi-Direktorat Geologi, Departemen Perindustrian Dasar/Pertambangan.

17. Goei Tjoe Hom

- Ahli Geologi- Direktorat Geologi, Departemen Perindustrian Dasar/Pertambangan.

b. Kelompok Pembantu.

18. Ismaun

- Djuru Kamera- Perusahaan Film Negara.

19. T. Setoguchi

- Mahasiswa Kyoto University.

c. Kelompok Pengawal.

20. Pratu. Soebangun

- Resimen Para Komando Angkatan Darat.

21. Pratu. Danafiah

- Resimen Para Komando Angkatan Darat.

22. Pratu. Radi

- Resimen Para Komando Angkatan Darat

Pada tanggal 1 Maret 1964 jam 13.30 waktu Indonesia bagian Timur, Sang "Merah Putih" telah dibentangkan di Puntjak Sukarno yang diliputi salju abadi itu pada ketinggian 5030 m.

Dengan demikian, maka tugas besar yang dipertjaja - kan oleh rakyat Indonesia melalui Pemimpin Besar Revolusi kepada seluruh anggota ekspedisi "Tjenderawasih" telah diselesaikannya dengan semangat heroik.

Peristiwa tersebut bukan sekedar suatu prestasi kerja-sama rombongan; bukan sekedar suatu kemenangan gilang-gemilang melawan kesepian, lumpur, hutan lebat dan sebagainya yang telah dimenangkan dengan keuletan dan ketabahan luar biasa tetapi juga yang lebih dari semua itu, ialah prestasi rombongan ekspedisi yang diachiri dengan pentjapaian Puntjak Sukarno oleh putra Indonesia yang patriotik, Letnan satu PARKOAD Sudarto, Pembantu Letnan Satu Sugirin dan Fred Athaboe yang hakekatnya adalah suatu prestasi revolusi Bangsa Indonesia.-

4. TANDA DJASA & MORIL.

Sebagai tanda djasa dan moril Angkatan Darat telah mengamperahkan Bintang tanda kehormatan kepada mereka jang telah berdjasa.

Bintang2 itu adalah :

1. Bintang Teladan.
jaitu bintang kehormatan jang diberikan kepada mereka jang mendapat tjatjat ketika berdjoang.
2. Bintang Sakti.
jaitu bintang kepahlawanan jang luar biasa.
3. Bintang Dharma.
jaitu bintang jang telah menunjukkan djasa bakti jang luar biasa.
4. Bintang Gerilja.
jaitu bintang kehormatan dalam menghadapi Agresi Belanda ke I dan ke II.
5. Bintang Sewindu Angkatan Perang.
jaitu bintang kehormatan bagi anggota Angkatan Perang jang aktif terus menerus sedjak tanggal 5 Oktober 1945 s/d tanggal 5 Oktober 1953.
6. Satya lantjana Kesetiaan.
jaitu bintang kehormatan berdinan selama XVI tahun sedjak tanggal 5 Oktober 1945 s/d 5 Oktober 1961.
7. Satyalantjana Aksi Militer ke I.
jaitu bintang untuk peristiwa Aksi Militer Belanda ke I.
8. Satyalantjana Aksi Militer ke II.
jaitu Bintang untuk peristiwa Aksi Militer Ke II.
9. Satyalantjana Gerakan Operasi Militer Ke I sampai dengan Ke VII.
10. Satyalantjana Kemerdekaan.
jaitu bintang kehormatan untuk djasa2 Perdjjuangan Kemerdekaan.-

5. PERSIT "KARTIKA TJANDRA KIRANA".

a. P E N D A H U L U A N.

Sebagai salah satu usaha jang njata bagi kese-djahteraan Keluarga Angkatan Darat perlu disini di-kemukakan adanya suatu organisasi Sosial jang diberi nama Persit Kartika Tjandra Kirana.

Sesuai dengan fungsinya, maka dalam hal ini Persit Kartika Tjandra Kirana merupakan home front daripada Angkatan Darat. Tanpa Angkatan Darat Persit Kartika Tjandra Kirana tidak akan ada demikian pula sebaliknya. Sehingga satu sama lain merupakan satu djalinan jang erat sekali.

Keanggotaan terdiri atas:

1. Anggota biasa ialah:

- a). Istri/djanda anggota Angkatan Darat.
- b). Istri/djanda Purnawirawan Angkatan Darat.
- c). Anggota COWAD.

2. Anggota Inar Biasa ialah:

- a). Istri anggota Angkatan Darat jang berpangkat Tituler.
- b). Pegawai Wanita Angkatan Darat.
- c). Istri2/djanda pegawai sipil Angkatan Darat.

Usaha2 jang telah/sedang berdjalan antara lain misal-nja:

- a). Dalam bidang pendidikan.
- b). Kooperasi.
- c). Mengadakan kunjungan2 kepada keluarga jang telah ditinggalkan bertugas.

Adapun daerahnja disesuaikan dengan KODAN2 jang tersebar dari KODAM I s/d KODAM XVII.

**b. ANGGARAN DASAR PERSATUAN ISTERI TENTARA KARTIKA CHAN-
DRA KIRANA.**

P E M B U K A A N.

Bahwa sesungguhnya, isteri anggota tentara Nasional Indonesia, sebagai warga-negara Republik Indonesia, berhak dan berkewajiban ikut serta dalam usaha pembelaan Negara, dan oleh karena itu berhak dan berkewajiban membantu Tentara Nasional Indonesia serta mendampingi Sang Suami dalam menunaikan tugasnya sebagai alat Negara dan alat Revolusi, baik dibidang pertahanan dan keamanan Nasional, maupun dibidang perjuangan untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi Indonesia, baik tudjuan djangka pendek, maupun tudjuan djangka panjang, jaitu membangun suatu masyarakat jang adil dan makmur berdasarkan Pantjasila.

Atas berkat rahmat Tuhan Jang Maha Esa, dan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan dalam kesatuan, persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan jang sentausa dan sedjahtera, baik lahir maupun bathin, maka segenap isteri anggota Tentara Nasional Indonesia dengan ini menyatakan bersatu padu.

Untuk membentuk suatu organisasi jang melindungi segenap isteri anggota Tentara Nasional Indonesia, mewujudkan kesedjahteraan keluarga Tentara Nasional Indonesia dan ikut serta dalam pemeliharaan ketertiban Tentara dan Negara berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusun persatuan itu dalam suatu Anggaran Dasar jang terbentuk dalam organisasi Kartika Chandra Kirana sebagai pengorganisasian, pengawal dan pelaksana dari pada Revolusi Indonesia, jang meneguhkan amanat Penderitaan Rakyat, berdasarkan:

Pantjasila;

Undang-undang Dasar 1945;

MANIPOL/USDEK;

Amanat Pembangunan Presiden tgl.28 Agustus 1959;

Sapta Marga;

Sumpah Pradjurit;
 Kesatuan, persatuan, persaudaraan dan keke-
 luargaan;
 Solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan;
 Ikatan kekeluargaan antara TNI dan Rakjat.

BAB I

BENTUK, NAMA, TEMPAT DAN WAKTU

Pasal 1

Persatuan ini ialah Persatuan Isteri Tentara, ber-
 bentuk badan perdjjuangan wanita, bernama KARTIKA CHANDRA
 KIRANA, sebagai landjutan dari pada PERSIT, jang telah
 direnadjakan dan disempurnakan.

Pasal 2

Tempat kedudukan DPP Kartika Chandra Kirana adalah
 sama dengan kedudukan Putjuk Pimpinan Angkatan Darat.

Pasal 3

Perenadjaan dan penjempurnaan dilakukan di Djakarta
 pada tanggal 11 Desember 1964 untuk djangka waktu jang
 tidak tertentu.

BAB II

DASAR DAN MAKSUD TUDJUAN

Pasal 4

Kartika Chandra Kirana berdasarkan kepada:

- a. Pantja Sila.
- b. Undang-Undang Dasar 1945.
- c. MANIPOL/USDEK.
- d. Amanat Pembangunan Presiden tanggal 28 Agustus 1959.
- e. Sapta Marga.
- f. Sumpah Pradjurit.
- g. Persatuan, Kesatuan, Persaudaraan dan Kekeluargaan.
- h. Solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan.

- i. Ikatan kekeluargaan antara TNI dan rakyat.

Pasal 5.

Kartika Chandra Kirana bertudjuan:

- a. mengabdikan kepada Revolusi Indonesia demi kedjajaan Nasa dan Bangsa./
- b. membantu Pimpinan Angkatan Darat dalam pembinaan personil untuk memiliki moral dan moril yang tinggi.
- c. Ikut serta menjelesaikan Revolusi Indonesia.

B A B III.

F U N G S I U T A M A.

Pasal 6.

Kartika Chandra Kirana adalah aparat perbantu Pimpinan dalam perupukan ketahanan mental dari pada Tentara Nasional Indonesia.

B A B IV.

T U G A S P O K O K.

Pasal 7.

Tugas pokok Kartika Chandra Kirana ialah:

- a. membantu Pimpinan AD dalam menunaikan tugas pembinaan Tentara Nasional Indonesia dibidang mental;
- b. merupuk kebahagiaan, keteguhan dan ketenteraman hidup dilingkungan rumah tangga keluarga AD.
- c. membentuk, merupuk dan mempertinggi kesedjahteraan anggota2nja.
- d. ikut serta dalam perdjjuangan untuk mentjapai sosialisme Indonesia.

B A B V.

O R G A N I S A S I.

Pasal 8

Struktur organisasi dari atas kebawah adalah sbb.:

- a. Putjuk Pimpinan Angkatan Darat;
- b. Kongres;
- c. Pimpinan Pusat;
- d. Pimpinan Daerah;
- e. Pimpinan Tjabang;
- f. Pimpinan Ranting;
- g. Pimpinan Anak Ranting.

Pasal 9.

Pimpinan Angkatan Darat memberi pengajoman dan bimbingan agar supaya Kartika Chandra Kirana dapat melaksanakan fungsinya dan mentjapai tujjuannya dengan sebaik-baiknya.

Pasal 10

- (1) Pimpinan Tertinggi dalam Kartika Chandra Kirana ada ditangan Konggres bersama Putjuk Pimpinan Angkatan Darat.
- (2) Konggres diadakan menurut keputusan Konggres terachir, dimana ditentukan pula masa antara dua Konggres berturut-turut.
- (3) Konggres dapat diadakan atau diundurkan atas persetujuan $\frac{2}{3}$ dari jumlah Tjabang atau atas permintaan Menteri/Panglima Angkatan Darat.
- (4) Konggres dianggap sah apabila dikundungi oleh lebih dari $\frac{2}{3}$ dari jumlah Tjabang.
- (5) Jang berhak mengundungi Konggres ialah:
 - a. utusan2 Putjuk Pimpinan Angkatan Darat.
 - b. anggota2 Dewan Pimpinan Pusat.
 - c. utusan2 Pimpinan Daerah dan Tjabang.
 - d. peninjau dan undangan.
- (6) Segala keputusan diambil berdasarkan musjawarah dan mufakat.

Pasal 11.

- (1) Selama tidak ada konggres, maka pimpinan tertinggi

dalam Kartika Chandra Kirana ada ditangan Dewan Pimpinan Pusat, jang dipilih oleh Konggres dan disetujui oleh Menteri/Panglima Angkatan Darat.

- (2) Dewan Pimpinan Pusat memimpin dan mengendalikan Kartika Chandra Kirana menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan wadajib menjampaikan laporan berkala tentang perkembangan organisasi kepada Pujuk Pimpinan Angkatan Darat.
- (3) Dewan Pimpinan Pusat terdiri dari seorang Ketua Umum, 5 orang Ketua jang masing2 bertanggung djawab kepada Ketua Umum, dibantu oleh:
 - a. Dewan Penasehat jang terdiri dari anggota Kartika Chandra Kirana dan anggota Angkatan Darat.
 - b. Sekretariat.
 - c. Bagian Keuangan.
- (4) Apabila djabatatan Ketua dari Dewan Pimpinan Pusat atau seorang anggota Pengurus lainnja mendjadi lowong sebelum waktunja, maka Dewan Pimpinan Pusat dengan persetujuan Menteri/Panglima Angkatan Darat memundjuk seorang anggota Kartika Chandra Kirana untuk mengisi lowongan tersebut.
- (5) Apabila Ketua Umum berhalangan, maka Ketua Umum berhak memundjuk salah seorang Ketua untuk mewakilinja.

Pasal 12

- (1) Pimpinan didaerah ada ditangan Pimpinan Daerah jang meliputi sekurang-kurangnja 3 Tjabang dalam wilayah Komando Daerah Militer, dipilih oleh Konperensi Daerah dan disetujui oleh Panglima Daerah Militer jang bersangkutan.
- (2) Konperensi Daerah diadakan sekurang-kurangnja sekali dalam satu tahun.

Pasal 13

- (1) Pimpinan di Tjabang ada ditangan Pimpinan Tjabang jang meliputi sekurang-kurangnja 3 Ranting, dipilih oleh Konperensi Tjabang dan disetujui oleh Komandan Militer jang bersangkutan.

- (2) Konperensi Tjabang diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun.

Pasal 14

- (1) Pimpinan di Ranting ada ditangan Ranting yang dipilih oleh Rapat anggota dan disetudjui oleh Komandan Militer yang bersangkutan.
- (2) Rapat anggota Ranting diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam 6 bulan.

Pasal 15

Isteri Menteri Panglima Angkatan Darat/Panglima Daerah Militer/Komandan Militer yang bersangkutan sedapat dapatnja menjadi Ketua/Anggota Pimpinan Pusat/Daerah/Tjabang/Ranting/Anak Ranting.

Pasal 16

- (1) Apabila pilihan Konggres/Dewan Pimpinan Pusat/Konperensi Daerah/Tjabang/Rapat anggota tidak disetudjui oleh Menteri Panglima Angkatan Darat/Panglima Daerah Militer/Komandan Militer yang bersangkutan, maka pemilihan Pengurus harus diulangi.
- (2) Apabila hasil pemilihan Pengurus ulangan tidak disetudjui lagi oleh Menteri Panglima Angkatan Darat/Panglima Daerah Militer/Komandan Militer yang bersangkutan, maka Menteri Panglima Angkatan Darat/Panglima Daerah Militer/Komandan yang bersangkutan menetapkan susunan Pimpinan Pusat/Daerah/Tjabang/Ranting/Anak Ranting yang bersangkutan.

Pasal 17

- (1) Anggota Kartika Chandra Kirana tidak diperbolehkan duduk sebagai anggota atau pengurus dalam organisasi yang berpolitik.
- (2) Anggota Kartika Chandra Kirana dapat duduk dalam lem-

baga2 panitya2 Nasional atas nama organisasi dengan idzin Menteri Panglima Angkatan Darat/Panglima Daerah Militer/Komandan Militer jang bersangkutan.

B A B VI

K E A N G G O T A A N

Pasal 18

Keanggotaan terdiri dari:

- a. anggota biasa;
- b. anggota luar biasa;
- c. anggota kehormatan.

Pasal 19

Jang mendjadi anggota biasa ialah:

- a. Istri/djanda anggota A.D.
- b. Istri/djanda Purnawirawan AD.
- c. Anggota KOWAD.

Pasal 20

Atas usul/pernintaan dapat diangkat mendjadi anggota luar biasa:

- a. Istri/djanda Pegawai Sipil AD.
- b. Pegawai Wanita AD.

Pasal 21

- (1) Sebagai perketjualian maka setiap wanita warga-negara Republik Indonesia dapat diangkat sebagai anggota luar biasa dengan persetudjuan Menteri Panglima Angkatan Darat/PANGDAM/KOMANDAN.
- (2) Setiap warga-negara Republik Indonesia dapat diangkat mendjadi anggota Kehormatan dengan persetudjuan Menteri Panglima Angkatan Darat/PANGDAM/KOMANDAN.

Pasal 22.

- (1) Anggota biasa berhak;
 - a. mengeluarkan suara dalam rapat;
 - b. memilih dan dipilih menjadi anggota Pengurus.
 - c. mengeluarkan pendapat.
- (2) Anggota luar biasa berhak mengeluarkan pendapat.

Pasal 23.

- (1) Anggota biasa berkewajiban;
 - a. membayar iuran;
 - b. mentaati Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan segala peraturan Kartika Chandra Kirana.
- (2) Anggota luar biasa berkewajiban:
 - a. membayar iuran ;
 - b. mentaati Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan segala peraturan Kartika Chandra Kirana.

Pasal 24.

Keanggotaan berhenti:

Karena suaminya keluar dari dinas AD atas permintaan sendiri atau dipetjat.

Pasal 25.

- (1) Tiap anggota yang ternyata bersalah menjeleweng dari tujuan organisasi atau merugikan Kartika Chandra Kirana khususnya, Angkatan Darat umumnya, dapat dipetjat/dipetjat sementara;
- (2) Pemertjatan/pemertjatan sementara tsb. hanya dapat dilakukan oleh Dewan Pimpinan Pusat setelah yang bersangkutan diberi kesempatan untuk membela diri dan setelah disetudjui oleh Menteri Panglima Angkatan Darat.
- (3) Rehabilitasi dapat dilakukan oleh Dewan Pimpinan Pusat atau oleh Konggres terhadap anggota Pengurus, setelah disetudjui oleh Menteri Panglima Angkatan Darat.

B A B VII.PERUBAHAN ANGGARAN DASAR.Pasal 26

Tambahan dan atau perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hanya dapat dilakukan berdasarkan usjawarah dan rufakat dalam Konggres setelah disetujui oleh Menteri Panglima Angkatan Darat.

B A B VIII.P E M B U B A R A NPasal. 27.

- (1) Kartika Chandra Kirana hanya dapat dibubarkan oleh J.M. Menteri Panglima Angkatan Darat.
- (2) Setelah dibubarkan, maka harta kekayaan organisasi diserahkan kepada badan sosial Angkatan Darat.

B A B IX.KETENTUAN-KETENTUAN PENUTUP.Pasal 28.

- (1) Hal2 yang tidak atau belum diatur dalam Anggaran Dasar ini dapat diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
- (2) Anggaran Rumah Tangga tidak boleh meruak ketentuan-ketentuan yang bertentangan dengan Anggaran Dasar ini.-

i. PEDOMAN KEPRIBADIAN TNI.

1. MANUSIA TNI ADALAH MANUSIA PANTJASILA.

Dalam uraian2 jang telah lalu disebutkan bahwa TNI merupakan golongan tertentu dalam potensi nasional rakjat Indonesia sebagai bagian dari A.B., dari golongan fungsional potensi nasional Indonesia.

Dalam mengetengahkan soal TNI sebagai suatu golongan tertentu dalam masyarakat Indonesia jang merupakan bagian dari potensi nasional Indonesia, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Kepribadian TNI ini baik setjara golongan maupun setjara individu, pertama-tama kita harus menindjaunja dari segi2 apakah pembentukan kepribadiannya itu, baik mengenai factor dasarnya maupun factor adjarnya sendiri.

Sebagai factor dasar kita melihat dari segi Hakekat, bahwa hakekat TNI itu senjawa dan sebangun dengan TUNTUTAN BUDHI NURANI MANUSIA sebagaimana dimiliki oleh setiap manusia dikolong langit ini.

Sebagai factor ajar jang membentuk kepribadian TNI adalah hakekat REVOLUSI INDONESIA DENGAN SEGALA DOKTRINNYA, jang telah mampu membina, mendidik dan membentuk manusia Indonesia baru.

Kedua factor itu, dalam kenjataannya merang sangat pengaruh-mempengaruhi, dan kalau kedua factor itu berpadu akan diperoleh suatu udjud sebagaimana berikut:

1. Tuntutan Budhi Nurani manusia itu telah mendorong setiap manusia untuk berdjuaug mempertahankan hidupnya dan kliraks dari perdjuaugan itu telah meletus dalam bentuk Revolusi.

2. Sebaliknya Revolusi selain merupakan udjud pendjelmaan dari tuntutan Budhi-Nurani-Manusia, dalam pertumbuhannya telah membentuk djuga Budhi-Nurani-Manusia itu sendiri, dalam sifat dan udjudnya jang lebih konkrit sedjiwa dengan pengaruh revolusi.

Berdasarkan facta2 hictorica daripada Sedjarah

TNI sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945, kita dapat menarik kesimpulan unsur2 kedjiwaan daripada sedjarahnja itu, sehingga merupakan kumpulan kenjataan2 jang bagaimanapun wa djib kita terima tanpa komentar.

Kemudian djika kita kumpulkan kenjataan2 itu kita sistematikan berdasarkan rumus2 pokok dari pengalaman TNI sepanjang revolusi berdjalan dan sesuai dengan tjita2 revolusi, akan terdapatlah unsur pokok jang terdapat dalam djiwa kepribadian TNI sbb.:

1. Isi unsur pokok kepemimpinan:

- a. Ketuhanan Jang Maha Esa sebagai pangkal dari segala-galanja.
- b. Etika moralita kenamusiaan jang merupakan tjermin sosial masyarakat Indonesia pada umurnja.
- c. Etika moralita masyarakat TNI jang telah dirumuskan dalam Sapta Marga A.P.
- d. Moralita kepribadian masing2 jang seharusnya sesuai dengan hal2 tsb. diatas.

2. Isi unsur pokok Tekad:

- a. Keluar sebagai kebulatan Tekad jang tidak kenal menjerah atau jang tidak kenal kompromi dengan lawan.
- b. Kedalam sekalipun sebagai warga negara jang sama deradjat, tetapi kewadajibannja adalah mengawula atau mengabdikan dan membela.

3. Isi unsur pokok Watak :

Sebagai seorang pradjurit harus berwatak kesatriya (sa=sutji, tri=tiga, ja=prija), arti selengkapnja bahwa seorang pradjurit TNI harus menegakkan tiga kesutjian, jaitu:

- a. Keluhuran budhi, ialah budhi jang tidak nista, jang mampu menaklukkan pengaruh napsu angkara murka, kesutjian mana dalam etika atau code-kehormatan pewartu diringkaskan BUDHI.
- b. Peri-Kenamusiaan, jang dalam istilah aslinja

disebut dyanadana-warih (dyan = suka, dana = memberi pertolongan, warih = air), arti jang se-lengkapnja ialah watak suka memberi pertolongan kepada sesama jang dalam kesukaran. Watak terse-but dalam code-kehormatan perwira dinjatakan de-ngan BHAKTI,

- c. Keperwiraan, ialah watak jang berani karena ke-benaran, bidjaksana dan penuh rasa tanggung dja-wab. Watak tsb. dalam code Perwira dinjatakan dengan WIRA.

Itulah TIGA KESUTJIAN atau TIGA KEUTAMAAN bagi setiap se-orang pradjurit TNI, watak mana dalam code kehormatan perwira disempurnakan dengan ringkat BUDHI BHAKTI WIRA UTAMA.

4. Isi unsur pokok Hakekat Kedudukan:

Adalah identik dengan Hakekat Revolusi Indonesia jang djuga menentukan hakekat kedudukan TNI ditengah-tengah lautan masjarakat Bangsa Indonesia jang berevo-lusi, jaitu:

- a. Hakekat Revolusi Indonesia jang Nasional menen-tukan hakekat kedudukan TNI sebagai Tentara Na-sional, tentara bangsa bukan tentara daerah atau golongan tertentu, tetapi tentaranja Rakjat In-donesia jang berevolusi.
- b. Hakekat Revolusi Indonesia jang PANTJA MUKA menentukan hakekat kedudukan TNI sebagai Tentara Revolusi, tentara politik, tentara ekonomi, ten-tara sosial, tentara kebudayaan dan tentara men-tal. Djadi tentara jang Pantja muka djuga serta dapat dikerahkan dalam kegiatan segala bidang.
- c. Hakekat Revolusi Indonesia jang Kemanusiaan ne-nentukan hakekat kedudukan TNI sebagai Tentara Demokrasi, tentara penegak hak2 azasi manusia, baik dalam negeri, maupun luar negeri.

5. Isi unsur pokok sifat:

Berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia, dirana se-

tiap manusia adalah micro-cosmos, dan masyarakat seluruhnja adalah micro-cosmos, maka unsur pokok sifat itu mengandung pengertian persatuan dan kesatuan, dan itulah sifat hakekat dari Pantja Sila, yang merupakan kesatuan lina dasar hidup manusia.

Keseluruhan uraian diatas tersebut dapat kita simpulkan bahwa KEPRIBADIAN TNI dengan segala perintjiannja itu, pada hakekatnja mengandung LIMA AZAS POKOK, jaitu :

1. AZAS KETUHANAN
2. AZAS KEMANUSIAAN
3. AZAS KENEGARAAN
4. AZAS KERAKJATAN
5. AZAS KEPERADJURITAN.

Djika keseluruhannja itu kita simpulkan dan kita formilir, maka kesemuannja itu merupakan Moralita TNI yang merupakan Ujud Kepribadian TNI yang terkandung dalam SAPTA MARGA ANGKATAN PERANG R.I., yang selengkapnja berbunji sbb.:

1. MARGA KESATU : Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pantja Sila.
2. Marga Kedua : Kami Patriot Indonesia pendukung serta pembela Ideologi-Negara yang bertanggung djawab dan tidak menegenal menjerah.
3. Marga Ketiga : Kami Ksatria Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kedjudjuran, kebenaran dan keadilan.
4. Marga Keempat: Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia adalah Bhajangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Marga Kelima : Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta mendjundjung tinggi

sifat dan kehormatan Peradjurit.

6. Marga Keenan : Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia mengutarakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.

7. Marga Ketudjuh : Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia setia dan menepati djandji serta sumpah Peradjurit.

Mempeladjadi Sapta Marga tsb. diatas maka diakuilah bahwa Kepribadian TNI itu adalah merupakan pentjaran dari Kepribadian Pantja Sila.

Letak identika antara SAPTA MARGA dan PANTJASILA dapatlah kita simpulkan dalam daftar tentang hubungan antara Pantja-Sila, Sapta Marga dan Sumpah Peradjurit sbb.:

PANTJA SILA	SAPTA MARGA	SUMPAAH PERADJURIT
SILA2	MARGA2	PASAL2
I	3-	Djandji/Sumpah.
II	2- 3- 5- 6- 7	(3) - (4)
III	1- 2- 3- 4- 6	(1) - (3)
IV	1- 2- 3- 4- 6	(1) - (3)
V	1- 3	(1) - (3)

Dilihat dari segi RAGA, maka manusia TNI hanyalah alat untuk mentjapai tudjuan AMANAT PENDERITAAN RAKJAT ialah masyarakat sosialisme Indonesia, yang menurut hakekat kedudukannya adalah: pertama Alat Negara, Kedua Alat Revolusi dan Ketiga Alat Demokrasi. Maka dengan demikian, sekalipun TNI itu hanya alat, bukanlah alat yang mati.

Melihat dari segi **DJIWA** dan **RAGA** sebagai hakekat jang Tunggal, maka manusia **TNI** tiada lain adalah **MANUSIA SOSIALIS INDONESIA** jang mendasarkan tjipta, rasa, karsa dan karyanja atas landasan2 Kepribadian dan Kebudayaan Indonesia, semangat patriot komplit, berazaskan Pantja Sila bersemangat gotong rojong, berdjiwa pelopor (swadaja dan daja tjipta, bersusila dan berdjiwa luhur, berkesadaran bersahadja dan mengutamakan kedjudjuran, berkesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, rela berkorban dan hidup herat, berazaskan Demokrasi Terpimpin, berazaskan Ekonomi Terpimpin, berdisiplin tanda untuk menghargai waktu, berfikir rasionil dan ekonomis, berkesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras. Ketetapan MPRS No.II/1960 halaman 144 pasal 20).

Bunji PANTJA SILA.

P A N T J A S I L A

1. KETUHANAN JANG MAHA ESA
2. PERI-KEMANUSIAAN
3. KEBANGSAAN
4. KEDAULATAN RAKJAT
5. KEADILAN SOSIAL.

Bunji SUMPAH PERADJURIT.

S U M P A H P E R A D J U R I T

- Satu : Setia kepada Pemerintah dan tunduk kepada Undang2 dan Ideologi Negara.
- Dua : Tunduk kepada Hukum Tentara.
- Tiga : Mendjalankan segala kewadajiban dengan penuh rasa tanggung-djawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.
- Empat : Menegang teguh disiplin Tentara berarti tunduk setia, hormat serta taat kepada atasan dengan tidak menbantah perintah atau putusan.

Lima : Menegang segala rahasia Tentara sebesar-besarnya.

2. SURAT KEPUTUSAN MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT
TENTANG PEDOMAN KEPRIBADIAN TNI.

Pada tanggal 20-8-1962 MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT, mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pedoman Kepribadian TNI, sbb.:

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT.

S U R A T K E P U T U S A N

Nomer: KPTS-842/6/1962.-

tentang

PEDOMAN KEPRIBADIAN TNI

MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT.

D A S A R :

1. Dekrit Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Perang tertanggal 5 Djuli 1959 dan berlakunya kembali Undang2 Dasar 1945 bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruhnya tumpah darah Indonesia dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara;
2. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No.I/MPRS/1960 tentang Manifesto Politik Republik Indonesia sebagai garis2 besar daripada Haluan Negara;
3. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No.II/MPRS/1960 tentang garis2 besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahapan pertama 1961 - 1969 ;

Mengingat:

1. Undang-Undang No. 19 Tahun 1958 tentang anggota Angkatan Perang berdasarkan ikatan Dinas Sukarela (Militer Sukarela) juncto Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 1958 tentang Ikatan Dinas dan Kedudukan Hukum Militer Sukarela.
2. Undang-Undang No. 80 Tahun 1958 tentang Dewan Perantjangan Nasional.

MENGINGAT PULA :

1. Bahwa tugas kewadajiban TNI adalah memperdjuangkan dan mengamankan (menjelaskan) djalan dan tudjuan dari-pada Revolusi jang djuga merupakan tudjuan daripada Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 jang berlandaskan diatas ideologi PANTJASILA.
2. Bahwa kedudukan TNI sebagai alat Negara djustru turut menentukan Politik dan Ideologi TNI sebagai golongan fungsional (golongan Karya).

MENIMBANG :

Perlu diadakan penegasan guna pegangan pedoman hidup setiap anggota TNI bersangkutan dengan berlakunja kembali Undang-Undang Dasar 1945.

M E M U T U S K A N :

M E N E T A P K A N :

- I. Mengesahkan Pedoman Kepribadian TNI seperti terlampir, jang mendjadi pedoman bagi seluruh anggota TNI dan jang dikeluarkan oleh Team Indoktrinasi DEPAD, sebagai doktrin mental.
- II. Mewadjabkan kepada setiap anggota TNI menahami isi Pedoman tersebut dan melaksanakannja.
- III. Keputusan ini berlaku mulai tanggal dikeluarkan.

Dikeluarkan di : Djakarta.
Pada tanggal : 20-6-1962.

MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

ttd.

A.H. NASUTION
DJENDERAL T.N.I.

Kepada Jth :
Distribusi "B"
Ror/500B/1/6/62.

Demikianlah bunji Surat Keputusan Tentang PEDOMAN KEPERIBADIAN TNI yang dikeluarkan oleh DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT cq MENTERI/KEPALA STAF ANGKATAN DARAT Djenderal A. H. Nasution.

Dengan dikeluarkannya surat keputusan ini maka terdapatlah pedoman pokok bagi setiap anggota Angkatan Darat, sebagai pegangan utama disamping adanya Sapta Marga dan Sumpah Peradjurit, didalam segala tindak tanduk dan gerak lakunya sebagai seorang Peradjurit maupun sebagai warga negara masyarakat Indonesia.

Sesudah dikeluarkan surat keputusan tsb. diatas kemudian pendjelasan berupa Lampiran Surat Keputusan MENTERI/KASAD tsb., sebagai hasil pengupasan dari Team Indoktrinasi DEPAD mengenai Indoktrinasi Kepribadian TNI sebagai alat Negara dan alat Revolusi.

Baik mengenai sifat, hakekat, watak dan moralita TNI sebagai udjud dari Kepribadian TNI, tidak lain adalah merupakan daya saktinya pantjaran revolusi Indonesia dengan PANTJASILA sebagai dasar Falsafahnya dan Manipol/Usdek sebagai Haluannya.

BAB V. PERIODE MAHKOTA KEMERDEKAAN, TNI-AD BERDIKARI.

A. DOKTRIN PERJUANGAN TNI TRI UBAYA ÇAKTI.

1. PENDAHULUAN.

TRI UBAYA ÇAKTI merupakan hasil kegotong ro— jongan seluruh peserta Konsultan SEMINAR, jang telah mentjurahkan tenaga dan fikiran dengan penuh ketekunan, keichlasan serta tanggung-djawab dengan satu tudjuan untuk menghasilkan suatu doktrin, jang dapat memenuhi tuntutan Revolusi Indonesia.

a. PENGERTIAN UMUM.

- Kata TRI UBAYA ÇAKTI terdjadi atas 3 anak kata berasal dari:

TRI	= TIGA
UBAYA	= DJANDJI
ÇAKTI	= DJELAS.

b. SUMBER INSPIRASI DARI RANGKAIAN KATA2 TSB.

TRI = TIGA.

Mengambil dari dasar hatsil pentjetusan Doktrin TNI-AD. jang terdiri dari:

- a. Doktrin Kekarjaan TNI-AD.
- b. Doktrin Perang Revolusi Indonesia (PEREVINDO).
- c. Doktrin Pembinaan PEREVINDO.

Doktrin jang telah dihatsilkan itu merupakan kekuatan arpuh jang diperssembahkan oleh TNI-AD kepada Revolusi, Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengabdian kepada Revolusi merupakan pengabdian kepada:

- a. Ibu Pertiwi
- b. Bangsa Indonesia
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menudju tertjapainja : TIGA SENDI KERANGKA REVOLUSI,

diselesaikan dengan djalan ; RE - SO - PIM.

UBAYA = DJANDJI.

Merupakan djandji jang harus dilaksanakan, ditepati dan diperdjouangkan dengan menjadari akan bahaja-bahajanja (BER - VIVERE PERICOLOSO).

Berusaha menepati djandji dengan selalu bermohon atas Pimpinan dan ridho Tuhan Jang Maha Esa.

CAKTI = DJELAS.

Djelas sebagai sendjata jang ampuh dan keramat Revolusi Indonesia jang berlandaskan PANTJA SILA njata CAKTI-NJA baik kedalam, maupun keluar.

Dengan di-paparkannja kata "TRI UBAYA CAKTI" untuk memberikan nama kepada Doktrin Perdjoangan TNI, sekaligus merupakan IKRAR dan TEKAD TNI - AD untuk menepati tugas dari PEMIMPIN BESAR REVOLUSI dalam menjelesaikan Revolusi Indonesia.

TNI - AD mempersembahkan kepada REVOLUSI Bangsa dan Negara 3 (tiga) upatjara dan djandji CAKTI jang dengan pimpinan P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi / Pemimpin Besar REVOLUSI BUNG KARNO akan mengamalkan dharma baktinja sebagai PERADJURIT INSAN BARU, bersara dengan seluruh kekuatan Nasional Progresif Revolusioner berporoskan NASAKOM.

2. DOKTRIN KEKARYAAN T.N.I. - A.D.

1. PENDAHULUAN.

Revolusi Indonesia, yang merupakan Revolusi Rakjat, adalah perdjongan anti Kolonialisme-Imperialisme, pada hakekatnja merupakan pengedjawantahan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia.

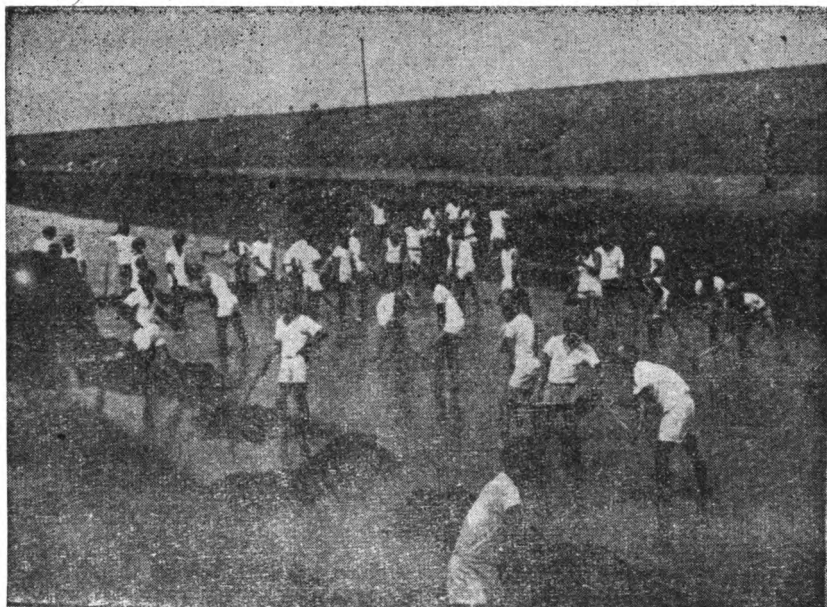
Oleh karena TNI-AD pada hakekatnja merupakan sebagian dari Rakjat Indonesia yang tidak pernah absen dalam perdjongan sedjak ia dilahirkan, maka ia merupakan alat Revolusi yang mengamankan dan mengamalkan Pantjasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Bangsa Indonesia serta Pedoman Hidupnja.

Dengan berpegang teguh kepada MANIPOL Republik Indonesia sebagai garis-garis besar Haluan Negara dan Bangsa Indonesia serta Bung Karno sebagai Presiden/Panglima Tertinggi A.B./Penimpin Besar Revolusi Indonesia, TNI-AD berhak dan berkewadjiban ikut serta menjelesaikan dan menelopori setiap segi kehidupan Revolusi Indonesia, baik dalam tahap Nasional Demokratis maupun dalam tahap Sosialisme.

Oleh karena didalam diri TNI-AD selain telah tersimpul unsur NASAKOM djuga tersimpul sifat dan wataknya tiap2 suku dan golongan yang terdapat diatas persada Bumi Indonesia, maka TNI-AD pasti mampu untuk berdjwang, bersatu dan bekerdja sama dengan setiap insan Indonesia yang progressif Revolutioner disetiap tempat, disetiap saat dan pada setiap keadaan, denikian pula dengan lain golongan progresif-revolutioner didunia ini.

2. AZAS2 KEKARYAAN TNI-AD DIDALAM REVOLUSI INDONESIA.

- a. Tudjuan TNI-AD. Sesuai dengan keprtjajaan Bangsa dan rakjat Indonesia yang dilimpahkan kepada TNI-AD, maka tudjuan TNI-AD dalam rangka penjelesaian Revolusi Nasional adalah:
Berlandaskan azas idiil Pantja-Sila dan berhaluan MANIPOL/USDEK serta bersenangatkan TAVIP ne-



*Mempertinggi Produksi dengan kegiatan
penjuluran air : Irigasi. AD tak ketinggalan TURBA
kesawah.*

menegakkan tiga sendi kerangka tujuan Revolusi Indonesia.

b. Hakekat TNI-AD sebagai Tentara Revolusi Indonesia adalah :

- (1) Tentara Rakjat Indonesia, yang menegakkan Amanat Penderitaan Rakjat, Tentara dari Rakjat, oleh Rakjat dan untuk Rakjat.
- (2) Tentara pedjuang Indonesia yang progresif-revolutioner, membela tjitte2 dan ideologi Negara dan Bangsa Indonesia baik yang bersifat Nasional maupun Internasional, tanpa mengutamakan balas jasa.
- (3) Tentara Nasional Indonesia, yang menegakkan kemerdekaan, kesatuan dan kedaulatan negara, bangsa dan wilayah nasional Indonesia.

c. Dharma bakti TNI-AD adalah :

- (1) Turut serta dalam segala kegiatan Negara/Bangsa/Rakjat Indonesia, dalam rangka menyelesaikan Revolusi Indonesia.
- (2) Menegakkan dan mengamankan nilai2 kehidupan Negara/Bangsa/Rakjat Indonesia.
- (3) Mengembangkan kekuatan/ketahanan nasional didarat, serta menjelenggarakan sebagian dari pada pertahanan/keamanan nasional.
- (4) Membela dan mengamankan dengan gigih hingga titik darah penghabisan : Sang Saka Merah Putih, Bhinneka Tunggal Ika, Pantja Sila, Manipol/Usdek dan Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Bung Karno dengan adja rn2nja.

d. Kedudukan dan Peranan TNI-AD selaku anakandung bahkan anak sulung Revolusi Indonesia, adalah:

- (1) Kedudukan TNI-AD.

Golongan Karya AB merupakan suatu "Kekuatan Sosial dan Kekuatan Militer", bagian daripada "Kekuatan-kekuatan Progresif Revolusioner", menetapkan sekaligus peranannya sebagai alat Revolusi/alat Demokrasi dan Alat Kekuasaan Negara.

(2) Peranan TNI-AD.

Sebagai "alat Revolusi/alat Demokrasi" serta sebagai "Alat Kekuasaan Negara", TNI-AD mengambil bagian dalam menentukan dan melaksanakan Haluan Negara, menudju tertjapainya masjara - kat Sosialis Indonesia berdasarkan Pantja Sila dan tertjiptanya tjita-tjita Pembentukan Dunia baru, melindungi kepentingan-kepentingan Nasional dan membina Pertahanan/Kearifan Nasional.

e. Azas dan haluan2 TNI-AD adalah:

- (1) Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia yang dijabarkan didalam deklarasi Kemerdekaan Rakyat dan Bangsa Indonesia.
- (2) Dasar Falsafah Negara Pantja Sila.
- (3) Undang2 Dasar 1945.
- (4) Adjaran2 Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.
- (5) Garis2 Besar haluan Negara Manipol/Usdek dengan pedoman pelaksanaannya, termasuk semua ketetapan2 MPRS.
- (6) Sapta Marga.
- (7) Sumpah Pradjurit.

3. KARYA TNI-AD SEBAGAI KEKUATAN PROGRESIF REVOLUSIONER DARIPADA REVOLUSI INDONESIA.

a. Tugas/Karya TNI-AD.

Turut serta dalam segala kegiatan Negara, bangsa dan

rakjat Indonesia menegakkan, mengarahkan dan mengeri -
 bangkan nilai-nilai kehidupan Negara, Bangsa dan Rak-
 jat Indonesia, membina ketahanan Nasional, menjeleng-
 garakan pertahanan dan keamanan Nasional.

b. Fungsi2 Karya TNI-AD.

Fungsi Karya TNI-AD meliputi bidang2 :

- (1) Perbinaan sosial-politik, dalam lapangan ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya dan agama, serta perbangunannya.
- (2) Perbinaan pertahanan dan keamanan, dalam lapangan kegiatan pembinaan serta ketahanan nasional, ketahanan wilayah, teknis militer serta pertumbuhannya.

c. POLA UMUM KARYA TNI.

- (1) Pola umum Karya TNI dalam bidang sosial-politik adalah:

Mendjanin terlaksananya tjita2 masyarakat sosialis-
 me Indonesia yang adil dan makmur, yang berdasar-
 kan Pantja Sila, spirituil dan materil.

- (2) Pola umum Karya TNI dalam bidang pertahanan dan keamanan adalah:

Mendjanin terlaksananya ketahanan nasional dan ke-
 tahanan militer.

d. Program dan Operasi Umum Karya TNI.

Didalam rangka kompetisi manipol, melaksanakan program nasional dalam ketahanan Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Agama dan Militer.
 Sesuai dengan azas2 dan haluan2 TNI-AD.

e. Struktur dan Organisasi.

Sebagai akibat dari pada kedudukan dan peranan TNI-AD sebagai golongan Karya dalam Revolusi Indonesia itu,

jang menetapkan kegiatan dan geraknja dalam masyarakat Indonesia, baik sebagai kekuatan sosial-politik maupun sebagai kekuatan militer, maka dalam pelaksanaan kewajiban2 TNI-AD, sebagai alat Revolusi, alat Demokrasi, dan alat kekuasaan Negara perlu struktur dan organisasi TNI-AD disesuaikan dengan kedudukan, peranan serta kewajiban2nja didalam masyarakat Indonesia, dan terhadap Revolusi Indonesia.

Demikian sebagai satu2nja kesimpulan dari kenyataan azas2 pokok tsb. diatas, dalam rangka melaksanakan tugas pokok dari, untuk dan oleh Revolusi Indonesia jang hanya mengenal satu orang Pemimpin Besar dengan adjaran2nja ialah Bung Karno, maka dengan keputusan Tritunggalnja hakikat TNI dengan Revolusi dan Pemimpin Besar Revolusi akan harus dilanggeng-abadikan tidak mengenal hukum ruang-waktu berdjiwakan kesopin.

3. DOKTRIN PERANG REVOLUSI INDONESIA.

HAKEKAT PERANG REVOLUSI INDONESIA.

1. Hakekat PERANG REVOLUSI INDONESIA adalah perlawanan adil jang bersifat seresta dan dilakukan setjara ofensif-revolusioner tanpa kenal menyerah, jang dilakukan oleh Bangsa Indonesia, sebagai bagian dari perjuang-an Urat Manusia terhadap OLDEFO - NEKOLIM, untuk men-tjapai tudjuan Revolusi Indonesia dan tudjuan memben-tuk Dunia Baru jang adil dan rakmur bersih dari pe-nindasan dan penghisapan.

MISSI PERANG REVOLUSI INDONESIA.

2. Bangsa Indonesia bersama-sama dengan kekuatan2 NEFOS diseluruh dunia mulai sekarang harus meningkatkan per-djuangan menentang OLDEFOS dengan NEKOLIM-nja, men-djadi suatu perjuangan jang dahsyat dan memuntjak da-lam semua bidang kehidupan sehingga merupakan suatu perang revolusi.
3. PERANG REVOLUSI INDONESIA, didjalankan baik nasional maupun internasional sampai hapusnja sama sekali Ka-pitalisme, Imperialisme, Kolonialisme dan Feodalisme dalam segala bentuknja, baik jang lama maupun jang baru, dari seluruh raka bumi.
4. Sesuai dengan sifatnja jang multi-kompleks, dan of-fensif revolusioner, PERANG REVOLUSI INDONESIA keda-lam harus mengikut-sertakan seluruh kekuatan progres-sif revolusioner berporoskan NASAKOM dibidang ideolo-gi, politik, ekonomi, sosial, militer dan keluar me-ngerahkan seluruh kekuatan militer, progresif revolusioner dari NEFO.
5. Dengan berhasilnja PERANG REVOLUSI INDONESIA ini, ja-itu hapusnja NEKOLIM akan terbuka djalan guna men-tjiptakan kondisi-kondisi jang memungkinkan terbentuk-nja Dunia Baru, berdasarkan kemerdekaan penuh, kerak-muran, keadilan sosial dan perdamaian abadi, sesuai

dengan tuntutan - sutji dari Budi Nurani seluruh Urat Manusia.

KONDISI2 NASIONAL DAN INTERNASIONAL.

6. Kondisi2 Nasional dan Internasional jang terdapat pada masa sekarang menunjukkan bahwa:

- a. - Revolusi Indonesia adalah bagian dari Revolusi Urat Manusia.
- b. - Dirupa buni ini terdapat kontradiksi jang ter-pokok antara imperialisme dan anti - imperialis - me.
- c. - Asia Tenggara merupakan medan perdjjuangan Revolusi Indonesia jang menentukan.

7. Didalam rangka ketiga kondisi pokok tersebut diatas tersimpul fakta2 berikut:

- a. - Makin terkonsolidasinja persatuan nasional progresif revolusioner berporoskan NASAKOM dengan konsepsi satu pimpinan nasional.
- b. - NEKOLIM dalam melaksanakan subversi, intervensi dan sebagainja mengeksploitasikan kelemahan2 kita untuk membendung dan menghantjurkan Revolusi Indonesia.
- c. - Makin kuatnja persatuan NEFOS dengan Indonesia sebagai pelopor.
- d. - Adanja pangkalan2 militer NEKOLIM dan pengembangan kekuatan militernja disekitar tanah air kita merupakan agresi.
- e. - Adanja gerakan2 rakyat progresif revolusioner untuk menentang pangkalan militer NEKOLIM dan pengembangan kekuatan militernja.
- f. - Adanja keretakan dan kontradiksi dalam kubu OIDE-FOS.
- g. - Untuk menghindari kehantjurannja maka NEKOLIM jang berada dalam kemerosotan bertindak semakin nekad dan mempergunakan perang dalam mempertahankan "life line" imperialisninja untuk melangsungkan dominasinja.

- h. - Bangkitnja dan semakin terorganisasinja barisan NEFOS diseluruh dunia dengan adanja kekuatan militan progresif-revolusioner dan bersendjata di barisan NEFOS.
- i. - Adanja solidaritas dan kekuatan Bersendjata NEFOS diseluruh dunia, chususnja di Asia jang harus diperhitungkan oleh OLDEFOS-NEKOLIM, terutana di Asia adalah di INDONESIA, RDV, ERT dan RDK.
- j. - Adanja kemungkinan besar berobahnja pola kekuasaan (power pattern) chususnja di Asia Tenggara.

POLITIK DAN STRATEGI PERANG REVOLUSI INDONESIA.

8. Dengan memperhatikan kondisi2 nasional dan internasional, tudjuan dari politik dan strategi PERANG REVOLUSI INDONESIA ialah sebagai berikut :
 - a. - Pengamanan, pengkonsolidasian dan pengembangan daripada Negara dan Bangsa Indonesia sebagai pangkalan PERANG REVOLUSI INDONESIA.
 - b. - Mengarahkan seluruh kekuatan NEFOS kepada tudjuan menghantjurkan NEKOLIM.
9. Politik PERANG REVOLUSI INDONESIA mempunjai tjiri2 :
 - a. - Strategis ofensif,
 - b. - Keunggulan disegala bidang, dan didasarkan pada azas2:
 - a. - teori dua kekuatan: NEFO kontra OLDEFO,
 - b. - Kerdjasama internasional NEFO.
 - c. - Bebas Aktif anti NEKOLIM.
 - d. - Keunggulan,
 - e. - Revolusioner ofensif.
 - f. - Konsultasi dan Musjawarah dengan kawan dan konfrontasi dengan lawan.
 - g. - Hubungan kerdja sara antar NEFO atas dasar hormat menghormati satu sara lain.

KONSEPSI2 PERANG REVOLUSI INDONESIA.

10. Untuk melaksanakan perang REVOLUSI INDONESIA, sesuai dengan dasar2 politik dan strategi jang disebut diatas

perlu ada konsepsi pada bidang nasional dan internasional.

11. Pada bidang nasional:

- a. - PERANG REVOLUSI INDONESIA adalah perang semesta yang harus menggalang persatuan dan menggerakkan kesatuan seluruh kekuatan progresif revolusioner disegala bidang.
- b. - Perang Wilajah/Perang Rakjat Semesta merupakan bagian integral daripada PERANG REVOLUSI INDONESIA dalam rangka pengurangan, pengkonsolidasian dan pengembangan daripada Negara dan Bangsa Indonesia sebagai pangkalan PERANG REVOLUSI INDONESIA.

12. Pada bidang internasional:

- a. - Melaksanakan ofensif ideologi, Politik, Sosial, Kebudayaan dan diplomasi untuk:
 - (1). Menggugah, menggiatkan dan meningkatkan kekuatan barisan NEFO.
 - (2). Mempergunakan keretakan dan kontradiksi2 dibarisan OLDEFOS untuk memperkuat barisan NEFO.
- b. - Merealisasikan kerja sama antara kekuatan2 militan dan bersenjata dari barisan NEFO.

13. Didalam Polanja Perang Revolusi Indonesia mempunyai empat taraf yaitu taraf Peratangan, Taraf Penentang-an, Taraf Pendjebolan dan Taraf Pembangunan.

P E N U T U P.

- 14. Untuk memenangkan PERANG REVOLUSI INDONESIA maka kita Bangsa Indonesia harus menjiapkan kekuatan2 ofensif revolusioner, baik untuk tugas nasional maupun untuk tugas internasional.

4. PEMBINAAN POTENSI PERANG REVOLUSI INDONESIA.

U M U M.

1. Pembinaan Potensi Perang Revolusi Indonesia adalah pembinaan potensi² yang ditujukan kepada penjurusan, pengembangan, pemeliharaan serta pengerahan dari segenap potensi nasional dan internasional yang progresif revolusioner dan setjara berhasil guna, berdaja-guna untuk mentjapai taraf pembentukan kekuatan, kesiapan dan ketahanan dalam bidang² ideologie, politik, ekonomi, sosial/budaja dan militer mampu untuk mempertahankan Bangsa dan terhadap segala antjaman NEKOLIM dan dalam manifestasinja baik yang bersifat physik maupun psychologie dan kulturil dalam rangka mengamankan dan mentjapai tudjuan² djalannja Revolusi kita.
2. Tugas pokok dari Pembinaan Perang Revolusi Indonesia ialah menghimpun setjara maksimal semua potensi yang latent, semua daja dan dana dibidang ideologie, politik, ekonomi, sosial/budaja dan militer, baik didalam, maupun diluar Negeri, dalam sistim persendjataan sosial politik dan sistim persendjataan technologie, untuk menjusun dan memperoleh kekuatan, kesiagaan dan daja tahan serta mengerahkannya guna, mendjamin kelangsungan dan tertjapainja tudjuan Revolusi.
Di dalam Negeri pembinaan ini berintikan persatuan dan kesatuan dari pada seluruh kekuatan nasional yang progresif-revolusioner berporoskan NASAKOM.
Di luar Negeri pembinaan berintikan Solidaritas dari seluruh Bangsa² NEFO berporoskan A A A.
3. Kedua sistim persendjataan dalam pembinaannya mempunyai pengaruh, timbul balik dan dalam penggunaannya dilaksanakan setjara serempak, seirama dengan romantika, dinamika dan dialektika Revolusi.
4. Berdasarkan penentuan² kemampuan, kebutuhan dan prioritas maka untuk mentjapai hasil guna dan tepat guna yang maksimal dilakukan perentjanaa, pengomandoan dan pengendalian setjara terpusat sehingga tertjapai keseimbangan yang serasi dalam pelaksanaan.
5. Untuk dapat mengikuti derapnja revolusi diperlukan suatu struktur yang kenjal.

6. Pengarahan yang sempurna dapat ditjapai dengan tata-tjara kerdja yang:
 - kenjal
 - mendjanin kerdja-sara, kordinasi dan bantuan tinbal balik
 - mengutarakan pelaksanaan tugas penyelesaian Revolusi tanpa mengabaikan persjaraan tehnik.
7. Faktor penentu untuk memundjang konsepsi Pembinaan Perang Revolusi Indonesia sehingga mentjapai realisasi setjara berhasil guna dan berdaya guna adalah manusia yang berrnitu tinggi, baik dalam kesadaran politik, segi moral, moril, mental maupun ketjakapannya. Karenanya diperlukan pembentukan Kader2 yang berdjiva progresif-revolusioner sebagai INSAN POLITIK yang sadar dan sanggup menganalkan doktrin2 Revolusi.
8. Dalam rangka pelaksanaan keseluruhannya harus ada pengintergrasian dengan dan harus selalu diikuti-sertakan masa rakjat sehingga tetap adanya sosial support, social-participation, social-responsibility dan social-control.
9. Usaha2 pembinaan tersebut diatas ialah pada ahirnja untuk mentjapai ketiga kerangka tudjuan Revolusi yang berlandaskan atas dasar idiil Pantja Sila j.i.:
 - a. dibidang politik satu Negara Kesatuan dan Negara Kebangsaan Republik yang demokratis dari Sabang sampai Merauke.
 - b. dibidang sosial, suatu masjarakat yang adil dan makmur, jaitu adil dan makmur bendanujah dan rohani-jah atau dengan lain perkataan, masjarakat Sosial-is Indonesia.
 - c. dibidang internasional, persahabatan dan perdamaian dunia terutama sekali dengan Asia-Afrika untuk membentuk dunia baru bersih dari imperialisme dan kolonialisme.

A Z A S - A Z A S D A S A R
SISTIM PERSENDJATAAN TEKNOLOGI

10. Sistim persendjataan tehnologis ialah potensi yang terdiri dari kekuatan dibidang militer yang terdiri dari

ABRI, unsur2 Perlawanan Rakyat serta unsur2 Perlindungan Masyarakat untuk Dalam Negeri dan ABRI serta Sukarelawan untuk Luar Negeri, dalam mana unsur2 geografi dan demografi sangat menonjol.

11. Penentuan kekuatan didasarkan pada:

- (a) Azas pokok pertahanan.
- (b) Luas, bentuk, letak geografi dan unsur2 demografi.
- (c) Doktrin Perang Revolusi.
- (d) Konsep umum pelaksanaan operasi.
- (e) Daya mampu bantuan administrasi.

12. Organisasi berdasarkan djenis tugas pokok dapat memberikan wadah kepada adanya kesatuan usaha diantara Angkatan2 disegala bidang dan diantara A.B. dengan Masa rakyat, sehingga mampu memberikan tanggapan2 terhadap tantangan perkembangan dan kemadjuan didalam bidang persendjataan tehnologis dan sifat2 serta sja-rat2 peperangan j.a.d. serta jang mampu untuk dikon-frontasikan terhadap musuh2 Revolusi Indonesia.

13. Pengkordinasian didasarkan pada semangat gotong-rojong, jang manifestasinja diterangkan dalam masyarakat dan rakyat dengan berpedoman pada penjelesaian tugas, baik dipusat maupun didaerah.

AZAS-AZAS SISTIM PERSENDJATAAN SOSIAL/POLITIK.

14. Sendjata sosial budaya adalah: penggunaan setjara sistirriatis semua; hasil kebudayaan, kesenian, Ilmu Pengetahuan Ideologi maupun personeelnja sebagai alat offensif bagi Politik dalam rangka usaha menjapai kemadjuan/tudjuan2 Revolusi.

15. Harus dihirup segala kekuatan/potensi sosial budaya jang ada didalam atau diluar Negeri sebagai satu Kesatuan bulat jang dapat digunakan sebagai suatu alat sendjata offensif-revolusioner terhadap NEKOLIM.

16. Kekuatan Ideologi perlu dibina agar dapat merupakan kekuatan jang mendukung usaha2 pertahanan, baik offensif maupun defensif, Oleh karena itu, didalam Negeri

Pantja Sila sebagai filsafah bangsa harus mendjadi pemersatu serta tudjuan hidup, tindjauan hidup, pandangan hidup, pegangan hidup dan tjara hidup, serta harus dapat menimbulkan ketahanan mental progresif revolusioner.

Di Luar Negeri Pantja Sila harus dapat mendjadi "Piagam Universil", dan mendjadi landasan persahabatan dan perdamaian dunia jang kekal abadi.

P E N U T U P .

17. Kalau didalam sistim persendjataan Teknologi, Perrentjanaan dan Pengorganisasian merupakan hal-hal pokok maka terutama didalam sistim Persendjataan Sosial/Politik harus bisa terbukti praktek2 kenjataan jang sara dengan teori2, atau dengan kata lain, satunja Kata dan Perbuatan.

5. P E N U T U P .

Mudah2an doktrin tersebut diatas sebagai hasil kebulatan tekad TNI-AD benar2 merupakan suatu doktrin segar jang hidup dan dapat selalu mentjerninkan Dialektika, Dinamika dan Romantika Revolusi, serta pula dapat mendjadi milik seluruh AD, bahkan seluruh rakjat Indonesia jang sedang berevolusi.

Semoga dalam mengeralkannja kita selalu mendapat perlindungan dan taufik serta Hidayat Tuhan Jang Maha Esa.-

B. HASIL RAPAT TAHUNAN AD 1965 "BERDIKARI".

"SETIAP PRADJURIT TNI/AD SENANTIASA BERTEKAD BULAT UNTUK MENJELAMATKAN REVOLUSI DAN PEMIMPIN BESARNJA".

Dalam usaha mempertinggi kewaspadaan dan kesiapsiagaan, adalah menjadi keharusan bahwa setiap anggota TNI/Angkatan Darat senantiasa didjivai oleh Pantja Sila. Bung Karno adalah Pemimpin Besarnja, Manipol/Usdek adalah pedoman haluan langkahnja dan Doktrin TRI UDAYA SAKTI adalah pedoman bagi kebidjaksanaan dan tin dakan TNI/Angkatan Darat.

Setiap Pradjurit TNI/Angkatan Darat senantiasa bertekad bulat untuk menjelamatkan Revolusi Indonesia dan Pemimpin Besarnja, Bung Karno. Pernyataan kebula- tan tekad TNI/AD ditanda tangani tgl. 29 Mei 1965 oleh Letnan Djendral TNI Achmad Yani atas nama sege- nap anggauta TNI/AD setelah berachirnja rapat kerdja para Panglima TNI/AD se-Indonesia hari Sabtu djan 23. 30 di Markas Besar Ganefo Senajan.

Didalam rapat kerdja jang berlangsung sedjak 27 s/d 29 Mei itu telah dibahas tentang perkembangan si- tuasi dalam dan luar Negeri serta telah ditentukan program kerdja Angkatan Darat tahun 1965.

Lebih lengkapnja isi pernyataan jang ditanda -ta- ngani oleh Let. Djen. Achmad Yani atas nama segenap anggauta TNI/AD berbunji sebagai berikut:

P E R N J A T A A N .

1. Rapat Tahunan Angkatan Darat jang berlangsung di Markas Besar Ganefo mulai tanggal 27 s/d 29 Mei 1965, telah mendengarkan breifing dari Menteri PANG- AD dan kemudian mendapat kehormatan pula pada tgl. 28 Mei 1965 mendengarkan Amanat PJM Presiden /Pang- lirma Tertinggi Pemimpin Besar Revolusi jang oleh rapat diterima sebagai perintah jang harus didjadi- kan landasan dan titik tolak bagi kebidjaksanaan Angkatan Darat urnurnja, bagi para Panglima chusus- nja untuk mempertinggi Kewaspadaan dan Kesiap -Sia- gaan Nasional didalam melaksanakan konfrontasi DWI-

KORA chususanja penjelesaian Revolusi urumnja.

2. Berpedoman kepada kedua amanat tersebut ditambah dengan laporan2 para Panglima Daerah Militer, para pejabat Komando Utama dan Karyawan-Karyawan TNI/Angkatan Darat, rapat telah menbitjarakan dan merumuskan sikap dan pendapat TNI/Angkatan Darat dalam pemeliharaan keutuhan dan kebulatan TNI Angkatan Darat sebagai Alat Revolusi, pelaksana dan penganan kebidjaksanaan dan Komando dari PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi dengan bulat menjatakan:

2. 1. bahwa sebagai suatu Angkatan jang telah membuktikan kesanggupan dan kesediaannya berkorban untuk memelihara dan mendjanin kemurnian corps TNI Angkatan Darat sebagai pembela rakyat, negara, agama serta Tudjuan Revolusi Indonesia, adalah tjukup djelas dan njata mempunjai kepribadian jang berdjivakan NASAKOM, perasaan Pantjasila sesuai dengan ajaran Bung Karno.
2. 2. bahwa TNI Angkatan Darat tetap sepanjang masa bersedia untuk berkorban djiwa dan raganja untuk mempertahankan, mengamankan serta melaksanakan setiap Ajaran Bung Karno sebagai Pantjasialis/Nasakomis sedjati.
2. 3. bahwa dengan kejakinan demikian, TNI Angkatan Darat tetap bersedia ber-TAVIP dan Berdikari untuk menghadapi segala kegiatan dan kemungkinan jang bagaimanapun jang dilantjarkan oleh pihak Nekolin untuk mengepung dan untuk menghantjurkan Revolusi Indonesia.
2. 4. bahwa untuk dapat mentjapai kemenangan dalam penjelesaian Revolusi Indonesia itu, adalah sjarat mutlak untuk mempertinggi Kesatuan, Kewaspadaan dan Kesiap-Siagaan Nasional ditiap wilayah Indonesia jang meliputi pembangunan kemampuan dan ketahanan Revolusi disegala bidang.
2. 5. bahwa dalam usaha mempertinggi kewaspadaan dan Kesiap-Siagaan itu, adalah mendjadi keharusan bahwa setiap anggota TNI Angkatan Darat senantiasa di-djiwai oleh Pantjasila, bahwa Bung Karno adalah Pe-



*Pajung made in Indonesia jang pertama sang-
gup berdikari.*

2.

2.

2.

3.

pinpin Besarnja, bahwa Manipol/Usdek adalah pedoman haluan langkahnja dan bahwa Doktrin TRI UBAYA SAKTI adalah pedoman bagi kebidjaksanaan dan tindakannja.

6. bahwa setiap anggota TNI Angkatan Darat harus mempunyai wibawa dan kepertjajaan kepada dirinja sendiri serta memiliki rasa tanggung-djawab jang penuh dalam melaksanakan tugas kewadajiban jang dipertjajakan kepadanja.
7. bahwa untuk memelihara dan mempertinggi kesatuan dan kegotong-rojongan Nasional, adalah keharusan untuk menghapuskan rasa phobi2an antara sesama potensi Nasional Progresif Revolusioner.
8. bahwa adalah kewadajiban dari setiap anggota TNI Angkatan Darat untuk mentjiptakan serta membina ketenangan lahir-bathin dan disiplin Nasional didalam masyarakat, sebagai landasan untuk memasuki tahap Sosialisme.

. Dengan berkat dan ridla' Tuhan jang Maha Kuasa setiap pradjurit TNI Angkatan Darat senantiasa bertekad bulat untuk menjelaratkan Revolusi Indonesia dan Pinpin Besarnja Bung Karno.

Demikian bunji selengkapnja pernjataan segenap anggota TNI Angkatan Darat jang merumuskan sikap dan pendapat TNI Angkatan Darat dalam pemeliharaan keutuhan kebulatan TNI Angkatan Darat sebagai Alat Revolusi, pelaksana dan penganan kebidjaksanaan dan Komando Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pinpin Besar Revolusi Bung Karno didalam mempertinggi pelaksanaan Konfrontasi Dwikora chusussenja dan penyelesaian Revolusi umumnja.-

K E S I M P U L A N .

Dari uraian2 tsb. diatas jang menggarbarkan derap langkah serta olah krida Tentara Nasional Indonesia, dalam mendjalankan darna baktinja untuk mendjaga, mengawal dan membela Ibu Pertiwi Indonesia, sedjak proklamasi 17 Agustus 1945 dapatlah ditarik kesimpulan:

A. Uraian.

1. Peranan TNI AD dan perdjungan TNI AD perlu difahami oleh masjarakat, begitu pula perlu sebagai bahan peladjaran bagi taruna generasi muda rakjat Indonesia.
2. Peranan jang tulja dari TNI AD perlu diinsjafi dan dijakini oleh masjarakat Indonesia umurnja dan warga TNI chususnja.
3. Peranan TNI AD sebagai pelopor perdjungan kemerdekaan, sebagai pembela dan pendukung tjita2 revolusi, nengerban amanat penderitaan rakjat memudju sosialisme Indonesia perlu dinengerti oleh generasi muda sekarang dan jad.
4. Peranan TNI AD sebagai pradjurit Pantja Sila jang berpedoman kepada Sapta Marga dan memegang teguh Surpah Pradjurit perlu diabadikan sebagai sedja - rah TNI AD.
5. Sedjarah TNI AD jang telah diabadikan berdasarkan karya djuangnja, bukti pengorbanannja selaku pradjurit Pantja Sila selaku anak sulung revolusi Indonesia bersifat resmi.
6. Sedjarah TNI AD mempunjai peranan sebagai alat revolusi, mempertjepat tertjapainja tudjuan revolusi.
7. Sedjarah TNI AD berdasarkan filsafat Pantja Sila, berhaluan Manipol/Usdek dan didjiwai semangat Tawip perlu dituturkan runturunun sebagai insan per djuangan TNI.
8. Sedjarah TNI AD perlu dihirpun, diolah, disusun, dipelihara dan disempurnakan penulisanja dan disebarkan sebagai bahan2 pengalaman dilapangan kemitlitan, sehingga berhasil guna sebagai bahan2 un-

tuk penjunjuran doktrin, untuk peladjaran² dan perentjanaan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan AD serta peninggian pengetahuan militer.

B. SEDJARAH TENTARA NASIONAL INDONESIA.

1. Penulisan. Penulisan sedjarah perdjjuangan TNI AD didasarkan atas dialektika historis revolusioner, berpedoman kepada ungkapan pengalaman masa silam, disertai analisa masa sekarang, kemudian ditrapkan serta diarahkan kepada masa jang akan datang jaitu masa penjelesaian revolusi.
2. Pengabdian. Sedjarah perdjjuangan TNI AD mengabdikan semangat perdjjuangan TNI AD, peranan TNI dalam revolusi 17 Agustus 1945, terutama semangat kepahlawanan-musa baktinja (heroisme-patriotisme) untuk diwariskan kepada dan dikembangkan oleh generasi jad, sebagai kebanggaan nasional, terutama bertudjuan agar generasi muda tidak kehilangan pedoman garis perdjjuangan dalam mentjapai tudjuan revolusi.
3. Alat mempersatu. Sedjarah perdjjuangan TNI AD adalah merupakan bahagian dari pada sedjarah perdjjuangan rakjat Indonesia, karena perpaduan tekad dan kebulatan rakjat untuk merdeka jang mengarahkan kepada kejakinan persatuan dan kesatuan bangsa berasaskan Bhineka Tunggal Ika, dengan sedjarah TNI jang merupakan salah satu media dan alat mempersatu.
4. L'esprit de corps. Sedjarah TNI AD merupuk kesadaran rasa tunggal-kesatuan sebagai pembinaan moral-spirituil-rasa tanggung djawab, demi untuk kesempurnaan djiwa kepenimpinan atas dasar kepribadian Indonesia.
5. Kepustakaan ilmiah. Sedjarah TNI AD melengkapi kepustakaan ilmiah jang progresip berisi tentang pengetahuan mengenai revolusi rakjat Indonesia, kepribadian Indonesia, pengalaman tradisi TNI dengan segala aspeknja selaku alat revolusi, terutama diarahkan sebagai suluh penjeripurnaan ketampilan-ketangkasan dan doktrin pertahanan semesta Indonesia.-

14 DAY USE
RETURN TO DESK FROM WHICH BORROWED

LOAN DEPT.

RENEWALS ONLY—TEL. NO. 642-3405

This book is due on the last date stamped below, or
on the date to which renewed.

Renewed books are subject to immediate recall.

IN STACKS	JAN 11 '69
JAN 25 1969 6 3	
MAR 26 '69 - 11 AM	
LOAN DEPT.	
AUG 14 1973	
REC'D LO SEP 4 '73 - 3 PM 3	

LD 21A-38m-5,'68
(J401s10)476B

General Library
University of California
Berkeley

KETERANGAN GAMBAR

1) Burung Garuda "Kartika Eka"
Lambang TNI - A.D.

2) Djembatan: penghubung
pau - hari kini
memperoleh k
masa

3) Ba



5)

